

Agatha Christie



PEMBUNUHAN
TERPENDAM
SLEEPING MURDER

PEMBUNUHAN TERPENDAM

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Agatha Christie

PEMBUNUHAN TERPENDAM



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2012



KOMPAS GRAMEDIA

SLEEPING MURDER

by Agatha Christie

Agatha Christie™ MARPLE™ Sleeping Murder

Copyright © 1976 Agatha Christie Limited.

All rights reserved.

PEMBUNUHAN TERPENDAM

Alih bahasa: Maria Mareta

GM 402 01 12 0039

Desain dan ilustrasi sampul: Staven Andersen

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Jl. Palmerah Barat 29-37

Blok I, Lt. 5

Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, Juni 1978

Cetakan kelima: September 2003

Cetakan keenam: November 2004

Cetakan ketujuh: April 2012

320 hlm; 18 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 7580 - 3

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Bab 1

RUMAH

GWENDA REED berdiri di atas kapal, di bagian yang menghadap ke dermaga. Tubuhnya tegak dan agak menggigil.

Galangan-galangan kapal, kantor-kantor pabean, dan semua yang dapat dilihatnya tampak berombak-ombak.

Saat itulah ia mengambil keputusan—satu keputusan yang akan melibatkan dirinya dengan kejadian-kejadian yang sangat mengesankan.

Ia tidak akan pergi naik kereta api ke London, seperti yang semula ia rencanakan. Sebetulnya, untuk apa ia harus berbuat demikian? Toh tidak ada seorang pun yang mengharapkan kedatangannya. Yang diinginkan-nya sekarang adalah turun dari kapal yang bising dan bergoyang ini (perjalanan melintasi Bay ke Plymouth selama tiga hari itu luar biasa jeleknya) dan ia tidak akan menggunakan kereta api yang jalannya lambat dan bergoyang-goyang. Ia akan menuju hotel yang bagus dan

terletak di atas tanah yang kokoh dan kuat. Ia akan naik ke tempat tidur yang tidak bergoyang-goyang, lalu pergi tidur. Untuk esok paginya, ia sudah punya rencana. Ia akan menyewa kendaraan, dan dengan santai serta tak perlu tergesa-gesa ia akan menjelajahi bagian selatan Inggris untuk mencari rumah. Rumah yang telah di-idam-idamkannya bersama Giles, suaminya. Rumah yang akan mereka miliki. Yah, ide ini bagus sekali.

Dengan begitu ia akan melihat sebagian kecil dari Inggris yang telah diceritakan Giles kepadanya. Negeri yang belum pernah dilihatnya, walaupun penduduk Selandia Baru menganggap Inggris sebagai tanah air mereka. Saat ini Inggris kelihatan tidak begitu menarik. Langitnya mendung, pertanda akan turun hujan. Anginnya juga tajam dan menjengkelkan. Plymouth—pikir Gwenda ketika ia melangkah maju mengikuti antrean yang menuju tempat pemeriksaan paspor di pabean—mungkin bukan daerah yang terbaik di Inggris.

Hari berikutnya, perasaan Gwenda berubah drastis. Sang surya memancarkan sinarnya. Pemandangan dari jendelanya sangat menarik. Rupanya alam sudah tidak lagi berombak dan semuanya tampak lancar. Keadaan cuaca jadi tenang. Jadi inilah Inggris yang sebenarnya, dan di sini berdirilah seorang perempuan muda, berumur dua puluh satu tahun dan baru menikah, sedang dalam pengembaraannya.

Kapan Giles akan kembali ke Inggris masih belum dapat ditentukan. Mungkin ia baru akan menyusul istrinya dalam beberapa minggu lagi; paling lama mungkin akan memakan waktu enam bulan.

Giles telah mengusulkan agar Gwenda berangkat

ke Inggris lebih dulu dan berusaha mendapatkan rumah yang sesuai dengan selera mereka berdua. Mereka berpendapat ada baiknya jika mereka memiliki tempat tinggal tetap.

Pekerjaan Giles mengharuskannya sering bepergian. Jika keadaan memungkinkan, ada kalanya Gwenda bisa ikut serta. Mereka berdua menginginkan sebuah rumah, tempat yang akan menjadi milik mereka berdua. Giles mendapatkan warisan dari bibinya berupa perabotan rumah tangga, sehingga cita-cita mereka itu cocok dan praktis sekali.

Dan karena kondisi keuangan Gwenda dan Giles cukup kuat, maka pelaksanaan cita-cita mereka itu takkan menemui hambatan apa pun.

Mulanya Gwenda kurang menyetujui usul Giles untuk memilih rumah sendirian. "Sebaiknya kita bersama-sama saja mencarinya," katanya. Namun, Giles berkata sambil tertawa, "Aku tidak begitu mengerti mengenai rumah. Kalau kau senang, aku juga senang. Tapi hendaknya rumah kita nanti ada tamannya sedikit. Jangan yang baru dan mencolok, juga jangan terlalu besar. Carilah di sekitar pantai selatan, tapi letaknya jangan terlalu ke dalam."

"Apakah kau menginginkan suatu tempat khusus?" tanya Gwenda. Tetapi Giles menjawab "Tidak".

Kedua orangtua Giles meninggal dunia sewaktu Giles masih kanak-kanak (begitu juga orangtua Gwenda). Biasanya Giles berlibur ke rumah salah satu keluarganya, sehingga tidak ada suatu kesan yang mendalam dari tempat-tempat itu baginya. Rumah ini akan merupakan rumah sementara bagi Gwenda, sam-

bil menunggu saatnya mereka berdua mencarinya bersama-sama. Bayangkan, bagaimana jadinya kalau Giles sampai tertahan selama enam bulan? Apa yang akan diperbuat Gwenda selama itu? Menginap di hotel? Tentu saja tidak. Gwenda akan mencari rumah dan tinggal di sana.

"Jadi maksudmu," kata Gwenda, "akulah yang akan mencari rumah sendirian?"

Akan tetapi, Gwenda sendiri sangat senang dengan ide untuk mendapatkan sebuah rumah dan membuat rumah itu siap dan nyaman untuk dihuni jika Giles nanti kembali ke Inggris. Mereka telah menikah selama tiga bulan dan Gwenda sangat mencintainya.

Setelah selesai sarapan di tempat tidur, Gwenda pun bangun dan mengatur rencananya. Selama seharian dia melihat-lihat kota Plymouth yang menggembirakan hatinya, dan pada hari berikutnya dia menyewa mobil Daimler yang menyenangkan bersama sopirnya. Setelah itu mulailah perjalanannya menelusuri Inggris.

Cuaca sangat bagus, dan ia sangat menyukai perjalanannya. Gwenda melihat adanya kemungkinan beberapa rumah di Devonshire, tapi tidak ada satu pun yang cocok dengan seleranya. Tidak perlu terburu-buru. Ia akan terus mencari. Dari keterangan para agen rumah, Gwenda sudah dapat menarik pelajaran sehingga tak perlu membuang-buang waktu.

Pada hari Selasa malam, seminggu kemudian, ketika mobilnya sedang melalui jalan yang berbelok-belok di

bukit dan perlahan-lahan turun menuju Dillmouth yang berbatasan dengan laut yang memesonakan itu, Gwenda melihat sebuah papan. Pada papan itu tertulis: DIJUAL. Lewat celah-celah pohon dilihatnya sebuah vila yang dibangun dengan gaya arsitektur Victoria. Seketika itu juga Gwenda merasakan getaran di hatinya. Ia mengagumi vila itu, sangat mengaguminya, tapi anehnya, ia seakan-akan mengenalinya kembali.

Rumah ini *rumahku*, Gwenda yakin betul akan hal itu. Ia dapat menggambarkan kebunnya, jendela-jendelanya yang panjang—ia yakin rumah inilah yang diidamkannya.

Karena hari sudah gelap, ia pergi ke Hotel Royal Clarence dan keesokan paginya segera menghubungi para agen rumah yang namanya tersebut di papan itu.

Sekarang, dengan membawa surat izin untuk melihat rumah dari agen tersebut, Gwenda sedang berada di ruang duduk bergaya kuno. Ruangan itu mempunyai dua jendela bergaya Prancis. Dari jendela itu ia bisa memandang teras yang ditumbuhi dedaunan. Di seberang teras ada bukit karang buatan yang diselingi pohon-pohon kecil yang berbunga dan menurun curam ke arah sebuah lapangan luas. Lewat celah-celah pohon di taman ia bisa melihat lautan.

"Ini *rumahku*," pikir Gwenda. "Ini tempat tinggalku. Aku sudah merasakannya, aku seolah-olah sudah mengetahui setiap sudut rumah ini."

Pintu rumah terbuka. Seorang wanita bertubuh tinggi, muram, dan sedang pilek masuk ke ruangan.

"Mrs. Hengrave?" sapa Gwenda. "Saya mendapat

izin dari Mr. Galbraith dan Penderley. Saya khawatir kedatangan saya terlalu pagi.”

Sambil membersit hidung, Mrs. Hengrave berkata dengan susah payah bahwa itu tidak menjadi soal. Maka dimulailah pemeriksaan rumah itu.

Kondisi rumah itu memang baik. Tidak terlalu besar. Agak kuno, tapi Gwenda dan Giles berencana akan menambahkan satu atau dua kamar mandi. Dapurnya dapat dibuat lebih modern. Untungnya sudah ada kompornya, juga bak cuci piring dan peralatan dapur yang tampak baru. Sementara Gwenda sedang asyik memikirkan semua rencana dan kegiatan yang akan dikerjakannya, suara Mrs. Hengrave terdengar lambat-lambat sedang menceritakan secara terperinci penyakit terakhir yang diderita Mayor Hengrave, almarhum suaminya. Dengan perhatian setengah-setengah Gwenda menyatakan ikut berdukacita, menyatakan simpati dan pengertiannya.

Keluarga Mrs. Hengrave bertempat tinggal di Kent dan dia ingin menetap dekat mereka. Almarhum suaminya sangat menyukai Dillmouth. Selama beberapa tahun Mayor Hengrave menjadi sekretaris di perkumpulan golf, tapi Mrs. Hengrave...

”Ya.... tentu saja... tidak enak buat Anda... sangat wajar. Untuk mengurus rumah memang begitu.... memang begitu.... Anda hendaknya...”

Setengah otak Gwenda berusaha berkonsentrasi pada kata-kata Mrs. Hengrave, tapi setengah lagi sedang berpikir cepat: Kurasa lemari pakaian ada di sini. Ya, ternyata betul. Kamar untuk berdua ini, dengan pemandangan indah ke arah laut, Giles pasti

akan menyukainya. Sebuah kamar yang kecil diperlukan di sebelah sini. Giles akan memerlukannya untuk tempat berganti pakaian. Kamar mandi. Kurasa bak mandinya dilapisi kayu mahoni. Oh, bak mandinya memang dilapisi kayu mahoni! Letak bak mandi ini di tengah kamar mandi—alangkah bagusanya! Aku takkan mengubahnya. Ini bagian yang bersejarah dari rumah ini.

Bak mandi itu begitu besar, sehingga rasanya di sekelilingnya dapat ditaruh buah apel, perahu layar mainan, dan bebek-bebekan. Orang akan merasa seolah sedang berada di lautan.

Otak Gwenda terus berpikir: Menurutku, di bagian belakang yang gelap di kamar yang tidak terpakai itu, nanti kami akan menambahkan dua kamar mandi yang benar-benar modern dan warnanya hijau *chronium*. Pipa-pipanya tidak apa-apa melalui dapur. Keadaannya biarkan saja seperti sekarang ini....

"Radang dada," kata Mrs. Hengrave. "Pada hari ketiga menjadi radang paru-paru yang lebih parah lagi."

"Menyedihkan sekali," kata Gwenda. "Apakah di ujung gang ini ada kamar tidur lagi?"

Ternyata ada, dan kamar itu sesuai dengan yang dihayalkannya. Bentuknya hampir bundar dan jendelanya besar melengkung. Gwenda bermaksud merapikannya. Keadaan kamar itu masih baik, tetapi ia heran mengapa orang seperti Mrs. Hengrave begitu senang pada warna cat dinding yang kekuning-kuningan seperti warna biskuit.

Mereka berjalan kembali di gang. Dengan teliti

Gwenda menghitung pelan-pelan, "Enam, tidak, semuanya ada tujuh kamar tidur termasuk yang kecil dan di loteng. Papan di bawah kakinya berderak pelan. Ia sudah merasakan seakan-akan dirinya, bukannya Mrs. Hengrave, yang tinggal di rumah ini.

Mrs. Hengrave wanita yang aneh, wanita yang senang memberi warna kuning biskuit pada kamar-kamarnya. Begitu juga tanaman berbunga dalam ruang duduknya.

Gwenda melihat sebentar ke kertas tangannya. Di di situ disebutkan rincian keadaan rumah dan harga yang diminta si pemilik.

Dalam beberapa hari saja Gwenda sudah agak mahir dalam soal harga rumah. Harga yang diminta tidak begitu tinggi, memang karena rumahnya memerlukan beberapa perbaikan modern. Namun, ia lalu memperhatikan kata-kata "boleh ditawar" di surat keterangan itu. Rupanya Mrs. Hengrave sudah ingin sekali pergi ke Kent dan tinggal di dekat keluarganya.

Mereka baru saja menuruni tangga, ketika tiba-tiba Gwenda merasakan gelombang rasa takut mencekam dirinya. Kejadian ini menyakitkannya dan hilang mendadak seperti saat datangnya. Kejutan ini telah menimbulkan suatu pemikiran baru dalam kepalanya.

"Rumah ini tidak angker, bukan?" tanya Gwenda.

Mrs. Hengrave, yang berada satu tangga di bawah dan sedang menerangkan kondisi suaminya yang semakin menurun, mendongak ke arah Gwenda dengan sikap tersinggung.

"Tidak, setahu saya tidak, Mrs. Reed. Mengapa?

Apakah ada seseorang yang mengatakan demikian pada Anda?”

”Apakah Anda tidak pernah merasakan atau melihat sendiri? Tidak ada seorang pun yang meninggal di sini, kan?”

Pertanyaan yang tidak pada tempatnya. Gwenda berpikir pertanyaannya tadi tidak baik, tapi sudah terlambat. Karena mungkin Mayor Hengrave....

”Suami saya meninggal di Rumah Perawatan St. Monica,” kata Mrs. Hengrave tegang.

”Oh ya, maaf. Anda telah memberitahu saya.”

Mrs. Hengrave lalu meneruskan bicaranya dengan cepat, ”Di dalam rumah yang dibangun selama kurang-lebih ratusan tahun yang lalu, wajar saja kalau ada yang meninggal di masa lampau. Kondisi kesehatan Miss Elworthy—pemilik rumah ini sebelum dia menjualnya kepada suami saya tujuh tahun yang lalu—baik sekali. Dia pergi ke luar negeri untuk menjalankan tugas keagamaan. Dia tidak pernah mencecitkan adanya kematian dalam keluarganya.”

Gwenda cepat-cepat berusaha meringankan kesedihan Mrs. Hengrave. Mereka kembali ke ruang duduk. Ruangan yang menarik ini terasa tenang dan mempunyai suasana yang tepat seperti yang dirindukan Gwenda. Namun kegusarannya tadi sulit dimengerti. Apakah yang *telah* terjadi pada diriku? tanya Gwenda dalam hati. Tak ada sesuatu pun yang tidak beres dengan rumah ini.

Ia lalu minta izin kepada Mrs. Hengrave agar diperkenankan melihat taman melalui jendela yang menghadap teras.

Di situ seharusnya ada tangga yang menuju lapangan di bawah sana, pikir Gwenda. Tetapi sekarang yang ada di sana hanyalah pohon-pohon kecil yang tumbuh tinggi dan luar biasa subur sehingga menutupi pemandangan ke laut.

Gwenda mengangguk pada dirinya sendiri dan berkead akan mengubah semua itu. Setelah itu ia mengikuti Mrs. Hengrave menuju teras, lalu menuruni beberapa anak tangga ke arah lapangan. Ia melihat bahwa karang buatan itu tidak terpelihara dan dipenuhi tetumbuhan. Tanaman bunganya juga perlu dipangkas.

Dengan suara perlahan, Mrs. Hengrave meminta maaf karena kurang memperhatikan taman. Hal itu terjadi karena ia hanya bisa mendatangkan tukang kebun dua kali seminggu. Itu pun si tukang kebun sering kali tidak muncul.

Mereka lalu memeriksa halaman dapur yang kecil tapi mencukupi. Setelah itu mereka kembali ke rumah. Gwenda memberitahu Mrs. Hengrave bahwa masih ada beberapa rumah lagi yang harus dilihatnya. Jadi, walaupun ia senang sekali dengan Hillside ini (nama yang biasa saja kedengarannya), ia belum bisa lekas-lekas mengambil keputusan.

Saat mereka berpisah, Mrs. Hengrave—dengan ekspresi sedikit sedih—menarik napas panjang.

Gwenda lalu mendatangi agen rumah dan mengajukan penawaran yang pasti berdasarkan laporan pengukuran tanah. Setelah itu sisa pagi harinya ia digunakan untuk berkeliling Dillmouth.

Dillmouth adalah kota kecil yang menarik dan ber-

kesan kuno. Letaknya di tepi pantai. Di kawasan yang agak jauh dan sudah berbau "modern", ada beberapa hotel yang kelihatannya baru dan beberapa bungalo yang belum selesai dibangun. Karena kondisi geografisnya yang berbukit-bukit, Dillmouth terselamatkan dari pelebaran kawasan yang tidak semestinya .

Sesudah makan siang Gwenda menerima telepon dari agen rumah, yang mengatakan bahwa Mrs. Hengrave telah menerima tawarannya.

Dengan senyum nakal, Gwenda lalu pergi ke kantor pos untuk mengirim telegram kepada Giles.

Telah membeli rumah. Sayang. Gwenda.

"Ini akan membangkitkan semangatnya," gumam Gwenda. "Akan kuperlihatkan kepadanya bahwa aku tidak membuang-buang waktu."

Bab 2

KERTAS DINDING

SEBULAN sudah Gwenda mendiami Hillside. Perabot rumah tangga milik bibi Giles dikeluarkannya dari gudang dan ditempatkannya dengan teratur di dalam rumah. Perabotan itu sudah tua, tapi mutunya masih baik. Beberapa lemari pakaian yang terlalu besar sudah dijual oleh Gwenda, tetapi barang-barang lainnya tampak bagus dan cocok sekali. Serasi dengan rumahnya. Di ruang duduk ada meja-meja kecil yang lucu bentuknya, dilapisi karang mutiara serta dilukisi gambar istana dan bunga mawar. Juga ada sebuah meja kerja kecil dengan bantalannya yang terbuat dari sutra murni, sebuah meja tulis yang terbuat dari kayu mawar, dan sebuah meja sofa dari kayu mahoni.

Semua kursi malas ditempatkannya di kamar-kamar tidur. Ia telah membeli dua buah kursi besar yang sangat menyenangkan untuk dirinya sendiri dan Giles. Keduanya ia tempatkan di depan perapian. Sedangkan sofa Chesterfield ditempatkannya di dekat jendela.

Untuk gordennya, Gwenda memilih model lama dan berwarna biru dengan gambar mawar dan burung-burung kuning. Sekarang barulah ia merasakan dekorasi ruangan itu benar-benar pas.

Ia sudah hampir selesai menata rumah itu, sedangkan pekerja-pekerja di rumahnya masih ada. Tadinya Gwenda bermaksud memberhentikan mereka, tapi kemudian ia berpendapat sebaiknya ia tidak memberhentikan mereka dulu sebelum ia sendiri pindah ke rumah itu.

Perombakan-perombakan di dapur sudah selesai, demikian pula kamar mandinya yang baru. Untuk dekorasinya, ia akan menunggu. Ia butuh waktu untuk mencari warna yang sesuai dengan rumah barunya sampai ia dapat memutuskan warna apa yang diinginkan untuk kamar-kamar tidurnya. Sekarang rumahnya sudah tertata rapi. Lagi pula ia tidak perlu tergesa-gesa.

Untuk urusan dapur, Gwenda menyerahkannya pada Mrs. Cocker, wanita yang amat sangat sopan, dan agak sulit menerima sikap Gwenda yang sangat demokratis. Tetapi setelah Gwenda menjelaskan posisinya dengan bijaksana, baru Mrs. Cocker bersedia menyesuaikan diri.

Pada hari yang khusus ini Mrs. Cocker menempatkan nampan berisi sarapan di atas pangkuan Gwenda yang sedang duduk di tempat tidur.

"Jika tuan rumah tidak ada di rumah," Mrs. Cocker menjelaskan, "biasanya nyonya rumah akan lebih menyukai sarapannya di tempat tidur." Dan Gwenda tunduk pada peraturan Inggris ini.

"Pagi ini sarapan Anda telur orak-arik, Madam," kata Mrs. Cocker sambil menunjuk telur. "Anda memang meminta ikan, tapi tidak tepat apabila makan ikan di tempat tidur. Ikan suka meninggalkan bau amis. Saya akan menyajikannya pada waktu makan malam. Bersama roti bakar lapis krim susu."

"Oh, terima kasih, Mrs. Cocker."

Mrs. Cocker tersenyum manis, lalu bersiap-siap pergi.

Gwenda tidak menempati kamar tidur yang luas dengan tempat tidur superbesarnya. Ia baru akan menggunakannya setelah Giles kembali. Sebaliknya, ia memilih kamar tidur yang letaknya di pojok. Dindingnya membentuk setengah lingkaran dan jendelanya melengkung. Ia sangat betah di kamar itu dan merasa bahagia.

Sambil melihat sekelilingnya, tak sadar Gwenda berseru, "Aku senang sekali pada kamar ini!"

Mendengar ini Mrs. Cocker ikut melihat ke sekelilingnya.

"Kamar ini sangat manis, Madam, walaupun agak kecil. Dengan adanya jeruji di jendela, saya yakin kamar ini dulunya kamar untuk anak-anak."

"Saya tidak memikirkannya sampai ke situ, tapi mungkin saja memang demikian."

"Oh... begitu," kata Mrs. Cocker penuh pengertian, kemudian ia mengundurkan diri. "Jika ada seorang laki-laki di rumah, sebuah kamar untuk anak-anak *mungkin* diperlukan."

Wajah Gwenda merona. Ia lalu menyapukan pandangannya ke sekeliling kamar. Kamar untuk anak-

anak? Ya, kamar ini akan menjadi kamar anak-anak yang manis. Dalam khayalannya ia mulai mengatur perabotannya. Sebuah lemari besar untuk boneka diletakkan di sana, di dekat dinding, dan sebuah lemari pendek untuk mainan di dekatnya.

Api menyala dalam tungku yang dikelilingi pagar tinggi dan palang-palanganya dapat dipergunakan untuk menjemur barang. Tapi tanpa tembok kuning yang menyeramkan ini. Ia akan memakai kertas dinding yang berwarna cerah dan ceria. Motifnya berupa tangkai-tangkai kecil diselingi tangkai-tangkai gandum.

Ya, semua itu akan membuat kamar ini tampak cantik. Gwenda yakin ia pernah melihat kertas dinding seperti itu di suatu tempat.

Kamar itu tidak memerlukan banyak perabotan. Sudah ada dua lemari dinding, tapi letaknya di pojok, terkunci, dan kuncinya hilang. Kelihatannya kedua lemari itu telah berulang kali dicat dan mungkin saja tak pernah dibuka selama berpuluh tahun. Ia akan menyuruh tukang-tukang itu untuk membukanya sebelum mereka pergi. Sejauh ini ia sudah mempunyai lemari yang cukup untuk menyimpan pakaiannya.

Gwenda merasa makin betah tinggal di Hillside. Melalui jendela yang terbuka, tiba-tiba ia mendengar seseorang berdeham dan batuk-batuk kecil. Mendengar ini Gwenda lalu bergegas menyelesaikan sarapannya. Ternyata yang datang Foster, tukang kebun berperangai temperamental tapi janji-janjinya tidak selalu dapat ditepati. Nah, berarti hari ini Foster menepati janjinya.

Gwenda lalu mandi, kemudian memakai rok wol

dan sweternya. Setelah itu dengan cepat ia pergi ke kebun. Foster sedang bekerja di dekat jendela ruang duduk. Sebenarnya Gwenda meminta Foster terlebih dulu membuat jalan ke bawah menuju bukit karang, tapi pria itu berpendapat lain. Foster menunjukkan bahwa semak-semak bunga harus dibuang lebih dulu, kemudian pohon *weigela* dan tanaman rambat. Tetapi Gwenda bersikeras untuk membuat jalan sehingga Foster akhirnya kurang bersemangat mengerjakan tugasnya.

Tukang kebun itu memberi salam pada Gwenda sambil tertawa dalam hati. "Tampaknya Anda ingin kembali ke masa lalu, Miss." (Dia bersikeras memanggil Gwenda "Miss".)

"Ke masa lalu? Maksudnya bagaimana?"

Foster lalu menepuk tanah dengan menggunakan sekopnya.

"Lihat, saya muncul dari anak tangga yang dulunya adalah jalan. Jalan yang persis seperti Anda kehendaki sekarang. Tetapi kemudian ada orang yang menutupnya, lalu menanam tumbuh-tumbuhan di atasnya."

"Bodoh sekali mereka berbuat begitu," kata Gwenda. "Saya justru menginginkan pemandangan ke bawah melalui celah-celah pepohonan yang ada di lapangan itu, sehingga saya bisa melihat laut melalui jendela ruang duduk."

Foster kelihatannya agak ragu mewujudkan keinginan Gwenda. Tetapi, akhirnya sambil mengerut ia menyetujuinya.

"Saya tidak dapat mengatakan bahwa ini akan membawa perubahan, tetapi pohon-pohon kecil itu

membuat ruang duduk menjadi gelap, dan peman-dangan dari ruang duduk menjadi terhalang. Pepohon-an itu butuh banyak perawatan. Saya belum pernah melihat semak-semak bunga yang demikian suburnya. Saya lihat bunga-bunga violetnya tidak banyak, tapi tanaman itu harganya mahal sekali. Sayangnya sudah terlalu tua untuk dipindahkan.”

”Oh. Saya tahu, tapi begini kan lebih baik.”

”Ya,” kata Foster sambil menggaruk kepalanya, ”mungkin juga.”

”Semua itu memang betul,” kata Gwenda sambil menganggukkan kepalanya. Lalu tiba-tiba ia bertanya, ”Siapa yang tinggal di sini sebelum keluarga Hengrave? Mereka belum lama tinggal di sini, bukan?”

”Kira-kira enam tahun atau lebih. Mereka tinggal di sini tidak lama. Sebelum mereka adalah kakak ber-adik Elworthy. Pengunjung gereja yang rajin. Gereja rakyat jelata. Mereka mengabarkan Injil pada orang kafir. Pernah sekali mereka mengundang seorang pen-deta kulit hitam untuk tinggal di sini. Mereka lima bersaudara—empat perempuan dan satu laki-laki. Tapi saudara laki-lakinya itu tidak banyak mencampuri ke-giatan keempat saudaranya. Lalu sebelum mereka, yang tinggal di sini adalah Mrs. Findeyson. Ah, dia orangnya berwibawa dan masih golongan bangsawan. Dia tinggal di sini sebelum saya lahir.”

”Apakah dia meninggal di sini?” tanya Gwenda.

”Dia meninggal di Mesir atau entah di mana. Teta-pi sanak keluarganya membawanya pulang, lalu mema-kamkannya di halaman gereja. Dialah yang menanam

bunga-bunga magnolia dan tanaman lainnya itu. Dia sangat menyenangkan semak-semak itu.”

Foster meneruskan ceritanya.

”Saat itu ada rumah-rumah baru yang dibangun di atas bukit ini. Ketika itu suasananya masih seperti pedesaan. Tidak ada bioskop. Tidak ada toko-toko baru itu, ataupun bangunan-bangunan yang mencolok itu.”

Dari nada suaranya, sepertinya ia tidak menyetujui perubahan-perubahan ini. ”Perubahan-perubahan ini,” katanya sambil mendengus, ”tidak ada istimewanya.”

”Menurut saya, semuanya itu memang telah ditakdirkan untuk berubah,” kata Gwenda. ”Lagi pula, perubahan-perubahan itu membawa kemajuan, bukan?”

”Begitulah kata orang. Saya sendiri tidak memperhatikan perubahan-perubahan itu.” Foster lalu menunjuk ke arah pagar yang ditumbuhi dedaunan yang terletak di sebelah kiri mereka. Dari pagar itu mereka dapat melihat gemerlapnya sebuah bangunan.

”Dahulu bangunan itu adalah rumah sakit desa. Tempatnya cukup besar dan nyaman. Sekarang rumah sakit dibangun di luar kota, satu mil jauhnya dari sini. Bangunannya besar dan luas. Jaraknya dua puluh menit perjalanan. Kalau Anda ingin ke sana, datanglah pada hari kunjungan. Kalau naik bus, bayarnya tiga *pence*.” Sekali lagi ia menunjuk ke arah pagar. ”Sejak sepuluh tahun yang lalu, bangunan itu dipergunakan untuk sekolah khusus anak perempuan. Semuanya berubah setiap saat. Orang-orang sekarang membeli rumah dan mendiaminya hanya untuk sepuluh atau belasan tahun, setelah itu mereka pergi me-

ninggalkannya. Sama sekali tak ada lagi ketenangan. Jadi, semua ini untuk apa? Tak ada seorang pun yang mampu mengurus tanaman dengan baik, kecuali kalau kita merencanakannya jauh ke depan.”

Dengan sayang, Gwenda memperhatikan bunga magnolia.

”Seperti Mrs. Findeyson,” kata Gwenda.

”Ah. Dia memang orang yang sopan. Dulu dia datang ke sini sebagai pengantin baru. Kemudian membesarkan anak-anaknya dan menikahkan mereka setelah dewasa. Mengubur suaminya di sini, membawa cucunya ke sini setiap musim panas, kemudian pergi dari sini ketika umurnya delapan puluh tahun.” Foster menceritakan semuanya dengan hangat dan bersemangat.

Gwenda lalu kembali ke rumah sambil tersenyum. Setibanya di rumah, ia mengadakan tanya-jawab dengan para tukang yang sedang bekerja. Setelah selesai, ia kembali ke ruang duduk. Di sana ia duduk di depan meja tulis untuk menulis beberapa surat. Di antara surat-surat yang belum dibalasnya, ada beberapa surat dari Raymond West, sepupu Giles yang tinggal di London. Selama ini sebenarnya Gwenda ingin sekali pergi ke London.

Raymond dan istrinya meminta dengan sangat supaya Gwenda datang dan tinggal di rumah mereka di Chelsea.

Raymond West adalah pengarang terkenal (malah boleh dikatakan amat populer) dan istrinya bernama Joan. Gwenda tahu Joan seorang pelukis. Gwenda berpikir, mungkin akan sangat menyenangkan pergi

dan tinggal bersama mereka, walaupun nanti mereka akan berpendapat bahwa Gwenda kurang berbudaya.

Giles dan aku memang tidak sedikit pun tertarik pada soal-soal intelek atau kebudayaan, pikir Gwenda.

Dari ruang tengah terdengar bunyi gong yang menggema seperti di gereja. Gong itu milik bibi Giles yang paling berharga, yang di sekelilingnya dihiasi ukiran dari kayu hitam.

Mrs. Cocker senang sekali membunyikan gong itu, dan selalu dengan caranya sendiri yang membuat Gwenda menutup kupingnya dengan telapak tangan dan terpaksa segera bangun dari kursinya.

Gwenda lalu melangkah cepat melewati ruang duduk, menuju dinding di dekat jendela yang letaknya agak jauh. Tiba-tiba ia berteriak jengkel. Ia selalu menemukan dinding, bukannya pintu. Kejadian ini sudah ketiga kalinya terjadi pada dirinya. Ia selalu membayangkan bisa menerobos dinding tebal itu untuk dapat masuk ke ruang makan di sebelah. Akhirnya ia mesti kembali ke ruang duduk, baru setelah itu berjalan menuju ruang tengah, mengelilingi ujung tembok ruang duduk, dan baru bisa masuk ke ruang makan.

Perjalanan yang harus ditempuhnya ini cukup jauh. Pada musim dingin hal ini pasti akan sangat mengganggu, karena ruangan depan banyak anginnya, sedangkan aliran pemanasan pusat hanya terdapat di ruang duduk, ruang makan, dan kedua kamar tidur di atas.

Aku benar-benar tak mengerti, pikir Gwenda sebe-

lum duduk di meja makan model Sheraton yang baru dibelinya dengan harga cukup mahal untuk menggantikan meja makan sebelumnya yang kokoh, terbuat dari kayu mahoni, dan bentuknya persegi. Aku tidak mengerti, mengapa tidak kusuruh saja tukang-tukang itu untuk membuatkan pintu yang menghubungkan ruang duduk dengan ruang makan. Aku akan mem-bicarakannya dengan Mr. Sims nanti sore kalau dia datang.

Mr. Sims adalah pemborong dan dekorator, laki-laki setengah baya yang pandai merayu dengan suaranya yang serak. Ia selalu memegang buku kecil yang siap dipergunakannya untuk mencatat setiap ide-ide mahal yang mungkin dikemukakan oleh langganannya. Sewaktu diminta pendapatnya, Mr. Sims sangat setuju dengan rencana Gwenda.

"Itu pekerjaan yang mudah sekali, Mrs. Reed. Kalau saya boleh mengatakannya, perubahan yang Anda usulkan benar-benar bagus."

"Apakah biayanya mahal?" tanya Gwenda. Sekarang ia agak meragukan persetujuan dan kegembiraan Mr. Sims, karena sebelumnya sudah banyak tambahan biaya yang pada mulanya tidak termasuk perhitungan pria itu.

"Itu soal kecil yang tidak berarti," kata Mr. Sims, suaranya serak dan meyakinkan. Melihat itu, Gwenda malah lebih sangsi lagi. Ia sudah belajar banyak untuk tidak memercayai semua "soal kecil" Mr. Sims, walaupun pria itu mengajukan perkiraan biaya untuk setiap perbaikan dengan jujur, teliti, dan dengan cara yang menyenangkan.

"Saya hendak memberitahukan sesuatu, Mrs. Reed," kata Mr. Sims. "Saya akan menyuruh Taylor melihat tembok itu, setelah dia menyelesaikan pekerjaannya di kamar pakaian nanti sore. Sesudah itu baru saya bisa memberikan perhitungan biaya yang tepat. Ongkosnya tergantung pada keadaan tembok itu."

Mengenai ini Gwenda sudah setuju. Ia lalu kembali menulis surat. Ditulisnya surat untuk Joan West, untuk menyampaikan terima kasih atas undangannya. Gwenda juga menjelaskan bahwa untuk saat ini ia belum bisa meninggalkan Dillmouth, berhubung ia masih harus mengawasi para tukang yang sedang bekerja di rumahnya. Setelah selesai menulis surat, Gwenda berjalan-jalan di antara pepohonan sambil menikmati udara laut yang segar.

Setelah beberapa saat, ia kembali ke dalam rumah. Di ruang duduk ia melihat Taylor, mandor para tukang itu, sedang berdiri di sudut ruangan. Taylor menyambutnya dengan hormat sambil tersenyum.

"Tidak ada kesulitan untuk membongkar tembok ini, Mrs. Reed," katanya, "karena di sini sebelumnya memang ada sebuah pintu, jadi akan mudah untuk membongkarnya. Rupanya ada orang yang tidak menyukainya, lalu menutupnya."

Mendengar itu Gwenda merasa senang, tapi juga terkejut.

Aneh sekali, pikirnya. Selama ini aku selalu merasa di situ ada sebuah pintu.

Ia masih ingat, ketika waktu makan tadi, dengan langkah pasti ia berjalan menuju dinding itu karena

merasa di dinding itu ada sebuah pintu. Mengingat kejadian itu, tiba-tiba ia gemetar karena merasakan sesuatu yang tidak enak pada dirinya. Bila dipikirkan sekali lagi, kejadian itu rasanya benar-benar aneh.

Mengapa ia begitu yakin di situ ada sebuah pintu? Padahal sama sekali tidak tampak adanya pintu pada dinding itu. Lalu bagaimana ia sampai bisa menerka bahwa sebelumnya ada sebuah pintu tepat di situ? Sebenarnya, memang tepat sekali bila ada pintu yang menembus ke ruang makan, tapi mengapa ia selalu melangkah tepat ke bagian dinding itu setiap akan pergi makan? Di bagian mana saja di dinding itu bisa dibuat sebuah pintu, tetapi mengapa ia selalu memusatkan perhatiannya ke tempat yang khusus itu saja? Tempat yang dulunya pernah ada sebuah pintu?

Ah, semoga saja aku bukan orang yang punya indra keenam, pikir Gwenda cemas.

Ia belum pernah terlibat dengan sesuatu yang menggunakan kekuatan batin. Ia sama sekali tak bisa. Atau apakah memang demikian? Jalan kecil di luar itu—yang berawal dari teras dan menuju ke bawah, melintasi semak belukar ke arah tanah lapang—dengan cara apakah ia sampai tahu ada jalan memutar, ketika ia bersikeras minta dibuatkan sebuah jalan kembali ke teras?

Mungkin aku punya kekuatan batin yang lumayan tajam, pikir Gwenda gelisah. Atau, adakah sesuatu yang aneh pada rumah ini? Mengapa aku sampai bertanya pada Mrs. Hengrave tempo hari apakah rumah ini ada hantunya atau tidak?

Tidak. Rumah ini tidak ada hantunya. Ini rumah

yang bagus dan tidak ada sesuatu yang tidak beres pada rumah ini. Itulah sebabnya Mrs. Hengrave agak tercengang mendengar pertanyaanku. Atau, mungkin-
kah di balik sikap Mrs. Hengrave yang menjemukan itu dia menyembunyikan sesuatu? Aduh... aku mulai mengkhayalkan yang bukan-bukan, pikir Gwenda.

Ia lalu berusaha memusatkan perhatian pada Taylor lagi.

"Ada pekerjaan lain," kata Gwenda kepada Taylor. "Salah satu lemari yang ada di kamar atas tidak bisa dibuka. Saya ingin lemari itu dibuka."

Taylor mengikuti Gwenda ke kamar atas. Begitu sampai, diperiksanya lemari itu.

"Pintu lemari ini sudah berkali-kali dicat," katanya. "Saya akan mencari tukang untuk membuka pintu lemari ini besok. Itu pun kalau Anda setuju."

Gwenda menyetujuinya, lalu Taylor pergi.

Malam harinya, Gwenda merasa gelisah. Ia duduk di ruang duduk dan berusaha membaca buku. Ia mendengarkan setiap bunyi keriat-keriut dari kursi yang didudukinya. Sesekali ia menoleh ke belakang sambil menggigil.

Berkali-kali ia berusaha meyakinkan diri bahwa persoalan jalan kecil di taman dan pintu pada dinding hanyalah kebetulan saja. Peristiwa itu wajar terjadi, walaupun ia sendiri sangat berat mengakui bahwa itu hanya suatu kebetulan. Akibatnya, ia merasa terlalu gugup untuk dapat pergi tidur. Akhirnya, ia lalu bangkit dari kursinya dan mematikan lampu. Kemudian

ia membuka pintu ruang tengah, dan merasa takut pergi ke loteng. Ia hampir berlari ketika tergesa-gesa menaiki tangga. Ia cepat-cepat berjalan menyusuri gang dan membuka pintu kamar tidurnya. Setelah berada di dalam kamar, ketakutannya agak berkurang dan ia merasa lebih tenang.

Gwenda memperhatikan sekeliling kamar dengan penuh sayang. Ia merasa aman berada di sini—aman dan bahagia. Ia betul-betul merasa aman di kamar ini. "Aman? Memangnya apa yang kautakuti, tolol?" tanyanya pada diri sendiri.

Ia melihat piamanya tergeletak di tempat tidur, dan sandal tidurnya ada di bawah tempat tidur.

Gwenda naik ke tempat tidur dengan perasaan tenang, dan tak lama kemudian ia pun tertidur.

Pagi berikutnya, Gwenda mempunyai beberapa urusan yang harus diselesaikannya di kota. Ia kembali ketika waktu makan.

"Para tukang sudah berhasil membuka lemari di kamar tidur Anda, Madam," kata Mrs. Cocker seraya membawakan gorengan lezat, kentang tumbuk, dan krim wortel.

"Oh ya? Bagus kalau begitu," kata Gwenda.

Gwenda benar-benar lapar, dan ia sangat menikmati makanannya.

Setelah minum kopi di ruang duduk, ia lalu pergi ke atas, ke kamar tidurnya. Setelah melintasi kamar, ditariknya pintu lemari yang berada di pojok. Gwenda tiba-tiba berteriak kaget dan ketakutan. Bagian dalam lemari itu memperlihatkan lapisan dinding yang asli. Ternyata dinding kamar itu dahulunya dila-

pisi kertas dinding bermotif bunga-bunga. Tepat sekali dengan apa yang selama ini menjadi idamannya: tangkai-tangkai bunga mawar kecil yang diselingi dengan tangkai-tangkai bunga gandum....

Gwenda lama berdiri termenung di situ, kemudian dengan gemetar ia melangkah ke tempat tidur dan duduk di atasnya.

Di sini, ia berada di dalam rumah yang belum pernah didiaminya, di negara yang belum pernah dikunjunginya... dan hanya dua hari yang lalu di tempat tidur ia mengkhayalkan kertas dinding untuk kamar ini. Ternyata kertas yang ia khayalkan itu sangat cocok dengan kertas yang pernah dipasang di dinding kamar ini.

Cukilan-cukilan keterangan yang tidak jelas memenuhi kepalanya.

Telah terjadi percobaan dengan waktu, seolah-olah ia bisa melihat masa depan, sedangkan orang lain biasanya melihat ke masa lalu.

Gwenda dapat menerima persoalan jalan kecil dan pintu penghubung pada dinding hanya sebagai kebetulan, tapi mengenai ini, tidak mungkin hanya kebetulan. Orang tidak mungkin dapat membayangkan adanya kertas dinding dengan lukisannya yang jelas, kemudian menemukannya persis dengan yang dikhayalkannya. Tidak, harus ada penjelasan untuk hal ini, karena ia tidak mengerti sehingga membuatnya takut. Berulang kali ia berpikir—mengingat ke belakang, bukannya ke depan—ke masa dahulu. Mungkin ia akan sering melihat sesuatu yang tak ingin dilihatnya. Rumah ini membuatnya takut. Tetapi, apakah ini karena rumahnya, atau

karena... dirinya sendiri? Gwenda tak ingin menjadi orang yang bisa melihat hal-hal yang akan terjadi.

Setelah menarik napas panjang, Gwenda mengenakan topi dan mantelnya, kemudian cepat-cepat pergi ke luar rumah. Di kantor pos ia mengirim sebuah telegram:

Barat, 16 Addway Square Chelsea London.
Bolehkah aku berubah pikiran dan datang mene-
muimu besok?
Gwenda.

Bab 3

"TUTUPLAH MUKANYA, AKU TAK TAHAN MELIHATNYA MATI MUDA."

RAYMOND WEST dan Joan, istrinya, berusaha sebisa mungkin membuat Gwenda merasa seperti di rumah sendiri. Walaupun sebenarnya justru wajah merekalah yang membuat Gwenda takut. Misalnya, wajah Raymond yang seperti burung gagak, caranya menyisir rambut, dan tekanan suaranya yang aneh kalau berbicara. Semua itu membuat Gwenda tiba-tiba terkejut.

Raymond dan Joan seolah-olah mempunyai bahasa tersendiri. Sebelumnya Gwenda tak pernah berada dalam lingkungan yang demikian. Jadi, sulit baginya untuk dapat memahami cara suami-istri itu.

"Kami berdua ingin mengajakmu menonton opera," kata Raymond ketika Gwenda sedang minum segelas gin.

Setelah mengadakan perjalanan hari itu, sebenarnya Gwenda ingin sekali minum teh. Mendengar ajakan mereka, wajah Gwenda berseri-seri.

"Ada pertunjukan balet di gedung Sadler Wells—

Duchess of Malfi with Gielgud. Besok kita akan menghadiri pesta ulang tahun bibiku yang luar biasa, namanya Jane. Dan pada hari Jumat alangkah baiknya kalau kau melihat pertunjukan drama. Judulnya: *Merdeka yang Berjalan Tanpa Berpijak*. Terjemahan dari Rusia. Sebuah karya yang luar biasa bagusnya selama dua puluh tahun terakhir ini. Tempat pertunjukannya di Withmore Theatre.”

Gwenda mengucapkan terima kasih kepada Raymond dan istrinya yang telah berusaha memberinya hiburan. Tetapi sebenarnya, kalau Giles sudah datang, Gwenda ingin melihat pertunjukan musik yang lebih menggembirakannya. Mungkin saja pertunjukan di Withmore Theatre itu akan dapat dinikmati, tapi biasanya pertunjukan seperti itu tidak menarik.

”Kau akan menyukai bibiku,” kata Raymond. ”Tepat sekali kalau kukatakan bahwa dia merupakan hasil produk suatu zaman gemilang. Dia berjiwa Victoria asli. Dia tinggal di sebuah desa—desa yang damai, yang tenang seperti telaga.”

”Tapi pernah terjadi sesuatu di sana,” kata Joan bersemangat.

Raymond mengisyaratkan agar istrinya diam.

”Hanya sebuah kejadian menghebohkan, tidak ada istimewa.”

”Tapi kau sangat menyukainya ketika itu,” Joan mengingatkan suaminya sambil menyipitkan sebelah matanya.

”Aku kadang-kadang suka bermain *cricket* kampung,” kata Raymond penuh kebanggaan.

"Tapi bagaimanapun kejadiannya, Bibi Jane berhasil mengatasi misteri pembunuhan itu."

"Dia bukan orang bodoh. Malahan, dia suka sekali memecahkan soal."

"Soal?" Pikiran Gwenda melayang ke ilmu hitung di sekolah.

Raymond menggerakkan tangannya.

"Segala macam persoalan. Misalnya mengapa istri pemilik toko kalau pergi ke gereja selalu membawa payung, padahal ketika itu hari cerah. Dan segala macam persoalan tetek-bengek lainnya. Yah, begitulah bibiku. Jadi, kalau kau punya persoalan dalam hidup yang perlu dipecahkan, serahkan saja kepadanya. Pasti dia bisa memberikan jalan keluarnya."

Raymond bicara sambil tertawa, juga Gwenda yang mendengarkannya. Tapi tawanya tidak begitu bersemangat.

Pada hari berikutnya Gwenda diperkenalkan kepada Bibi Jane alias Miss Marple. Jane Marple perempuan tua yang menarik. Badannya tinggi kurus, pipinya kemerah-merahan, dan matanya berwarna biru. Tingkah lakunya lembut, tapi bicaranya sedikit cerewet. Di matanya yang berwarna biru itu sering terlihat ada kejutan.

Setelah makan malam dan minum untuk kesehatan Miss Marple, mereka berangkat ke gedung pertunjukan. Ada dua orang lagi yang menyertai mereka, yaitu seorang artis yang sudah tua dan seorang pengacara muda.

Artis tua itu memusatkan perhatiannya kepada Gwenda, sedangkan pengacara muda itu membagi

pembicaraannya di antara Joan dan Miss Marple. Tetapi kedekatan mereka berubah ketika berada dalam gedung pertunjukan. Gwenda duduk di tengah deretan, di antara Raymond dan si pengacara muda.

Lampu ruangan dimatikan dan pertunjukan pun dimulai.

Pertunjukannya bagus dan Gwenda sangat menyukainya. Sebelumnya jarang sekali ia bisa melihat pertunjukan drama kelas satu seperti ini.

Pertunjukan mendekati akhir. Ceritanya menuju ke akhir yang mengerikan. Suara aktor di pentas terdengar penuh kesedihan dan pikiran yang mencekam.

"Tutuplah mukanya, aku tak tahan melihatnya mati muda..."

Saat itulah Gwenda menjerit. Ia meloncat dari kursinya lalu berlari sambil mendorong yang lain. Ia berlari menuju pintu keluar gedung, menuruni tangga, kemudian terus ke jalan raya. Begitu sampai di jalan, ia tidak berhenti berlari. Sesampainya di Piccadilly, ia melihat sebuah taksi. Ia memanggil taksi itu, lalu masuk ke dalamnya dengan tergesa-gesa. Diberikannya alamat rumah di Chelsea kepada sopir taksi. Begitu tiba di tujuan, dengan tangan gemetar dikeluarkannya uang. Ia membayar taksi, lalu lari menaiki tangga depan rumah.

Dua pembantu rumah tangga yang membukakan pintu melihatnya dengan keheranan.

"Nona sudah kembali...? Apakah Nona sakit...?"

"Saya? Tidak. Ya, saya rasanya mau pingsan."

"Nona... barangkali saya bisa membantu?"

"Nona... barangkali Nona mau minum brendi?"

”Tidak, saya hanya mau langsung naik tempat tidur.”

Setelah berkata begitu, Gwenda langsung lari menaiki tangga menuju kamarnya untuk menghindari pertanyaan lebih lanjut dari kedua pembantu itu. Begitu tiba di kamar, dibukanya bajunya, dan dibiarkannya baju itu teronggok di lantai. Setelah itu ia naik ke tempat tidur.

Ketika berbaring, tubuhnya gemetar. Jantungnya berdebar cepat, dan matanya nyalang menatap langit-langit kamar.

Gwenda tidak mendengar seseorang menyusulnya. Lima menit kemudian, pintu kamar terbuka. Miss Marple masuk ke kamar sambil membawa dua botol pemanas dan secangkir teh panas.

Gwenda berusaha bangun dari tempat tidurnya sambil menahan gigilan badannya.

”Aduh... Miss Marple, maafkan saya. Saya tidak mengerti apa yang terjadi pada saya... Saya sungguh keterlaluan. Apakah yang lainnya merasa terganggu karena ulah saya tadi?”

”Sudahlah, Sayang... kau juga khawatir,” kata Miss Marple. ”Sekarang hangatkan badanmu dengan botol pemanas ini.”

”Tapi... saya sebenarnya... tidak membutuhkan botol pemanas itu.”

”Tentu saja kau membutuhkannya. Nah, sekarang minumlah teh panas ini.”

Gwenda meminumnya dengan patuh dan gigilan badannya agak berkurang.

”Sekarang berbaring dan tidurlah,” kata Miss

Marple. "Kau baru saja mengalami *shock*. Kita akan membicarakannya besok pagi saja. Jangan mengkhawatirkan apa-apa. Sekarang berusahalah untuk tidur."

Sambil tersenyum, Miss Marple menyelimutinya, lalu menepuk Gwenda dengan lembut, dan keluar dari kamar.

Di lantai bawah Raymond West sedang berbicara dengan istrinya. Wajahnya tampak gusar.

"Sebenarnya dia kenapa? Apakah dia sakit?"

"Raymond sayang.... aku tidak tahu. Dia menjerit ketika melihat pertunjukan tadi. Mungkin pertunjukan itu mengagetkannya."

"Mungkin saja pertunjukan tadi sedikit keterlaluannya. Tapi, masa hanya karena itu dia sampai begitu?"

Raymond berhenti berbicara ketika Miss Marple masuk ruangan.

"Apakah dia baik-baik saja?"

"Menurutku dia mengalami *shock*."

"Mengalami *shock*? Hanya karena melihat pertunjukan drama era Elizabeth?"

"Kukira, dia mengalami *shock* bukan hanya gara-gara pertunjukan tadi," kata Miss Marple sambil berpikir keras.

Keesokan harinya, makan pagi Gwenda diantar ke kamarnya.

Ia meneguk sedikit kopi dan mengunyah secuil roti bakar.

Ketika Gwenda bangun dari tempat tidurnya, kemu-

dian turun ke lantai bawah, Joan sudah berada di studionya dan Raymond sedang berada di kamar kerjanya. Sedangkan Miss Marple duduk di depan jendela yang menghadap ke sungai. Wanita itu sedang sibuk dengan rajutannya.

Miss Marple memandang Gwenda sambil tersenyum ketika Gwenda masuk ke ruangan.

"Selamat pagi, Sayang. Kuharap kau sudah merasa segar sekarang."

"Ya. Sekarang saya sudah merasa sehat. Tetapi saya tetap tak mengerti mengapa saya semalam sampai begitu. Sekali lagi, saya tidak mengerti. Apakah Raymond dan Joan marah kepada saya?"

"Oh, tidak. Mereka cukup mengerti keadaanmu."

"Mengerti apa?"

Miss Marple mengalihkan pandangannya ke rajutannya lagi.

"Mengerti bahwa semalam kau mengalami *shock*." Miss Marple lalu berkata dengan lembut, "Bukankah sebaiknya kau menjelaskan kepadaku kenapa kau sampai *shock* tadi malam?"

Gwenda melangkah di dalam ruangan itu dengan gelisah.

"Saya pikir... sebaiknya saya menemui seorang psikiater atau seseorang yang bisa membantu saya."

"Memang ada beberapa psikiater di London, tapi apakah itu perlu?"

"Ya, saya pikir itu perlu. Saya bisa gila karena semua ini."

Pembantu rumah masuk ke kamar sambil membawa sepucuk telegram dan memberikannya pada Gwenda.

"Petugas pengantarnya masih menunggu di luar. Apakah ada jawaban dari Anda untuk telegram ini?"

Gwenda membuka telegram itu. Ternyata berasal dari Dillmouth. Telegram itu dibacanya sesaat dengan penuh perhatian, lalu diremasnya menjadi bola.

"Tidak ada," kata Gwenda segera.

Pembantu itu lalu meninggalkan ruangan.

"Sayang... kuharap bukan berita buruk."

"Telegram ini dari Giles, suami saya. Dia sedang dalam perjalanan ke sini. Seminggu lagi dia sudah berada di sini."

"Bagus sekali kalau begitu."

"Bagus? Sedangkan saya sendiri sudah tidak yakin lagi apakah saya gila atau tidak. Kalau saya gila, saya seharusnya tidak mengawini Giles. Rumah dan semuanya ini. Saya tidak bisa kembali. Aduh... saya tidak tahu lagi apa yang mesti saya perbuat sekarang."

Miss Marple menepuk sofa di sebelahnya dengan lembut.

"Sekarang, bagaimana kalau kau ceritakan kepadaku apa yang menyebabkan kau begitu *shock* ketika itu."

Gwenda—dengan sedikit perasaan lega—memenuhi permintaan Miss Marple. Ia lalu menceritakan semuanya. Bermula dari semua kejadian yang membingungkannya dan membuatnya khawatir.

"Semua kejadian itu membuat saya takut," kata Gwenda mengakhiri ceritanya. "Saya sering berpikir, alangkah baiknya kalau saya pulang saja ke London... untuk melarikan diri dari semua ini. Tetapi seperti Anda ketahui, saya tidak dapat melakukannya. Tadi

malam...,” kata Gwenda sambil memejamkan mata dan menelan ludah beberapa kali.

”Tadi malam kenapa?” tanya Miss Marple tiba-tiba.

”Saya yakin Anda tidak akan memercayainya,” sergah Gwenda. ”Anda akan berpikir saya ini histeris atau entah apa lagi. Semuanya datang dengan tiba-tiba dan semuanya bermula ketika pertunjukan itu mendekati akhir. Saya suka pertunjukan drama itu, tapi semua bayangan itu tiba-tiba saja keluar dari otak saya, dari kegelapan, ketika aktor di pentas mengucapkan kata-kata itu...”

Gwenda lalu mengulangi kata-kata sang aktor dengan suara rendah dan gemetar.

”Tutuplah mukanya. Aku tak tahan melihatnya mati muda.

”Pada saat itu saya merasa seolah-olah kembali berada di atas tangga rumah dan melihat ke bawah, ke ruang tamu, melalui jeruji tangga... Di lantai tampak seorang perempuan tergeletak mati. Rambut perempuan itu berwarna keemasan dan wajahnya... biru. Perempuan itu sudah mati. Mati dicekik. Dan pada saat itu ada seseorang mengucapkan kata-kata itu dengan suara yang menyeramkan. Saya melihat orang itu. Tangannya berwarna abu-abu... seperti... seperti bukan tangan manusia, melainkan seperti tangan... seekor monyet. Semua yang saya lihat ini benar-benar menyeramkan. Saya yakin sekali perempuan itu sudah mati.”

Miss Marple lalu bertanya dengan lembut, ”Yang mati itu siapa?”

Gwenda dengan spontan menjawab, ”Helen...”

Bab 4

HELEN?

SELAMA beberapa saat setelah mengucapkan nama "Helen", Gwenda membelalak ke arah Miss Marple. Lalu dikibaskannya rambutnya dari dahi ke belakang kepala.

"Kenapa saya mengatakannya?" kata Gwenda bingung. "Kenapa saya menyebut nama Helen? Padahal seumur hidup saya belum pernah mengenal seorang pun yang bernama Helen!"

Gwenda lalu menjatuhkan tangannya dengan putus asa.

"Seperti yang Anda lihat, Miss Marple, saya ini sudah gila. Saya membayangkan sesuatu yang tak pernah ada. Kejadian pertama dengan kertas dinding itu. Saya seolah-olah pernah melihatnya, dan sekarang saya seolah-olah pernah melihat mayat seorang perempuan. Saya pikir mungkin kondisi saya sekarang semakin gawat."

"Sudahlah, Sayang... Jangan terlalu cepat mengam-

bil keputusan yang bukan-bukan,” kata Miss Marple dengan lembut.

”Atau... mungkin juga rumah itu ada hantunya, atau... rumah itu rumah terkutuk, atau entah apa lagi. Saya melihat peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di rumah itu atau yang akan terjadi di kemudian hari. Apa pun yang akan terjadi di kemudian hari pasti lebih gawat. Mungkin saja seorang perempuan bernama Helen akan mati terbunuh di rumah itu. Seandainya rumah itu ada hantunya, saya pikir itu tidak beralasan. Karena apa yang terjadi di gedung opera justru ketika saya sedang tidak berada di rumah itu. Karena itu saya berpendapat, otak sayalah yang tidak beres lagi. Saya sebaiknya menemui psikiater pagi ini juga.”

”Tentu... tentu... itu semua bisa kaulakukan. Tapi nanti saja setelah usaha kita berdua menemui jalan buntu. Aku sendiri berpendapat sebaiknya kita selidiki dulu persoalan ini dengan cara yang semudah-mudahnya. Aku sekarang ingin mengemukakan fakta-faktanya lebih dahulu. Selama ini ada beberapa kejadian yang membuatmu gelisah dan bingung.

”Pertama-tama, kau merasa yakin sekali ada jalan kecil di taman, dan sekarang jalan itu sudah tidak ada lagi. Kemudian, kau yakin dirimu mengetahui sampai mendetail motif dan warna kertas dinding itu. Dan ternyata kau benar, padahal kau belum pernah melihatnya. Apakah keteranganku benar?”

”Ya, benar.”

”Jadi kalau begitu, hanya ada satu penjelasan yang masuk akal mengenai semua ini, yaitu bahwa kau sebelumnya memang pernah melihatnya.”

"Maksud Anda, dalam kehidupan saya yang lain?"

"Bukan... bukan itu maksudku, Sayang, tetapi itu semua terjadi dalam kehidupanmu di masa kini. Maksudku, semua ini adalah ingatan normalmu yang sebenarnya."

"Tetapi seumur hidup saya belum pernah datang ke Inggris, kecuali sebulan yang lalu ketika saya mencari rumah."

"Apakah kau yakin?"

"Tentu saja. Seumur hidup, saya tinggal di Selandia Baru."

"Apakah kau lahir di sana?"

"Tidak. Saya lahir di India. Ayah saya perwira Inggris. Ibu meninggal setahun atau dua tahun setelah saya lahir. Ayah kemudian menitipkan saya kepada keluarganya di Selandia Baru untuk dirawat sampai dewasa. Beberapa tahun setelah itu Ayah meninggal dunia."

"Kau sama sekali tak ingat kapan tiba di Selandia Baru dari India?"

"Saya cuma ingat ketika naik kapal. Saya ketakutan ketika itu. Jendelanya berbentuk bulat. Jadi saya kira itu tentu jendela kapal. Saya ingat ada seseorang berseragam putih dan wajahnya berwarna merah. Matanya biru, dan ada goresan luka di dagunya. Biasanya dia melempar-lemparkan saya ke udara. Ketika dilempar-lemparkan begitu, saya merasa senang sekaligus takut."

"Mungkin kau ingat seorang pembantu atau pengasuh?"

"Ya. Saya ingat seorang pengasuh. Dia tinggal cukup lama bersama saya. Dia tinggal bersama saya

kira-kira sampai saya berumur lima tahun. Saya ingat, dia suka marah kalau saya menangis karena dicium oleh kapten yang janggutnya tidak saya senangi itu.”

”Nah, bagiku, hal kecil ini sangat menarik, Sayang. Karena di sini kau telah mencampuradukkan dua perjalanan jauh. Dalam perjalanan yang satu, kau berjumpa dengan seorang kapten kapal yang berjanggut, dan pada perjalanan yang lainnya kau bertemu dengan seorang kapten kapal yang bermuka merah dan mempunyai goresan luka di dagunya.”

”Miss Marple, betul sekali!” kata Gwenda. ”Jadi saya kira, saya memang pernah mengadakan dua perjalanan jauh dengan kapal.”

”Jadi menurutku semua ini bisa saja terjadi. Ketika ibumu meninggal dunia, yang pertama-tama dilakukan ayahmu adalah membawamu ke Inggris. Ketika itulah kau tinggal di rumah yang kautempati sekarang ini. Tadi kaukatakan bahwa kau merasa seperti di rumah sendiri ketika berada di rumah itu. Dan kamar yang kaupilih mungkin saja bekas kamarmu dulu.”

”Saya kira kamar itu memang bekas kamar anak kecil, karena jendelanya berjeruji.”

”Karena itulah kertas dinding kamar itu bermotif mawar dan tangkai bunga gandum, yang sesuai untuk kamar anak kecil. Anak-anak biasanya mengingat keadaan kamarnya ketika masih kecil. Aku ingat ketika kertas dinding di kamarku diganti. Padahal ketika itu aku baru berumur kira-kira tiga tahun.”

”Dan karena itu semua, saya lalu teringat mainan saya. Rumah-rumahan untuk boneka dan sebuah lemari khusus untuk tempat mainan.”

"Ya! Lalu kau teringat kamar mandinya. Bak mandinya yang berlapis kayu mahoni. Kaukatakan padaku bahwa ketika itu juga kau teringat bebek-bebekan di dalam bak mandi."

Gwenda berpikir keras sejenak.

"Ya, semua ini benar. Saya seolah-olah mengetahui segala sesuatunya, termasuk letak barang-barang itu, dapur, dan letak lemari untuk serbet. Karena saya ingat semua ini, saya tetap berpendapat bahwa ada pintu tembus antara ruang duduk dan ruang makan. Tetapi apakah semua ini mungkin berarti saya telah membeli rumah yang dulunya pernah saya tinggali?"

"Ini bukan hal yang mustahil. Ini hanya suatu kebetulan yang luar biasa. Dan kebetulan semacam ini bisa saja terjadi, bukan? Suamimu menginginkan sebuah rumah di pantai selatan, lalu kau mencarikannya. Secara kebetulan kau lewat di depan rumah itu, yang membangkitkan kembali kenangan lamamu. Tentu saja rumah itu jadi menarik bagimu. Lagi pula rumah itu cocok dengan apa yang sedang kau cari dan harganya tidak mahal. Karena semua ini lalu kau membelinya. Jadi, apa yang terjadi bukan suatu ke-mustahilan. Semua ini masuk akal. Kupikir, seandainya rumah itu berhantu, tentu reaksimu akan lain. Selama ini kau tidak merasakan gangguan atau perasaan tidak senang terhadap rumah itu. Kecuali tentu yang kau ceritakan kepadaku, yaitu ketika kau menu-runi tangga dan melihat ke bawah, ke ruang tamu."

Bayangan ketakutan terlihat lagi di mata Gwenda.

"Jadi, Miss Marple, Anda berpendapat bahwa...

bahwa apa yang telah terjadi pada Helen itu... benar-benar terjadi?"

Miss Marple menjawab dengan lembut. "Ya. Kupikir memang begitu, Sayang. Menurutku, semua yang terjadi ini sebaiknya kita tempatkan pada posisi yang sebenarnya saja. Karena kejadian-kejadian kecil lainnya merupakan suatu kenangan, maka tentu saja itu juga suatu kenyataan."

"Jadi... saya benar-benar telah melihat seseorang terbunuh karena dicekik dan mati tergeletak?"

"Aku sendiri kurang yakin bahwa perempuan itu mati tercekik. Mungkin saja itu hanya pikiran yang timbul karena melihat pertunjukan opera itu. Sebagai pemikiran orang dewasa, bahwa seseorang yang mati tercekik mukanya akan berwarna biru."

"Saya pikir anak yang masih merangkak di lantai pasti bisa merasakan adanya kekerasan dan kejahatan. Semua itu diasosiasikan dengan kata-kata. Mungkin saat itu si pembunuh mengucapkan kata-kata yang menyeramkan, yang menimbulkan *shock* yang mendalam dalam jiwa si anak. Anak kecil memang agak aneh. Kalau mereka ketakutan karena sesuatu hal yang mereka sendiri tidak mengerti, mereka tidak akan membicarakannya, melainkan akan mereka simpan jauh di dalam benaknya. Dan semua itu akan tertanam kuat sekali dalam ingatannya."

Gwenda menarik napas dalam-dalam.

"Jadi Anda berpendapat semua ini telah terjadi pada saya? Tetapi mengapa semua kejadian itu tidak saya ingat sekarang?"

"Seseorang tidak dapat diperintahkan untuk mengi-

ngat segala sesuatu yang telah dilupakannya. Malah sering kali terjadi, apa yang ingin diingatnya malah menghilang. Tetapi untuk hal ini ada buktinya; ini benar-benar telah terjadi. Contohnya adalah apa yang kauceritakan, sungguh aneh bila terjadi pada orang dewasa. Kau mengatakan melihat melalui jeruji tangga. Hanya anak kecil yang melihat melalui jeruji tangga, sedangkan orang dewasa tentu akan melihat melalui *atas* jeruji tangga.”

”Miss Marple, Anda memang pintar sekali,” kata Gwenda terkagum-kagum.

”Semua hal kecil ini sangat penting.”

”Tetapi... siapa perempuan bernama Helen itu?” tanya Gwenda bingung.

”Sayang... apakah kau tetap yakin bahwa orang itu bernama Helen?”

”Ya, tapi aneh sekali, sebab saya tidak tahu siapa Helen itu. Namun, di saat yang sama, saya betul-betul yakin bahwa Helen-lah yang tergeletak di lantai. Selanjutnya, bagaimana saya bisa mengetahui lebih dari itu?”

”Baiklah, menurutku sudah jelas apa yang harus kaulakukan, yaitu mengetahui dengan pasti apakah kau pernah di Inggris waktu masih anak-anak, atau apakah mungkin kau pernah ke sini. Misalnya sanak keluargamu...”

Gwenda memotong ucapan Miss Marple, ”Bibi Alison. Ya, mungkin dia tahu. Saya yakin dia pasti tahu.”

”Kalau begitu, sebaiknya kau menulis surat kepada-

nya dengan pos udara atau telegram. Ceritakan kepadanya bahwa kau telah mengalami beberapa kejadian, sehingga kau sangat perlu mengetahui apakah kau pernah berada di Inggris. Mungkin kau akan menerima balasannya dengan pos udara pada saat suaminya datang.”

”Oh, terima kasih, Miss Marple. Anda baik sekali. Saya juga berharap apa yang Anda sarankan itu benar. Karena itu, jika kejadiannya memang demikian, yah... segala sesuatunya akan beres. Maksud saya, masalah ini jadi tidak ada sangkut-pautnya dengan alam gaib.”

Mendengar itu Miss Marple tertawa.

”Semoga saja segala sesuatunya terjadi seperti apa yang kita harapkan. Besok lusa aku akan pergi dan tinggal bersama seorang teman di Inggris Utara. Aku akan kembali ke London dalam sepuluh hari. Kalau kau dan suaminya masih berada di sini, atau jika kau telah menerima jawaban dari bibimu, aku ingin sekali tahu apa hasilnya.”

”Sudah tentu, Miss Marple yang baik hati. Saya ingin sekali Anda bertemu dengan Giles. Dia orangnya baik. Dan kita akan mengadakan pertemuan untuk membicarakan masalah ini.”

Sekarang semangat Gwenda telah kembali lagi sepenuhnya.

Sebaliknya dengan Miss Marple, tampaknya ia sedang merenungkan sesuatu.

Bab 5

MERENUNGKAN PEMBUNUHAN

SEPULUH hari kemudian, Miss Marple masuk ke sebuah hotel kecil di Mayfair dan disambut dengan gembira oleh Giles dan Gwenda Reed.

"Ini suami saya, Miss Marple. Giles, aku tak bisa mengatakan betapa baiknya Miss Marple ini terhadapku."

"Saya senang sekali bertemu dengan Anda, Miss Marple. Saya sudah mendengar kabar mengenai Gwenda. Dia telah menakuti dirinya sendiri dan hampir masuk rumah sakit jiwa."

Miss Marple, dengan matanya yang biru senang, menatap Giles Reed. Giles pria yang sangat menarik, bertubuh tinggi, kelihatannya jujur, dan agak pemalu. Miss Marple memperhatikan dagu Giles yang menandakan ketegasan, juga bentuk rahangnya.

"Giles, kita akan minum teh di ruang tulis yang kecil dan agak gelap," kata Gwenda. "Tidak akan ada orang yang datang ke sana dan kita akan me-

nunjukkan kepada Miss Marple surat dari Bibi Alison.”

”Ya,” Gwenda menambahkan ketika Miss Marple menatapnya tajam. ”Jawabannya sudah sampai dan isinya tepat seperti yang Anda pikirkan.”

Sesudah mereka selesai minum teh, surat itu dibuka dan dibaca.

Gwenda sayang,

Aku gelisah sekali mendengar kau telah mengalami kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan. Terus terang saja, aku hampir lupa apakah kau pernah tinggal di Inggris untuk waktu yang singkat, semasa kanak-kanakmu.

Ibumu, yaitu kakakku, bertemu dengan ayahmu, Mayor Halliday, ketika dia mengunjungi teman-teman kami yang pada waktu itu ditempatkan di India. Mereka lalu menikah dan kau lahir di sana.

Dua tahun setelah kau lahir, ibumu meninggal dunia. Aku sangat terkejut mendengarnya. Aku menulis surat kepada ayahmu. Aku sendiri tidak tahu dengan siapa aku berkirim surat, karena aku belum pernah berkenalan dengan ayahmu. Aku meminta dengan sangat kepadanya agar kau dapat dipercayakan kepadaku untuk kuasuh. Ini karena aku sangat senang bila bisa merawatmu. Aku juga berpendapat bahwa ayahmu, sebagai seorang militer, akan sulit sekali mengurus anak kecil. Tapi ayahmu menolak dan memberitahukan bahwa dia akan mengundurkan diri dari ketentaraan dan akan membawamu kembali ke Inggris. Dia mengharapkan suatu saat aku bisa mengunjunginya di sana.

Aku mengerti, dalam perjalanan kembali ke Inggris ayahmu bertemu dengan seorang perempuan muda. Mereka kemudian bertunangan dan menikah begitu tiba di Inggris. Aku merasa pernikahan mereka tidak berbagia dan aku mengetahuinya ketika setahun kemudian mereka berpisah. Sesudah itu ayahmu menulis surat kepadaku dan menanyakan apakah aku masih bersedia menampungmu. Tak perlu kuceritakan padamu betapa gembiranya aku menerimamu. Kau kemudian dikirim kepadaku bersama seorang perawat asal Inggris. Ketika itu juga, ayahmu telah menyerahkan seluruh kekayaannya atas namamu, dan menyarankan supaya secara hukum kau menggunakan nama aku dan suamiku. Menurutku ini agak aneh, tetapi aku menduga ayahmu bermaksud baik. Setelah itu kau tinggal bersama kami, tapi saran ayahmu agar kami mengadopsimu tidak kami terima.

Kurang-lebih setahun kemudian ayahmu meninggal di rumah perawatan. Kukira dia sudah menerima berita buruk tentang penyakitnya sewaktu dia mengirimmu kepada kami.

Aku tak bisa mengatakan kepadamu di mana tempat tinggalmu selama berada di Inggris bersama ayahmu. Surat-surat dari ayahmu ketika itu disertai pula alamatnya, tapi itu sudah delapan belas tahun yang lalu dan aku sudah tak ingat lagi hal-hal sekecil itu. Yang aku tahu hanyalah rumah itu terletak di Inggris Selatan. Kukira tepatnya di Dillmouth. Tapi aku juga tak yakin, bisa saja Dartmouth, soalnya kedua nama itu mirip.

Aku tahu ibu tirimu lalu menikah lagi. Aku tidak

ingat lagi namanya, juga namanya sebelum menikah, walaupun ayahmu dalam suratnya menyebutkannya. Kami sebenarnya kurang menyetujui pernikahan ayahmu yang sedemikian cepat, tetapi semua orang tahu bahwa di kapal, pergaulan yang akrab besar sekali pengaruhnya. Mungkin juga ayahmu berpendapat bahwa pernikahannya itu ada baiknya bagimu. Bodoh sekali aku tidak memberitahumu bahwa kau pernah tinggal di Inggris, biarpun itu suatu kenyataan, tapi seperti yang kukatakan semula, semua kejadian itu telah lenyap dari pikiranku. Kematian ibumu di India dan kedatangannya kemudian untuk tinggal bersama kami—hanya dua peristiwa itulah yang terpenting bagi kami.

Kuharap sekarang semua telah jelas, Gwenda.

Aku percaya, dalam waktu dekat Giles akan menyusulmu. Sulit bagimu untuk berpisah dengannya di awal pernikahan kalian ini.

Semua berita mengenai aku akan ada dalam suratku yang berikutnya. Surat ini kukirimkan dengan tergesa-gesa, sebagai jawaban dari telegrammu.

*Dari bibimu tersayang,
Alison Danbey*

NB: Kau belum mengatakan, apa pengalamanmu yang mencekam itu?

"Seperti yang Anda ketahui, Miss Marple," kata Gwenda, "semuanya cocok dengan apa yang Anda pikirkan."

Miss Marple membersihkan kertas tipis itu.

"Ya, memang demikian. Suatu penjelasan yang wajar. Aku mengetahuinya karena sering benar dugaanku itu terjadi."

"Ya, Miss Marple, saya sangat berterima kasih kepada Anda," kata Giles. "Kasihannya Gwenda, dia jadi bingung. Saya juga cemas memikirkan Gwenda bisa melihat ke masa depan, atau mempunyai firasat tajam..."

"Seorang istri tak bagus bila punya kemampuan seperti itu," kata Gwenda. "Kecuali jika hidupmu selalu lurus, tak pernah berbuat salah..."

"Hidupku selalu lurus kok," kata Giles.

"Mengenai rumah itu bagaimana? Bagaimana perasaan kalian tentang rumah itu?" tanya Miss Marple.

"Oh ya. Besok kami akan melihatnya. Giles ingin sekali melihatnya," jawab Gwenda.

"Miss Marple," ujar Giles, "saya tidak tahu apakah Anda menyadarinya atau tidak, tetapi ini berarti ada misteri pembunuhan yang berat di tangan kami. Tegasnya, pernah terjadi pembunuhan di depan tangga rumah kami atau tepatnya di ruang tamu kami."

"Ya, aku pernah memikirkannya," kata Miss Marple pelan-pelan.

"Dan Giles sangat menggemari cerita-cerita detektif," kata Gwenda.

"Ya, maksud saya, ini memang cerita detektif. Seseorang tubuh tergeletak di ruang tamu, tubuh wanita cantik yang mati dicekik. Siapa wanita itu, tidak seorang pun mengetahuinya, kecuali nama kecilnya. Peristiwa ini kira-kira terjadi dua puluh tahun yang lalu. Dan selama ini tidak ada petunjuk untuk mem-

buka rahasia ini, tapi setidaknya kita bisa mendapatkan sedikit informasi. Oh, saya bisa mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang mampu memecahkan misteri pembunuhan ini.”

”Menurutku, mungkin kaulah yang akan memecahkannya,” kata Miss Marple, ”walaupun sudah lewat delapan belas tahun lamanya. Ya, kau mungkin bisa memecahkannya.”

”Tapi, bukankah tidak ada jeleknya untuk mencoba dengan sungguh-sungguh?”

Setelah itu Giles terdiam dengan penuh harap.

Miss Marple bergerak gelisah, wajahnya tampak suram dan cemas.

”Mungkin usaha ini akan sangat membahayakan,” kata Miss Marple. ”Aku ingin memberikan saran kepada kalian berdua. Ya, aku benar-benar ingin memberi saran kepada kalian berdua. Sebaiknya kalian biarkan saja misteri pembunuhan yang sudah lama terjadi ini.”

”Membiarkan? Misteri pembunuhan ini milik kami, Miss Marple. Bukankah ini suatu pembunuhan?”

”Menurutku ini memang peristiwa pembunuhan. Karena itulah menurutku sebaiknya dibiarkan saja. Kita tidak bisa begitu saja melibatkan diri dalam peristiwa pembunuhan.”

Giles lalu berkata, ”Tetapi, Miss Marple, kalau semua orang berpendapat demikian...”

Miss Marple memotong pembicaraan Giles.

”Oh ya, aku tahu. Terkadang memang ada pihak tertentu yang berwenang menyelidiki suatu kasus pembunuhan—orang yang tidak bersalah didakwa, bebera-

pa orang dicurigai—sedangkan penjahat sebenarnya yang berbahaya bebas melakukan kejahatan lagi. Tetapi hendaknya kau menyadari, pembunuhan ini telah terjadi di masa lalu, dan tampaknya tidak diketahui oleh umum. Tetapi kalau memang demikian keinginanmu, kau bisa memulainya dengan mencari informasi dari tukang kebun tua itu dan orang lain. Biar pun sudah lama terjadi, pembunuhan selalu menjadi berita. Tidak, mayat korban pasti disimpan di salah satu tempat, sehingga segala sesuatunya tidak mencurigakan. Sekarang... apakah kau yakin—benar-benar yakin—bahwa perbuatanmu untuk membongkar kembali kasus pembunuhan itu cukup bijaksana?”

”Miss Marple,” kata Gwenda, ”tampaknya Anda cemas sekali...”

”Aku memang cemas, Sayang. Kalian berdua adalah orang-orang muda yang menarik hati dan baik (kalau aku boleh mengatakannya). Kalian baru menikah dan berbahagia. Jadi kuminta dengan sangat, jangan melibatkan diri untuk membongkar hal yang mungkin... yang mungkin akan menggelisahkan dan menyusahkan kalian berdua di kemudian hari.”

Gwenda memandang kepadanya. ”Anda sedang memikirkan sesuatu... sesuatu yang khusus. Apakah yang Anda maksudkan?”

”Bukan apa-apa, Sayang. Hanya sekadar memberikan nasihat kepada kalian berdua—karena aku sudah berumur, aku tahu persoalan begini suka membuat orang gelisah—untuk membiarkan saja persoalan ini. Itulah nasihatku. Sebaiknya semua ini didiamkan saja.”

"Tidak. Persoalan ini tidak bisa didiamkan saja," kata Giles dengan suara keras. "Hillside adalah rumah kami, milik Gwenda dan saya. Orang itu terbunuh di dalam rumah ini. Saya tidak bisa tinggal diam karena adanya pembunuhan di dalam rumah saya dan tidak berbuat apa-apa mengenai hal itu—walaupun pembunuhan itu sudah delapan belas tahun yang lalu."

Miss Marple menghela napas panjang. "Maafkan aku," katanya. "Aku dapat memahamimu. Kebanyakan orang-orang muda yang bersemangat akan mempunyai pendapat yang sama denganmu. Untuk ini aku menghargai, malah mengagumimu. Tetapi aku mengharapkan—oh, aku sangat mengharapkan—supaya kau tidak berbuat demikian."

II

Keesokan harinya, tersiar kabar di desa St. Mary Mead bahwa Miss Marple sudah berada di rumah lagi. Pukul sebelas wanita itu kelihatan berada di Hight Street. Pukul dua belas kurang sepuluh ia mendatangi rumah pendeta. Dan sore harinya tiga wanita yang senang bergosip datang mengunjungi Miss Marple. Mereka mendengarkan kesan-kesan Miss Marple tentang ibu kota. Sesudah selesai, mereka segera membicarakan persiapan-persiapan untuk acara amal dan lokasinya di tenda teh.

Malam harinya Miss Marple berada di tamannya. Perhatiannya lebih tercurah pada rusaknya rerumputan daripada tetangganya.

Ia tidak begitu menikmati makan malamnya, dan

hampir-hampir tidak mendengarkan keterangan pembantu kecilnya, Evelyn, mengenai kegiatan tukang obat di desa. Keesokan harinya ia masih saja memusatkan pikirannya pada sesuatu. Beberapa orang, termasuk istri pendeta, memperhatikan keadaannya itu. Malam harinya Miss Marple mengatakan ia kurang enak badan, kemudian pergi tidur. Keesokan harinya ia memanggil Dr. Haydock.

Dr. Haydock adalah dokter dan kawan lama Miss Marple. Dokter itu mendengarkan penjelasan Miss Marple tentang kondisinya, lalu memeriksanya. Kemudian dokter itu duduk dan mengacungkan stetoskopnya kepada Miss Marple.

"Untuk wanita seumurmu," katanya, "kelihatannya saja badanmu lemah, tapi sebenarnya kau sehat sekali."

"Aku yakin kondisi kesehatanku baik," kata Miss Marple, "tetapi kuakui, selama ini aku bekerja terlalu keras."

"Mungkin selama di London kau terlalu banyak jalan-jalan sampai jauh malam."

"Memang betul. London sekarang sangat melelahkan. Udaranya juga begitu pengap, tidak sesegar hawa laut."

"Udara di St. Mary memang enak dan segar."

"Tetapi sering lembap dan menyesakkan. Tidak seperti yang kita harapkan, menyegarkan."

Dr. Haydock memperhatikan Miss Marple, tatapannya kini agak berbeda.

"Aku akan mengirimkan tonik," katanya berjanji.

"Terima kasih, Dokter. Apalagi sirop Easton, selalu manjur."

"Kau tak perlu memberitahuku resep apa yang harus kuberikan kepadamu."

"Kupikir, mungkin, bagaimana kalau perubahan udara...?"

Miss Marple melihat Dr. Haydock, matanya yang biru mengandung pertanyaan dan keterusterangan.

"Tapi, kau baru saja kembali setelah jalan-jalan selama tiga minggu."

"Aku tahu. Tapi seperti yang kaukatakan, London malah membuat tubuhku lemas. Begitu juga sebelah utara daerah pemintalan. Semua itu tidak sesehat udara laut."

Dr. Haydock mengambil tasnya. Kemudian ia melihat ke sekelilingnya dengan agak kesal.

"Katakanlah, mengapa kau memanggilku?" katanya. "Katakan padaku apa yang kauinginkan. Kuulangi sekali lagi, jadi kau membutuhkan pendapatku sebagai seorang dokter hanya karena kau memerlukan hawa segar?"

"Ya, aku senang sekali akhirnya kau mengerti!" kata Miss Marple berterima kasih.

"Hawa laut baik sekali untukmu. Sebaiknya kau segera pergi ke Eastbourne. Kalau tidak, kesehatanmu akan sangat terganggu."

"Eastbourne agak terlalu dingin. Juga bukit-bukitnya."

"Bagaimana kalau Bournemouth atau Pulau Wight?" usul Dr. Haydock.

Miss Marple mengedipkan mata kepada sang dokter. "Kukira tempat kecil akan lebih menyenangkan."

"Aku jadi ingin tahu. Kota kecil yang kauusulkan itu di mana?"

"Aku sempat memikirkan... Dillmouth."

"Tempatnya kecil dan agak menjemukan. Tapi, apa sebabnya kau justru memilih Dillmouth?"

Sejenak Miss Marple terdiam. Ekspresi wajahnya tampak cemas. Ia lalu berkata, "Seandainya, pada suatu hari, tanpa disengaja kau menemukan suatu bukti yang menunjukkan bahwa beberapa tahun yang lalu—sembilan belas atau dua puluh tahun yang lalu—terjadi pembunuhan. Dan bukti itu hanya kau sendiri yang mengetahuinya. Sebelumnya tak pernah ada kejadian yang mencurigakan atau laporan kematian. Apakah yang akan kauperbuat?"

"Maksudmu, menyelidiki kembali suatu pembunuhan, begitu?"

"Tepat, itulah yang kumaksudkan."

Haydock berpikir sebentar.

"Sebelumnya tak pernah ada kesalahan dalam pelaksanaan pengadilan? Dan tidak ada seorang pun yang merasa dirugikan sebagai akibat dari pembunuhan itu?"

"Selama ini tidak ada."

"Menyelidiki kembali suatu pembunuhan yang tak seorang pun mengetahuinya. Yah, menghadapi hal seperti ini, aku menyarankanmu, sebaiknya kaubiarkan saja pembunuhan yang telah lama terjadi ini. Itulah yang akan kuperbuat. Melibatkan diri dalam suatu kasus pembunuhan adalah berbahaya. Malah bisa sangat berbahaya."

"Itulah yang kutakutkan."

"Orang-orang mengatakan bahwa seorang pembunuh akan selalu mengulangi kejahatannya. Itu tidak benar. Ada orang yang berbuat kejahatan, setelah itu berusaha melupakannya. Mereka ini sangat berhati-hati untuk tidak melibatkan diri lagi. Aku tidak mengatakan bahwa sesudah itu mereka bisa hidup senang, karena hukuman Tuhan ada bermacam-macam cara. Memang segala sesuatunya tampaknya baik-baik saja.

"Mungkin begitu pulalah kasus Madelaine Smith atau Lizie Borden. Dalam kasus ini Madelaine Smith tidak dapat dibuktikan dan Lizie dibebaskan, tapi menurut pendapat orang banyak, kedua perempuan itu bersalah. Aku masih bisa memberikan contoh lainnya kepadamu. Mereka tidak mengulangi kejahatan mereka, mereka telah melakukan pembunuhan seperti apa yang mereka kehendaki, dan mereka sudah merasa puas. Setelah melakukan kejahatan, mereka pergi ke tempat yang tak seorang pun mencurigai mereka.

"Namun, bagaimana bila ada orang yang memikirkannya kembali, menyelidikinya, lalu mengungkit-ungkit setiap batu rintangan dan menelusuri jalannya kejadian sehingga akhirnya, mungkin, orang itu akan menemukan apa yang dicarinya? Untuk ini kukatakan, jangan. Sebaiknya kita tak usah berbuat begitu, kalau kasus itu sendiri tidak menyangkut diri kita. Jadi sebaiknya dibiarkan saja."

Dr. Haydock lalu mengulangi kata-katanya. "Bila ada pembunuhan yang tak seorang pun mengetahuinya, lebih baik dibiarkan saja."

Dia lalu menambahkan dengan tegas, "Dan itu perintah dariku kepadamu. Biarkan saja."

"Tetapi bukan aku yang terlibat, melainkan dua anak muda yang periang. Begini ceritanya." Miss Marple lalu membeberkan semuanya dan Dokter Haydock mende-
ngarkannya.

"Luar biasa!" kata pria itu sesudah Miss Marple selesai bercerita. "Suatu kebetulan yang luar biasa. Seluruhnya merupakan pekerjaan yang luar biasa. Aku yakin kau tentu memahami akibat-akibatnya."

"Tentu saja. Tapi aku yakin mereka tidak."

"Ini berarti banyak hal yang tidak menyenangkan, dan mereka mengharapkan sebaiknya kau tidak mencampuri persoalan itu. Mungkin saja kerangka mayat itu tersembunyi di dalam lemari mereka. Tapi aku memaklumi pendirian Giles, agar membiarkan saja semua persoalan ini. Namun, aku sendiri tidak bisa begitu. Sekarang pun aku jadi ingin tahu..."

Kata-kata Dokter Haydock terhenti, lalu ia memandang sepintas ke arah Miss Marple.

"Jadi itulah alasanmu meminta izin pergi ke Dillmouth. Melibatkan diri dalam sesuatu yang sebenarnya bukan urusanmu."

"Sebenarnya bukan begitu maksudku, Dr. Haydock. Aku hanya mengkhawatirkan nasib kedua anak muda itu. Mereka masih terlalu muda dan tidak berpengalaman. Mudah percaya, mudah pula diperdayakan orang. Aku lalu berpendapat sebaiknya aku berada di sana untuk menjaga mereka."

"Jadi itu tujuan kepergianmu, untuk mengawasi mereka. Apakah kau tidak bisa membiarkan saja kasus pembunuhan itu? Biarpun pembunuhan itu terjadi di masa lalu?"

Miss Marple tersenyum sopan.

"Tapi kau kan berpendapat bahwa bila aku tinggal di Dillmouth untuk beberapa minggu akan sangat baik bagi kesehatanku, bukan?"

"Mungkin kepergianmu kali ini akan mengakhiri hidupmu," kata Dr. Haydock. "Tapi kau tak pernah mau mendengarkanku."

III

Dalam perjalanan mengunjungi teman-temannya—Kolonel Bantry dan istrinya—Miss Marple menjumpai kolonel itu sedang berjalan dengan senapan di tangan dan anjingnya di belakang. Kolonel menyambutnya dengan hangat.

"Aku sangat senang melihatmu kembali. Bagaimana dengan London?"

Miss Marple bercerita bahwa London sangat menarik, dan keponakannya telah membawanya menonton beberapa pertunjukan.

"Tentunya melihat yang intelek dan berbudaya. Aku sendiri lebih senang melihat sandiwara yang gembara dan diiringi musik."

Miss Marple mengatakan bahwa dia melihat pertunjukan Rusia yang mengesankan tapi agak terlalu panjang.

"Rusia," sahut Kolonel Bantry gusar. Ia pernah diberi novel karangan Dostoyevski sewaktu berada di rumah sakit. Ia tambahkan juga bahwa Miss Marple bisa menemui Doly—istrinya—di kebun. Mrs. Doly Bantry selalu dapat ditemukan di kebun. Berkebun

adalah hobinya. Buku yang digemarinya adalah mengenai tumbuh-tumbuhan dan pembicaraannya selalu tentang bunga-bunga, semak-semak, dan Pegunungan Alpen. Miss Marple melihat punggung Mrs. Bantry yang memakai jaket yang warnanya sudah memudar.

Ketika mendengar suara langkah mendekat, Mrs. Bantry menegakkan tubuh sambil merasakan sakit encoknya. Ia mengelap dahi dengan tangannya yang agak kotor, lalu menyambut temannya itu.

"Aku sudah mendengar kau telah kembali, Jane," sambutnya. "Lihatlah, tanamanku segar-segar, bukan? Apakah kau sudah melihat bunga-bunga itu? Aku mendapatkan kesulitan merawatnya, tapi sekarang sudah bisa kuatasi. Ternyata yang diperlukan adalah hujan. Udara di sini sangat panas." Dia lalu menambahkan, "Esther memberitahuku bahwa kau sakit."

Esther adalah pembantu Mrs. Bantry, sekaligus penghubung antara Mrs. Bantry dengan desa. "Aku senang itu tidak benar."

"Aku cuma sedikit capek," kata Miss Marple. "Menurut Dokter Haydock, aku butuh udara laut. Tentu saja aku senang sekali turun ke pantai."

"Oh, begitu. Tapi kau tidak akan pergi sekarang, bukan?" tanya Mrs. Bantry. "Saat ini waktu terbaik untuk tanaman pagarmu berbunga."

"Tapi menurut Dokter Haydock, udara pantai bagus untuk kesehatanku."

"Ya, Dr. Haydock memang tidak setolol dokter-dokter lainnya," Mrs. Bantry mengakui dengan enggan.

"Dolly, aku ingin tahu mengenai kokimu itu."

"Koki yang mana? Apakah kau memerlukan koki?"

Yang kaumaksud bukan perempuan peminum itu, bukan?"

"Bukan... bukan. Itu lho... yang bisa membuat kue-kue enak, yang suaminya menjadi kepala pelayan."

"Oooh... jadi maksudmu keluarga Mock Turtle," kata Mrs. Bantry segera mengenalinya. "Istrinya mempunyai suara menyedihkan, yang seakan-akan mau menangis. Dia memang koki yang baik. Suaminya gendut dan pemalas. Arthur, suaminya, selalu mengatakan istrinya telah mencampur wiskinya dengan air. Aku tidak tahu apakah itu betul atau tidak. Sayangnya lagi, di antara suami-istri itu selalu saja ada pihak yang tidak menyenangkan. Setelah mereka menerima warisan dari majikan terdahulu, mereka lalu pergi dan membuka rumah penginapan di pantai selatan."

"Nah, mereka itulah yang kumaksudkan. Bukankah penginapan itu di Dillmouth?"

"Betul. Alamatnya Sea Parade No. 14, Dillmouth."

"Aku teringat mereka, karena Dokter Haydock menyarankan aku pergi ke pantai. Mungkin aku akan mendatangi mereka. Apakah nama mereka Saunders?"

"Ya, betul. Itu ide yang baik sekali, Jane. Kau tidak dapat berbuat lebih baik lagi daripada itu. Mrs. Saunders tentu akan melayanimu dengan baik. Apalagi sekarang belum musimnya penginapan mereka penuh. Mereka pasti senang sekali menerimamu dan tidak akan menarik bayaran yang tinggi. Dengan masakannya yang enak dan hawa laut yang segar, kau pasti cepat sembuh."

"Terima kasih, Dolly," kata Miss Marple. "Itulah yang kuharapkan."

Bab 6

LATIHAN MEMBONGKAR KEJAHATAN

"ADA di mana mayat itu menurut perkiraanmu? Kira-kira di sini?" tanya Giles.

Giles dan Gwenda sedang berdiri di ruang depan Hillside.

Mereka kembali kemarin malam dan Giles saat ini siap untuk bekerja. Dia kelihatannya gembira sekali, seperti anak kecil mendapat mainan baru.

"Ya, kira-kira di situ," kata Gwenda. Ia lalu menaiki tangga dan melihat ke bawah dengan sungguh-sungguh. "Ya... kupikir kurang-lebih di situ."

"Coba kau membungkuk," kata Giles, "ingat saat itu kau berumur kurang-lebih tiga tahun."

Gwenda menurut dan membungkuk.

"Apakah kau benar-benar tidak melihat orang yang mengucapkan kata-kata itu?"

"Aku tidak ingat apakah aku melihatnya. Semestinya saat itu dia agak jauh ke belakang... ya, kira-kira di situ. Aku hanya bisa melihat... melihat cakarnya."

"Cakarnya?" Giles mengernyitkan dahi.

"Ya, cakarnya. Cakar berwarna kelabu, bukan tangan manusia."

Giles memperhatikan istrinya dengan sangsi.

"Kelihatannya kau agak mengkhayal."

Pelan-pelan Gwenda berkata, "Tidakkah menurutmu semua ini hanya khayalanku? Kau tahu, aku sudah memikirkannya dan ada kemungkinan semua ini hanya mimpi. Ini mungkin saja; mungkin hanya mimpi seorang anak kecil yang sangat menakutkan dan kemudian terus diingatnya."

"Tidakkah menurutmu penjelasan itu masuk akal? Pendapat ini timbul karena tidak seorang pun di Dillmouth yang mempunyai keterangan sedikit pun bahwa di sana pernah terjadi pembunuhan, kematian mendadak, ada orang yang hilang, atau ada kejadian yang aneh dengan rumah ini."

Giles tampaknya seperti anak kecil yang mainannya diambil kembali.

"Aku juga berpendapat bahwa ini hanya mimpi buruk."

Pria itu mengakui dengan segan. Tetapi kemudian wajahnya mendadak bersinar kembali.

"Tidak! Tidak mungkin," katanya. "Aku tidak percaya. Kau bisa saja memimpikan cakar monyet atau seseorang yang mati, tapi aku berani bertaruh tidak mungkin kau dalam mimpi bisa menyebutkan kalimat-kalimat *The Duchess of Malfi* itu!"

"Barangkali saja aku mendengar dari seseorang, lalu memimpikannya."

"Menurutku tidak semua anak kecil bisa berbuat

begitu. Tidak, kecuali kondisimu saat itu sedang tertekan. Dan jika memang demikian halnya, kita akan memulai lagi dari awal. Tunggu, aku menemukannya. Yang kauimpikan adalah cakar. Kau melihat tubuh seseorang, kemudian kau bermimpi buruk, dan dalam mimpi itu kau juga melihat cakar monyet yang melambai-lambai. Mungkin kau takut monyet.”

Gwenda memandang Giles ragu-ragu, lalu berkata perlahan-lahan, ”Yah... barangkali begitu...”

”Aku cuma mengharapkan kau mengingat lebih banyak. Turunlah ke sini. Tutup matamu, lalu pikirkan. Barangkali ada sesuatu yang bisa kauingat kembali.”

”Tidak bisa, Giles. Kalau kupaksakan memikirkannya terus, semuanya malah lenyap. Yang aku rasakan sekarang, aku mulai sangsi apakah benar-benar melihat semuanya itu. Mungkin saat menonton teater itu aku hanya mengalami gelombang kejutan jiwa.”

”Tidak bisa. Pasti *ada* sesuatu. Begitu pula pendapat Miss Marple. Bagaimana dengan Helen? Seharusnya kau ingat sesuatu mengenai Helen.”

”Aku sama sekali tidak ingat tentang dirinya. Yang kuingat hanya namanya. Dan namanya itu pasti Helen.”

Dalam hal ini, Gwenda tampaknya bersikeras dan sangat yakin.

”Tapi kalau kau yakin perempuan itu Helen, seharusnya kau tahu sesuatu tentang dirinya,” kata-kata Giles masuk akal. ”Apakah kau pernah kenal dengannya? Di mana tempat tinggalnya? Atau di sinikah rumahnya?”

"Sudah kukatakan padamu, aku tidak tahu!" kata Gwenda dengan wajah tegang dan gugup.

Giles lalu mempergunakan cara lain.

"Siapa yang kauingat? Barangkali ayahmu?"

"Tidak, aku tidak ingat. Maksudku, aku tidak dapat mengatakannya dengan jelas. Kau tahu, memang ada selebar foto dan Bibi Alison biasanya mengatakan, 'Ini ayahmu'. Tapi aku tidak ingat dia di sini, di rumah ini."

"Barangkali kau ingat pelayan, juru rawat, atau lainnya?"

"Tidak... tidak. Makin keras aku berusaha mengingatnya, hasilnya malah makin kosong. Semua yang kuketahui di luar kesadaranku. Misalnya ketika aku tiba-tiba saja berjalan ke pintu itu. Padahal aku tidak pernah ingat ada pintu di situ. Mungkin... mungkin kalau kau tidak menggangguku, Giles, aku bisa mengingatnya kembali. Bagaimanapun kerasnya usaha kita untuk mengetahui lebih banyak tentang soal ini, tetap tidak akan memberi harapan. Ini telah lama sekali terjadi."

"Sudah tentu semua ini takkan sia-sia. Miss Marple tua itu juga membenarkannya."

"Dia tidak membantu kita, tidak memberitahukan bagaimana kita harus bertindak," kata Gwenda. "Sedangkan aku merasa—dengan melihat matanya—dia mempunyai beberapa pendapat. Aku ingin tahu apa yang akan dilakukannya."

"Kukira dia tidak akan menempuh jalan yang tidak kita setuju," tegas Giles. "Kita harus berhenti berspekulasi seperti ini, Gwenda, dan mulai berpikir sistematis."

tis. Sejak kita mulai bertindak, aku sudah melihat daftar kematian di kepastoran. Tidak ada wanita bernama Helen dengan usia yang tepat. Tampaknya saat itu tidak ada seorang pun yang bernama Helen. Yang paling mendekati adalah Ellen Plugg yang berumur 94 tahun. Sekarang sebaiknya kita memikirkan pendekatan yang lebih menguntungkan. Kalau ayah atau mungkin juga ibu tirimu pernah tinggal di sini, tentunya mereka telah membeli atau menyewa rumah ini.”

”Menurut Foster si tukang kebun itu, keluarga Elworthy mendiami rumah ini sebelum Hengrave, dan sebelum Elworthy adalah Mrs. Findeyson. Tidak ada orang lain lagi.”

”Ayahmu mungkin membelinya dan mendiaminya untuk sementara, kemudian menjualnya lagi. Tetapi, menurutku kemungkinan besar dia hanya menyewanya, dan mungkin dia menyewanya bersama perabotannya. Kalau begitu, sebaiknya kita menghubungi agen rumah saja.”

Untuk pergi ke agen-agen rumah itu tidak memakan waktu lama.

Di Dillmouth hanya ada dua agen rumah. Wilkinson adalah perusahaan baru. Mereka mulai beroperasi sebelas tahun yang lalu. Sebagian besar mereka menangani bungalo dan rumah-rumah baru di pinggiran kota. Agen rumah lainnya adalah Galbraith dan Penderley, agen yang menjual rumah ini kepada Gwenda.

Setelah menemui agen rumah itu, Giles mulai bercerita bahwa ia dan istrinya secara keseluruhan sangat

senang tinggal di Dillmouth. Gwenda baru saja menyadari bahwa di masa kecilnya dia pernah tinggal di Hillside. Dia masih mempunyai kenangan samar-samar mengenai tempat ini, bahwa Hillside sebenarnya rumah tempat dulu dia pernah tinggal, akan tetapi Gwenda tetap merasa kurang yakin. Giles bertanya apakah mereka mempunyai catatan mengenai rumah yang pernah disewa Mayor Halliday? Dan ini kira-kira delapan belas atau sembilan belas tahun yang lalu....

Mr. Penderley menggerakkan tangannya meminta maaf.

"Saya tidak mungkin memberikan keterangannya kepada Anda, Mr. Reed. Catatan-catatan saya tidak sejauh itu, karena rumah itu disewakan dengan perabotnya, atau karena disewa hanya untuk jangka pendek. Sayang saya tidak dapat menolong Anda, Mr. Reed. Sebenarnya kalau Mr. Narracott, juru tulis kami yang sudah tua, masih hidup—dia meninggal saat musim dingin yang lalu—dia mungkin dapat membantu Anda. Dia mempunyai ingatan yang istimewa dan benar-benar luar biasa. Dia bekerja di perusahaan ini selama tiga puluh tahun."

"Tidak ada orang lain yang mungkin masih ingat?"

"Staf kami rata-rata masih muda. Mungkin Mr. Gailbraith sendiri yang tertua. Dia telah pensiun beberapa tahun yang lalu."

"Mungkin saya bisa bertanya kepadanya," kata Gwenda.

"Ya, saya sendiri tidak mengetahui apakah dia tahu

atau tidak mengenai persoalan itu..." Mr. Penderley meragukannya. "Tahun lalu dia mendapat serangan jantung. Keadaannya sangat menyedihkan. Umurnya sudah lebih dari delapan puluh."

"Apakah rumahnya di Dillmouth?"

"Ya, di Calcutta Lodge. Rumah yang mungil di pinggir jalan. Tetapi saya masih menyangsikan...."

II

"Harapannya tipis," kata Giles kepada Gwenda.

"Tapi kita tidak tahu pasti. Sebaiknya kita tak usah mengirimi mereka surat, tapi kita langsung datang saja dan memengaruhi mereka dengan kewibawaan kita."

Calcutta Lodge dikelilingi taman yang bersih, dan ruang tamunya—tempat mereka dipersilakan masuk—juga bersih tapi agak kebanyakan perabotan. Ruangan ini berbau lilin lebah dan obat pembersih. Semua perabotan kuningannya mengilap. Jendela-jendelanya penuh bunga.

Seorang wanita setengah baya, dengan tatapan curiga, masuk ke ruang tamu. Giles lalu menjelaskan maksud kedatangan mereka, yang tiba-tiba mengubah ekspresi wajah Miss Galbraith.

"Maafkan saya, saya benar-benar tidak dapat membantu Anda," katanya. "Itu sudah lama sekali."

"Mungkin Anda masih ingat sedikit," kata Gwenda.

"Memang betul, tapi saya sudah tidak ingat lagi. Tidak, saya tidak tahu, karena saya sudah tidak berhu-

bungan dengan perusahaan. Kata Anda namanya Mayor Halliday? Tidak, saya belum pernah menjumpai seorang pun di Dillmouth yang mempunyai nama itu.”

”Ayah Anda mungkin masih ingat,” kata Gwenda.

”Ayah saya?” Miss Galbraith lalu menggelengkan kepalanya.

”Dia sekarang sudah tidak ada perhatiannya lagi. Ingatannya juga sudah lemah.”

Gwenda memperhatikan sebuah meja kuningan buatan Benares, India, dan sekelompok gajah-gajahan dari kayu eboni yang berada di atasnya.

”Saya kira beliau masih ingat,” kata Gwenda, ”karena kelihatannya ayah Anda baru datang dari India. Rumah Anda ini namanya Calcutta Lodge, bukan?”

Gwenda berhenti sebentar, tatapannya bertanya-tanya.

”Ya betul,” kata Miss Galbraith. ”Ayah saya pernah ke Calcutta, mengelola bisnisnya. Kemudian pecah perang, dan pada tahun 1920 dia bergabung dengan perusahaan ini. Tetapi dia selalu ingin kembali ke India. Dia selalu mengatakan itu. Tapi ibu saya tidak menyukai negara asing—sudah tentu udaranya tak bisa dikatakan sehat. *Well*, saya tidak tahu—mungkin Anda ingin bertemu ayah saya? Tapi saya tak tahu apakah saat ini hari yang baik baginya.”

Miss Galbraith lalu membawa mereka berdua ke kamar kerja yang sempit. Di sana, di kursi kulit besar, duduk lelaki tua yang tubuhnya seperti binatang laut. Lelaki itu miring sedikit. Dia memperhatikan Gwenda dengan saksama sewaktu anaknya memperkenalkan mereka.

"Ingatan saya sudah tidak seperti dulu lagi," katanya perlahan. "Halliday kata Anda? Tidak, saya sudah tidak ingat lagi nama itu. Saya kenal seorang pemuda di sekolah di Yorskshire, tapi itu sudah tujuh puluh tahun yang lalu."

"Menurut kami, mungkin dia yang menyewa Hillside."

"Hillside? Namanya Hillside ketika itu?" Mata Mr. Galbraith berkedip-kedip. "Findeyson yang tinggal di sana. Seorang wanita yang baik."

"Mungkin ayah saya menyewa rumah itu bersama perabotnya, ketika itu dia baru datang dari India."

"India? India kata Anda? Saya ingat seorang tentara. Saya juga kenal Mohammed Hassan yang tua dan nakal itu, yang menipu saya dengan beberapa permadani murah. Tentara itu mempunyai istri yang masih muda... dan bayi perempuan."

"Bayi perempuan itu adalah saya," kata Gwenda yakin.

"Memang benar. Waktu sangat cepat berlalu. Siapa nama ayah Anda? Dia menyewa rumah bersama perabotnya. Ketika itu Mrs. Findeyson mendapat tugas ke Mesir atau tempat lain selama musim dingin. Semua itu menurutku perbuatan tolol. Sekarang... siapa nama ayah Anda?"

"Halliday," kata Gwenda.

"Benar, benar itu namanya, Sayang. Halliday, Mayor Halliday. Orangnya baik. Istrinya cantik sekali, masih muda sekali, dan rambutnya berwarna pirang. Senang sekali berdekatan dengan pasangan seperti mereka. Istrinya cantik sekali."

"Istrinya itu... siapa namanya?"

"Saya tidak tahu. Tapi Anda tidak mirip dengannya."

Gwenda hampir saja berkata, "Perempuan itu hanya ibu tiri saya," tapi untuk tidak mempersulit persoalan, ia lalu berkata, "Bagaimana rupa perempuan itu?"

Tak disangka-sangka, Mr. Galbraith malah berkata, "Kelihatannya dia cemas. Ya, dia sedang dalam kesusahan. Mayor Halliday memang orang baik. Dengan penuh perhatian dia mendengarkan cerita saya ketika saya katakan saya baru datang dari Calcutta. Tidak seperti orang-orang yang berada di sini ketika itu. Cara berpikir mereka sempit karena tidak pernah meninggalkan Inggris. Sekarang saya sudah melihat dunia. Siapa nama lelaki itu—yang memerlukan rumah bersama perabotnya?"

Mr. Galbraith saat itu persis gramofon tua yang mengulang-ulang memainkan lagu lama.

"St. Catherine! Ya, itulah namanya. Dia menyewa St. Catherine, enam *guines* seminggu, selama Mrs. Findeyson berada di Mesir. Dia meninggal di sana, kasihan. Kemudian rumah itu dilelang. Siapa yang membelinya? Elworthy yang membelinya. Mereka terdiri atas beberapa perempuan, masih bersaudara. Nama rumah itu lalu mereka ubah, karena menurut mereka St. Catherine terlalu berbau agama. Mereka kurang suka dengan segala sesuatu yang berbau Paus, karena biasanya menyiarkan risalah-risalah agama. Perempuan-perempuan itu hanya wanita biasa. Mereka senang memperhatikan kehidupan kaum pribumi. Me-

reka mengirim pakaian dan kitab-kitab suci. Mereka berusaha keras mengubah kepercayaan orang-orang yang menyembah berhala.”

Mr. Galbraith mendadak menghela napas, lalu bersandar pada kursinya.

”Beberapa saat yang lalu,” katanya agak sedikit cerewet. ”Aku tidak ingat lagi namanya. Orang itu dari India... orang baik... Aku lelah, Gladys. Aku mau teh.”

Giles dan Gwenda mengucapkan terima kasih kepada Mr. Galbraith dan putrinya, lalu segera meninggalkan mereka.

”Jadi sudah dibuktikan,” kata Gwenda, ”ayahku dan aku pernah tinggal di Hillside. Sekarang apa yang akan kita kerjakan?”

”Aku benar-benar tolol,” kata Giles. ”Somerset House.”

”Ada apa dengan Somerset House?” tanya Gwenda.

”Itu nama kantor pendaftaran. Di situ kita bisa mengetahui semua catatan perkawinan. Aku akan ke sana untuk mencari bukti perkawinan ayahmu. Menurut bibimu, ayahmu menikah dengan istrinya yang kedua, segera setelah mereka tiba di Inggris. Apakah kau tidak melihat, Gwenda, bahwa sebenarnya perkawinan seperti ini sering terjadi sebelumnya? Dan besar kemungkinan wanita bernama Helen itu masih satu keluarga dengan ibumu, atau mungkin juga adiknya. Bagaimanapun, kalau nama kecilnya sudah kita ketahui, kita pasti bisa menemukan seseorang yang mengetahui riwayat Hillside. Ingat, lelaki tua itu berkata bahwa mereka menghendaki sebuah rumah di Dillmouth

agar bisa berdekatan dengan sanak saudara Mrs. Halliday. Kalau orang-orang itu hidup di dekat rumah mereka, mungkin kita bisa mendapatkan sesuatu.”

III

Giles berpendapat mereka tidak perlu pergi ke London, walaupun sebenarnya pembawaannya yang energik itu membuatnya cenderung pergi ke sana kemari dan selalu ingin mengerjakan segala sesuatunya sendiri. Karena yang akan ditanyakan adalah pertanyaan standar, maka Giles memutuskan akan menanyakannya sendiri. Untuk itulah ia lalu menelepon ke London.

”Kita berhasil mendapatkannya,” katanya gembira ketika jawaban yang ditunggu-tunggu datang.

Pada surat yang ditujukan kepadanya, Giles juga mendapatkan salinan surat perkawinan ayah Gwenda.

”Ini dia, Gwenda. Jumat tanggal 7 Agustus. Kantor Pendaftaran Perkawinan, Kensington. Kelvin James Halliday menikah dengan Helen Spenlove Kennedy.”

Mendengar itu Gwenda berteriak.

”Helen?”

Mereka lalu berpandangan.

Giles berkata perlahan, ”Tapi... tapi... ini pasti bukan Helen yang kaubayangkan itu. Maksudku, ayahmu dan ibu tirimu sudah bercerai, lalu wanita ini menikah lagi dengan orang lain, dan... setelah itu dia pergi.”

”Kita tidak pernah tahu,” kata Gwenda, ”apakah ibu tiriku ini memang pergi...”

Gwenda lalu membaca surat itu lagi. Di situ tertulis dengan jelas: *Helen Spenlove Kennedy*.

Helen.....

Bab 7

DR. KENNEDY

BEBERAPA hari kemudian Gwenda berjalan-jalan di taman terbuka. Saat itu angin bertiup keras. Mendadak ia berhenti di bawah kanopi kaca yang disediakan untuk tempat berlindung para pengunjung.

"Miss Marple?" ia berteriak heran.

Perempuan yang ditegurnya benar-benar Miss Marple. Perempuan itu memakai baju tebal dan dibalut syal.

"Pasti kau heran menemukan aku di sini," kata Miss Marple cepat. "Dokter menasihati aku untuk mencari perubahan suasana di pantai, dan Dillmouth sangat menarik. Jadi aku mengambil keputusan datang ke sini, khususnya lagi ada koki dan pelayan temanku yang membuka penginapan."

"Kenapa Anda tidak mengunjungi kami?" tanya Gwenda.

"Orang tua suka menyusahkan, Sayang. Anak-anak muda yang baru menikah sebaiknya jangan diganggu."

Dia menertawakan protes Gwenda. "Aku yakin kau dan suamimu akan menerimaku dengan senang hati. Bagaimana keadaan kalian? Dan misteri yang kalian hadapi, apakah ada kemajuan?"

"Ya, memang ada kemajuan," kata Gwenda sambil duduk di samping Miss Marple. Gwenda lalu menceritakan hasil penyelidikannya sampai saat ini.

"Kami sudah memasang iklan di banyak surat kabar: surat kabar lokal, *Times*, dan beberapa surat kabar besar. Kami meminta siapa saja yang mengetahui Helen Spenlove Halliday dari keluarga Kennedy supaya menghubungi kami. Saya kira kami akan menerima beberapa jawaban, bukan?"

"Aku juga berpendapat begitu, Sayang."

Suara Miss Marple setenang biasanya, tapi tampaknya ia agak cemas. Tatapannya seolah memahami usaha yang telah dilakukan Gwenda. Suara Gwenda yang gembira itu seperti dibuat-buat. Menurut Miss Marple, tampaknya Gwenda sedang susah. Yang dimaksud Dokter Haydock dengan "*keterlibatan*" kelihatannya sudah mulai memengaruhi Gwenda. Sekarang mereka sudah terlalu jauh terlibat untuk dapat mengundurkan diri.

Miss Marple berkata dengan halus dan meminta maaf, "Aku sangat memperhatikan persoalan ini. Hidupku—seperti kauketahui—kurang menggairahkan. Kuharap kau tidak menganggapku terlalu ingin tahu seandainya aku bertanya sudah sampai mana kemajuan kalian berdua?"

"Sudah tentu kami akan memberitahukannya kepada Anda," kata Gwenda dengan senang hati. "Anda

akan kami ikut sertakan dalam semua kegiatan kami. Ah, tapi demi Anda, saya sebaiknya meminta dokter untuk menyembunyikan saya di rumah sakit jiwa. Beritahu saya alamat Anda di sini, dan silakan datang untuk minum teh bersama kami sambil melihat rumahnya. Anda tentunya ingin melihat tempat terjadinya kejahatan itu, bukan?"

Agak gugup, Miss Marple tertawa.

Sewaktu pulang, Miss Marple menggelengkan kepala perlahan-lahan sambil mengerutkan kening.

II

Giles dan Gwenda setiap hari menunggu tukang pos, tapi selalu kecewa. Mereka menerima dua surat dari detektif yang menyatakan kesediaan mengadakan penyelidikan untuk keperluan mereka.

"Masih banyak waktu untuk mereka," kata Giles. "Dan kalau kita memerlukan seorang detektif, aku akan mengambil dari biro kelas satu, dan yang tidak melamar dari iklan kita. Tetapi kulihat mereka bisa mengerjakan sesuatu yang tidak dapat kita perbuat."

Harapan baiknya (atau harga diri Giles) menjadi kenyataan beberapa hari kemudian. Sepucuk surat tiba. Surat itu jelas ditulis dengan tulisan tangan, tapi sulit dibaca. Tulisan macam begini biasanya tulisan orang-orang ahli.

* * *

Galls Hill
Woodleigh Bolton

Dear Sir,

Menjawab iklan Anda dalam Times, Helen Spenlove Kennedy adalah saudara perempuan saya. Saya telah kehilangan kontak dengannya selama beberapa tahun dan akan sangat gembira bila mendapatkan kabar mengenai dirinya.

Dari,
James Kennedy, M.D.

"Woodleigh Bolton," kata Giles. "Tempat itu tidak terlalu jauh. Di Woodleigh Camp sering diadakan piknik. Dekat padang rumput. Kurang-lebih 50 km dari sini. Kita akan menulis surat kepada Dr. Kennedy dan menanyakan apakah kita boleh mengunjunginya, atau mungkin dia akan lebih senang bila dia yang mengunjungi kita."

Dr. Kennedy mengirimkan jawaban bahwa dia bersedia menerima Giles dan Gwenda pada hari Rabu yang akan datang. Maka, pada hari itu mereka mengunjunginya.

Woodleigh Bolton adalah desa yang letaknya di dekat bukit. Galls Hill adalah rumah yang letaknya paling tinggi di puncak lereng bukit, dengan pemandangan Woodleigh Camp dan padang rumput di tepi laut.

"Tempat yang tidak menyenangkan dan dingin," kata Gwenda sambil menggigil.

Rumahnya tidak menarik dan tampaknya Dr. Kennedy telah melengkapinya dengan alat pemanas dan alat-alat lain yang modern. Perempuan yang membukakan pintu berkulit gelap dan sikapnya tidak menyenangkan. Dia mengantar Giles dan Gwenda melalui halaman yang kosong ke ruang kerja Dr. Kennedy. Di situlah pria itu menerima mereka.

Ruangan itu panjang dan langit-langitnya tinggi, dengan deretan rak yang penuh buku.

Dr. Kennedy sudah tua. Rambutnya sudah beruban, tatapannya licik dan alisnya tebal. Dia mengamati Giles dan Gwenda dengan tajam.

"Mr. dan Mrs. Reed? Duduklah di sini, Mrs. Reed. Kursi ini yang paling menyenangkan. Nah, sekarang apa persoalan Anda?"

Giles dengan lancar mengemukakan masalahnya yang telah diaturnya terlebih dahulu.

Ia menjelaskan bahwa ia dan istrinya baru menikah di Selandia Baru. Mereka mengunjungi Inggris, tempat istrinya pernah tinggal selama waktu yang singkat, dan berusaha menghubungi teman-teman lama keluarganya dan kenalan-kenalan.

Dr. Kennedy kaku dan tidak ramah. Pria itu memang sopan, tapi jelas terlihat tidak senang dengan adanya hubungan kekeluargaan yang sentimentil seperti di zaman kolonial dulu.

"Jadi Anda mengira, saudara perempuan saya—saudara tiri saya dan mungkin juga saya sendiri—adalah kerabat Anda?" dia bertanya kepada Gwenda dengan cara tidak bersahabat.

"Dia ibu tiri saya," kata Gwenda. "Dan dia istri

kedua ayah saya. Saya sudah tidak ingat lagi padanya. Ini tentu karena saya masih kecil waktu itu. Nama keluarga saya Halliday.”

Dr. Kennedy memandang Gwenda, kemudian tertawa. Seketika itu juga sikapnya tidak kaku lagi.

”Oh Tuhan,” katanya, ”jangan katakan padaku bahwa kau Gwennie.”

Gwenda mengangguk senang. Ia sendiri sudah lupa nama kecilnya. Terdengarnya penuh keakraban.

”Ya,” katanya, ”saya Gwennie.”

”Ya Tuhan. Kau sudah besar dan sudah menikah. Waktu cepat sekali berlalu. Ini mestinya terjadi lebih dari lima belas tahun yang lalu. Pasti kau tidak mengenalku, bukan?”

Gwenda menggeleng. ”Saya pun tidak mengenal ayah saya. Maksud saya, semuanya kelihatan samar-samar.”

”Memang betul. Istri pertama Halliday berasal dari Selandia Baru. Aku masih ingat dia memberitahunya kepadaku. Negara yang bagus.”

”Negara tercantik di dunia, tetapi saya juga sangat menyenangi Inggris.”

”Kau hanya mengunjungi, atau mau menetap di sini?” Dr. Kennedy lalu membunyikan bel. ”Untuk pertemuan ini sebaiknya kita minum teh.”

Saat pelayan bertubuh tinggi datang, Dr. Kennedy berkata, ”Sediakan teh dan roti panggang dengan mentega atau kue-kue lainnya.”

Pelayan yang ramah itu melihatnya dengan sengit, tetapi kemudian berkata, ”Ya, Tuan,” dan berlalu pergi.

"Biasanya aku tidak minum teh," kata Dr. Kennedy, "tapi kita harus merayakannya."

"Anda baik sekali," kata Gwenda. "Tidak, kami tidak mengadakan kunjungan. Kami sudah membeli rumah," ia berhenti sebentar dan menambahkan, "Hillside."

Dr. Kennedy berkata perlahan, "Oh, ya. Di Dillmouth. Suratmu beralamatkan di sana."

"Ini kebetulan yang luar biasa," kata Gwenda. "Bukankah begitu, Giles?"

"Ya," kata Giles, "ini sangat mengejutkan."

"Rumah itu dulu dijual," kata Gwenda, dan menambahkan di hadapan Dr. Kennedy yang tampaknya tidak mengerti, "itu rumah yang sama, yang dulu pernah ditempati ayah saya."

Dr. Kennedy berkerut. "Hillside? Ya, benar. Aku mendengar bahwa namanya telah diubah. Biasanya disebut St.—apa ya?—kalau benar itu rumahnya, yang letaknya di Jalan Leahampton, yang di sisi kannya turun ke kota?"

"Ya, betul."

"Jadi memang betul. Lucu sekali, kita sering melupakan nama. St. Catherine... itulah namanya."

"Dan saya pernah tinggal di sana, bukan?" kata Gwenda.

"Ya, kau memang pernah di sana." Dr. Kennedy memandang Gwenda dengan senang. "Mengapa kau ingin kembali ke sana? Kau tidak dapat mengingat banyak, bukan?"

"Tidak. Tetapi, bagaimanapun saya merasa kerasan di rumah itu."

"Kerasan," Dr. Kennedy mengulangi. Perkataan itu tidak mengandung perasaan apa-apa, tetapi Giles mendadak bertanya dalam hati apakah yang sedang dipikirkan Dokter Kennedy.

"Sekarang," kata Gwenda, "saya harap Anda bersedia menceritakan semuanya kepada saya—mengenai ayah saya dan Helen," Gwenda mengakhiri kata-katanya dengan lemah, "...dan semuanya."

Dr. Kennedy menatapnya dengan termenung.

"Aku menduga mereka tidak tahu banyak tentang Selandia Baru. Lagi pula untuk apa? Tidak banyak yang dapat kuceritakan mengenai Helen. Saudaraku itu kembali dari India dengan kapal yang sama dengan ayahmu. Ayahmu duda dengan satu anak perempuan yang masih kecil. Helen kasihan kepadanya, mungkin juga jatuh cinta. Sedangkan ayahmu kesepian, mungkin juga jatuh cinta kepada Helen. Sulit sekali mengikuti perkembangan keadaan. Mereka kemudian menikah di London, dan mengunjungiku di Dillmouth. Ketika itu aku praktik di sana. Tampaknya Kelvin Halliday orang yang baik, agak gugup, dan tidak bergairah, tapi mereka tampaknya bahagia."

Dr. Kennedy diam sebentar, kemudian melanjutkan.

"Namun, dalam waktu kurang dari satu tahun, Helen kemudian pergi bersama orang lain. Mungkin kau mengetahui hal itu?"

"Dengan siapa dia pergi?" tanya Gwenda.

Dokter Kennedy memperhatikan Gwenda dengan matanya yang cerdas.

"Dia tidak memberitahuku," kata Dr. Kennedy, "aku bukan orang kepercayaannya. Aku lihat—dengan tidak disengaja—ada percekcoakan di antara mereka. Aku tidak tahu mengapa. Aku selalu terus terang, semua itu mungkin ada sangkut pautnya dengan kesetiaan dalam perkawinan. Helen tak ingin aku mengetahui apa yang telah terjadi. Aku mendengar desas-desus, tapi tidak disebut nama khusus. Mereka sering menerima tamu-tamu yang menginap di rumah mereka, yang datang dari London atau daerah lain di Inggris. Jadi mungkin salah satu dari tamu-tamu itu."

"Kemudian, apakah tidak ada perceraian?"

"Helen tidak menghendaki perceraian. Mengenai itu Kelvin memberitahukan padaku. Itulah sebabnya aku membayangkan persoalan ini menyangkut harga diri seorang laki-laki yang sudah menikah. Meskipun dugaanku ini mungkin saja salah."

"Dan ayah saya bagaimana?"

"Dia juga tidak menghendaki perceraian," kata Dokter Kennedy singkat.

"Ceritakanlah mengenai ayah saya," kata Gwenda, "mengapa dia mendadak memutuskan mengirim saya ke Selandia Baru?"

Kennedy berhenti sebentar, lalu berkata, "Kukira karena sanak saudaramu di Selandia Baru mendesaknya. Sesudah perkawinannya yang kedua hancur, ayahmu mungkin berpendapat keputusan itulah yang terbaik."

"Mengapa tidak dia sendiri yang mengantar saya ke sana?"

Dokter Kennedy melihat rak di atas perapian, agaknya ia mencari alat pembersih pipanya.

"Oh, mengenai itu aku tidak tahu. Tapi ketika itu kondisi kesehatannya tidak begitu baik."

Pintu kamar terbuka dan pelayan yang merasa dihinai tadi muncul dengan nampan penuh isi. Ada roti panggang dengan mentega dan selai, tapi tidak ada kuenya.

Dr. Kennedy meminta Gwenda menuangkan teh. Gwenda menurutinya. Sesudah cangkir-cangkir diisi dan dibagikan, Gwenda mengambil sepotong roti bakar. Kemudian Dokter Kennedy berkata dengan gaya gembira yang dipaksakan,

"Ceritakan padaku, apakah rumah itu telah kaurombak? Apakah kau banyak mengadakan perubahan dan perbaikan? Kurasa, aku tidak akan mengenalinya kembali sekarang, sesudah kalian berdua menyelesaikannya."

"Kami berdua sangat suka kamar mandinya," Giles mengakui.

Gwenda menatap Dokter Kennedy dan berkata, "Apakah yang menyebabkan kematian ayah saya?"

"Aku benar-benar tidak dapat mengatakannya. Seperti yang kukatakan, keadaan kesehatannya ketika itu kurang baik. Dan akhirnya dia masuk sanatorium... yang letaknya di Pantai Timur."

Tampak jelas pria itu berusaha menghindari pembicaraan ini. Giles dan Gwenda sekilas saling pandang.

"Tapi setidaknya Anda bisa memberitahu kami di

mana dia dimakamkan. Gwenda sangat berharap dapat berziarah ke makam ayahnya.”

Dr. Kennedy membungkuk di tempat perapian dan membersihkan pipanya dengan pisau kecil.

”Tahukah kalian berdua,” katanya lirih, ”aku berpendapat, sebaiknya aku tidak terlalu banyak membicarakan soal-soal yang telah lalu. Mengagung-agungkan leluhur kita adalah suatu kesalahan. Yang penting adalah hari depan kita. Kalian berdua sehat dan muda, dunia terbentang di hadapan kalian. Berpikirlah ke depan. Tidak ada gunanya meletakkan karangan bunga di atas makam seseorang yang hampir tidak kalian kenal. Ini untuk maksud praktisnya.”

Gwenda tiba-tiba berkata, ”Tapi saya ingin sekali melihat makam ayah saya.”

”Sayang aku tidak dapat membantumu.” Suara Dokter Kennedy menyenangkan tapi dingin. ”Semua itu telah terjadi beberapa tahun yang lalu, lagi pula ingatanku tidak seperti dulu lagi. Aku kehilangan kontak dengan ayahmu setelah dia meninggalkan Dillmouth. Aku ingat dia pernah menulis surat kepadaku dari sanatorium, seperti yang kukatakan. Kurasa dia berada di Pantai Timur, tapi aku juga tak yakin. Aku tidak dapat mengatakan di mana dia dimakamkan.”

”Aneh sekali,” kata Giles.

”Tidak begitu aneh. Mata rantai di antara kita adalah Helen. Aku menyukai Helen. Dia adik tiriku, tapi aku berusaha membesarkannya menurut kemampuanku. Pendidikan yang baik dan lain-lainnya. Tetapi tidak ada orang yang percaya bahwa Helen sebenarnya mempunyai watak yang keras. Memang pernah terjadi

keributan, waktu itu Helen masih muda, dengan seorang pemuda yang tidak menarik. Aku berhasil menolongnya. Kemudian Helen pergi ke India dan menikah dengan Walter Fane. Ya, tindakannya itu baik dan Walter pemuda yang baik. Putra pengacara ternama di Dillmouth. Tapi terus terang saja, pemuda itu tidak lincah dan membuat Helen jemu. Dia selalu memuja Helen, tapi Helen tak pernah memperhatikannya. Namun, toh akhirnya Helen berubah pikiran dan pergi ke India untuk menikah dengannya. Waktu Helen bertemu dengan Walter lagi, segala sesuatunya diputuskan. Dia mengirim telegram kepadaku, minta uang untuk pulang. Uang itu kukirim. Dalam perjalanannya kembali ke Inggris Helen berkenalan dengan Kelvin. Mereka telah menikah tanpa memberitahuku. Aku merasa kurang senang dengan perbuatan adikku itu. Itulah sebabnya antara Kelvin dan aku tidak ada hubungan lagi saat Helen meninggalkannya.”

Kemudian Dr. Kennedy menambahkan, ”Di mana Helen sekarang? Dapatkah kalian memberitahuku? Aku ingin sekali bertemu dengan dia.”

”Tapi, kami sendiri tidak tahu,” kata Gwenda. ”Kami sama sekali tidak tahu.”

”Oh, kupikir dari iklan yang kalian pasang...” Kemudian Dr. Kennedy memperhatikan mereka berdua dengan heran. ”Katakan kepadaku, mengapa kalian memasang iklan itu?”

Gwenda berkata, ”Kami ingin mengadakan kontak dengannya...” Gwenda lalu berhenti berbicara.

”Dengan seseorang yang kalian sendiri hampir tidak ingat lagi?” Kennedy melihatnya bingung.

Gwenda lalu berkata dengan cepat, "Menurut saya... jika saya bisa bertemu dengannya... tentu dia bisa menceritakan kepada saya... tentang ayah saya."

"Ya... ya... aku mengerti. Sayang sekali aku tidak bisa menolong. Ingatanmu kurang baik, lagi pula itu sudah lama sekali."

"Setidaknya," kata Giles, "Anda mengetahui jenis sanatoriumnya. Apakah untuk sakit jantung?"

Wajah Kennedy mendadak kaku lagi.

"Ya... ya... kemungkinan begitu."

"Kalau begitu, kita bisa dengan mudah menemukannya," kata Giles. "Terima kasih, Mr. Kennedy, atas segala informasi yang Anda ceritakan pada kami."

Giles berdiri dan Gwenda segera mengikutinya.

"Terima kasih banyak," kata Gwenda. "Dan berkunjunglah ke Hillside."

Mereka lalu keluar dari ruangan itu. Saat Gwenda menoleh ke belakang, masih bisa dilihatnya Dr. Kennedy sedang berdiri di dekat perapian sambil memegang kumisnya, tampaknya dia sedih.

"Dia mengetahui sesuatu, tapi tak mau mengatakannya kepada kita," kata Gwenda saat mereka masuk ke mobil. "Pasti ada *sesuatu*, Giles. Oh... seandainya kita tidak pernah memulai semua ini..."

Mereka berpandangan. Masing-masing memikirkan sesuatu—sesuatu yang saling tidak mereka ketahui—bahwa sebenarnya mereka berdua dicekam ketakutan.

"Miss Marple memang benar," kata Gwenda, "sebaiknya kita diamkan saja apa yang sudah berlalu."

"Sebaiknya kita tidak meneruskannya," kata Giles

ragu-ragu. "Menurutku, Gwenda sayang, sebaiknya kita tidak meneruskan penyelidikan ini."

Gwenda menggelengkan kepalanya.

"Tidak, Giles. Sekarang kita tidak bisa berhenti lagi. Karena dengan begitu kita akan terus bertanya kepada diri sendiri dan berkhayal. Sekarang mau tidak mau kita harus jalan terus. Dr. Kennedy tidak mau menceritakan kepada kita karena dia ingin bersikap baik kepada kita. Tetapi kebaikan seperti itu tidak menguntungkan. Karena itu kita harus jalan terus dan menemukan apa yang sesungguhnya telah terjadi. Biar-pun seandainya... ternyata ayahku yang..." Gwenda tidak dapat meneruskan kata-katanya.

Bab 8

KEKECEWAAN KELVIN HALLIDAY

KEESOKAN harinya ketika mereka sedang berada di taman, Mrs. Cocker muncul dan berkata, "Maafkan saya, Tuan. Ada telepon dari Dr. Kennedy."

Gwenda yang sedang berunding dengan Foster tua lalu ditinggalkan oleh Giles. Giles masuk ke rumah dan mengangkat telepon.

"Halo, Giles Reed di sini."

"Ini Dr. Kennedy. Aku telah memikirkan pembicaraan kita kemarin, Mr. Reed. Ada beberapa fakta yang menurutku mungkin akan sangat perlu kalian berdua ketahui. Apakah kalian akan berada di rumah? Bagaimana kalau nanti sore aku datang?"

"Kami pasti ada di rumah. Pukul berapa?"

"Pukul tiga."

"Baiklah, kami tunggu."

Di taman, Foster tua berkata kepada Gwenda, "Apakah dia Dr. Kennedy, yang rumahnya di West Cliff?"

"Ya, saya kira begitu. Apakah Anda kenal dengan-nya?"

"Dia dikenal sebagai dokter yang baik di sini, tidak seperti Dr. Lazenby yang kurang populer. Dokter Kennedy biasanya tidak banyak bicara, tapi mengetahui pekerjaannya."

"Sejak kapan dia tidak buka praktik lagi?"

"Sudah lama sekali. Kurang-lebih lima belas tahun. Menurut orang-orang, kesehatannya terganggu."

Giles melongok dari jendela. Gwenda tampaknya hendak menanyakan sesuatu, tapi Giles sudah menjawabnya, "Dia datang sore nanti."

"Oh..." Kemudian Gwenda mengalihkan perhatiannya kembali kepada Foster.

"Apakah Anda mengetahui sesuatu mengenai saudara perempuan Dr. Kennedy?"

"Saudara perempuannya? Tidak, saya tidak ingat lagi. Waktu itu dia masih remaja, masih bersekolah, kemudian pergi ke luar negeri, walaupun saya dengar dia sempat kembali ke sini sesudah menikah. Tetapi menurut saya dia sebenarnya kabur dengan seorang laki-laki. Kata orang-orang, dia itu binal. Saya tidak tahu pasti, karena saya sendiri belum pernah melihatnya. Ketika itu saya bekerja di Plymouth untuk sementara waktu."

Sewaktu Gwenda dan Giles berjalan ke teras belakang, Gwenda bertanya kepada suaminya, "Mengapa dia datang?"

"Kita akan tahu jawabannya nanti sore pukul tiga."

Dr. Kennedy datang tepat waktu. Ia melihat ke

sekeliling ruang tamu, lalu berkata, "Rasanya aneh aku berada di sini lagi."

Kemudian ia langsung mengemukakan maksud kedatangannya.

"Aku berkesimpulan kalian tetap bertekad ingin menemukan sanatorium tempat Kelvin Halliday meninggal dunia, juga ingin mencari keterangan terperinci mengenai penyakit dan kematiannya, bukan?"

"Ya, kami pasti akan melakukannya," kata Gwenda.

"Ya, kalian akan dapat melakukannya dengan mudah, tentu saja. Semoga kalian tidak akan terlalu terkejut apabila mendengar pernyataanku ini. Maafkan aku, aku terpaksa mengatakannya kepada kalian berdua. Kenyataan ini tidak akan menyenangkan kalian atau siapa pun, juga mungkin akan menyebabkan kau, Gwennie, mengalami penderitaan batin yang berat. Namun, demikianlah kenyataannya. Ayahmu tidak menderita sakit jantung, dan sanatorium yang kumaksud adalah... rumah sakit jiwa."

"Rumah sakit jiwa? Apakah waktu itu dia gila?"

Muka Gwenda jadi pucat sekali.

"Tapi itu belum pernah dibuktikan. Menurutku, dia tidak gila dalam arti sebenarnya. Dia mengalami gangguan saraf yang hebat dan suka berkhayal. Dia pergi ke rumah sakit itu atas kemauannya sendiri. Setiap saat, kalau dia mau, dia boleh saja meninggalkannya. Tetapi kondisinya tidak membaik, dan dia kemudian meninggal di sana."

"Suka berkhayal?" Giles mengulangi pertanyaannya beberapa kali. "Khayalan seperti apa?"

Dokter Kennedy berkata dengan tenang, "Dia dipengaruhi perasaan telah mencekik istrinya."

Gwenda menjerit tertahan. Giles cepat-cepat mengeluarkan tangannya dan menggenggam tangan Gwenda yang menjadi dingin.

Giles lalu berkata, "Tapi... apakah dia memang melakukannya?"

"Apa?" Dokter Kennedy menatap Giles. "Tidak. Tentu saja dia tidak berbuat demikian. Itu tidak perlu dipersoalkan lagi."

"Tetapi, bagaimana Anda mengetahui semua itu?" Gwenda bertanya ragu-ragu.

"Oh, Gwenda. Tidak pernah ada pertanyaan tentang hal itu. Helen meninggalkan ayahmu demi laki-laki lain. Selama beberapa waktu ayahmu berada dalam keadaan labil, sering bermimpi buruk, dan mengidap penyakit khayalan itu. *Shock* yang terakhir dialaminya berujung kematian. Aku bukan psikiater. Mereka punya penjelasan sendiri untuk kasus seperti itu. Jika seseorang menghendaki istrinya lebih baik mati daripada tidak setia, suatu saat dia akan berhasil membuat dirinya sendiri percaya bahwa hal itu—istrinya meninggal dunia karena dia telah membunuhnya—betul-betul telah terjadi."

Giles dan Gwenda saling memberi isyarat.

Giles lalu berkata dengan tenang, "Jadi Anda sangat yakin dia sebenarnya tidak pernah melakukan itu?"

"Oh, aku yakin. Aku menerima dua surat dari Helen. Yang pertama dari Prancis, seminggu setelah dia pergi,

dan surat lainnya datang enam bulan kemudian. Oh, tidak. Semua itu hanya khayalan ayahmu.”

Gwenda menarik napas dalam-dalam.

”Saya mohon,” katanya, ”maukah Anda menceritakan semuanya kepada saya?”

”Sebisa mungkin aku akan menceritakan semuanya kepadamu. Mulanya, kondisi Kelvin sangat gugup. Dia mendatangi saya untuk membicarakannya. Dia sering memimpikan sesuatu yang menggelisahkannya. Mimpinya itu selalu sama dan selalu berakhir dengan mencekik Helen. Aku berusaha mendapatkan akar permasalahan ini, dan semestinya menurutku, mungkin karena telah terjadi pertentangan dalam jiwanya sejak masa kecilnya. Kedua orangtuanya mungkin tidak berbahagia. Tapi mengenai hal itu tidak akan kulanjutkan. Itu hanya penting untuk para psikiater. Saat itu aku mengusulkan kepada Kelvin agar berkonsultasi pada psikiater. Ada beberapa psikiater yang bagus, tapi ayahmu tidak mau mendengarkannya karena dia menganggap semuanya omong kosong.

”Aku berpendapat hubungan di antara ayahmu dan Helen tidak terlalu baik. Tapi ayahmu tidak pernah menceritakannya kepadaku, dan aku sendiri tidak senang mengajukan pertanyaan mengenai hal itu. Semuanya menjadi jelas ketika pada suatu malam dia datang ke rumahku—saat itu hari Jumat seingatku. Aku baru kembali dari rumah sakit dan melihatnya menunggu di ruang tunggu. Dia sudah menunggu di situ kurang-lebih lima belas menit. Begitu aku masuk ke kamar, dia menatapku dan berkata, ’Aku telah membunuh Helen.’”

"Sesaat aku tak tahu apa yang sedang kupikirkan. Dia begitu tenang dan tidak berbelit-belit. Aku lalu berkata padanya bahwa dia bermimpi buruk lagi. Ayahmu lalu berkata, 'Ini bukan mimpi. Kali ini benar-benar terjadi. Helen tergeletak di sana tercekik. Aku yang mencekiknya.'

"Kemudian dia berkata dengan tenang dan masuk akal, 'Sebaiknya kau ikut denganku ke rumah. Kemudian dari sana kau dapat menelepon polisi.' Ketika itu aku tidak tahu lagi apa yang sedang kupikirkan. Kami masuk ke mobil dan pergi bersama-sama menuju rumahnya. Keadaan rumahnya gelap, tidak terdengar suara apa pun. Kami naik ke lantai atas menuju kamar tidurnya..."

Gwenda menyela pembicaraan Dr. Kennedy, "Kamar tidur?" Gwenda kedengarannya sangat heran.

"Ya, di sanalah semuanya terjadi. Tapi ketika kami tiba di kamar itu, tidak ada apa-apa... tidak ada apa-apa sama sekali. Tidak ada seorang wanita yang mati di atas tempat tidur, dan tidak ada sesuatu pun yang berubah. Bahkan seprainya pun tidak kusut. Semua yang telah terjadi hanyalah khayalannya saja."

"Tetapi, apa yang dikatakan oleh ayah saya?"

"Oh, sudah tentu dia bersikeras pada ceritanya. Dia benar-benar percaya pada khayalannya itu. Aku memintanya kesediaannya untuk disuntik penenang, lalu kusuruh dia berbaring di ruang rias. Kemudian kuperhatikan keadaan ruangan itu. Aku menemukan secarik kertas yang ditinggalkan Helen dalam keadaan kusut di keranjang sampah di ruang duduk. Sekarang keadaannya jelas sudah. Helen menulis kurang-lebih sebagai berikut:

”Ini perpisahan. Aku sangat menyayangkannya, tapi sejak awal, perkawinan kita memang suatu kesalahan. Aku pergi dengan laki-laki yang kucintai. Maafkan aku kalau kau mau memaafkan. Helen.’

”Rupanya, sesudah membaca surat dari Helen, Kelvin pergi ke lantai atas. Dia dipengaruhi emosi. Kemudian dia datang padaku dan membujukku supaya percaya bahwa dia telah membunuh Helen.

”Kemudian aku bertanya kepada pelayannya. Malam itu dia libur dan baru kembali setelah larut malam. Aku membawanya ke kamar Helen dan menyuruhnya memeriksa pakaian Helen. Setelah itu semuanya menjadi lebih jelas. Helen telah mengemasi pakaian dan tasnya ke dalam koper, kemudian membawanya pergi. Aku lalu mengecek seluruh rumah, tetapi tidak menemukan keanehan. Sama sekali tidak ada jejak bahwa seorang perempuan telah mati dicekik.

”Esok harinya aku mengalami saat-saat yang sulit dengan Kelvin, tetapi kemudian dia memahami itu hanyalah khayalan, atau setidaknya dia berkata telah melakukannya. Kemudian dia setuju pergi ke rumah sakit untuk dirawat. ”Seminggu setelah kejadian itu aku menerima surat dari Helen. Surat itu dikirim dari Biarritz, tapi ketika itu dia akan pergi ke Spanyol. Aku diminta untuk menyampaikan kepada Kelvin bahwa dia sebenarnya tidak menghendaki perceraian. Sebaiknya Kelvin melupakannya, lebih cepat lebih baik.

”Kuperlihatkan surat itu kepada Kelvin. Setelah itu dia bicara sedikit sekali. Dia lalu meneruskan rencana

nanya. Dia mengirim telegram kepada keluarga istri pertamanya di Selandia Baru, meminta mereka agar bersedia menerima anaknya. Dia kemudian membereskan segala urusannya, setelah itu masuk rumah perawatan swasta yang baik dan bersedia diberi pengobatan. Tetapi perawatan itu rupanya tidak menolongnya. Dia meninggal di sana dua tahun kemudian. Aku bisa memberikan alamat tempat perawatan itu kepadamu. Tempatnya di Norfolk. Ketika itu pimpinannya adalah seorang dokter muda. Mungkin dia bisa memberikan keterangan lengkap tentang ayahmu itu.”

Gwenda berkata, ”Dan Anda menerima surat lagi dari Helen... sesudah itu?”

”Oh, ya. Enam bulan kemudian. Dia menulis surat dari Florence. Namanya yang tertulis di amplop surat adalah ’Miss Kennedy’.

”Dia menulis bahwa dia sadar telah bersikap tidak jujur dengan mengatakan tidak mau bercerai dari Kelvin—walaupun sebenarnya dia juga tidak menghendaki perceraian. Kalau Kelvin menghendaki perceraian, Helen ingin diberitahu, agar dia bisa menyiapkan surat-surat yang diperlukan. Surat itu kuba-wa kepada Kelvin. Saat itu juga Kelvin berkata bahwa dia tidak menghendaki perceraian. Aku lalu menulis kepada Helen dan memberitahukan keadaannya. Sejak itu aku tidak mendengar apa-apa lagi darinya. Aku tidak tahu di mana dia berada, apakah masih hidup atau sudah mati. Karena itulah aku tertarik pada iklan kalian, dengan harapan akan mendapatkan berita tentang dirinya.”

Dr. Kennedy lalu menambahkan dengan lembut,

”Maafkan aku mengenai hal ini, Gwennie, tapi kau hendaknya tahu bahwa aku berharap kau tidak mengotik-atik lagi persoalan ini....”

Bab 9

FAKTOR-FAKTOR YANG TIDAK DIKETAHUI

SETELAH mengantarkan Dr. Kennedy pulang, Giles mendapati Gwenda masih duduk di tempat semula. Kedua pipinya kelihatan merah dan matanya tampak bersinar. Saat ia berbicara, suaranya keras dan tersendat-sendat.

”Apakah yang dikatakan duda tua itu? Ayahku mati atau gila? Itulah kenyataannya... mati atau gila.”

”Gwenda sayang.” Giles menghampiri dan memeluknya.

Tubuh Gwenda kaku dan tegang. ”Mengapa kita tidak membiarkannya saja? Mengapa? Ternyata ayahku sendiri yang mencekiknya. Ternyata yang mengucapkan kata-kata itu adalah ayahku. Tak heran kata-kata itu selalu terngiang di telingaku. Tak heran aku begitu takut. Ternyata pembunuhnya ayahku sendiri.”

”Nanti dulu, Gwenda, nanti dulu. Kita belum mengetahui yang sebenarnya...”

"Sudah tentu kita mengetahuinya. Ayahku berkata kepada Dr. Kennedy bahwa dia telah mencekik Helen, bukan?"

"Ya, tapi Dr. Kennedy sangat yakin bahwa ayahmu tidak melakukannya..."

"Itu karena dia tidak menemukan mayat Helen. Tetapi mayat itu ada... dan aku melihatnya."

"Kau melihatnya di ruang duduk, bukan di kamar tidur?"

"Ya, tapi apa bedanya?"

"Itu aneh, bukan? Mengapa ayahmu mengatakan dia telah mencekik istrinya di kamar tidur, sedangkan sesungguhnya dia mencekik istrinya di ruang duduk?"

"Oh, aku tidak tahu. Tapi itu hanya soal kecil."

"Aku jadi tidak begitu yakin. Siap-siap saja, Sayang. Ada beberapa hal aneh dalam kasus ini. Terima saja kalau kau mau. Sekarang begini, seandainya ayahmu benar-benar mencekik Helen di ruang duduk, lalu apa yang terjadi kemudian?"

"Dia menemui Dr. Kennedy."

"Dan mengatakan kepadanya bahwa dia telah mencekik istrinya di kamar tidur. Kemudian dia bersama Dr. Kennedy kembali ke rumah dan mendapati tidak ada mayat di ruang duduk ataupun di kamar tidur. Jadi, jelas tidak mungkin ada pembunuhan tanpa adanya mayat. Apa yang telah dilakukannya dengan mayat Helen?"

"Mungkin mayat itu memang ada, dan Dr. Kennedy telah membantu menyingkirkannya, tapi tentu saja dia tidak bisa mengatakannya pada kita."

Giles menggelengkan kepala.

"Tidak, Gwenda, aku tidak melihat alasan mengapa Dr. Kennedy mau berbuat begitu. Dia orang Skotlandia yang keras kepala, licik, dan tak mudah dipengaruhi emosi. Kaukira, dengan keinginannya sendiri dia mau terlibat dalam bahaya dengan membantu kejahatan yang jelas sudah terjadi? Aku tidak percaya dia mau berbuat begitu. Dia bisa berbuat yang terbaik untuk ayahmu cukup dengan memberikan bukti bahwa jiwa ayahmu terganggu. Mengapa dia harus menonjolkan diri dengan menutupi semua persoalan ini? Kelvin Halliday bukan sanak keluarganya, bukan juga teman akrabnya. Sedangkan yang terbunuh adalah adik perempuannya yang jelas-jelas disayanginya, walaupun dia sendiri tidak menyetujui cara hidup adiknya yang kelewat bebas. Bahkan tampaknya seolah-olah kau anak adiknya. Kennedy takkan mungkin membiarkan begitu saja sebuah pembunuhan yang disembunyikan. Kalau seandainya dia menyetujuinya, hanya ada satu hal yang perlu dia lakukan, yaitu dengan memberikan surat keterangan kematian yang menerangkan bahwa meninggalnya Helen karena sakit jantung atau lainnya. Sekarang kita lanjutkan dari sini. Dan kalau bisa kaujelaskan, apa yang telah terjadi dengan mayat Helen?"

"Mungkin ayahku telah menguburnya di salah satu tempat—mungkin di taman?"

"Kemudian menemui Kennedy dan memberitahunya bahwa dia telah membunuh Helen? Mengapa? Mengapa dia tidak bercerita saja kepada Kennedy bahwa istrinya telah pergi meninggalkannya?"

Gwenda merapikan rambutnya ke belakang. Keli-

hatannya dia sudah tidak murung dan kaku lagi. Rona merah di pipinya mulai menghilang.

"Aku tidak tahu," katanya mengakui. "Tampaknya sekarang ada keganjilan, setelah kau melihatnya dari sudut lain. Apakah menurutmu Dr. Kennedy telah berkata yang sebenarnya?"

"Oh, ya. Dalam hal ini aku yakin. Menurut Dr. Kennedy, cerita itu sangat beralasan. Impian, khayalan, kemudian khayalan yang luar biasa. Dia sangat yakin itu cuma khayalan. Karena itu, seperti apa yang kita katakan, tidak mungkin ada pembunuhan tanpa adanya mayat. Di sinilah letak perbedaannya antara kita dan dia. Kita mengetahui mayat itu ada!"

Giles berhenti sebentar, kemudian meneruskan.

"Menurut Dr. Kennedy semuanya beres. Pakaian dan koper yang hilang, kemudian sepucuk surat perpisahan. Beberapa waktu kemudian datang dua pucuk surat dari adiknya itu."

Gwenda bergerak.

"Soal datangnya dua surat itu. Bagaimana kita dapat menjelaskannya?"

"Kita tak perlu menjelaskannya, tapi tentu saja kita bisa. Kalau kita berpendapat Kennedy telah mengatakan yang sebenarnya (seperti yang sudah kukatakan tadi), kita pasti akan mendapat keterangan mengenai kedua surat itu."

"Aku ragu surat-surat itu ditulis oleh Helen. Apakah Dr. Kennedy mengenal kembali tulisan tangan adiknya?"

"Ketahuilah, Gwenda. Aku percaya persoalan itu

takkan muncul. Tulisan itu tentu tidak seperti tanda tangan di atas cek yang diragukan kebenarannya. Seandainya saja surat itu dibuat dengan meniru tulisan Helen, pasti Kennedy tidak akan menyangsikannya karena dia sudah tahu adiknya pergi dengan orang lain. Surat-surat itu hanya akan memperkuat kepercayaannya. Jika misalnya dia sama sekali tidak pernah mendengar sesuatu tentang adiknya itu, yah... mungkin dia akan mencurigainya. Namun, ada beberapa hal aneh tentang surat-surat itu yang mungkin tidak menarik perhatiannya, tapi aku sangat memperhatikan. Surat-surat itu diselubungi kerahasiaan. Alamatnya tidak ada, yang ada hanya alamat kantor pos. Lalu tidak ada petunjuk mengenai laki-laki yang lari bersama Helen. Cara ini suatu tindakan tegas untuk memutuskan semua hubungan dengan kawan lama. Maksudku, surat-surat itu mirip dengan surat yang dibuat oleh seorang pembunuh untuk melenyapkan kecurigaan dari pihak keluarga si korban. Cara ini merupakan taktik kuno. Mengirim surat dari luar negeri kan mudah sekali.”

”Jadi menurutmu... ayahku...”

”Tidak. Itulah sebabnya aku tidak berpendapat demikian. Sekarang kita ambil sebuah contoh, seseorang yang sengaja mengambil keputusan untuk membebaskan diri dari istrinya. Sebelumnya dia akan menyebarkan desas-desus bahwa ada kemungkinan istrinya tidak setia. Dia lalu menyutradarai kepergian istrinya itu dengan meninggalkan sepucuk surat, pakaian-pakaian istrinya dikumpulkan dan dibawa pergi. Surat-surat akan diterimanya dari luar negeri yang waktunya

telah diatur. Sebenarnya yang terjadi adalah dia telah membunuh istrinya secara diam-diam, kemudian menguburnya di gudang bawah tanah. Ini salah satu pola pembunuhan yang sering dilakukan. Tetapi, yang tidak akan diperbuat oleh pembunuh adalah dia cepat-cepat pergi ke kakak iparnya dan mengatakan dia telah membunuh istrinya. Apakah tidak sebaiknya dia pergi saja ke kantor polisi?

"Sebaliknya, seorang pembunuh yang emosional, yang sangat cinta pada istrinya dan mencekiknya karena cemburu—seperti dalam cerita Othello (yang katanya persis seperti yang kaudengar dan menyeramkan itu)—aku yakin dia tidak akan mengumpulkan pakaian dan mengatur surat-surat yang akan dikirim kemudian, sebelum dia pergi ke seseorang yang pasti takkan mendiadakan pembunuhan itu. Semua ini tampaknya salah, Gwenda. Keseluruhan polanya tidak benar."

"Lalu, apa yang sedang kaupikirkan, Giles?"

"Aku tak tahu. Kelihatannya, sesudah mempelajari semua ini, ada satu faktor yang belum diketahui. Kita sebut saja itu faktor X. Ada orang yang belum menampilkan dirinya. Tetapi kita sudah mendapatkan titik terang dengan melihat tekniknya."

"Faktor X?" kata Gwenda heran. Kemudian matanya meredup dan berkata, "Kurasa kau hanya mengarang-ngarang saja, Giles. Kau cuma ingin menghiburku."

"Aku berani bersumpah aku tidak begitu, Gwenda. Bukankah kau sendiri tahu, kau belum mendapat gambaran yang jelas dan memuaskan, yang cocok de-

ngan fakta-fakta yang telah kita ketahui. Kita mengetahui dengan pasti bahwa Helen Halliday dicekik karena kau melihatnya...”

Tiba-tiba Giles berhenti.

”Ya ampun. Aku ini benar-benar tolol. Aku tahu sekarang. Ini merangkum seluruhnya. Kau benar, Kennedy juga benar. Dengarkan, Gwenda. Ketika itu Helen sudah siap-siap pergi dengan lelaki yang dicintainya. Siapa dia? Kita tidak tahu, bukan?”

”Faktor X?”

Giles menolak dengan tidak sabar.

”Helen menulis surat kepada ayahmu. Saat itu ayahmu masuk, membaca apa yang ditulis Helen, lalu luar biasa marah. Ayahmu meremas surat itu, membuangnya ke keranjang sampah, lalu menghampiri istrinya. Helen ketakutan, lari ke ruang duduk, ayahmu menangkapnya, kemudian mencekiknya. Helen lemas, ayahmu menjatuhkannya di lantai. Selanjutnya ayahmu menjauh dari Helen dan saat itulah dia mengulangi kata-kata dari *The Duchess of Malfi*, tepat saat anak kecil yang berada di lantai atas tiba di jeruji tangga dan melihat ke bawah.”

”Dan sesudah itu?”

”Masalahnya adalah Helen tidak mati. Ayahmu mengira Helen sudah mati, tapi sebenarnya wanita itu hanya mengalami susah bernapas untuk sesaat. Barangkali saja kekasihnya datang—setelah ayahmu dengan bingung pergi ke rumah Dr. Kennedy—dan mungkin Helen sadar kembali. Bagaimanapun, sesudah ia sadar, ia cepat-cepat pergi dari rumah itu. Kejadian itu semakin menjelaskan segalanya. Jadi, Kelvin percaya dia

telah membunuh istrinya. Hilangnya pakaian-pakaian Helen, tentu saja yang dikumpulkannya dan dibawanya pergi, juga surat-surat yang datang kemudian adalah asli. Nah, kejadian itu memang semakin menjelaskan segalanya.”

Gwenda berkata perlahan-lahan, ”Tapi semua itu tidak menjelaskan mengapa ayahku membunuh istrinya di kamar tidur.”

”Ketika itu dia sangat bingung, sehingga tak ingat lagi di mana semuanya itu telah terjadi.”

Gwenda lalu berkata lagi, ”Aku ingin sekali memercayaimu, tapi aku yakin sekali... bahwa ketika aku melihat ke bawah, perempuan itu sudah mati... benar-benar sudah mati.”

”Tapi, bagaimana mungkin menjelaskannya? Ketika itu kau hanya seorang anak kecil berusia kurang-lebih tiga tahun.”

Gwenda memandang Giles, tatapannya agak aneh.

”Kupikir, saat itu aku bisa saja menjelaskannya, malah mungkin pemikiran anak kecil lebih baik daripada pemikiran orang dewasa. Ini kan seperti anjing. Bila mengendus bau kematian, anjing akan menengadahkan kepalanya, lalu menggonggong. Jadi menurutku anak-anak pun mengetahui jika ada kematian...”

”Ah, itu omong kosong. Semua itu sukar dipercayanya.”

Bunyi bel pintu depan menghentikan pembicaraan mereka.

Giles bertanya, ”Siapa itu, Gwenda?”

Gwenda menatap suaminya dengan cemas.

”Aku benar-benar lupa. Itu Miss Marple. Aku memintanya datang hari ini untuk minum teh. Giles, jangan memberitahukan apa pun kepadanya mengenai soal ini.”

Gwenda semula takut acara minum teh sore itu akan menimbulkan kesulitan. Tetapi tampaknya Miss Marple tidak menyadari nada bicara Gwenda yang agak cepat dan terlalu bersemangat, juga kegembiraannya yang terlalu dibuat-buat. Miss Marple sendiri senang mengobrol. tampaknya dia senang tinggal di Dillmouth, karena beberapa temannya telah memberitahu kawan-kawan mereka di Dillmouth, dan sebagai hasilnya, dia menerima beberapa undangan yang menyenangkan dari penduduk setempat.

”Kita tidak akan merasa seperti orang luar kalau telah mengenal beberapa orang yang sudah bertahun-tahun tinggal di sini. Misalnya, aku akan minum teh bersama Mrs. Fane. Almarhum suaminya seorang partner senior di kantor pengacara terbaik di sini, salah satu perusahaan yang sudah lama berdiri, yang sekarang dipimpin oleh anaknya.”

Suara obrolan yang lembut itu terus terdengar. Miss Marple bercerita bahwa pemilik rumah penginapan itu baik sekali dan membuatnya kerasan. ”Dia pintar memasak, dan pernah bekerja pada teman Mr. Bantry selama beberapa tahun. Sebenarnya sih dia tidak berasal dari daerah ini. Bibinya pernah tinggal di sini selama beberapa tahun. Dia dengan suaminya sering datang ke sini untuk beristirahat, jadi dia tahu

banyak tentang keadaan di sini. Omong-omong, bagaimana pekerjaan tukang kebunmu? Apakah memuaskan? Kudengar orang-orang sini berpendapat dia lebih banyak bicara daripada bekerja.”

”Kegemarannya adalah bicara dan minum teh,” kata Giles. ”Dalam sehari dia dia bisa menghabiskan lima cangkir teh. Tapi jika kita perhatikan, kerjanya memang baik sekali.”

”Kalau begitu, ayo kita keluar dan melihat-lihat kebun,” kata Gwenda.

Ketika mereka memperhatikan rumah dan taman, Miss Marple memberikan komentar bagus. Semula Gwenda takut pada pengamatan Miss Marple yang tajam mengenai sesuatu yang salah, tapi rasa takut Gwenda ternyata tidak pada tempatnya. Tampaknya Miss Marple tidak melihat adanya keanehan.

Namun, justru Gwenda-lah yang konyol. Dia menyela ucapan Miss Marple yang sedang mengisahkan lelucon tentang seorang anak dan kerang. Sambil terengah-engah, Gwenda berkata pada Giles, ”Aku tidak peduli... Aku akan menceritakan semuanya kepadanya.”

Tiba-tiba Miss Marple menoleh sambil memperhatikan Gwenda. Giles hendak mengatakan sesuatu, tapi kemudian tidak jadi. Akhirnya ia berkata, ”Sebaiknya kau saja yang bercerita, Gwenda.”

Selanjutnya Gwenda menceritakan semuanya. Tentang pertemuan mereka dengan Dr. Kennedy, kemudian tentang kedatangan dokter itu di rumah mereka dan semua yang dikatakan Dr. Kennedy kepada mereka berdua.

"Bukankah itu yang Anda maksudkan ketika di London?" Gwenda bertanya dengan tergesa-gesa. "Pada saat itu Anda berpikir apakah ayah saya terlibat."

Dengan lembut Miss Marple berkata, "Menurutku, itu mungkin saja terjadi. Helen seorang ibu tiri yang masih muda. Dalam kasus seperti ini, biasanya yang terlibat adalah suaminya."

Miss Marple berbicara seperti seorang ilmuwan, tidak ada keterkejutan atau terpengaruh emosi.

"Saya sekarang mengerti mengapa Anda menyarankan kami berdua agar mendiagnosis saja persoalan ini," kata Gwenda. "Sekarang... oh... saya betul-betul mengharapkan kami mengikuti saran Anda itu. Tapi sekarang kami sudah tidak bisa mundur lagi."

"Ya. Kalian sudah tidak bisa mundur lagi."

"Sekarang sebaiknya Anda mendengarkan keterangan Giles. Dia akan mengemukakan beberapa keberatan."

"Saya cuma ingin mengatakan," kata Giles, "bahwa saya melihat segala sesuatunya tidak cocok."

Selanjutnya dia mengemukakan pendapatnya dengan jelas dan singkat, seperti yang pernah dijelaskannya kepada Gwenda. Kemudian dia meminta mereka semua memikirkan teorinya.

"Saya yakin Anda dapat meyakinkan Gwenda bahwa cuma teori ini yang memungkinkan semuanya terjadi."

Miss Marple menatap Giles dan Gwenda.

"Teori ini memang masuk akal," kata Miss Marple, "tetapi selalu masih ada, seperti yang kaukemukakan tadi, Mr. Reed, yaitu kemungkinan adanya faktor X."

"Faktor X," kata Gwenda.

"Faktor yang belum diketahui," kata Miss Marple.

"Ada seseorang yang belum muncul, tapi kehadirannya di belakang semua ini pasti akan kita temukan."

"Kami berdua hendak pergi ke sanatorium Norfolk.

Di situlah ayah saya meninggal dunia," kata Gwenda.

"Mungkin di sana kami akan menemukan sesuatu."

Bab 10

RIWAYAT KESEHATAN

PASIEN

SALTMARSH HOUSE tempatnya menyenangkan—kurang-lebih 9,5 km dari pantai dan 8 km dari kota South Benham—serta bisa dicapai dengan kereta api dari kota London.

Giles dan Gwenda masuk ke ruang tunggu yang luas dan berhawa sejuk. Perabotannya ditutupi kain berwarna bermotif bunga-bunga. Seorang perempuan tua tapi menarik, dengan rambut yang sudah beruban, masuk ke ruangan itu sambil membawa segelas susu. Perempuan itu mengangguk kepada mereka berdua, lalu duduk di dekat perapian. Sorot matanya yang sarat pertanyaan menatap Gwenda. Ia mencondongkan badan ke arah Gwenda, lalu berbicara dengan suara menyerupai bisikan.

”Apakah itu anak Anda, Sayang?”

Gwenda menatap wanita itu dengan agak terkejut, kemudian berkata ragu-ragu, ”Bukan... bukan.”

”Ah, saya jadi ingin tahu.” Perempuan tua itu

mengangguk-angguk dan menyesap susunya. Ia lalu meneruskan bicaranya, "Setengah sebelas, itulah waktunya. Selalu pukul setengah sebelas. Sangat mengherankan." Suaranya lalu merendah dan ia kembali mencondongkan badannya ke arah Gwenda. "Di belakang perapian," desisnya. "Tapi jangan memberitahu orang lain bahwa saya yang memberitahu Anda."

Saat itu seorang perawat berpakaian seragam masuk ke ruangan itu dan meminta Giles dan Gwenda mengikutinya.

Mereka diantar ke kamar kerja Dr. Penrose. Melihat kedatangan tamunya, Dr. Penrose segera berdiri dan menyambut mereka.

Menurut Gwenda, Dr. Penrose tidak ada bedanya dengan pasien gila lainnya di sanatorium ini. Bahkan dokter ini tampaknya lebih gila daripada perempuan tua yang manis di ruang tunggu tadi. Tapi... kebanyakan dokter jiwa memang seperti orang gila.

"Saya telah menerima surat Anda, juga surat dari Dr. Kennedy," katanya, "dan saya telah mengumpulkan catatan kesehatan almarhum ayah Anda, Mrs. Reed. Tentu saya masih ingat penyakitnya, tapi saya ingin menyegarkan ingatan saya, supaya dapat memberikan semua keterangan yang Anda perlukan. Saya yakin Anda sudah mengetahui fakta-faktanya, bukan?"

Gwenda lalu menjelaskan bahwa ia dibesarkan di Selandia Baru oleh keluarga ibunya, dan apa yang ia ketahui tentang ayahnya adalah bahwa ayahnya telah meninggal dunia di rumah perawatan di Inggris.

Dr. Penrose mengangguk-angguk. "Baiklah. Ayah

Anda, Mrs. Reed, suka menggambarkan atau mengkhayalkan hal-hal yang tidak biasa.”

”Misalnya apa?” tanya Giles.

”Yah... seperti ada sesuatu yang mengganggu pikirannya... berupa khayalan-khayalan yang kuat sekali. Walaupun sarafnya terganggu, Mayor Halliday selalu bersikap tegas. Ia menjelaskan—dan ucapannya tidak dapat dibantah—bahwa dalam keadaan cemburu dia telah mencekik istri keduanya. Walaupun saya tidak menemukan tanda-tandanya, terus terang saya katakan pada Anda, Mrs. Reed, seandainya tidak ada penegasan dari Dr. Kennedy bahwa Mrs. Halliday sebenarnya masih hidup, pada saat itu saya hampir percaya bahwa keterangan ayah Anda itu benar-benar terjadi.”

”Jadi Anda berpendapat ayah mertua saya memang telah membunuh istrinya?” tanya Giles.

”Saya mengatakan ‘pada saat itu’, Mr. Reed. Kemudian, setelah saya mengenal sifat dan kondisi jiwa Mayor Holliday, saya mempunyai alasan untuk meninjau kembali pendapat saya itu. Ayah Anda, Mrs. Reed, jelas bukan tipe yang bisa gila karena ketakutan. Dia tidak mempunyai khayalan seolah-olah dikejar oleh sesuatu, juga tidak mempunyai keinginan untuk berbuat kekerasan. Dia sebenarnya orang yang lembut, baik hati, dan dapat mengontrol diri. Dia juga tidak bisa disebut gila, dan tidak membahayakan lingkungannya. Tetapi dia tetap mempertahankan pendapatnya mengenai kematian Mrs. Halliday. Atas dasar alasan inilah, saya yakin kita harus melihat latar belakang hidupnya, tentang pengalamannya sewaktu dia masih kanak-kanak. Tapi saya akui, semua penyelidikan-

an untuk mendapatkan kunci permasalahan ini telah gagal. Untuk mematahkan perlawanan seorang pasien, supaya memungkinkan pemeriksaan yang lebih teliti, ada kalanya memakan waktu lama. Biasanya memerlukan waktu beberapa tahun. Dalam kasus ayah Anda, waktunya tidak cukup.”

Dr. Penrose berhenti. Kemudian, sambil menatap tajam ke arah Gwenda, ia berkata, ”Yah, saya menduga, ayah Anda sebenarnya bunuh diri.”

”Oh, tidak!” pekik Gwenda.

”Maafkan saya, Mrs. Reed. Saya kira Anda telah mengetahuinya. Dalam masalah ini, Anda berhak—mungkin saja—menyalahkan kami. Saya mengakui, jika diadakan penjagaan ketat, musibah itu bisa dicegah. Tetapi, sekali lagi saya katakan, pada Mayor Halliday tidak terdapat tanda-tanda keinginan bunuh diri. Dia tidak pernah melamun, atau memikirkan hal-hal yang sedih dan putus asa. Memang, dia mengeluh tak bisa tidur, dan rekan-rekan saya setuju untuk memberinya pil tidur. Ayah Anda berkata ia telah meminumnya, padahal sebenarnya dia menyimpan pil-pil itu sampai jumlahnya cukup banyak untuk...” Dr. Penrose merentangkan tangannya.

”Apakah dia benar-benar tidak bahagia?”

”Tidak. Saya tidak berpendapat begitu. Menurut pertimbangan saya, perbuatannya itu lebih merupakan rasa berdosa dan keinginan supaya hukumannya cepat dilaksanakan. Dia semula bersikeras akan memberitahu polisi, tapi kemudian kami dapat membujuknya agar dia mengurungkannya, setelah kami meyakinkannya bahwa sebenarnya dia tidak berbuat kejahatan sama

sekali. Tapi dia tetap menolak. Sesudah berulang-ulang kami mengajukan bukti padanya, akhirnya dia mengakui bahwa dia tidak benar-benar ingat telah melakukan kejahatan itu.”

Dr. Penrose melipat-lipat kertas yang ada di hadapannya.

”Keterangannya mengenai malam saat kejadian itu juga tidak berbeda. Ayah Anda berkata bahwa dia masuk ke rumah yang gelap. Para pelayan ketika itu sedang ada di luar rumah. Dia pergi ke ruang makan—seperti yang biasa dilakukannya—untuk mengambil minuman, lalu meminumnya. Kemudian melalui pintu penghubung, dia masuk ke ruang duduk. Sesudah itu dia tidak ingat apa-apa lagi, sama sekali tidak ingat, sampai dia berdiri di dalam kamar tidurnya dan melihat istrinya telah meninggal karena... dicekik. Saat itu dia tahu dialah yang melakukannya...”

Giles menukas, ”Maafkan saya, Dr. Penrose, tapi *bagaimana* dia tahu bahwa dia yang melakukan itu?”

”Mayor Halliday yakin sekali. Selama beberapa bulan sebelumnya dia begitu berapi-api mencurigai istrinya. Dia juga tampak sangat sedih. Dia memberitahu saya bahwa dia yakin istrinya telah memasukkan obat bius ke dalam tubuhnya. Dia pernah hidup di India, dan istri-istri di sana suka membuat suami mereka menjadi gila dengan mempergunakan racun yang bernama *datura*. Ini sering terjadi di kalangan penduduk di sana. Mayor Halliday tampaknya sering berhalusinasi, sehingga agak bingung dalam soal waktu dan tempat. Dia menolak dengan keras bahwa dia mencurigai

ketidaksetiaan istrinya, tetapi bagaimanapun saya berpendapat itulah yang menjadi sebab utamanya. Mungkin, yang sesungguhnya terjadi adalah, dia masuk ke ruang duduk dan membaca surat yang ditinggalkan istrinya. Nah, dalam surat itu Helen mengatakan akan meninggalkan dirinya. Untuk menghindari kenyataan ini, Mayor Halliday telah memutuskan untuk *mem-bunuh* istrinya. Karena itu timbullah khayalan-khayalannya itu.”

”Maksud Anda, sebenarnya dia sangat mencintai istrinya?” tanya Gwenda.

”Itu jelas sekali, Mrs. Reed.”

”Dan setelah itu... dia tidak pernah sadar kembali... bahwa itu hanya khayalannya?”

”Dia seharusnya mengakui bahwa begitulah yang terjadi, tetapi keyakinannya tidak berubah. Khayalannya itu begitu kuat mengganggu pikirannya, sehingga dia tidak mau menyerah pada akal sehat. Walaupun seandainya kami berhasil menyingkapkan bayangan terpendam semasa kanak-kanaknya...”

Gwenda menyela. Ia tidak begitu tertarik pada penarikan kesimpulan berdasarkan pengalaman semasa kanak-kanak.

”Tetapi Anda yakin, seperti Anda kemukakan, bahwa ayah saya... sebenarnya tidak melakukannya?”

”Oh, kalau itu yang menggelisahkan Anda, Mrs. Reed, saya tekankan sekali lagi. Camkan di kepala Anda. Kelvin Halliday, bagaimanapun cemburunya dia terhadap istrinya, dia bukan pembunuh.”

Dr. Penrose terbatuk kecil, lalu mengambil sebuah buku kecil yang sudah usang dan berwarna hitam.

"Jika Anda menginginkannya, Mrs. Reed, Anda-lah orang yang paling berhak mendapatkan buku harian ayah Anda. Buku ini berisi catatan-catatan singkat beliau selama berada di sini. Sewaktu kami mengembalikan barang-barangnya kepada walinya (sebenarnya sebuah kantor pengacara), Dr. McGuire, inspektur polisi, menahannya sebagai bagian dari catatan pasien. Masalah ayah Anda, seperti yang Anda ketahui, dapat ditemukan dalam catatan Dr. McGuire, tetapi dengan inisial, tentu saja. Inisialnya Mr. K.H. Mungkin Anda menghendaki buku harian ini..."

Gwenda mengeluarkan tangannya penuh semangat.

"Terima kasih," katanya. "Saya senang sekali mendapatkan buku ini."

III

Dalam perjalanan pulang kembali ke London, Gwenda mengeluarkan buku hitam kecil yang kotor itu dan mulai membacanya.

Ia membalik-balik halaman buku itu secara asal.

Kelvin Halliday menulis:

Kukira dokter-dokter ini mengetahui pekerjaannya, ternyata semuanya omong kosong. Misalnya, apakah aku jatuh cinta pada ibuku? Apakah aku membenci ayahku? Aku tidak memercayai semua itu sepatah kata pun. Menurutku, kasus ini hanyalah kasus yang biasa ditangani polisi, suatu pengadilan kejahatan, dan tidak ada sangkut pautnya dengan masalah keji-

waan. Lagi pula, orang-orang di sini begitu alami, begitu masuk akal—tidak berbeda dengan orang lain—kecuali bila tiba-tiba mereka mengalami masalah.

Aku telah meminta James, memintanya dengan sangat supaya menghubungi Helen, agar Helen datang dan menemuiku seandainya dia masih hidup. James berkata bahwa dia tidak mengetahui alamatnya. Ini tentu karena dia tahu Helen sudah mati dan mengira akulah yang telah membunuhnya.

James orang yang baik, tapi aku tidak dapat dibohongi.. Helen sudah mati...

Sejak kapan aku mencurigai Helen? Sudah lama. Begitu kami berada di Dillmouth, sikapnya berubah. Dia menyembunyikan sesuatu. Aku sering memperhatikan dia, dan dia juga sering memperhatikan aku.

Apakah dia memasukkan obat bius ke dalam makananku? Itu hanya impian yang aneh dan menakutkan. Bukan impian biasa, tapi impian yang menakutkan dan benar-benar terjadi. Aku tahu itu obat bius. Hanya dia yang bisa berbuat begitu. Tapi mengapa? Ada seseorang, seseorang yang ditakutinya.

Aku akan berterus terang. Aku memang mencurigainya, karena dia memang punya kekasih, kan? Ada seseorang, aku tahu ada seseorang. Dia mengatakannya kepadaku sewaktu kami berada di kapal. Seseorang yang dicintainya, tapi tidak bisa menikah dengannya. Keadaan itulah yang kami alami. Aku juga tidak dapat melupakan Megan, mendiang istri pertamaku. Gwennie kecil mirip sekali dengan Megan.

Helen bermain-main dengan Gwennie begitu

akrabnya di kapal. Helen, kau begitu cantik. Helen... Apakah dia masih hidup? Apakah aku meraba lehernya kemudian mengeceknya hingga mati? Aku masuk ke rumah dan kulihat surat itu di atas meja, kemudian... kemudian... tiba-tiba semuanya menjadi gelap. Tetapi, tak perlu disangsikan lagi, aku memang telah membunuhnya.

Syukurlah Gwennie baik-baik saja di Selandia Baru. Mereka keluarga yang baik. Mereka mencintai Gwennie karena Megan. Megan... Oh, seandainya kau ada di sini.

Inilah jalan terbaik. Takkan ada keonaran dan perbuatan yang memalukan. Satu jalan terbaik untuk kepentingan Gwennie. Aku tidak bisa terus begini. Bertahun-tahun seperti ini. Aku harus mengambil jalan singkat. Gwennie tidak akan mengetahui apa-apa tentang hal ini. Dia tidak akan mengetahui bahwa ayahnya adalah seorang pembunuh.

Mata Gwenda berkaca-kaca. Ia menatap Giles yang duduk di depannya, namun Giles melihat ke sudut lain, menghindari tatapannya.

Giles tahu Gwenda sedang memperhatikannya. Ia menggelengkan kepalanya perlahan.

Orang-orang lainnya di sanatorium itu sedang membaca koran sore. Di halaman terdepan koran itu jelas terlihat judul berita yang mengharukan:

SIAPAKAH LAKI-LAKI DALAM HIDUPNYA?

Pelan-pelan Gwenda menganggukkan kepala, lalu membaca lagi buku harian ayahnya.

ADA SESEORANG, AKU TAHU ADA SESEORANG....

Bab 11

LAKI-LAKI DALAM HIDUP

HELEN

MISS MARPLE menyeberang Sea Parade dan menyusuri Fore Street, kemudian berbelok dan melangkah menuju deretan pertokoan. Toko-toko di sini masih bergaya lama. Ada toko wol dan alat-alat jahit, ada toko pakaian jadi, ada toko untuk keperluan wanita, toko gorden, dan sebagainya.

Miss Marple melihat ke dalam jendela toko alat-alat jahit. Dua pramuniaga tampak sedang membantu pelanggan, dan ada seorang wanita yang lebih tua duduk di belakang.

Miss Marple membuka pintu dan masuk ke toko itu. Ia lalu duduk di kursi dekat kasir. Seorang pramuniaga toko yang ramah dan rambutnya sudah beruban mendekatinya dan bertanya, "Apa yang bisa saya bantu, Nyonya?"

Miss Marple lalu menerangkan bahwa ia memerlukan benang wol biru untuk membuat jaket bayi. Cara sang pramuniaga melayani Miss Marple sangat tenang dan

tidak terburu-buru. Mereka kemudian membicarakan contoh-contoh benang, melihat buku menjahit untuk baju anak-anak, kemudian mengobrol tentang keponakan-keponakan. Dalam diri mereka tidak tampak ketidak-sabaran. Pramuniaga toko itu telah melayani pelanggan seperti Miss Marple selama bertahun-tahun.

Pramuniaga toko itu memang lebih menyukai nyonya-nyonya tua yang senang mengobrol seperti Miss Marple daripada ibu-ibu muda yang tidak sopan dan tidak sabaran, yang tidak tahu apa yang sebenarnya mereka perlukan. Biasanya mereka lebih menyukai barang-barang yang murah dan berwarna mencolok.

"Ya," kata Miss Marple. "Saya kira itu manis sekali. Saya juga selalu yakin pada merek Storkleg. Barangnya tidak akan mengerut. Kalau begitu, saya tambah benang dua ons lagi."

Setelah membungkus pesanan Miss Marple, pramuniaga toko itu berkata bahwa angin di luar sangat dingin.

"Ya, memang benar. Saya juga merasakannya sewaktu saya jalan-jalan di depan tadi. Dillmouth sudah berubah banyak ya. Sudah sembilan belas tahun saya tidak ke sini."

"Benar, Nyonya? Kalau begitu Anda akan menjumpai banyak sekali perubahan. Terakhir kali Anda ke sini pasti Superb belum ada, demikian juga Hotel Southview. Ya, kan?"

"Ya, tapi saya tidak tinggal di sana. Tempat saya menginap kecil sekali. Saya tinggal bersama teman-teman saya. Nama rumahnya St. Catherine. Mungkin Anda tahu? Itu lho, yang letaknya di Jalan Leahampton."

Namun ternyata pramuniaga toko itu baru berada di Dillmouth selama sepuluh tahun.

Miss Marple lalu mengucapkan terima kasih kepadanya, mengambil bungkusannya, dan pergi ke toko yang menjual kain gorden. Di tempat ini dia memilih lagi seorang pramuniaga yang agak tua. Pembicaraan yang terjadi juga seperti sebelumnya, ditambah membicarakan pembuatan rompi untuk musim panas. Kali ini pramuniaga itu menjawab dengan tepat.

"Itu pasti rumah Mrs. Findeyson."

"Ya, betul. Tapi sebelumnya teman saya membeli rumah itu beserta perabotannya. Juga Mayor Halliday bersama istri dan anaknya yang masih kecil."

"Ya, betul, Nyonya. Saya kira mereka tinggal di rumah itu kurang-lebih selama setahun."

"Ya. Dia datang dari India. Mereka mempunyai seorang koki yang pintar. Dia memberi saya resep puding apel panggang, juga kalau tidak salah, resep roti jahe. Saya sering bertanya-tanya di mana ya koki itu sekarang."

"Saya kira yang Anda maksud adalah Edith Pagett, Nyonya. Dia masih berada di Dillmouth. Dia sekarang bekerja di Windrush Lodge."

"Kemudian kalau tidak salah, ada keluarga lain. Keluarga Fane, seorang pengacara."

"Mr. Fane tua telah meninggal dunia beberapa tahun yang lalu. Mr. Fane muda—Mr. Walter Fane—sekarang tinggal bersama ibunya. Mr. Walter Fane belum menikah. Dia sekarang menjadi pengacara senior."

"Apakah benar begitu? Yang saya ketahui, Mr. Walter Fane pergi ke India dan bekerja di perkebunan teh."

"Saya yakin dia memang pernah ke India, Nyonya, sewaktu dia masih muda. Tetapi kemudian dia pulang dan bergabung dengan perusahaan satu atau dua tahun sesudahnya. Di sini perusahaan mereka sangat maju dan bereputasi baik. Mr. Walter Fane pria pendiam yang baik hati. Semua orang menyukainya."

"Ya, memang benar," kata Miss Marple. "Dia sudah bertunangan dengan Miss Kennedy, bukan? Tapi kemudian Miss Kennedy memutuskan hubungan dan menikah dengan Mayor Halliday."

"Itu semuanya betul, Nyonya. Miss Kennedy pergi ke India untuk menikah dengan Mr. Fane, tapi rupanya dia berubah pikiran dan akhirnya menikah dengan pria satunya itu."

Pramuniaga toko itu kedengarannya tidak menyetujui perkawinan itu.

Miss Marple membungkuk dan merendahkan suaranya.

"Saya sangat kasihan pada Mayor Halliday yang menderita itu. Saya kenal ibunya, juga anak perempuannya. Yang saya tahu, istri keduanya telah meninggalkannya. Lari dengan seseorang. Sayang sekali, ada orang yang bertingkah laku seperti itu."

"Wanita itu senang menyebarkan desas-desus, Nyonya. Tapi kakaknya dokter yang baik sekali. Dialah yang menyembuhkan lutut saya yang encok."

"Dengan siapa dia melarikan diri? Saya belum mengetahuinya."

"Saya sendiri tidak tahu, Nyonya. Ada yang mengatakan dengan seorang tamu yang suka berkunjung pada musim panas. Namun saya tahu Mayor Halliday sangat menderita karenanya. Dia meninggalkan tempat ini, dan setahu saya setelah kejadian itu kesehatannya semakin menurun. Ini uang kembaliannya, Nyonya."

Miss Marple menerima uang dan bungkusannya.

"Terima kasih banyak," katanya. "Saya ingin sekali mengetahui, apakah Edith Pagett—seperti kata Anda—masih mempunyai resep roti jahe itu? Saya kehilangan resep itu. Mungkin pelayan saya yang telah menghilangkannya. Saya suka sekali roti jahe."

"Semoga saja dia memilikinya, Nyonya. Sebenarnya saudara perempuannya tinggal di rumah sebelah. Dia menikah dengan Mr. Mountford, pedagang kue. Biasanya Edith datang ke situ bila dia libur, dan saya yakin Mrs. Mountford akan memberitahu dia."

"Ide yang baik sekali. Terima kasih banyak atas bantuan Anda."

"Sama-sama, Nyonya."

Miss Marple lalu berjalan menuju jalan raya.

"Toko itu model kuno, tapi menyenangkan," katanya pada dirinya sendiri. "Rompi itu benar-benar manis. Jadi aku tidak buang-buang uang di sana." Ia lalu melihat jam tangannya yang berwarna biru pucat, yang dijepitkan pada bajunya. "Aku masih harus jalan kaki lima menit lagi sebelum bisa bertemu dengan pasangan muda itu di Ginger Cat. Semoga saja mereka tidak menemukan hal-hal yang mengejutkan di sanatorium."

Giles dan Gwenda sedang duduk-duduk di meja yang letaknya di sudut Ginger Cat. Buku hitam kecil berada di atas meja di antara mereka.

Miss Marple muncul dari jalan raya, lalu bergabung dengan mereka.

"Anda mau pesan apa, Miss Marple? Kopi?"

"Ya, terima kasih. Tapi tak usah pakai kue. Roti dan mentega saja."

Sementara Giles memesan kopi dan kue, Gwenda menyodorkan buku hitam kecil itu kepada Miss Marple.

"Pertama-tama, silakan Anda baca buku ini," kata Gwenda. Kemudian ia berkata, "Ayah saya yang menulisnya sewaktu berada di rumah perawatan. Oh... tapi, Giles, sebaiknya kauceritakan dulu kepada Miss Marple apa yang dikatakan Dr. Penrose."

Giles menuruti permintaan Gwenda. Setelah itu Miss Marple membuka buku hitam kecil itu. Pelayan datang membawa tiga cangkir kopi, roti dan mentega, serta sepiring kue. Giles dan Gwenda tidak berbicara. Mereka memperhatikan Miss Marple yang sedang membaca.

Tak lama kemudian, Miss Marple menutup buku itu dan meletakkannya kembali di meja. Ekspresi wajahnya sulit dibaca. Menurut Gwenda, tampaknya wanita tua itu sedang marah. Bibirnya terkutup rapat dan matanya berkilat-kilat. Ekspresi yang tidak biasa, bila dilihat dari umurnya.

"Jadi begitulah kejadiannya," katanya. "Ya, itulah yang terjadi."

Gwenda lalu berkata, "Anda pernah menasihati kami berdua agar menghentikan penyelidikan ini. Anda masih ingat? Sekarang saya mengerti mengapa Anda berbuat demikian. Namun kami memutuskan untuk melanjutkan penyelidikan kami, dan di sinilah kami sekarang. Tetapi kami seolah-olah tiba di tempat lain, tempat kami ingin mengakhiri usaha kami. Jadi menurut Anda, Miss Marple, apakah kami sebaiknya berhenti atau tidak?"

Miss Marple menggelengkan kepalanya perlahan. Tampaknya ia cemas dan bingung.

"Aku tidak tahu," katanya. "Aku betul-betul tidak tahu. Sebaiknya kalian memang berhenti saja. Peristiwa itu sudah lama berlalu, jadi kalian tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Maksudku, yang akan kalian dapatkan tidak akan banyak membantu."

"Jadi maksud Anda, setelah sekian lama, kami takkan mungkin menemukan apa-apa?" tanya Giles.

"Oh, tidak," kata Miss Marple. "Sama sekali bukan itu maksudku. Sembilan belas tahun bukanlah waktu yang lama. Pasti ada orang yang masih ingat dan dapat menjawab pertanyaan kalian. Orang-orang itu masih ada. Misalnya para pelayan. Saat itu mestinya paling sedikit ada dua pelayan di dalam rumah, seorang pengasuh, mungkin juga seorang tukang kebun. Namun ini akan memakan waktu, serta agak sulit menemukan dan berbicara dengan mereka. Kenyataannya, aku sudah menemukan satu di antara mereka. Tukang masak itu. Bukan, bukan itu. Maksudku, ini hanyalah contoh apa yang *sebaiknya* dapat

kalian kerjakan, dan aku cenderung mengatakan tidak ada apa-apa. Tapi...”

Miss Marple berhenti.

”Masih ada kemungkinan—tapi aku lupa—yang mungkin sangat berarti, walaupun berbahaya. Untuk yang satu ini pun kalian harus memperhitungkan risikonya. Tapi aku sulit mengatakannya...”

”Menurut pendapat saya...,” Giles berkata, kemudian berhenti.

Miss Marple menoleh kepadanya dengan perasaan terima kasih.

”Kaum pria memang selalu bisa menjelaskan dengan gamblang. Aku yakin kau telah memikirkannya,” kata Miss Marple.

”Memang, saya telah memikirkan hal ini,” kata Giles. ”Menurut saya, kita akan sampai pada dua kesimpulan. Yang satu persis dengan yang saya kemukakan semula: Helen Halliday tidak mati sewaktu Gwennie kecil melihatnya tergeletak di ruang duduk. Helen siuman lalu pergi dengan kekasihnya, siapa pun lelaki itu. Itu akan cocok dengan fakta-fakta yang kita ketahui. Ini sesuai dengan pendapat Kelvin Halliday, yang sangat diyakininya itu, bahwa dia telah membunuh istrinya, juga sesuai dengan lenyapnya koper dan pakaian, dan sesuai pula dengan surat yang ditemukan Dr. Kennedy. Namun masih ada beberapa hal yang belum diperhitungkan.

”Semua ini belum memberikan penjelasan mengapa Kelvin sangat yakin dia telah mencekik istrinya di tempat tidur. Ada satu hal lagi yang selama ini tidak kita perhitungkan, tapi menurut saya justru merupa-

kan pertanyaan yang benar-benar mengherankan: *di mana Helen Halliday sekarang?* Karena, menurut saya, sangat tidak masuk akal bila kita tak pernah tahu kabar tentang Helen atau berita dari wanita itu. Sekarang anggap saja kedua surat yang ditulis Helen itu asli, lalu apa yang terjadi kemudian, *setelah itu?* Mengapa dia tidak menulis lagi?

"Hubungan Helen dan kakaknya sangat erat; sudah jelas Kennedy dekat sekali dengan adik perempuannya itu. Dia boleh saja tidak menyetujui tingkah laku Helen, tapi itu bukan berarti dia tak lagi mengharapkan berita dari adiknya itu. Dan kalau Anda menanyakannya kepada saya, itulah yang membuat Kennedy cemas. Katakanlah dia memang mendapat cerita—seperti yang dituturkannya kepada kita—tentang kepergian Helen dan terganggunya kesehatan Kelvin. Tetapi tentu dia tidak berharap kehilangan kontak dengan adiknya itu. Saya yakin akan timbul keragu-raguan yang hebat dalam dirinya, setelah lewat beberapa tahun tidak mendapat kabar apa pun dari Helen, sedangkan Kelvin tetap mempertahankan khayalannya. Bagaimana seandainya cerita Kelvin *benar?* Bahwa dia telah *membunuh* Helen?

"Tidak ada berita sama sekali dari Helen. Dan kalau memang benar Helen meninggal di luar negeri, mengapa Kennedy tidak mendapat kabar apa pun mengenai kematiannya? Karena itulah Kennedy sangat berharap pemasangan iklan itu akan membuka jalan baginya untuk mengetahui di mana adiknya itu berada dan apa yang dikerjakannya sekarang. Menurut saya, aneh sekali ada orang yang tiba-tiba menghilang

tanpa jejak, seperti yang terjadi pada Helen. Kejadian itu sendiri seharusnya sudah menimbulkan kecurigaan.”

”Aku setuju denganmu,” kata Miss Marple. ”Tetapi, adakah kemungkinan lain, Mr. Reed?”

Giles berkata perlahan, ”Saya memang telah memikirkan adanya kemungkinan lain. Dan kemungkinan ini sangat menakjubkan, bahkan menakutkan, karena ini menyangkut... bagaimana ya saya mengemukakannya... adanya motif *kejahatan*...”

”Ya,” kata Gwenda. ”Adanya kejahatan, itu tepat sekali. Bahkan saya yakin ada sesuatu yang sama sekali tidak sehat dalam peristiwa ini.” Gwenda menggigit ketika mengucapkan itu.

”Kupikir, itu bisa menjadi petunjuk bagi kita,” kata Miss Marple. ”Seperti kalian ketahui, banyak kegagalan, bahkan lebih banyak daripada yang dapat kita perkirakan. Aku telah menemukan beberapa kejanggalan itu...”

Dilihat dari wajahnya, Miss Marple tampaknya sedang berpikir keras.

”Seperti yang Anda ketahui, dalam hal ini tidak ada penjelasan yang *normal*,” kata Giles. ”Sekarang saya akan mengemukakan keanehan kasus ini, bahwa sebenarnya Kelvin *tidak* membunuh istrinya, tapi dia sangat yakin telah melakukannya. Nah, inilah yang sedang dipikirkan Dr. Penrose. Dokter itu tampaknya jujur. Pendapatnya yang pertama mengenai Mayor Halliday adalah Halliday telah membunuh Helen dan ingin menyerahkan diri kepada polisi. Kemudian Dr. Penrose mendengarkan penjelasan Dr. Kennedy bahwa

itu tidak benar, sehingga Dr. Penrose dipaksa untuk percaya bahwa Halliday sebenarnya korban khayalan atau apalah istilahnya, tetapi Dr. Penrose benar-benar *tidak puas* dengan penyelesaian itu. Dr. Penrose sudah berpengalaman mengatasi pasien-pasien semacam itu dan Halliday berbeda dengan pasien-pasiennya yang lain. Namun, karena dia telah mengenal Halliday dengan baik, kemudian dia menjadi sangat yakin bahwa Halliday tidak termasuk orang semacam itu, orang yang akan membunuh wanita hanya karena hasutan. Dr. Penrose memang menerima teori dari Dr. Kennedy itu, tapi hatinya sebenarnya ragu-ragu. Dan ini berarti, hanya ada satu teori yang cocok dengan kasus ini: Halliday telah dibujuk untuk percaya bahwa dia telah membunuh istrinya, *oleh orang lain*. Berarti, kita sekarang sampai pada faktor X.

”Setelah dengan hati-hati mempelajari semua fakta yang ada, saya dapat mengatakan bahwa dugaan itu sedikit-banyak ada kemungkinannya. Menurut penjelasan Kelvin sendiri, pada malam itu dia pulang ke rumah, masuk ke ruang makan, mengambil minuman—seperti yang biasa dilakukannya—kemudian pergi ke ruangan sebelah, melihat secarik kertas di atas meja, lalu jatuh pingsan...”

Giles berhenti berbicara, sedangkan Miss Marple menggangguk-angguk tanda menyetujuinya. Giles lalu melanjutkan.

”Katakanlah Halliday sebenarnya tidak pingsan—itu karena pengaruh obat bius biasa—obat bius yang dimasukkan ke dalam wiski. Kejadian selanjutnya sudah jelas, bukan? X kemudian mencekik Helen di ruang

duduk, mengangkatnya ke kamar di lantai atas, dan mengaturnya di atas ranjang sebagai korban kejahatan. Jadi begitulah keadaannya sewaktu Kelvin kembali sadar. Kasihan sekali pria itu—yang mungkin menderita karena rasa cemburunya—mengira dirinyalah yang telah berbuat demikian. Apakah yang kemudian dikerjakannya? Dia segera menemui iparnya yang berada di bagian lain kota, dengan berjalan kaki. Hal ini memberikan waktu kepada X untuk menjalankan tipu muslihatnya yang lain. X segera membereskan koper pakaian lalu memindahkan tubuh Helen, tapi ke mana X membawa tubuh Helen?” Giles mengakhiri kata-katanya dengan kesal, ”Kasus ini benar-benar mengacaukan pikiran saya.”

”Aku mengerti mengapa kau berkata demikian, Mr. Reed,” kata Miss Marple. ”Aku merasa hal itu akan menimbulkan sedikit kesulitan. Namun, maukah kau meneruskan?”

”Siapakah laki-laki di dalam hidup Helen itu?” sambung Giles. ”Saya melihat kata-kata itu di surat kabar, sewaktu kami sedang kembali dengan kereta api. Saya ingin mengetahuinya, karena hal itulah yang menjadi inti persoalan ini, bukan? Jika memang X ada, seperti yang telah kita duga, lelaki itu tentu sangat mencintai Helen. Malah bisa dikatakan tergila-gila padanya.”

”Orang ini sangat membenci ayah saya,” kata Gwenda. ”Dia ingin ayah saya menderita.”

”Itu sebabnya kami menentanginya,” kata Giles. ”Kami tahu perempuan macam apa Helen itu...” Giles tidak meneruskan kata-katanya karena ragu.

”Gila laki-laki,” Gwenda menambahkan.

Miss Marple memandang mereka seakan-akan hendak berbicara, tapi kemudian diam.

"Dia juga cantik. Tetapi kita tidak mempunyai petunjuk tentang laki-laki lain dalam hidupnya selain suaminya. Mungkin ada beberapa orang."

Miss Marple menggelengkan kepala.

"Susah untuk melacakinya. Dia masih muda sekali, seperti kalian ketahui. Tetapi kau kurang teliti, Mr. Reed. Yang kita ketahui tentang 'laki-laki dalam hidup Helen' sedikit sekali. Ada seorang pria yang berencana menikahi Helen..."

"Ah ya, si pengacara muda itu, kan? Siapa namanya?"

"Walter Fane," kata Miss Marple.

"Betul. Tetapi Anda tidak bisa memasukkannya dalam hitungan, karena dia pergi ke Malaysia atau India, atau tempat lain."

"Tidak. Ketika itu dia ada di sini. Dia bekerja di perkebunan teh," Miss Marple menegaskan. "Ketika itu dia kembali ke sini dan bekerja di sebuah kantor pengacara. Sekarang dia menjadi partner senior."

Mendengar itu Gwenda memekik kaget.

"Mungkin dia mengikuti Helen kembali ke sini?"

"Mungkin saja. Kita tidak dapat mengetahuinya dengan pasti."

Giles memandang Miss Marple dengan tatapan heran. "Bagaimana Anda bisa mengetahui semua ini?"

Miss Marple tertawa, kemudian berkata seakan-akan minta maaf.

"Yah... kadang aku suka bergosip sedikit. Di toko-toko dan kalau sedang menunggu bus. Perempuan-pe-

rempuan tua selalu ingin tahu. Ya, sesungguhnya kita dapat mendapat banyak informasi dari obrolan-obrolan di kota kecil ini.”

”Walter Fane,” kata Giles sambil berpikir. ”Helen telah menolaknya. Peristiwa itu jadi pembicaraan umum. Apakah setelah itu dia menikah?”

”Tidak,” kata Miss Marple. ”Pria itu tinggal bersama ibunya. Aku akan minum teh di sana akhir minggu ini.”

”Ada orang lain lagi yang kita ketahui juga,” kata Gwenda tiba-tiba. ”Apakah Anda masih ingat, ada laki-laki yang sempat bertunangan dengan Helen, atau berhubungan dengannya saat Helen meninggalkan sekolahnya. Seorang laki-laki yang tidak diinginkan-nya, menurut Dr. Kennedy. Saya ingin tahu mengapa Helen tidak menginginkan lelaki itu...”

”Berarti sudah dua orang,” kata Giles. ”Mungkin mereka menyimpan dendam pada Helen, mungkin juga mereka terus memikirkan wanita itu. Mungkin pemuda yang pertama mempunyai masa lalu yang kurang baik.”

”Dr. Kennedy bisa memberitahukan hal itu kepada kita,” kata Gwenda. ”Tapi saya rasa agak sulit melakukannya. Maksud saya, saya tidak berkeberatan meneruskan penyelidikan kasus ini, saya juga bersedia menanyakan kabar ibu tiri saya, yang hampir tidak saya kenal. Tetapi tentu saja saya memerlukan sedikit informasi jika saya ingin tahu tentang kisah cinta Helen yang terakhir. Saya rasa itu merupakan perhatian yang luar biasa terhadap seorang ibu tiri yang hampir tidak saya kenal.”

”Mungkin ada jalan lain untuk mendapatkannya,”

kata Miss Marple. "Menurutku, dengan waktu dan kesabaran, kita bisa mengumpulkan informasi yang kita perlukan."

"Jadi, sekarang kita telah mendapatkan dua kemungkinan," kata Giles.

"Kukira kita sudah bisa menambahkan kemungkinan yang ketiga," kata Miss Marple. "Tentu saja kemungkinan itu baru suatu dugaan, tapi dapat dipertanggungjawabkan dalam perkembangan lebih lanjut."

Gwenda dan Giles melihat kepadanya dengan sedikit heran.

"Ini hanya kesimpulan," kata Miss Marple, wajahnya merona. "Helen Kennedy pergi ke India untuk menikah dengan Walter Fane. Memang diakuinya, dia tidak tergila-gila pada lelaki itu, tapi dia senang kepadanya dan siap menghabiskan hidupnya bersama lelaki itu. Meskipun demikian, sewaktu dia tiba di sana, dia memutuskan pertunangannya dan mengirim telegram kepada kakaknya, minta dikirim uang untuk pulang. Nah, mengapa?"

"Saya kira, dia berubah pikiran," kata Giles.

Miss Marple dan Gwenda menatap Giles dengan kecewa.

"Sudah tentu dia berubah pikiran," kata Gwenda. "Kita sudah tahu tentang hal itu. Maksud Miss Marple adalah... mengapa Helen berubah pikiran?"

"Saya menduga, gadis itu sering berubah pikiran," kata Giles ragu.

"Dalam keadaan tertentu... ya," kata Miss Marple.

Ucapan Miss Marple disertai tekanan yang biasanya

diucapkan oleh perempuan-perempuan yang sudah berumur dan mengandung informasi yang sangat sedikit.

"Ada sesuatu yang dilakukan lelaki itu....," kata Giles, ucapannya tidak tegas.

Gwenda menukas tajam. "Tentu saja," katanya. "Tetapi ada lelaki lain."

Gwenda dan Miss Marple berpandangan, seolah-olah mereka anggota perkumpulan rahasia yang tidak menerima anggota laki-laki.

Gwenda lalu menambahkan dengan tegas, "Di atas kapal, pergi bersama-sama."

"Hampir selalu berdekatan," kata Miss Marple.

"Purnama di atas kapal," kata Gwenda. "Biasanya tercipta jalinan asmara. Hanya saja, kali ini terjadi sungguh-sungguh, bukan kisah cinta main-main."

"Oh, ya," kata Miss Marple. "Aku juga mengira itu memang sungguh-sungguh."

"Kalau begitu, mengapa Helen tidak menikah dengannya?" tanya Giles.

"Mungkin dia tidak begitu mencintainya," kata Gwenda perlahan. Kemudian ia menggelengkan kepalanya. "Saya pikir tidak. Bila memang Helen tidak mencintai Fane, dia tetap akan menikahi lelaki itu. Oh, sudah tentu, saya benar-benar bodoh. Walter Fane mungkin sudah berkeluarga."

Gwenda memandang Miss Marple dengan bangga.

"Tepat," kata Miss Marple. "Itulah sebabnya aku harus mengurutkan semua informasi ini kembali. Mereka berdua jatuh cinta, mungkin sangat saling mencintai,

tapi laki-laki itu sudah berkeluarga, mungkin juga sudah punya anak, dan tergolong pria terhormat. Yah, jadi itulah sebabnya percintaan mereka berakhir.”

”Jadi, karena dia tidak dapat meneruskan hubungannya dan menikah dengan Walter Fane,” kata Gwenda, ”dia lalu mengirim telegram kepada kakaknya dan pulang. Ya, semuanya cocok. Dalam perjalanan pulang dia bertemu ayah saya...”

Gwenda termenung sejenak, lalu meneruskan.

”Dia tidak begitu mencintai ayah saya, tetapi dia tertarik padanya. Mungkin karena ada saya. Mereka berdua sama-sama sedang sedih, lalu mereka saling menghibur. Ayah tentu bercerita tentang ibu saya dan mungkin Helen menceritakan masalahnya juga. Ya, pasti begitu.”

Gwenda membuka kembali halaman buku harian itu.

”Aku tahu ada orang lain... Dia menceritakannya kepadaku sewaktu kami di atas kapal... Seseorang yang dicintainya tetapi tidak dapat menikah dengannya. Ya... itulah kejadiannya. Helen dan Ayah sama-sama sedang sedih, dan saat melihat saya yang masih kecil dan butuh perawatan, Helen lalu mengira dapat membahagiakan Ayah. Dia pikir, tentu pada akhirnya dia sendiri akan bahagia.”

Gwenda berhenti dan mengangguk kuat-kuat kepada Miss Marple, lalu berkata dengan gembira, ”Jadi begitulah kejadiannya.”

Giles menatap Gwenda, dan tampaknya agak jengkel.

"Benar, Gwenda, kau telah menceritakan banyak hal dan menganggap semua itu benar-benar terjadi."

"Semua itu memang telah terjadi. Dan ini semua akan memberi kita orang ketiga sebagai X."

"Maksudmu...?"

"Lelaki yang sudah menikah itu. Kita tidak tahu bagaimana rupanya. Dia mungkin bukan orang baik. Mungkin agak gila. Barangkali saja dia mengikuti Helen sampai ke sini..."

"Tadi kaubilang lelaki itu pergi ke India."

"Ya, tapi bisa saja kan, dia kembali dari India? Walter Fane saja kembali ke sini. Itu terjadi kurang-lebih setahun yang lalu. Aku tidak mengatakan orang ini benar-benar kembali. Aku hanya berpendapat, barangkali saja dia kembali ke sini. Kau berulang kali membicarakan siapa laki-laki dalam hidup Helen. Nah, sekarang kita menemukan tiga di antara mereka. Walter Fane dan dua lelaki lain yang kita tidak tahu namanya. Seorang dari mereka telah menikah..."

"Siapa mereka, kita belum tahu," Giles mengakhiri.

"Akan kita selidiki," kata Gwenda. "Bukankah demikian, Miss Marple?"

"Ya, dengan waktu dan kesabaran," kata Miss Marple, "kita mungkin akan menemukan banyak hal. Sekarang aku ingin menyumbangkan satu informasi, hasil obrolanku hari ini di toko gorden. Aku telah mendapat informasi bahwa Edith Pagett, yang saat itu menjadi koki di St. Catherine, masih berada di Dillmouth—informasi ini berguna untuk kita. Saudara perempuannya menikah dengan pedagang kue di

sini. Menurutku, Gwenda, satu hal yang wajar jika kau ingin menemuinya. Dia mungkin bisa menceritakan banyak hal kepada kita.”

”Ide yang bagus sekali,” kata Gwenda. ”Tapi saya sedang memikirkan ide lain,” ia lalu menambahkan. ”Giles, aku akan membuat surat warisan yang baru. Jangan menatapku begitu suram, Giles. Aku akan tetap menyerahkan warisanku kepadamu. Untuk urusan ini, aku akan meminta Walter Fane mengerjakannya untukku.”

”Gwenda,” kata Giles, ”hati-hatilah.”

”Menurutku, membuat surat warisan adalah biasa, bukan? Cara mendekati Fane, yang sudah kupikirkan, bagus sekali. Bagaimanapun aku ingin sekali bertemu dia. Aku ingin melihat bagaimana rupanya. Dan kalau dipikirkan lebih lanjut, ada kemungkinan...”

Gwenda tidak menyelesaikan kalimatnya.

”Yang membuatku heran adalah,” kata Giles, ”tidak ada seorang pun yang menjawab iklan kita. Misalnya si Edith Pagett ini.”

Miss Marple menggelengkan kepalanya.

”Di kota kecil seperti ini, mereka butuh banyak waktu untuk mengambil suatu keputusan,” katanya. ”Mereka selalu curiga, dan biasanya memikirkannya dulu berulang kali.”

Bab 12

LILY KIMBLE

LILY KIMBLE membentangkan koran lama di atas meja dapur dan bersiap-siap mengeringkan irisan kentang yang bertumpuk di dalam panci. Dengan nada sumbang, ia menyenandungkan lagu yang sedang populer. Iseng-iseng ia membungkukkan tubuhnya, lalu membaca koran yang terbentang di depannya. Mendadak ia menghentikan senandungnya dan memanggil suaminya, "Jim! Kau mau dengar, tidak?"

Jim Kimble, lelaki tua yang tidak banyak bicara, sedang mencuci piring di bak cuci piring yang terletak di bagian belakang dapur. Untuk menjawab istrinya ia selalu menggunakan satu suku kata yang paling disukainya, "Ah?" sahut Jim.

"Ada tulisan di koran. Diharapkan kepada siapa saja yang mengenal Helen Spenlove Halliday, dari keluarga Kennedy, menghubungi Mr. Reed dan Hardy, Southampton Row. Tampaknya yang dimaksud adalah Mrs. Halliday yang dulu tinggal di St. Catherine.

Dulu aku bekerja di rumah itu. Sebelumnya aku bekerja untuk Mrs. Findeyson, kemudian Mrs. Halliday dan suaminya memintaku bekerja untuk mereka. Namanya Helen, ya tepat sekali. Wanita itu adik Dr. Kennedy, dokter yang menyuruhku agar adenoids-ku (daging tumbuh di saluran tenggorokan) dioperasi.”

Mrs. Kimble berhenti sejenak, kemudian mengaduk-aduk kentang di wajan. Sedangkan Jim Kimble mengeringkan wajahnya dengan handuk.

”Ini koran lama,” Mrs. Kimble meneruskan bicaranya. Ia lalu memeriksa tanggalnya. ”Sudah lebih dari seminggu. Aku ingin tahu, kenapa ada pemberitahuan ini, ya? Kukira ini pasti ada sangkut pautnya dengan uang. Bukankah begitu, Jim?”

Mr. Kimble berkata, ”Ah...” tanpa perhatian.

”Mungkin mengenai warisan,” istrinya berspekulasi. ”Sudah lama sekali.”

”Ah...”

”Delapan belas tahun atau lebih. Ini aneh. Aku heran, untuk apa mereka mengungkapkannya kembali? Kalau menurutmu bagaimana, Jim? Apakah ada sangkut pautnya dengan polisi?”

”Menurutku?”

”Ya. Kau pasti tahu apa yang sedang kupikirkan,” kata Mrs. Kimble penuh rahasia. ”Aku dulu pernah cerita padamu ketika kita sedang jalan-jalan, bahwa Tuan berpura-pura seolah-olah istrinya pergi dengan laki-laki lain. Itulah yang dikatakan Tuan, bahwa dia sudah membunuh istrinya. Memang, semua itu belum pasti, tapi tetap saja ini pembunuhan. Itulah yang kukatakan kepadamu, juga kepada Edie temanku, tapi

kalian berdua tidak mau memercayainya. Kalian tidak punya imajinasi. Pakaian yang diduga telah dibawa Mrs. Halliday sebenarnya juga cuma omong kosong. Kalau kau mengerti apa yang kumaksud tentang pakaian itu, yang hilang sebenarnya hanyalah sebuah koper dan tas. Koper itu bisa saja diisi penuh dengan pakaian, tetapi pakaian yang katanya dimasukkan ke koper itu semuanya bohong.

"Karena itulah lalu kukatakan kepada Edie. Mungkin saja Mr. Halliday telah membunuh istrinya, kemudian menguburnya di gudang bawah tanah. Tapi tentu saja tidak benar-benar di gudang bawah tanah, karena Layonee, pengasuh berkebangsaan Swiss itu, tidak menemukan apa-apa di sana. Pengasuh itu sering pergi nonton bioskop denganku. Dia keluar rumah lewat jendela, walaupun sebenarnya dia tidak dibenarkan meninggalkan kamar tidur anak-anak. Tapi yang penting anak itu tidak terbangun. Anak itu selalu baik-baik saja dan berada di tempat tidur pada malam hari. Mrs. Halliday tak pernah datang ke kamar anak-anak pada malam hari. Jadi tidak ada yang mengetahui bahwa si pengasuh itu keluar bersamaku. Sewaktu kami kembali, telah terjadi keributan di dalam rumah.

"Dokter Kennedy ada di rumah, sedangkan Mr. Halliday sedang sakit. Dia berbaring di kamar rias. Dokter Kennedy menemani Mr. Halliday, dan bertanya padaku mengenai pakaian Mrs. Halliday. Waktu itu tampaknya semuanya beres. Aku juga mengira Nyonya telah pergi dengan laki-laki yang dicintainya—laki-laki yang telah berkeluarga. Edie memohon

dan berdoa agar kita tidak dilibatkan dalam masalah perceraian ini.

"Siapa nama laki-laki itu? Aku sudah tak ingat lagi. Kalau tidak salah, namanya diawali dengan huruf M atau R. Sayangnya ingatanku tidak begitu baik lagi."

Mr. Kimble muncul dari dapur kecil itu, tidak peduli pada ucapan istrinya yang dianggapnya tidak penting. Lalu ia bertanya pada istrinya apakah makan malamnya sudah selesai.

"Tunggu dulu, kentangnya baru saja kuangkat dari wajan. Aku mau mengambil koran lain. Sebaiknya koran ini kusimpan. Tampaknya iklan ini bukan dari polisi, karena kejadiannya sudah begitu lama. Sepertinya ini dibuat oleh pengacara, jadi mungkin saja menyangkut urusan uang. Tetapi dalam iklan ini tidak disebutkan adanya imbalan. Tapi siapa tahu?"

"Aku ingin sekali menanggapi iklan ini, tapi aku tak tahu harus ke mana. Di iklan ini dikatakan siapa saja yang mengetahui informasi ini agar menulis surat ke alamat di London. Tapi aku kurang yakin apakah aku akan mengirim surat dengan alamat itu kepada orang-orang di London. Menurutmu bagaimana, Jim?"

"Ah..., " kata Mr. Kimble. Dengan tatapan lapar, matanya tertuju ke ikan dan kentang goreng.

Pembicaraan kemudian ditunda.

Bab 13

WALTER FANE

GWENDA memandang ke seberang meja mahoni yang lebar, ke arah Mr. Walter Fane.

Ia memandang laki-laki itu, yang tampaknya agak lelah dan berumur sekitar lima puluh tahun. Wajahnya lembut dan biasa, pikir Gwenda, sulit dikenal kembali jika bertemu sepintas lalu, seperti seseorang yang—istilah modernnya—tidak punya kepribadian. Tapi mungkin Mr. Fane memang pengacara yang baik, pikir Gwenda.

Diam-diam Gwenda memperhatikan sekeliling ruangan itu—ruang kerja seorang partner senior di sebuah kantor pengacara. Ia menyimpulkan bahwa ruangan itu memang cocok dengan Walter Fane. Ruangan ini masih bergaya lama, perabotannya kuno, tapi dibuat dari bahan yang kuat. Ada tumpukan kotak di dekat tembok. Di kotak itu tertempel nama-nama orang terhormat dari kota kecil ini, seperti Sir John Vavasour-Trench, Lady Jessup, dan almarhum Arthur Ffoulkes.

Jendela dorong besar dan agak kotor menampilkan pemandangan taman belakang yang dikelilingi tembok-tembok kokoh rumah sebelahnya. Tidak tampak adanya barang yang modern, tapi juga tidak ada yang tampak bersih. Kantor ini sangat berantakan, dengan tumpukan kotak dan deretan buku hukum di lemari buku. Namun pengaturan barangnya rapi, membuat si pemilik setiap waktu dapat menemukan apa yang diperlukannya.

Walter Fane berhenti menulis, kemudian perlahan-lahan memperlihatkan senyumnya yang menarik.

"Saya kira semuanya sudah sangat jelas, Mrs. Reed," katanya. "Surat wasiat yang sangat sederhana. Kapan Anda akan datang untuk menandatangani?"

"Kapan saja sesempatnya Anda, Mr. Fane. Tidak perlu terburu-buru," jawab Gwenda. "Kami tinggal di sini kok. Di Hillside."

Walter Fane kemudian berkata sambil melihat catatannya, "Ya, Anda telah memberikan alamatnya." Saat berkata demikian, tidak ada perubahan dalam nada suaranya yang tenor itu.

"Rumah kami cantik sekali," kata Gwenda. "Kami sangat menyukainya."

"Oh ya?" Walter Fane tersenyum. "Apakah letaknya dekat laut?"

"Tidak," kata Gwenda. "Saya kira nama rumah itu telah diubah. Dulu namanya St. Catherine."

Mr. Fane mencopot kacamatanya. Ia lalu mengelapnya dengan saputangan sutra, sambil melihat ke mejanya.

"Oh ya," katanya, "di Jalan Leahampton, bukan?" Pria itu menatap Gwenda.

Sambil menatap Mr. Fane, Gwenda berpikir: betapa jauh perbedaannya orang yang biasanya memakai kacamata bila melepaskan kacamatanya. Mata Mr. Fane yang berwarna sangat abu-abu dan pucat kini tampak aneh, lemah, dan tidak fokus. Sorot matanya seakan menyatakan dia sebenarnya tidak berada di situ.

Walter Fane memakai kacamatanya lagi, lalu berkata dengan suaranya yang tegas, "Saya kira Anda telah membuat surat wasiat pada waktu Anda menikah, bukan?"

"Ya, tetapi waktu itu saya mencantumkan nama beberapa famili saya di Selandia Baru, yang kemudian meninggal dunia. Maka menurut saya akan lebih mudah bila sekarang saya membuat yang baru. Terutama karena saya berniat menetap di sini."

Walter Fane mengangguk.

"Ya, pendapat yang baik sekali. Nah, saya kira semuanya sudah sangat jelas, Mrs. Reed. Mungkin Anda bisa datang lusa? Bagaimana kalau pukul delapan, apakah Anda bisa?"

"Ya, saya bisa."

Gwenda berdiri, juga Walter Fane.

Dengan sedikit tergesa-gesa—gerakan yang sudah dilatihnya—Gwenda berkata, "Mr. Fane, saya ingin menanyakan sesuatu pada Anda.... mmm... maksud saya... saya yakin Anda pernah mengenal ibu saya."

"Apakah betul begitu?" Walter Fane memperlihatkan sikap gembira. "Siapa nama ibu Anda?"

"Halliday. Megan Halliday. Saya pikir... saya pernah diberitahu bahwa Anda pernah bertunangan dengannya."

Suara jam di dinding terdengar jelas sekali. Satu-dua, satu-dua. Sekonyong-konyong Gwenda merasa jantungnya berdetak keras.

Ia melihat betapa tenang air muka Walter Fane. Tapi pria itu seakan sedang berusaha menutup diri dari dukacita yang mendalam karena sebuah kematian. (Mengapa kau punya pikiran begitu, Gwenda?).

Walter Fane, dengan suaranya yang tetap tenang, berkata, "Tidak. Saya tidak pernah kenal dengan ibu Anda, Mrs. Reed. Tetapi saya memang pernah bertunangan, untuk waktu yang singkat sekali, dengan Helen Kennedy, yang kemudian menikah dengan Mayor Halliday sebagai istrinya yang kedua."

"Oh, ya betul. Saya bodoh sekali. Saya salah mengemukakannya. Dia memang Helen... ibu tiri saya. Memang betul, itu terjadi lama sekali, sebelum saya bisa mengingat apa-apa. Saya masih sangat kecil saat pernikahan kedua ayah saya retak. Tapi saya pernah mendengar bahwa Anda pernah bertunangan dengan Mrs. Halliday di India, dan saya pikir tentu itu ibu saya sendiri, soalnya ayah saya juga berjumpa dengan Helen di India."

"Helen Kennedy datang ke India untuk menikah dengan saya," kata Walter Fane. "Namun kemudian dia berubah pikiran dan dalam perjalanan pulang, di atas kapal, dia bertemu ayah Anda."

Ucapan Mr. Fane itu benar-benar merupakan fakta, dan tidak dipengaruhi emosi. Tapi Gwenda masih saja

mendapat kesan pria itu sedang berusaha menutup diri.

"Maafkan saya, apakah saya telah menyinggung Anda?" tanya Gwenda.

Walter Fane tersenyum—senyum yang perlahan dan menyenangkan. Sepertinya pria itu mulai mau membuka diri.

"Semua itu terjadi sembilan belas atau dua puluh tahun yang lalu, Mrs. Reed," katanya. "Semua kesulitan dan kegilaan yang kami alami sewaktu kami masih muda tidak ada artinya lagi setelah sedemikian lamanya. Jadi Anda adalah anak Halliday yang saat itu masih kecil. Tahukah Anda, bahwa ayah Anda bersama Helen, benar-benar pernah tinggal di Dillmouth untuk sementara waktu?"

"Oh... ya," kata Gwenda. "Itu sebabnya kami datang ke sini. Tentu saja saya sudah tidak ingat lagi, tapi setelah kami memutuskan tinggal di Inggris, pertama-tama yang saya lakukan adalah berkunjung ke Dillmouth. Maksud kami, kami ingin melihat bagaimana keadaan yang sebenarnya. Saya pikir tempat ini sangat menarik. Lalu saya memutuskan bahwa kami akan tinggal di sini, tidak di tempat lain. Kami beruntung sekali, bukan? Kami mendapatkan rumah yang dulu pernah didiami orangtua saya."

"Saya masih ingat rumah itu," kata Walter Fane. Dia tersenyum ramah. "Anda mungkin tidak ingat saya, Mrs. Reed, tapi saya ingat samar-samar saya pernah menggendong Anda."

Gwenda tertawa mendengarnya.

"Apakah benar begitu? Kalau begitu, Anda teman

lama mereka, bukan? Saya tidak bisa pura-pura mengingat Anda, karena ketika itu saya mungkin baru berumur dua setengah atau tiga tahun. Apakah Anda ketika itu sedang cuti pulang dari India?"

"Tidak, saya meninggalkan India untuk seterusnya. Awalnya saya pergi ke sana untuk menanam teh, tapi penghidupan di sana tidak cocok untuk saya. Saya lalu mengikuti ayah saya menjadi pengacara yang membosankan dan tidak ada tantangannya. Saya lulus dalam semua mata ujian untuk menjadi sarjana hukum, kemudian kembali dan langsung masuk kantor pengacara." Ia berhenti sebentar, kemudian melanjutkan, "Sejak itu saya menetap di sini."

Mr. Fane berhenti lagi, lalu mengulangi kata-katanya perlahan, "Ya... sejak itu..."

Tetapi, delapan belas tahun tidaklah begitu lama, pikir Gwenda.

Kemudian Mr. Fane berdiri dan berjabat tangan dengan Gwenda. Ia lalu berkata, "Karena kita semuanya tampaknya teman-teman lama, kapan-kapan ajaklah suami Anda kemari untuk minum teh bersama ibu saya. Saya akan meminta ibu saya menulis surat undangan kepada Anda. Sementara itu, jangan lupa hari Kamis pukul sebelas."

Gwenda keluar dari ruang kerja Mr. Fane dan menuruni tangga. Di sudut tangga dilihatnya ada sarang laba-laba. Di tengah-tengah sarang itu terdapat laba-laba yang kecil sekali. Menurut Gwenda, kelihatannya binatang itu tidak seperti laba-laba sungguhan. Tidak seperti laba-laba biasa yang gemuk, yang suka menangkap dan memakan lalat. Tetapi laba-laba ini tampak-

nya seperti laba-laba setan. Dan... tampaknya seperti... Walter Fane.

II

Giles bertemu dengan Gwenda di pantai.

"Bagaimana?" tanyanya.

"Pada saat itu Mr. Fane juga berada di Dillmouth," kata Gwenda. "Maksudku, dia baru kembali dari India. Dia pernah menggendongku waktu aku kecil. Rasanya tidak mungkin dia membunuh seseorang. Dia sangat pendiam dan bahasanya sangat halus. Dia benar-benar baik sekali. Tapi dia bukannya orang yang pandai menarik perhatian. Yah, dia seperti orang yang datang ke sebuah pesta tapi tidak diketahui kapan pulanginya. Menurutku dia sangat jujur dan berbakti kepada ibunya, dan memiliki banyak sifat baik lainnya. Tetapi kalau dilihat dari kaca mata seorang wanita, kelihatannya dia tolol. Aku mengerti mengapa dia tidak dapat mendekati Helen. Dia itu tipe pria baik hati dan aman sekali untuk dijadikan suami, tapi sebenarnya kita tidak ingin menikahnya."

"Orang yang patut dikasihani," kata Giles. "Dan kukira dia sangat mencintai Helen."

"Oh, mengenai hal itu, aku tidak tahu. Aku tidak mau memikirkannya. Aku yakin dia bukan pembunuh yang jahat. Aku sama sekali tidak punya gambaran dia menjadi seorang pembunuh."

"Kau belum tahu banyak tentang pembunuh, Gwenda."

"Maksudmu?"

”Baiklah, kujelaskan sebentar. Aku sedang memikirkan Lizzie Borden, wanita pendiam, yang dibela juri dengan alasan tidak melakukan pembunuhan. Juga Wallace, laki-laki yang pendiam. Juri berkeras Wallace telah membunuh istrinya, walaupun kemudian hukuman dibatalkan atas permohonan. Dan Armstrong, yang menurut orang-orang adalah lelaki yang tidak bertanggung jawab. Karena itulah aku tidak percaya bahwa seorang pembunuh mempunyai ciri-ciri khusus.”

”Aku benar-benar sulit percaya bahwa Walter Fane...” Gwenda berhenti berbicara.

”Ada apa?” tanya Giles.

”Bukan apa-apa,” kata Gwenda.

Tetapi kemudian Gwenda teringat Walter Fane sewaktu pria itu mengelap kacamatanya dan sorot matanya yang tampak aneh sewaktu Gwenda pertama kali menyebutkan St. Catherine.

”Mungkin,” kata Gwenda tidak yakin, ”dia dulu sangat mencintai Helen....”

Bab 14

EDITH PAGETT

RUANG tamu Mrs. Mountford adalah ruangan yang menyenangkan. Ada sebuah meja bundar bertaplak, beberapa kursi model lama, dan sebuah sofa besar merapat ke dinding. Ada anjing-anjing porselen dan hiasan lainnya yang diletakkan di rak di atas perapian. Ada foto Putri Elizabeth dan Margaret Rose yang diberi bingkai berwarna. Di dinding lainnya ada foto Mr. Mountford bersama tukang roti dan pembuat kue lainnya.

Ada juga sebuah gambar yang dibuat dari kerang serta lukisan Laut Capri dari cat air. Masih banyak lagi barang-barang lainnya yang tidak dapat dikatakan bagus atau bernilai seni tinggi, tapi atmosfer ruangan itu terasa riang dan gembira. Ruangan ini tempat menghibur diri di saat ada kesempatan.

Mrs. Mountford—nama gadisnya adalah Miss Pagett—bertubuh pendek dan bulat. Rambutnya hitam dengan diselingi garis-garis putih. Sedangkan

adiknya yang bernama Edith Pagett bertubuh tinggi, berkulit agak gelap, dan kurus. Rambutnya belum beruban, walaupun umurnya hampir lima puluh tahun.

"Sukar membayangkannya," kata Edith Pagett, "Miss Gwennie yang dulu kecil. Maafkan saya, Nyonya, saya berbicara seperti ini. Karena saya teringat masa lalu. Anda biasanya masuk ke dapur, dan dengan sangat lucu kemudian Anda berkata, '*Winnies*.' Yang Anda maksudkan adalah kismis, tapi mengapa Anda menyebutnya *winnies*, saya sendiri tidak dapat menerangkannya. Tapi setelah Anda berkata '*Winnies*,' biasanya saya memberikan kismis itu kepada Anda. Kismis sultana yang banyak isinya."

Gwenda memperhatikan sosok wanita yang berdiri di hadapannya. Pipi Edith Pagett tampak memerah dan matanya hitam. Gwenda berusaha mengingatnya, tapi tidak berhasil. Memang, kita tak boleh mengandalkan ingatan, karena kadang-kadang kita bisa lupa.

"Saya ingin sekali mengingatnya," kata Gwenda.

"Tidak, tidak mungkin Anda dapat mengingatnya, karena saat itu Anda masih kecil. Sekarang jarang sekali orang yang mau bekerja di rumah yang ada anak kecilnya. Saya sendiri tidak mengerti mengapa. Menurut saya, justru dengan adanya anak-anak di dalam rumah, suasana jadi lebih hidup. Memang, menyediakan makanan khusus untuk anak-anak kadang menimbulkan kesulitan. Tapi menurut pendapat saya, Nyonya, itu sebenarnya kesalahan sang pengasuh, bukannya kesalahan anak-anak. Para pengasuh itu sulit

diatur, tapi tugas mereka juga berat karena banyak sekali. Dari mengurus sampai menjaga anak-anak, dan pekerjaan-pekerjaan lain. Apakah Anda masih ingat Layonee, Miss Gwennie? Oh... maafkan saya... saya seharusnya memanggil Anda Mrs. Reed, bukan?"

"Leonie? Apakah dia pengasuh saya?"

"Ya. Dia orang Swiss. Dia tidak bisa berbahasa Inggris dengan baik dan perasaannya halus sekali. Dia sering menangis kalau kata-kata Lily membuatnya tersinggung. Lily adalah pembantu yang mengurus ruang tamu. Namanya Lily Abbott, gadis yang kurang sopan santun. Lily sering bermain-main dengan Anda, Miss Gwennie, main cilukba di tangga."

Mendengar kata tangga, tiba-tiba Gwenda menggigil. Tangga...

Kemudian ia berkata, "Saya masih ingat Lily. Dia yang mengalungkan pita ke leher kucing saya."

"Nah, betul. Ternyata Anda masih ingat. Itu terjadi waktu ulang tahun Anda dan hari itu Lily sangat gembira. Pita itu diambil oleh Lily dari sebuah kotak coklat. Thomas, kucing Anda itu, sangat marah karena telah dipermainkan begitu. Kucing itu lari ke semak-semak sampai pita itu terlepas dari lehernya. Kebanyakan kucing tidak senang kalau dipermainkan."

"Kucing itu berbulu hitam-putih."

"Ya, betul. Kasihan Tommy. Dia sering menangkap tikus. Dia penangkap tikus yang hebat." Edith Pagett berhenti dan terbatuk sopan.

"Maafkan saya, Nyonya, saya telah menceritakan itu semua. Dengan menceritakannya kita bisa menge-

nang kembali hari-hari yang telah lalu, bukan? Apakah Anda ingin menanyakan sesuatu kepada saya?”

”Saya senang sekali mendengarkan Anda bercerita tentang masa lalu,” kata Gwenda. ”Justru itulah yang saya inginkan. Seperti Anda ketahui, saya dibesarkan oleh sanak keluarga saya di Selandia Baru. Sudah tentu mereka tidak dapat menceritakan segala sesuatu tentang ayah dan ibu tiri saya. Ibu tiri saya itu... dia cantik, bukan?”

”Dia sangat sayang pada Anda. Oh ya, biasanya dia membawa Anda ke tepi pantai dan bermain-main dengan Anda di kebun. Dia sendiri masih sangat muda waktu itu. Anda sudah mengetahuinya, kan? Dia seperti masih remaja. Sering kali saya berpikir dia menyenangi permainan itu sama seperti Anda. Dia bagaikan anak tunggal. Kakaknya, Dr. Kennedy, selalu sibuk dengan buku-bukunya. Kalau tidak pergi ke sekolah, biasanya dia main sendiri...”

Miss Marple yang duduk di belakang, sambil bersandar pada tembok, bertanya dengan halus, ”Anda selama ini tinggal di Dillmouth, bukan?”

”Ya, Nyonya. Ayah saya pemilik Ryland—tanah pertanian di belakang bukit. Ayah saya tidak punya anak lelaki, dan ibu saya pun tidak bisa mengelola tanah pertanian itu hingga ayah saya wafat. Jadi ibu saya menjualnya dan membeli toko pernak-pernik di ujung High Street. Ya, saya tinggal di sini sepanjang hidup saya.”

”Dan saya yakin Anda tahu semua orang yang tinggal di Dillmouth ini?”

”Tentu saja. Dillmouth kan dulunya kota kecil. Se-

jauh ingatan saya, setiap musim panas sering datang para pelancong. Mereka orang baik-baik dan pendiam, tidak seperti para turis sekarang. Dulu, keluarga yang datang adalah keluarga baik-baik. Mereka datang setiap tahun dan selalu menginap di kamar yang sama.”

”Saya kira Anda kenal dengan Helen Kennedy, sebelum dia menjadi Mrs. Halliday, bukan?” kata Giles.

”Ya, saya kenal dengannya dan saya sering melihatnya. Tetapi saya baru benar-benar mengenalnya setelah saya bekerja di rumahnya itu.”

”Dan Anda suka sekali padanya?” tanya Miss Marple.

Edith Pagett menoleh kepada Miss Marple. ”Ya, Nyonya. Dia teguh pada pendiriannya. Saya tidak peduli apa kata orang lain. Dia selalu baik terhadap saya. Saya tidak pernah percaya dia telah berbuat seperti yang dituduhkan kepadanya. Asal Anda tahu saja, saya benar-benar lelah mendengar gosip itu. Memang ada omongan-omongan...”

Tiba-tiba ia berhenti, dan sekilas melemparkan pandangannya ke arah Gwenda, seakan-akan minta maaf.

Karena penasaran, Gwenda berkata, ”Saya ingin mengetahuinya. Saya tidak keberatan dengan apa yang ingin Anda katakan. Dia bukan ibu kandung saya...”

”Itu betul, Nyonya. Dan seperti Anda ketahui, kami sangat ingin bertemu dengan dia. Dia pergi dari sini, seolah-olah lenyap sama sekali. Kami tidak tahu

di mana dia sekarang berada, atau apakah dia masih hidup...”

Gwenda ragu-ragu untuk berkata, tapi Giles dengan cepat menyela, "Untuk alasan-alasan hukum, kami belum tahu akan menganggap hilangnya dia karena meninggal atau ada sebab lainnya."

"Oh, saya mengerti, Tuan. Sepupu suami saya juga hilang sesudah pertempuran di Ypres. Banyak kesulitan untuk mencari keterangan apakah dia mati atau lain-lainnya. Semua ini sangat menyakitkan hati suami saya. Sesungguhnya, Tuan, kalau ada sesuatu yang bisa saya katakan untuk membantu Anda, dengan senang hati saya akan membantu, karena bagaimanapun juga, Anda bukanlah orang asing di sini." Lalu Edith melihat pada Gwenda. "Juga Miss Gwenda dengan *winnies*-nya, begitu lucu Anda mengatakannya ketika itu."

"Anda baik sekali," kata Giles. "Jadi, kalau Anda tidak berkeberatan, saya akan teruskan. Setahu saya, Mrs. Halliday meninggalkan rumah."

"Ya, Tuan. Kejadian itu mengagetkan kami semua, khususnya Mayor Halliday. Kasihan dia, dia sangat menderita."

"Kalau begitu, saya ingin Anda menjawab dengan terus terang. Tahukah Anda, siapakah laki-laki yang pergi bersamanya?"

Edith Pagett menggelengkan kepalanya.

"Itulah yang ditanyakan Dr. Kennedy kepada saya, tapi saya tidak dapat mengatakannya. Lily juga tidak tahu. Dan sudah tentu Layonee, sebagai orang asing, juga tidak mengetahui sama sekali mengenai masalah ini."

"Anda tidak mengetahuinya," kata Giles. "Akan tetapi, dapatkah Anda mengira-ngira siapa orang itu? Kejadian itu sudah lama sekali, jadi tidak mengapa seandainya perkiraan Anda salah. Anda pasti punya sedikit rasa curiga."

"Ya, kami memang curiga... tapi mohon kiranya Anda mengerti bahwa itu tidak lebih dari kecurigaan. Saya sendiri tidak pernah melihat atau mendengar sesuatu yang mencurigakan. Tetapi Lily, seperti yang telah saya ceritakan pada Anda, adalah gadis yang tajam. Lily punya indra keenam, dan ini sudah dimilikinya beberapa lamanya. 'Perhatikan kata-kata saya,' itulah biasanya yang dia katakan. 'Pria itu baik sekali, tapi perhatikan cara dia menatap Mrs. Halliday menuangkan teh. Perhatikan pula apakah istrinya cemburu pada Mrs. Halliday.'"

"Oh, begitu. Dan siapa nama pria itu?"

"Maafkan saya, Tuan, sekarang saya benar-benar tidak ingat lagi namanya. Apalagi sesudah demikian lama. Seorang kapten. Namanya Esdale... tidak, bukan. Emery juga bukan. Yang saya ingat, namanya diawali dengan huruf E, atau mungkin H. Nama yang aneh kedengarannya. Saya tak pernah lagi memikirkannya selama enam belas tahun. Dia bersama istrinya tinggal di Royal Clarence."

"Setiap musim panas mereka selalu berkunjung ke sini?"

"Ya. Menurut perkiraan saya, mereka telah mengenal Mrs. Halliday sebelumnya. Mereka berdua sering sekali datang ke rumah. Tapi menurut Lily, pria itu baik sekali terhadap Mrs. Halliday."

"Dan istrinya tidak menyenangkannya karena alasan itu."

"Betul, Tuan. Tapi sebaiknya Anda perhatikan, saya tidak pernah percaya sedikit pun ada sesuatu yang tidak baik di antara mereka. Dan sampai sekarang saya masih belum pasti, apa pendapat saya mengenai mereka."

Gwenda lalu bertanya, "Apakah mereka masih tinggal di sini, di Royal Clarence, pada waktu Helen, ibu tiri saya itu, pergi?"

"Yang masih saya ingat hanyalah mereka pergi pada waktu hampir bersamaan, sehari sebelumnya atau sehari sesudahnya. Pokoknya, kepergian mereka sangat berdekatan sehingga menimbulkan pembicaraan orang. Tetapi saya sendiri belum pernah mendengarkan keterangan yang pasti mengenai mereka. Semuanya tentu akan dirahasiakan kalau memang itu yang terjadi. Sebenarnya aneh sekali, Mrs. Halliday pergi seperti itu, dan tidak ada yang menduga. Tetapi orang-orang berpendapat dia memang agak nakal. Tapi menurut saya tidak mungkin, karena saya tidak pernah melihat sendiri perbuatannya itu. Saya tidak mau pergi bersama mereka ke Norfolk, seandainya itu memang benar terjadi."

Sejenak Miss Marple, Giles, dan Gwenda memperhatikan Edith Pagett dengan bersungguh-sungguh.

Kemudian Gwenda berkata, "Norfolk? Apakah mereka pergi ke Norfolk?"

"Ya, Nyonya. Mereka membeli rumah di sana. Mrs. Halliday memberitahu saya tiga minggu sebelumnya, sebelum semua ini terjadi. Dia bertanya pada saya

apakah saya mau ikut bersama mereka kalau mereka pindah. Saya katakan saya mau, karena bagaimanapun saya belum pernah meninggalkan Dillmouth dan saya kira mungkin saya memerlukan sedikit perubahan suasana, juga karena saya senang dengan keluarga itu.”

”Rasanya saya belum pernah mendengar mereka membeli rumah di Norfolk,” kata Giles.

”Wajar saja bila Anda belum pernah mendengarnya, Tuan. Mrs. Halliday ingin hal ini dirahasiakan. Dia meminta saya tidak membicarakannya dengan siapa pun, dan tentu saja saya melaksanakan permintaannya itu. Memang sudah lama Nyonya ingin pergi dari Dillmouth. Beliau sering mengajak Mr. Halliday pindah dari Dillmouth, tetapi Tuan lebih senang tinggal di Dillmouth. Saya malah sangat yakin Mr. Halliday pernah menulis surat kepada Mrs. Findeyson—pemilik St. Catherine—apakah mau menjual rumahnya itu. Tapi Mrs. Halliday sangat tidak setuju dengan niat suaminya untuk membeli rumah itu. Dia kelihatannya sudah tidak kerasan tinggal di Dillmouth. Dia seolah-olah takut tinggal di rumah itu.”

Kata-kata itu keluar begitu saja dari mulut Edith Pagett. Sebaliknya, ketiga orang yang mendengarkannya memperhatikannya dengan tegang.

Giles lalu berkata, ”Apakah Anda mempunyai perkiraan, bahwa dia ingin pergi ke Norfolk supaya dekat dengan... dengan pria yang namanya sudah Anda tidak ingat lagi itu?”

Edith Pagett menatap Giles. ”Oh, tidak, Tuan. Saya tidak berpikir demikian, sedikit pun tidak. Selain itu saya tidak percaya—saya baru ingat sekarang—bahwa

mereka, Nyonya dan Tuan, datang dari suatu tempat di Utara. Northumberland, saya kira itu namanya. Bagaimanapun, mereka senang beristirahat di Selatan karena hawa di sini sejuk.”

Gwenda lalu berkata, ”Dia takut pada sesuatu, bukan? Atau pada seseorang? Maksud saya, ibu tiri saya itu.”

”Karena Anda mengatakan begitu, saya baru ingat sekarang.”

”Ya?”

”Suatu hari Lily datang ke dapur. Dia baru selesai membersihkan tangga, dan dia berkata, ’Ada yang sedang beradu mulut.’ Lily mempunyai cara yang kasar untuk mengatakan sesuatu. Itu sudah menjadi kebiasaannya, maafkan saya. Saya bertanya kepadanya apa maksud ucapannya, dan dia mengatakan bahwa Nyonya dan Tuan ketika itu baru masuk ke ruang duduk dari kebun. Karena pintu ke halaman terbuka, Lily mendengarkan apa yang sedang mereka percakapkan.

”’Aku takut padamu,’ itulah yang dikatakan Mrs. Halliday. Suaranya juga kedengaran ketakutan, kata Lily. ’Sudah lama aku takut padamu. Kau gila. Kau tidak normal. Pergilah dan jangan ganggu aku. Kau harus meninggalkanku. Aku takut. Di dalam hati, kupikir aku selalu takut kepadamu...’

”Kira-kira begitu. Sudah tentu saya lupa kalimat persisnya. Tetapi ketika itu Lily menganggapnya sangat serius, dan itulah sebabnya, setelah semua itu terjadi, dia lalu...”

Edith Pagett berhenti berbicara. Wajahnya tampak ketakutan.

"Saya tidak bermaksud..." katanya. "Maafkan saya. Saya terlalu banyak berbicara."

Giles berkata dengan lembut, "Ceritakanlah semuanya kepada kami, Mrs. Pagett. Semua ini benar-benar penting dan harus kami ketahui. Semua ini telah terjadi bertahun-tahun yang lalu, tapi kami perlu mengetahuinya."

"Saya yakin, saya tidak dapat menceritakannya," kata Edith pasrah.

Miss Marple bertanya, "Apakah itu yang tidak dipercayai oleh Lily, atau itukah yang dipercayainya?"

Edith Pagett berkata dengan meminta maaf, "Lily senang berkhayal, dan saya tidak memperhatikannya. Dia senang pergi ke bioskop, karena itu dia sering mempunyai pikiran-pikiran gila. Dia sedang menonton pada waktu kejadian itu. Dan parahnya, dia mengajak Layonee. Itu perbuatan yang salah. Hal ini sudah saya katakan kepadanya. Dia malah menjawab, 'Oh, tidak apa-apa, bukan? Anak kecil itu tidak ditinggal sendirian di rumah, karena ada kau di bawah dan di dapur. Lagi pula Tuan dan Nyonya baru akan pulang malam sekali. Anak itu kalau sudah tidur lama bangunnya.' Perbuatan Lily ini telah saya sampaikan kepada Nyonya, meskipun sebenarnya saya tidak pernah mengetahui tentang kepergian Layonee. Kalau saya tahu, tentu saya akan naik ke atas untuk melihat anak itu—maksud saya Anda, Mrs. Gwenda—untuk melihat keadaan Anda apakah baik-baik saja. Saya tidak dapat mendengar suara apa-apa dari dapur, kalau pintu kamar Anda yang dilapisi gorden itu tertutup."

Edith Pagett berhenti, kemudian meneruskan, "Ketika

ka itu saya habis menyetrika. Malam begitu cepat berlalu. Pertama-tama yang saya ketahui, Dr. Kennedy muncul di dapur dan menanyakan kepada saya di mana Lily berada. Saya katakan, malam ini Lily sedang libur, tapi tidak lama lagi dia akan datang. Dan benar, tidak lama kemudian Lily datang. Dr. Kennedy mengajak Lily ke atas, ke kamar Nyonya. Dokter ingin mengetahui apakah Nyonya membawa pakaian dan apa lagi. Lily melihat sekeliling kamar dan mengatakan kepadanya. Setelah itu Lily turun menemui saya. Dia kelihatannya gembira sekali. 'Nyonya telah menjerumuskan dirinya dalam kesulitan,' katanya. 'Dia telah kabur dengan seseorang. Tuan dalam keadaan parah. Mungkin dia mendapat serangan jantung, atau *shock* yang sangat hebat. Dia bodoh sekali. Dia seharusnya sudah menduga ini akan terjadi.'

"'Kau jangan berbicara seperti itu,' kata saya. 'Bagaimana kau bisa mengetahui bahwa Nyonya pergi dengan seseorang? Mungkin saja dia menerima telegram dari keluarganya yang sakit.'

"'Keluarga yang sakit? Omong kosong,' kata Lily. 'Dia meninggalkan surat.'

"'Dengan siapa dia pergi?' tanya saya.

"'Dengan siapa menurut perkiraanmu?' tanya Lily. 'Bukan dengan Mr. Sobersside Fane, biar pun mata kambingnya selalu memperhatikan Nyonya dan caranya mengikuti Nyonya seperti seekor anjing.'

"'Lily selalu menggunakan kata-kata yang tidak sopan, seperti yang pernah saya katakan kepada Anda. 'Kalau begitu,' kata saya, 'kau pasti mengira Kapten... siapa ya, namanya?'

"Lily lalu berkata, 'Ya, benar. Selain itu juga ada pria misterius dalam mobil mengilat itu...'

"Itu hanya lelucon di antara kami. Dan saya berkata kepadanya, 'Saya tidak memercayainya. Tidak mungkin Mrs. Halliday berbuat seperti itu.'

"Lily berkata lagi, 'Aku yakin dia telah melakukannya.'

"Selanjutnya seperti apa yang kalian ketahui. Tetapi kemudian di kamar tidur Lily membangunkan saya dan berkata, 'Perhatikanlah. Semuanya kelihatannya salah.'

"Apa yang salah?' tanya saya.

"Lily berkata, 'Pakaian-pakaian itu.'

"Apa sih maksudmu?' tanya saya.

"Dengarkan aku, Edie,' katanya. 'Aku telah memeriksa semua pakaiannya atas perintah Dokter. Ada sebuah koper yang hilang. Koper itu cukup besar untuk membawa segala macam barang. Tetapi barang yang dibawa adalah barang yang salah.'

"Apa maksudmu?' tanya saya.

"Kemudian Lily berkata, 'Nyonya membawa gaun malam yang berwarna abu-abu dan keperakan. Tapi anehnya, dia tidak membawa ikat pinggang dan bra-nya yang dipakai untuk malam hari, juga rok dalam-nya yang seharusnya dipakai bersama gaun malam itu. Dan dia membawa sepatu brokat yang berwarna keemasan. Seharusnya yang dia bawa adalah yang berwarna perak. Dan dia mengambil sweternya yang berwarna hijau yang sebenarnya tidak pernah dia pakai, kecuali pada musim gugur. Dia membawa kemeja wol berwarna terang, juga baju luar berenda, yang

seharusnya dia pakai bersama baju yang biasa dipakainya untuk jalan-jalan di kota. Oh, juga pakaian dalamnya, dan jumlahnya banyak sekali. Kau perhatikan kata-kataku, Edie,' kata Lily. 'Nyonya sebenarnya tidak pergi sama sekali. Tuan telah membunuhnya.'

"Ya. Kata-kata Lily itulah yang membuat saya benar-benar terbangun. Saya lalu duduk dan bertanya padanya, apa yang sebenarnya dia bicarakan itu.

"Kejadian ini persis seperti artikel yang dimuat di majalah *News of the World* minggu lalu,' kata Lily. 'Tuan rumah mendapati istrinya mempunyai kekasih, membunuhnya, kemudian menyembunyikan mayatnya di gudang bawah tanah. Setelah itu dia menguburnya di bawah lantai. Kami tidak pernah mendengar kabar apa-apa lagi dari Nyonya, karena mayatnya ada di halaman depan rumah. Itulah yang dilakukan Tuan. Kemudian Tuan mengisi koper dengan pakaian, untuk memperlihatkan seakan-akan Nyonya telah pergi. Tetapi sebenarnya Nyonya berada di sana... di bawah lantai gudang bawah tanah. Nyonya tidak pernah meninggalkan rumah ini hidup-hidup.'

"Kemudian saya mengemukakan pendapat saya kepada Lily, bahwa dia telah mengatakan hal-hal yang mengerikan dan bukan-bukan. Tapi saya akui keesokan harinya saya turun ke bawah, ke gudang bawah tanah, untuk memeriksa. Tetapi di sana, seperti biasanya, tidak ada yang aneh dan tidak ada bekas galian apa-apa. Setelah itu saya pergi menemui Lily dan berkata bahwa dia telah berbuat tolol. Tetapi Lily tetap mempertahankan pendapatnya, bahwa Tuan telah membunuh istrinya.

”Ingat,’ kata Lily, ’selama ini Nyonya takut sekali kepada suaminya. Aku mendengar dia mengatakan itu kepada Tuan.’

”Dan itulah sebabnya kau salah,’ kata saya, ’karena Nyonya berbicara bukan dengan Tuan. Karena tepat pada waktu kau mengatakannya kepadaku hari itu, aku melongok ke luar jendela dan kulihat Tuan sedang turun dari bukit dengan tongkat golfnya. Jadi tidak mungkin Tuan yang berada di ruang duduk bersama Nyonya. Yang bersama Nyonya di ruang duduk itu orang lain.”

Suara Edith Pagett terdengar sayup-sayup di ruang tamu yang sederhana tapi menyenangkan itu.

Sambil menarik napas, Giles berkata perlahan, ”Jadi, orang itu orang lain...”

Bab 15

SEBUAH ALAMAT

ROYAL CLARENCE adalah hotel tertua di Dillmouth. Bangunan depannya berbentuk lengkungan yang lembut dan bernuansa kuno. Hotel ini menyediakan makanan bagi tamu-tamu yang bertamasya di tepi laut untuk sebulan lamanya.

Miss Narracott, sang resepsionis, adalah wanita berdada besar, berumur 47 tahun, dan penataan rambutnya sudah ketinggalan zaman.

Ia mengangguk kepada Giles. Menurut pengamatannya yang cermat, Giles adalah pria baik. Dan Giles—yang senang berbicara dengan caranya yang menarik kalau hatinya sedang senang—dapat menyusun cerita yang baik. Giles berkata bahwa ia telah bertaruh dengan istrinya, apakah wali perempuan istrinya pernah tinggal di Royal Clarence delapan belas tahun yang lalu. Istrinya berkata bahwa mereka tidak dapat menyelesaikan perdebatan itu, karena tentu saja buku tamu hotel pada waktu itu telah dibuang. Na-

mun kemudian Giles menjawab "nonsens". Hotel setenar Royal Clarence pasti masih menyimpan buku tamunya. Mereka harus menyimpannya sampai seratus tahun lamanya.

"Betul, tetapi tidak seluruhnya, Mr. Reed. Kami memang menyimpan semua buku tamu kami yang lama. Di dalam buku-buku itu terdapat nama-nama penting. Raja malah pernah menginap di sini. Waktu itu beliau masih sebagai Pangeran Wales. Putri Adlemar dari Holstein-Rotz selalu datang pada setiap musim salju bersama dayangnya. Kami juga dikunjungi penulis-penulis ternama, juga Mr. Doverly, si pelukis potret."

Giles menjawabnya dengan penuh perhatian dan hormat, apalagi ketika buku keramat dari tahun yang dimaksudkannya dibawa oleh Miss Narracott dan diperlihatkan kepadanya.

Sesudah Miss Narracott menyebutkan beberapa nama terkenal, Giles membalik-balik halaman ke daftar tamu bulan Agustus.

Ini yang dia cari. Ya, inilah yang bisa menjadi awal penyelidikannya.

Di dalam buku tertulis: Mayor dan Mrs. Setoun Erskine, Anstell Manor, Daith, Northumberland, 2 Juli-1 Agustus.

"Bolehkah saya mencatatnya?"

"Tentu saja, Mr. Reed. Kertas dan tintanya... Oh, Anda membawa pena sendiri. Maaf, saya harus kembali ke kantor lagi."

Miss Narracott meninggalkan Giles dengan buku terbuka, dan Giles mulai mencatat.

Sewaktu kembali ke Hillside, Giles mendapati Gwenda di kebun, sedang mengamati pagar tanaman. Gwenda lalu berdiri dan memandangnya dengan sorot mata penuh pertanyaan.

"Apakah kau berhasil?"

"Ya, kurasa begitu."

Gwenda membaca tulisan Giles dengan perlahan-lahan, "Anstell Manor, Daith, Northumberland. Ya, Edith Pagett pernah menyebutkan Northumberland. Aku ingin tahu apakah mereka masih tinggal di sana."

"Kita harus ke sana dan mencari tahu."

"Ya, ya. Kita memang harus ke sana. Tapi kapan?"

"Secepat mungkin. Bagaimana kalau besok? Sebaiknya kita naik mobil, supaya kau bisa melihat-lihat lebih banyak lagi tentang negeri Inggris ini."

"Tapi, seandainya mereka sudah meninggal dunia, atau sudah tidak tinggal di situ lagi, dan sekarang yang mendiami rumah itu orang lain, bagaimana?"

Giles mengangkat bahu. "Yah... kita akan kembali dan berusaha terus dengan cara-cara lain. Aku telah mengirim surat kepada Kennedy. Isinya biasa saja. Aku meminta dia mengirimkan surat-surat dari Helen yang ditulis wanita itu sesudah dia pergi. Itu juga seandainya Kennedy masih memilikinya. Aku juga meminta contoh tanda tangan Helen."

"Dan mudah-mudahan kita juga bisa menghubungi pelayan yang satu lagi, si Lily itu, yang suka mengajak main Thomas....," ujar Gwenda.

"Aneh juga, kau tiba-tiba saja ingat kucing itu, Gwenda."

"Aneh? Aku malah ingat betul Tommy si kucing itu. Bulunya berwarna hitam dengan bintik-bintik putih. Dia juga punya tiga ekor anak yang lucu-lucu."

"Apa? Kan namanya Thomas, masa dia..."

"Betul. Namanya memang Thomas, tapi nama panjangnya Thomasina. Nama-nama kucing kan memang begitu. Tapi sekarang kita kembali lagi ke persoalan Lily. Aku ingin sekali mengetahui apa yang terjadi dengannya selama ini. Edith Pagett tampaknya tidak tahu di mana Lily sekarang. Lily tidak berasal dari sini. Dan ketika dia sudah tidak bekerja lagi di St. Catherine, dia pindah ke Torquay. Setelah itu dia masih menulis surat satu-dua kali, dan... yah, cuma sampai di situ. Edith mengatakan Lily sudah menikah, tapi dia tidak tahu dengan siapa. Kalau kita bisa menghubunginya, mungkin kita bisa mendapat banyak informasi dari dia."

"Juga dari Leonie, gadis Swiss itu."

"Mungkin juga. Tapi dia kan orang asing. Dia tidak begitu memperhatikan kejadian sekelilingnya. Aku malah sudah tak ingat lagi padanya. Tidak, bukan dia, kurasa justru hanya Lily yang akan berguna, karena dia berinsting tajam. Kupikir aku tahu apa yang mesti kita perbuat, Giles. Kita buat iklan lagi saja. Kita umumkan bahwa kita mencari Lily Abbott."

"Ya, betul," kata Giles. "Kita bisa mencobanya. Dan besok kita akan pergi ke Northumberland untuk mendapatkan informasi tentang Erskine."

Bab 16

ANAK MAMI

"TURUN, Henry," kata Mrs. Fane kepada anjingnya, yang tampaknya sangat menginginkan sesuatu darinya. "Silakan makan kuenya lagi, Miss Marple, selagi masih hangat."

"Terima kasih, kuenya enak sekali. Tukang masak Anda pintar sekali."

"Memang betul. Namanya Louisa, lumayanlah. Tapi seperti tukang masak lainnya, dia agak pelupa dan tidak bisa memvariasikan kue-kue. Sekarang ceritakanlah kepada saya, bagaimana sakit pinggang Dorothy Yarde sekarang? Dia sangat menderita. Menurut saya mungkin itu karena urat sarafnya."

Miss Marple kemudian segera menceritakan kondisi Dorothy Yarde seperti yang diketahuinya.

Sangat menguntungkan, pikir Miss Marple. Di antara kenalan dan teman-temannya yang tersebar di seluruh Inggris, akhirnya ia menemukan seorang perempuan yang mengenal Mrs. Eleanor Fane. Kemu-

dian Miss Marple menulis surat pada Mrs. Fane, meminta kesediaannya untuk bertemu.

Eleanor Fane wanita bertubuh besar. Ia suka memerintah. Pancaran matanya yang berwarna abu-abu tampak keras seperti baja. Rambut ikalnya sudah memutih. Warna kulitnya seperti anak-anak. Ini menutup jati dirinya yang sebenarnya, bahwa pada dirinya tidak terdapat kelembutan seorang bayi.

Mereka membicarakan penyakit Dorothy—penyakit yang sebenarnya cuma khayalan—juga tentang kesehatan Miss Marple, udara di Dillmouth, juga tentang kondisi menyedihkan generasi muda pada masa kini.

"Mereka tidak memberikan makanan yang sepatutnya kepada anak-anak," ujar Mrs. Fane. "Padahal, hal seperti itu tidak pernah terjadi sewaktu saya masih taman kanak-kanak."

"Anda punya lebih dari satu anak laki-laki?" tanya Miss Marple.

"Semuanya ada tiga. Yang paling tua bernama Gerald. Dia tinggal di Singapura, bekerja pada Farr East Bank. Yang kedua, Robert, masuk Angkatan Bersenjata..." Mrs. Fane menarik napas. "Dia menikah dengan wanita Katolik," ia mengatakannya dengan penuh perasaan. "Anda kan tahu, apa arti semua itu. Semua anaknya akan dibesarkan sebagai orang Katolik. Entah apa yang akan dikatakan suamiku. Kalau Robert, saya belum mengetahuinya. Suami saya sendiri tidak begitu aktif di gereja. Saya tak pernah tahu kabar mengenai Robert. Dia mempunyai pendapat sendiri mengenai beberapa masalah yang saya kemukakan kepadanya untuk kepentingan dirinya sendiri."

Saya bersungguh-sungguh, dan mengatakan tepat seperti yang dipikirkan orang lain. Perkawinannya, menurut pendapat saya, adalah satu hal yang patut disesalkan. Dia bisa saja pura-pura bahagia, tapi kasihan istrinya. Saya dapat merasakan istrinya itu tidak puas.”

”Saya kira anak bungsu Anda belum menikah.”

Wajah Mrs. Fane tampak bersinar.

”Belum. Walter selalu di rumah. Sejak kecil, pembawaannya memang halus. Saya selalu memperhatikan kesehatannya dengan sungguh-sungguh. Biasanya sekarang dia sudah ada di rumah. Saya benar-benar bangga, betapa dia sangat memperhatikan dan berbakti kepada saya. Saya benar-benar bahagia sebagai seorang ibu yang mempunyai anak seperti dia.”

”Dan dia tidak pernah memikirkan untuk menikah?” tanya Miss Marple.

”Kata Walter, dia benar-benar tak terusik oleh wanita modern. Baginya, mereka itu tidak ada yang menarik. Walter dan saya punya pendirian yang sama, tapi saya juga khawatir karena dia tidak sering keluar rumah, yang seharusnya dia lakukan. Pada malam hari dia suka membacakan Thackeray atau kami bermain kartu. Walter benar-benar senang diam di rumah.”

”Alangkah manisnya,” kata Miss Marple. ”Apakah dia bekerja di perusahaan? Ada orang yang memberitahu saya bahwa putra Anda pernah bekerja di India, di perkebunan teh, tapi mungkin mereka salah.”

Wajah Mrs. Fane berkerut sedikit. Dia lalu memaksa Miss Marple mengambil kue kacang, baru kemudian menerangkan.

"Saat itu Walter masih remaja. Keputusannya pergi ke India itu merupakan gejolak darah mudanya. Pada usia itu anak laki-laki selalu ingin melihat dunia. Tapi sebenarnya juga karena ada sangkut-pautnya dengan seorang gadis. Gadis-gadis memang suka berulah."

"Oh, ya. Memang begitu. Keponakan saya juga begitu, saya masih ingat..."

Mrs. Fane berbicara terus, tidak menaruh perhatian pada cerita Miss Marple tentang keponakannya. Dia senang mendapat kesempatan menceritakan kenangannya tentang kawannya yang simpatik, yaitu Dorothy.

"Gadis yang dekat dengan Walter itu tidak baik, dan sifatnya memang begitu. Oh, tapi maksud saya, gadis itu bukan seperti artis atau semacamnya. Dia adik dokter di daerah sini, tapi penampilannya seperti anak perempuan dokter itu. Benar-benar masih muda, padahal usianya hanya terpaut beberapa tahun dengan dokter itu. Sungguh kasihan dokter itu, tidak tahu bagaimana cara mendidik adiknya. Kalau untuk urusan begini, laki-laki tidak berdaya, bukan? Adik perempuannya itu menjadi binal. Pertama kali dia terlibat percintaan dengan seorang pemuda, hanya seorang juru tulis, dan perilaku pemuda itu juga tidak baik. Sang dokter berusaha memisahkan pemuda itu dari adiknya. Berulang-ulang ia mendapat informasi tentang hubungan gelap adiknya. Kata orang-orang, gadis yang bernama Helen Kennedy ini sangat cantik. Tapi menurut saya tidak. Rambut gadis itu sering berganti-ganti model.

"Mengenai Walter, kasihan anak itu. Dia sangat mencintai Helen. Tetapi seperti yang saya kemukakan

tadi, hubungan mereka sangat tidak pantas. Selain itu juga tidak ada uang dan tidak ada harapan, apalagi gadis itu bukan gadis yang pantas dijadikan menantu. Namun, apakah yang dapat diperbuat seorang ibu? Walter kemudian meminangnya dan dia menolaknya.

"Setelah itu Walter punya ide tolol. Dia ingin pergi ke India, bekerja di perkebunan teh. Suami saya ketika itu berkata, 'Biarkan dia pergi,' walaupun sebenarnya dia kecewa atas tindakan putra kami. Suami saya sudah berencana memasukkan Walter ke dalam firmanya, selain itu karena Walter telah lulus semua ujian hukumnya. Tapi kenyataannya, kehancuran yang ditimbulkan gadis itu masih saja membekas."

"Oh ya, saya mengerti. Keponakan saya juga..."

Sekali lagi Mrs. Fane tidak mau memperhatikan kisah tentang keponakan Miss Marple.

"Begitulah, anak saya yang baik itu kemudian pergi ke Assam atau mungkin ke Bangalore. Saya sendiri sudah tak ingat lagi, sudah bertahun-tahun yang lalu. Kepergiannya itu membuat saya bingung, karena saya tahu Walter takkan tahan menghadapi cuaca di sana. Kondisi kesehatannya tidak akan kuat. Tapi belum sampai satu tahun di sana, usahanya sukses, karena Walter memang suka bekerja dengan sungguh-sungguh. Anda percaya tidak, apa yang terjadi kemudian? Gadis yang tidak tahu malu itu kemudian berubah pikiran dan mengirim surat kepada Walter. Di surat itu dia menyatakan bersedia menikah dengan Walter."

"Keterlaluan," kata Miss Marple sambil menggelenggelengkan kepalanya.

"Dia mempersiapkan gaun pengantin, memesan tempat, dan tahukah Anda apa langkah selanjutnya yang dia ambil?"

"Saya tidak dapat membayangkan." Miss Marple mencondongkan badannya penuh perhatian.

"Gadis itu ternyata punya hubungan cinta dengan laki-laki yang sudah berkeluarga. Apakah itu pantas? Hubungan mereka terjalin di kapal ketika sedang berlayar. Walter sudah siap menyambut gadis itu di dermaga, tapi yang pertama-tama dikatakan gadis itu kepada Walter adalah dia tidak bisa menikah dengannya. Itu perbuatan keji, bukan?"

"Saya hanya bisa mengatakan, kejadian itu sungguh menghancurkan kepercayaan anak Anda."

"Seharusnya saya memberitahu Walter tentang sifat gadis itu yang sebenarnya. Tetapi rupanya gadis itu selalu dapat memperoleh apa yang diinginkannya."

"Putra Anda tidak marah...", kata Miss Marple ragu-ragu, "atas perbuatan gadis itu? Laki-laki biasanya sangat marah kalau diperlakukan begitu."

"Walter selalu punya kekuatan yang mengagumkan untuk menahan diri. Bagaimanapun terkejutnya dia, dia tak pernah memperlihatkannya."

Sambil merenung, Miss Marple menatap Mrs. Fane. Kemudian Miss Marple cepat-cepat memancingnya.

"Mungkin karena kejadian itu begitu mengguncang perasaannya? Kadang kita heran dengan sikap anak-anak. Sering kali kemarahan mereka meledak-ledak, padahal sebenarnya tidak terjadi apa-apa. Ada juga anak yang gampang tersinggung, tapi dia tidak dapat

menyatakan perasaannya. Sampai akhirnya di satu titik, perasaan tertekan itu melampaui batasnya, dan berontaklah anak itu!”

”Ah, ulasan Anda aneh sekali, Miss Marple. Saya ingat betul kedua anak saya, Gerald dan Robert. Keduanya gampang marah dan selalu siap berkelahi. Saya rasa ini hal biasa bagi anak laki-laki yang sehat.”

”Ya, itu wajar sekali.”

”Tapi lain dengan Walter. Dia sangat baik. Selalu sabar dan pendiam. Suatu hari Robert merebut pesawat terbang mainannya. Walter merakit pesawat terbang itu sendiri selama beberapa hari, dengan sabar dan begitu pandainya. Tapi Robert yang hiperaktif dan sembrono telah menghancurkan mainan itu. Sewaktu saya masuk ke ruang belajar mereka, Robert telah tergeletak di lantai, dan Walter sedang menyeringnya dengan besi pengorek kayu perapian. Dia benar-benar telah membuat Robert tidak berdaya. Dengan seluruh kekuatan, saya berusaha menjauhkan Walter dari Robert. Walter terus mengulangi kata-katanya, ’Dia sengaja menghancurkan pesawatku! Aku akan membunuhnya!’

”Yah, Anda pasti mengerti, saya ketika itu takut sekali. Tapi anak laki-laki memang berperangai keras, bukan?”

”Betul,” kata Miss Marple. Di matanya tampak seakan dia sedang merenungkan sesuatu.

Miss Marple lalu kembali lagi ke persoalan pertama.

”Pertunangan itu akhirnya diputuskan. Tapi apa yang kemudian terjadi pada gadis itu?”

"Dia lalu pulang. Dalam perjalanan pulang itu dia menjalin hubungan cinta dengan orang lain lagi. Kali ini dengan seorang duda satu anak. Laki-laki yang baru saja kehilangan istri itu merupakan sasaran empuk baginya. Laki-laki itu tidak berdaya. Kasihan sekali dia. Gadis itu lalu menikah dengannya, kemudian mereka tinggal di sebuah rumah. Nama rumah itu St. Catherine. Letaknya di dekat rumah sakit. Pernikahan mereka tidak berlangsung lama. Ini sudah bisa ditebak, karena setelah setahun usia perkawinan mereka, gadis itu meninggalkan suaminya. Dia pergi bersama laki-laki lain."

"Terlalu, betul-betul terlalu," kata Miss Marple sambil menggelengkan kepala. "Kalau begitu, betapa untungnya anak Anda bisa terlepas dari gadis itu."

"Itulah yang selalu saya katakan kepadanya."

"Dan apakah dia berhenti bekerja di perkebunan teh itu karena kesehatannya menurun?"

Kening Mrs. Fane sedikit mengerut. "Bukan. Kehidupan di sana tidak cocok baginya," katanya. "Dia baru kembali setelah enam bulan gadis itu meninggalkan dirinya."

"Keadaannya tentunya tidak menyenangkan," kata Miss Marple memberanikan diri. "Seandainya gadis itu pada saat ini tinggal di sini, di kota yang sama..."

"Walter benar-benar menakjubkan," kata Mrs. Fane. "Dia selalu bersikap seperti tidak pernah terjadi apa-apa. Sudah sewajarnya bila saya memikirkan dirinya. Saat itu saya selalu berkata kepadanya bahwa dia telah mengambil keputusan yang tepat. Bagaimanapun, bila dia bertemu lagi dengan gadis itu, pasti tidak

menyenangkan kedua belah pihak. Tetapi Walter tetap pada pendiriannya, yaitu tetap bersikap bersahabat. Walter sering datang ke St. Catherine dan bermain-main dengan anak kecil itu. Omong-omong, aneh sekali anak kecil itu ternyata kembali ke sini. Dia sekarang sudah dewasa dan sudah menikah. Dia pernah datang di kantor Walter untuk membuat sebuah surat wasiat. Reed, itu namanya sekarang. Mrs. Reed.”

”Mr. dan Mrs. Reed? Saya kenal mereka. Sepasang suami-istri yang baik sekali. Siapa yang bisa menyangka, dia sebenarnya anak kecil itu...”

”Anak dari istrinya yang pertama. Istrinya yang pertama meninggal di India. Benar-benar kasihan mayor itu—saya lupa namanya—Hallway, yah mirip-mirip itulah. Dia betul-betul sangat terpukul sewaktu ditinggalkan si wanita licik itu. Saya heran, mengapa wanita-wanita yang bertabiat jelek itu selalu memikat laki-laki yang baik. Ini benar-benar sulit dimengerti.”

”Bagaimana dengan anak muda yang pertama-tama terlibat dengan wanita itu? Kata Anda, anak muda itu juru tulis yang bekerja di kantor anak Anda. Apa yang kemudian terjadi dengannya?”

”Dia bernasib baik. Dia menyewakan banyak kereta untuk keperluan perjalanan. Daffodil Coaches, namanya Afflick Daffodil Coaches. Keretanya dicat kuning manyala. Sekarang dunia jadi kelihatan ramai.”

”Afflick?” tanya Miss Marple.

”Jackie Afflick. Lelaki itu tidak baik. Terlalu ambisius, menurut saya. Mungkin karena itulah dia yang

pertama-tama menghubungi Helen Kennedy, adik seorang dokter terpadang dan kaya. Dia pikir, dengan begitu dia bisa menaikkan statusnya.”

”Dan Helen ini tidak pernah kembali lagi ke Dillmouth?”

”Tidak pernah. Sebaiknya dia memang pergi saja dari sini. Mungkin sekarang hidupnya benar-benar hancur. Saya kasihan kepada Dr. Kennedy. Sebetulnya itu bukan salahnya. Ibu tirinya adalah perempuan bereputasi buruk, beberapa tahun lebih muda daripada ayahnya. Mungkin Helen mewarisi darah sang ibu yang bergolak. Saya selalu berpikir...”

Mrs. Fane menghentikan pembicaraannya.

”Itu dia Walter!” Dia mendengar suara putranya dari ruang depan. Pintu terbuka, dan Walter masuk ke ruangan.

”Ini Miss Marple, anakku. Tolong bunyikan belnya, Nak, dan kita sama-sama minum teh hangat.”

”Jangan repot-repot, Bu. Aku sudah minum.”

”Yah... tapi sebaiknya kita minum teh yang masih hangat. Tolong bawakan kue, Beatrice,” katanya kepada pelayannya yang selalu muncul untuk mengambilkan teko teh.

”Baik, Nyonya.”

Tersenyum, Walter Fane berkata, ”Maaf, ibu saya memang sangat memanjakan saya.”

Miss Marple mengamati Walter sambil dengan sopan menyatakan persetujuannya.

Walter Fane laki-laki yang halus dan pendiam. Sikapnya sangat sopan, tapi tidak memancarkan kepribadian, tidak punya wibawa. Pria yang berbakti pada

orangtua, tapi takkan mendapat perhatian dari kaum wanita. Perempuan hanya mau menikah dengan Walter bila telah dikecewakan pria lain. Di situlah posisi Walter, sebagai pelampiasan. Kasihan Walter. Dia sangat disayang oleh ibunya. Walter Fane yang di masa kecilnya menyerang kakaknya dengan sebatang tongkat perapian dan berusaha membunuhnya.

Miss Marple jadi makin penasaran.

Bab 17

RICHARD ERSKINE

ANSTELL MANOR tampak suram. Rumah itu berwarna putih, dengan latar belakang pegunungan yang gelap. Untuk mencapai rumah itu kita harus melalui jalanan yang berkelok-kelok, melewati hutan belukar yang lebat.

Giles berkata kepada Gwenda, "Untuk apa kita kemari? Apa yang akan kita katakan pada mereka?"

"Bagaimanapun kita harus ke sini."

"Ya, sebisa mungkin. Untungnya salah seorang keluarga Miss Marple rumahnya dekat sini. Tetapi ini satu langkah yang jauh sekali dari pengenalan biasa kalau kita sampai menanyakan kepada mereka tentang kisah cinta di waktu silam."

"Dan sudah begitu lama. Mungkin dia sudah tidak ingat lagi."

"Atau mungkin dia tidak pernah mengalaminya. Mungkin juga di antara mereka tidak pernah ada hubungan cinta."

"Giles, secara tak sadar apakah kita telah membuat diri kita sendiri seperti orang-orang tolol?"

"Aku tak tahu. Memang terkadang aku merasa begitu. Aku tak tahu mengapa kita berdua sampai melibatkan diri dalam semua ini. Sekarang, apa arti semua ini?"

"Setelah semua ini terjadi, aku baru mengerti mengapa Miss Marple dan Dr. Kennedy berkata 'Biar kan saja'. Giles, mengapa kita melakukan semua ini? Mengapa kita terus berusaha? Apakah ini karena dia?"

"Dia?"

"Helen! Atau karena ingatkanku? Mungkin karena kenanganku sewaktu anak-anak merupakan satu-satunya mata rantai antara dia dan hidup yang sesungguhnya? Mungkin Helen yang telah menggunakan aku dan kau... supaya kebenaran dapat terkuak?"

"Maksudmu, karena Helen mati akibat kekerasan?"

"Ya. Kata orang—menurut cerita dalam buku-buku—adakalanya orang yang mati terbunuh tidak menemukan ketenangan di alam sana..."

"Kau ini aneh sekali, Gwenda."

"Mungkin aku memang aneh. Tapi kita kan bisa memilih. Pertemuan dengan Erskine ini bisa saja hanya perkenalan biasa. Kita tidak perlu membicarakan soal-soal lain, kecuali jika kita sendiri yang menghendakinya!"

Giles menggeleng-gelengkan kepala. "Tidak! Kita harus jalan terus. Kita tidak dapat mencegahnya."

"Ya, kau betul. Tapi selain itu, Giles, sepertinya aku... agak takut..."

"Anda sedang mencari rumah, bukan?" kata Mayor Erskine.

Dia menawarkan Gwenda sepiring *sandwich*. Gwenda mengambil sepotong, sambil menatap Mayor Erskine. Richard Erskine bertubuh kecil. Tingginya kurang-lebih 160 cm. Rambutnya sudah putih dan matanya tampak lelah. Sepertinya ia banyak pikiran.

Suaranya berat dan sedikit cerewet, tapi menyenangkan. Tidak ada sesuatu yang istimewa pada dirinya, pikir Gwenda, tapi orang ini benar-benar menarik, walaupun tidak setampan Walter Fane. Bila melihat Fane, seorang wanita bisa saja melewatinya tanpa menoleh untuk kedua kali, tapi pada Erskine mereka tidak akan berbuat demikian.

Walaupun pendiam, Erskine tampak berwibawa. Dia membicarakan hal-hal biasa dengan cara yang biasa pula, tapi dalam dirinya ada sesuatu... sesuatu yang dengan cepat akan diketahui oleh wanita, dan membuat mereka menanggapi. Tanpa sadar Gwenda merapikan roknya, membetulkan lipatnya, dan menggigit bibirnya. Sembilan belas tahun yang lalu, Helen bisa saja jatuh cinta pada orang ini. Gwenda yakin sekali.

Gwenda mendongak dan bertemu pandang dengan Mrs. Janet Erskine, sehingga tanpa disadarinya wajahnya memerah. Mrs. Erskine sedang berbicara dengan Giles, tapi sambil memperhatikan Gwenda. Dalam sorot matanya tampak kekhawatiran dan kecurigaan.

Mrs. Erskine bertubuh besar dan suaranya seperti

suara laki-laki. Bentuk tubuhnya seperti seorang atlet. Dia mengenakan blus yang potongannya pas, dengan saku-saku besar. Tampaknya dia lebih tua daripada suaminya, tapi kemudian Gwenda berpendapat, mungkin juga tidak. Di wajahnya tampak keletihan. Dia seperti seorang wanita yang haus kebahagiaan, pikir Gwenda.

Aku berani bertaruh, pasti dia menyusahkan suaminya, kata Gwenda dalam hati.

Gwenda kemudian melanjutkan bicaranya. "Menca-ri rumah memang membosankan," katanya. "Agen-agen rumah selalu memberikan gambaran yang terlalu berlebihan. Tapi begitu kami tiba di sana, ternyata tempatnya kurang menyenangkan."

"Apakah Anda bermaksud tinggal di daerah ini?"

"Ya. Ini salah satu daerah yang kami pikirkan. Juga karena letaknya dekat dengan Hadrian's Wall. Giles selalu tertarik pada Hadrian's Wall. Mungkin menurut Anda ini kedengarannya agak aneh, tapi di mana saja di Inggris ini bagi kami sama saja. Kami sendiri berasal dari Selandia Baru dan saya tidak punya famili di sini. Giles bersama bibi-bibinya datang ke sini hanya untuk menghabiskan liburan, jadi kami tidak mempunyai pertalian khusus. Satu hal yang tidak kami kehendaki adalah tempat ini terlalu dekat dengan London. Kami benar-benar ingin tempat di pedesaan."

Erschine tersenyum.

"Anda akan mendapati daerah ini benar-benar daerah pedesaan, karena letaknya sangat terasing. Tentang kami sedikit sekali dan letaknya berjauhan."

Gwenda dapat merasakan kesedihan dalam suara

Erskine yang menyenangkan itu. Tampak olehnya kehidupan yang sepi, bagai musim dingin, dengan angin meniup corong asap dan gorden rumah yang tertutup. Pria itu seolah tertutup, bersama perempuan bermata lapar dan tidak bahagia, dengan tetangga yang sedikit, yang jaraknya berjauhan.

Kemudian lamunan Gwenda lenyap. Sekarang sudah musim panas, dengan pintu-pintu terbuka ke arah taman yang menyebarkan harum mawar dan lambat-lambat terdengar kesibukan musim panas.

Gwenda lalu bertanya, "Rumah ini sudah tua, bukan?"

Erskine mengangguk. "Sejak zaman Ratu Anne. Keluarga saya hidup di sini hampir selama tiga ratus tahun."

"Rumah ini bagus sekali. Anda seharusnya bangga."

"Ya, tapi sekarang rumah ini agak kotor. Pajaknya tinggi sekali sehingga kami tidak mungkin merenovasi rumah kami. Tapi bagaimanapun, karena anak-anak sudah mandiri, kesulitan besar kami sudah dapat diatasi."

"Anak-anak Anda ada berapa orang?"

"Ada dua. Laki-laki semua. Satu di Angkatan Bersenjata, yang satunya lagi baru lulus dari Oxford. Dia akan bekerja di perusahaan penerbitan."

Tatapan Erskine tertuju ke arah perapian, dan tatapan Gwenda mengikutinya. Di situ tampak potret kedua anaknya. Umurnya kira-kira delapan belas dan sembilan belas tahun. Gwenda memperkirakan potret itu dibuat beberapa tahun yang lalu. Gwenda bisa

merasakan adanya rasa bangga dan kecintaan ketika Erskine menceritakan kedua anaknya.

"Mereka anak-anak yang baik," katanya, "walaupun hanya saya katakan kepada diri saya sendiri."

"Mereka tampan sekali," kata Gwenda.

"Ya," kata Erskine. "Menurut saya itu sepadan. Maksud saya, itu sepadan dengan jerih payah kami yang telah berkorban untuk kepentingan seorang anak," tambah Erskine sebagai jawaban atas tatapan Gwenda yang mengandung pertanyaan.

"Saya kira... seseorang memang harus berkorban banyak," kata Gwenda.

"Adakalanya merupakan bagian yang terpenting..." ujar Erskine.

Sekali lagi Gwenda dapat menangkap maksud terse-lubung ucapan pria itu, tetapi Mrs. Erskine menyela dengan suaranya yang dalam dan berwibawa, "Apakah Anda benar-benar mencari rumah di sini? Saya khawatir, rasanya tidak ada rumah di sini yang pantas untuk Anda."

Ah, bilang saja kau tidak mau memberitahukannya kepadaku, pikir Gwenda usil. Perempuan tolol ini sebenarnya cuma cemburu, pikir Gwenda. Kau cemburu karena aku berbicara dengan suamimu, juga karena aku muda dan menarik.

"Sebenarnya itu tergantung dari cepat atau tidaknya Anda ingin mendapatkannya," kata Erskine.

"Kami tidak tergesa-gesa," kata Giles gembira. "Kami menginginkan sesuatu yang benar-benar kami yakini sepenuhnya. Saat ini kami mempunyai sebuah rumah di Dillmouth. Letaknya di pantai Selatan."

Mayor Erskine meninggalkan meja teh. Dia pergi mengambil kotak rokoknya di atas meja di dekat jendela.

"Dillmouth," kata Mrs. Erskine. Suaranya tidak mengandung arti apa-apa. Ia memperhatikan suaminya.

"Tempat kecil yang menyenangkan," kata Giles. "Apakah Anda mengenal tempat itu?"

Sejenak tidak terdengar apa-apa, tapi kemudian Mrs. Erskine berkata datar, "Kami pernah tinggal di sana selama beberapa hari pada suatu musim panas, beberapa tahun yang lalu. Tapi kami kurang senang karena di sana agak sepi."

"Memang benar," kata Gwenda. "Memang begitu-lah suasana di sana. Giles dan saya sangat menyukai hawa yang sejuk."

Erskine telah kembali sambil membawa kotak rokoknya. Dia menawarkan kotak rokok itu kepada Gwenda.

"Angin sepoi-sepoi seperti di Dillmouth akan Anda temukan juga di sini," kata Erskine. Terasa ada penekanan dalam suaranya.

Gwenda memperhatikan Erskine saat pria itu menyalakan rokoknya.

"Apakah Anda juga ingat Dillmouth?" tanya Gwenda.

Erskine menggigit bibir. Gwenda menduga pria itu sedang menahan kesedihannya. Tapi dengan suara yang biasa, Erskine lalu menjawab, "Ya, saya masih ingat sekali. Kami ketika itu tinggal di Royal George... Oh, bukan. Di Royal Clarence Hotel."

"Oh ya, hotel itu sudah kuno, tapi kondisinya masih baik. Rumah kami dekat sekali dengan hotel itu. Namanya Hillside, tapi biasanya disebut St... St. Mary, bukankah begitu, Giles?"

"St. Catherine," kata Giles.

Kali ini tampaknya benar-benar ada reaksi. Erskine berbalik dengan cepat, sedangkan cangkir Mrs. Erskine bergetar.

Tiba-tiba Mrs. Erskine berkata, "Barangkali Anda ingin melihat kebun rumah ini?"

"Oh ya, tentu..." jawab Gwenda.

Mereka lalu keluar ke arah kebun. Kebunnya terurus dengan baik, ada berbagai jenis tumbuhan, juga ada jalan setapak. Menurut pengamatan Gwenda, yang mengurus kebun ini pasti Mayor Erskine. Ketika berbicara dengannya tentang bunga-bunga mawar dan tumbuhan obat, wajah Erskine yang tadinya penuh kesedihan berubah jadi memancarkan kegairahan. Rupanya mengurus kebun adalah hobinya, dan dia mengerjakannya dengan kegembiraan.

Ketika pamit dan berjalan menuju mobil, Giles dengan tergesa-gesa bertanya pada Gwenda, "Apakah kau sudah menjatuhkannya?"

Gwenda mengangguk. "Di gundukan bunga-bunga hijau yang kedua." Gwenda menunduk, melihat ke jemari tangannya dan memutar-mutar cincin kawinnya sambil melamun.

"Tapi seandainya kau tidak menemukannya kembali?"

"Sebenarnya itu bukan cincin pertunanganku yang asli. Aku kan tidak akan mengambil risiko sejauh itu."

"Aku senang mendengarnya."

"Perasaanku terhadap cincin itu sangat dalam. Kau masih ingat tidak, apa yang kaukatakan padaku waktu kau memasang cincin itu di jariku? Cincin itu bertatahkan zamrud, karena kauanggap aku ini kucing kecil bermata hijau."

"Aku yakin sekali bahwa bentuk rasa cinta kita yang khusus ini akan terasa janggal bagi orang-orang dari generasi Miss Marple," kata Giles perlahan.

"Aku ingin tahu apa yang sedang dikerjakan perempuan tua yang baik hati itu. Apa dia sedang duduk-duduk di bawah sinar matahari?"

"Pasti dia sedang menyelidiki sesuatu, seperti yang kuketahui selama ini. Dia muncul di sini dan mengintai ke sana, atau sedang mengajukan beberapa pertanyaan. Semoga saja hari ini dia tidak terlalu banyak bertanya."

"Menurutku Miss Marple luar biasa. Sudah setua itu, tapi masih bersemangat menyelidiki ini-itu. Dan tindakannya itu tidak akan menarik perhatian orang. Coba kalau kita sendiri yang mengerjakannya..."

Mendengar itu wajah Giles kembali tenang.

"Tapi sebetulnya aku tidak setuju," katanya mencurahkan isi hatinya. "Seharusnya kaulah yang mengerjakannya. Aku tidak bisa bila harus diam di rumah dan menyuruhmu melakukan pekerjaan kotor di dapur."

Jemari Gwenda yang lembut menyentuh pipi suaminya yang sedang cemas itu.

"Aku mengerti, Sayang. Aku mengerti. Tetapi kau tentu tahu bahwa persoalan kita ini penuh tipu daya.

Sebetulnya tidak sopan bila kita menginterogasi seseorang mengenai kisah cinta mereka di masa lalu—yah, memang kuakui, itu pekerjaan yang memalukan, tapi semua itu bisa dilakukan oleh seorang wanita dengan lebih baik... jika wanita itu cerdas. Dan aku ingin menjadi wanita yang cerdas.”

”Aku tahu kau cerdas, tapi jika Erskine ternyata orang yang kita cari...”

Gwenda merenung, lalu berkata, ”Aku kira bukan dia orangnya.”

”Maksudmu, dugaan kita salah?”

”Tidak, tidak semuanya salah. Aku kira dia betul-betul mencintai Helen. Tetapi dia pria yang baik. Baik sekali. Dia sama sekali bukan jenis pria yang suka mencekik.”

”Tapi kau belum mempunyai pengalaman dengan pria-pria yang suka mencekik, bukankah begitu, Gwenda?”

”Memang, tapi aku kan punya naluri seorang wanita!”

”Aku berani mengatakan, itulah yang sering dikatakan para korban pengekikan. Tidak, Gwenda, ini bukan bahan candaan. Kau harus berhati-hati.”

”Oh, itu sudah tentu. Aku kasihan pada laki-laki itu. Istrinya selalu mengawasinya. Aku berani bertaruh, hidupnya pasti menderita.”

”Istrinya perempuan yang aneh, selain itu juga tampak menakutkan.”

”Ya, kelihatannya menyeramkan sekali. Kau lihat tidak, Giles, dia terus memperhatikanku?”

”Kurasa rencana kita ini akan berhasil dengan baik.”

III

Rencana itu dilaksanakan pada hari berikutnya.

Giles, seperti yang sudah direncanakannya, bertindak bagai seorang detektif dalam kasus perceraian. Dia mengintai dari tempat yang menguntungkan, sehingga bisa melihat pintu depan Anstell Manor. Kurang-lebih pukul setengah dua belas, dia menemui Gwenda dan memberitahukan mereka harus segera menemui Mayor Erskine. Mrs. Erskine telah pergi menggunakan mobil Austin kecilnya dan jelas wanita itu pergi ke pasar di kota yang jauhnya tiga mil. Jadi keadaannya sekarang sudah aman.

Gwenda berjalan menuju pintu depan dan membunyikan bel. Dia lalu menanyakan Mrs. Erskine dan diberitahu bahwa sang nyonya sedang pergi. Gwenda kemudian menanyakan Mayor Erskine. Mayor sedang berada di kebunnya.

Mr. Erskine segera berdiri tegak dari pekerjaannya menata bunga-bunga saat Gwenda berjalan mendekatinya.

"Maafkan saya, saya telah mengganggu Anda," kata Gwenda. "Tapi saya pikir, cincin saya mungkin jatuh di sekitar sini kemarin. Saya yakin cincin itu masih saya pakai ketika kami keluar dari rumah Anda, sesudah minum teh itu. Cincin itu memang agak longgar. Tapi bagi saya agak berat kehilangan cincin itu, karena cincin itu adalah cincin pertunangan saya."

Pencarian pun segera dimulai, Gwenda mengulangi langkah-langkahnya yang kemarin, sambil berusaha mengingat-ingat di mana posisinya kemarin dan bu-

nga-bunga apa yang dipegangnya. Cincinnya ditemukannya di dekat rumpun bunga delphiniums. Setelah itu Gwenda tampak sangat lega.

"Nah, sekarang bolehkah saya mengambil minuman untuk Anda, Mrs. Reed? Bagaimana kalau minum bir? Atau segelas *sherry*? Atau mungkin Anda lebih suka kopi atau yang lainnya?"

"Tidak, saya tidak ingin minum apa-apa. Betul. Saya hanya ingin sebatang rokok. Terima kasih."

Gwenda lalu duduk di sebuah bangku dan Erskine mengambil tempat di sampingnya. Mereka merokok bersama dalam diam. Jantung Gwenda berdebar cepat. Tidak ada jalan lain. Dia harus mengambil keputusan sekarang juga.

"Saya ingin menanyakan sesuatu kepada Anda," kata Gwenda. "Mungkin Anda akan berpikir perbuatan saya ini tidak sopan. Tetapi saya sangat ingin mengetahuinya, dan mungkin hanya Anda satu-satunya yang dapat memberitahukannya kepada saya. Saya yakin Anda pernah jatuh cinta pada ibu tiri saya."

Erskine menatap Gwenda heran. "Dengan ibu tiri Anda?"

"Ya, Helen Kennedy. Setelah menikah dengan ayah saya, namanya menjadi Helen Halliday."

"Oh... begitu." Erskine kini tampak tenang. Matanya nanar memandang ke kebun yang disinari matahari. Rokok di jemarinya telah terbakar habis. Dari luar dia tampak tenang, tapi Gwenda dapat merasakan pergolakan hebat di dalam diri pria itu, karena lengannya bersentuhan dengan lengan Gwenda.

Seperti sedang menjawab pertanyaan yang diajukan

kepada dirinya sendiri, Erskine lalu berkata, "Saya kira surat-surat itu..."

Gwenda tidak menjawab.

"Saya tidak pernah menulis banyak surat untuknya. Dua, mungkin juga tiga. Dia bilang dia telah menghancurkan surat-surat itu, tapi biasanya para wanita tidak pernah memusnahkan surat, bukan? Jadi surat-surat itu lalu jatuh ke tangan Anda. Dan Anda ingin mengetahuinya."

"Saya ingin tahu lebih banyak tentang dirinya. Saya sangat menyukainya. Walaupun waktu itu saya masih sangat kecil... ketika dia pergi..."

"Dia pergi?"

"Apakah Anda tidak mengetahuinya?"

Mata Erskine yang jujur menatap Gwenda dengan heran.

"Saya tidak pernah mendapat kabar tentang dirinya," Erskine meneruskan, "sejak... sejak musim panas di Dillmouth itu."

"Jadi... jadi Anda tidak tahu di mana dia sekarang?"

"Bagaimana saya bisa mengetahuinya? Hubungan itu sudah lama berlalu. Bertahun-tahun yang lalu. Semuanya sudah berakhir... dan sudah saya lupakan."

"Sudah Anda lupakan?" kata Gwenda.

Erskine tersenyum pahit. "Ya, semua itu memang tak mungkin dilupakan. Insting Anda tajam sekali, Mrs. Reed. Namun sekarang, tolong ceritakan kepada saya tentang Helen. Dia tidak meninggal, bukan?"

Sekonyong-konyong terasa embusan angin yang

dingin, menerpa leher mereka berdua, kemudian menghilang.

"Saya sendiri belum mengetahuinya apakah dia sudah meninggal atau belum," kata Gwenda. "Saya tidak tahu apa pun mengenai dirinya. Saya justru mengira mungkin Anda-lah yang mengetahuinya."

Sambil menggelengkan kepala, Erskine berkata, "Seperti yang Anda ketahui, dia pergi dari Dillmouth waktu musim panas itu. Kepergiannya pada malam itu sangat mendadak. Dia pergi tanpa memberitahu siapa pun. Setelah itu dia tidak pernah kembali lagi. Dan Anda mengira, mungkin saya pernah mendengar kabar tentang dia?" tanya Erskine.

"Ya," jawab Gwenda.

Erskine menggelengkan kepalanya. "Tidak. Sepatah kata pun dari dia tidak. Tetapi dia punya kakak laki-laki, seorang dokter yang tinggal di Dillmouth. Seharusnya dokter itu tahu tentang Helen. Atau apakah dokter itu juga sudah meninggal?"

"Tidak. Dia masih hidup. Tapi dia juga tidak tahu apa-apa. Tahukah Anda, kata orang-orang di Dillmouth, ibu tiri saya itu melarikan diri dengan seseorang..."

Erskine berbalik dan menatap Gwenda. Di matanya tampak jelas kesedihan yang dalam.

"Apakah mereka mengira dia melarikan diri dengan saya?"

"Ya... itu mungkin saja."

"Tapi menurut saya tidak. Saya tidak pernah berpikir sampai sejauh itu. Lain halnya kalau kami orang-orang yang tolol—orang-orang tolol yang telah melepaskan satu kesempatan untuk hidup berbahagia."

Gwenda tidak berbicara. Sekali lagi Erskine menoleh dan menatapnya.

"Sekarang sebaiknya Anda mendengarkan cerita saya, walaupun mungkin tidak banyak yang bisa saya ceritakan. Saya tidak senang jika Anda sampai menyalahkan Helen. Kami bertemu di kapal dalam perjalanan ke India. Salah satu anak saya sakit, sehingga Janet, istri saya, baru bisa menyusul dengan kapal berikutnya. Helen ke India untuk menikah dengan seseorang yang bekerja di perusahaan kehutanan, yah... semacam itulah. Pria itu kenalan lamanya, baik hati, dan ramah. Helen ingin pergi jauh dari rumah karena ia merasa tidak bahagia. Dan... kami saling jatuh cinta."

Erskine berhenti sebentar.

"Apa yang saya katakan ini mungkin tidak menyenangkan, tetapi kejadian sebenarnya tidaklah begitu. Saya ingin menjelaskan bahwa cinta di antara kami berdua bukan hanya percintaan di atas kapal dalam perjalanan. Percintaan kami serius. Kami berdua bisa dikatakan hancur dan tidak ada yang dapat kami perbuat. Saya tidak dapat meninggalkan Janet dan anak-anak. Helen memahami persoalan yang saya hadapi ini, juga apa yang saya rasakan. Kalau hanya mengenai Janet, saya mungkin berani menghadapinya, tapi saya juga harus memperhitungkan nasib anak-anak. Tidak ada jalan lain. Kami kemudian setuju untuk berpisah dan berusaha melupakan apa yang telah terjadi di antara kami."

Erskine lalu tertawa—tawa yang diliputi kesedihan.

"Melupakan semua ini? Saya tak pernah bisa melupakannya... sedetik pun tidak. Bagi saya, hidup ini jadi bagai neraka. Saya tak bisa berhenti memikirkan Helen. Ternyata Helen tak jadi menikah dengan pemuda di India itu. Pada saat hampir menikah, Helen tak sanggup menghadapinya.

"Helen lalu kembali ke Inggris. Dalam perjalanan pulang, dia bertemu dengan laki-laki lain—saya kira laki-laki itulah ayah Anda. Beberapa bulan kemudian, Helen menulis surat kepada saya dan memberitahukan apa yang telah dia perbuat. Ayah Anda sangat menderita karena kehilangan istrinya. Kata Helen, pria itu juga membawa anak perempuannya. Menurut Helen, dia ingin membahagiakan ayah Anda dan itu merupakan perbuatan baik yang dapat dilakukannya. Ketika itu Helen menulis dari Dillmouth."

Erskine menghentikan ceritanya, kemudian melanjutkan lagi.

"Delapan bulan kemudian ayah saya meninggal dunia. Saya harus menggantikannya. Saya mengirimkan surat-surat saya dan pulang kembali ke Inggris. Kami istirahat selama beberapa minggu, kemudian akhirnya mendiami rumah ini. Istri saya menyarankan untuk tinggal di Dillmouth. Beberapa teman memberitahu kami bahwa Dillmouth kota kecil yang cantik dan tenang. Istri saya sudah tentu tidak tahu tentang Helen. Dapatkah Anda membayangkan godaan ini? Godaan untuk sekali lagi bisa bertemu dengan Helen dan melihat bagaimana laki-laki yang telah menikahnya?"

Erskine diam sebentar, kemudian berkata, "Kami

datang ke Dillmouth dan menginap di Hotel Royal Clarence. Dan menurut saya, ini suatu kesalahan. Ternyata bertemu lagi dengan Helen membuat saya bagaikan di neraka. Dia tampaknya cukup bahagia, tapi apa yang ada di hatinya saya tidak tahu. Dia selalu menghindar bila saya ingin menemuinya. Saya tidak tahu apakah dia masih menaruh perhatian pada saya atau tidak. Mungkin dia sudah dapat mengatasinya. Mengenai istri saya, saya kira dia mencurigai sesuatu. Bagaimanapun, dia seorang perempuan. Perempuan yang sangat cemburuan. Sifatnya memang begitu.”

Tiba-tiba Erskine menambahkan, ”Begitulah keadaannya. Saya dan istri saya kemudian meninggalkan Dillmouth...”

”Ketika itu tanggal tujuh belas Agustus, bukan?” tanya Gwenda.

”Apakah itu tanggalnya? Mungkin saja. Saya sudah tidak ingat lagi.”

”Hari itu hari Sabtu,” kata Gwenda.

”Ya, Anda betul. Janet berkata ketika itu, bahwa jalan yang ke utara akan sangat penuh, tapi menurut pendapat saya tidak.”

”Maukah Anda mencoba mengingatnya, Mayor Erskine? Kapan Anda terakhir kali melihat ibu tiri saya?”

Erskine tersenyum lembut. Tampaknya dia agak lelah.

”Saya tidak perlu berpikir keras untuk mengingatnya. Saya melihatnya malam itu, sebelum saya pulang, keesokan harinya. Saya bertemu dengannya di pantai. Saya sedang jalan-jalan di tepi pantai setelah selesai

makan malam, dan menemuinya di sana. Di tempat itu tidak ada siapa-siapa. Setelah itu saya berjalan bersamanya kembali ke rumahnya. Ketika itu kami masuk melalui kebun...”

”Pukul berapa?”

”Saya tidak tahu. Tapi saya kira pukul sembilan.”

”Kemudian Anda mengucapkan selamat tinggal?”

”Ya...” Sekali lagi Erskine tertawa. ”Oh, tapi perpisahan itu tidak seperti yang Anda pikirkan. Caranya agak kasar dan singkat. Helen berkata kepada saya, ’Kau pergi saja sekarang. Cepat pergi. Aku sebaiknya tidak...’ Dia berhenti, lalu saya pergi.”

”Kembali ke hotel?”

”Ya. Sesudah itu. Saya jalan lurus dulu, kemudian baru langsung ke desa.”

Gwenda berkata, ”Memang sulit untuk mengetahui tanggalnya, apalagi kejadian itu sudah lama berlalu. Tetapi saya kira, di malam itulah dia pergi... dan tidak kembali lagi.”

”Oh, sekarang saya mengerti. Karena, begitu keesokan harinya saya dan istri saya pergi, orang-orang menyebarkan desas-desus bahwa Helen pergi bersama saya. Bagus sekali pemikiran mereka itu, ya.”

”Jadi,” kata Gwenda terus terang, ”dia tidak pergi dengan Anda?”

”Ya Tuhan, tentu saja tidak.”

”Kalau begitu, mengapa Anda mengira dia telah pergi?” tanya Gwenda.

Kening Erskine berkerut. Sikapnya jadi berubah. Sekarang ia menaruh perhatian.

”Sejauh yang saya ketahui,” katanya, ”ini memang

masalah serius. Dia sama sekali tidak meninggalkan pesan?”

Gwenda mempertimbangkannya. Kemudian dia mengemukakan pendapatnya.

”Saya kira dia tidak meninggalkan pesan sama sekali. Apakah menurut Anda dia benar-benar pergi dengan orang lain?”

”Tidak, dia tidak akan berbuat begitu.”

”Kelihatannya Anda yakin sekali mengenai hal itu.”

”Ya, saya yakin sekali.”

”Tapi, mengapa dia pergi?”

”Kalau dia tiba-tiba pergi seperti itu, saya hanya melihat satu kemungkinan dan satu alasan. Dia mungkin telah melarikan diri dari saya.”

”Dari Anda?”

”Ya. Dia mungkin takut saya akan menemuinya lagi dan mengganggunya. Dia pasti tahu saya masih sangat mencintainya. Ya, pasti itulah penyebabnya.”

”Tapi itu tidak menjelaskan mengapa dia tak pernah kembali lagi. Mr. Erskine, tolong beritahu saya, apakah Helen pernah bercerita pada Anda tentang ayah saya? Apakah dia mencemaskan ayah saya? Atau... atau takut kepadanya? Atau semacam itu?”

”Takut kepadanya? Mengapa? Oh ya, saya mengerti sekarang. Anda pikir mungkin ayah Anda cemburu. Apakah dia laki-laki pencemburu?”

”Saya tidak tahu. Dia meninggal dunia sewaktu saya masih kecil.”

”Oh ya, saya mengerti. Seingat saya... ah, tidak... ayah Anda kelihatannya normal dan menyenangkan.

Dia sangat mencintai Helen. Dia bangga memiliki istri seperti Helen. Saya pikir tidak lebih dari itu. Tidak, justru sayalah yang cemburu terhadapnya.”

”Apakah menurut Anda mereka benar-benar berbahagia?”

”Ya, saya yakin begitu. Saya juga bahagia melihat dia. Tapi saat itu, hati saya juga sakit. Tidak, Helen tidak pernah membicarakan pernikahannya dengan saya. Seperti yang telah saya katakan kepada Anda, kami hampir tak pernah bertemu berdua saja. Tak pernah ada pertemuan rahasia. Akan tetapi, sekarang setelah Anda menyebutkan itu, saya baru ingat bahwa memang betul Helen merasa cemas.”

”Merasa cemas?”

”Ya, saya pikir ini mungkin karena istri saya...” Erskine berhenti sejenak. ”Tetapi saya rasa ada yang lebih daripada itu.” Dia menatap Gwenda lekat-lekat. ”Apakah dia takut kepada suaminya? Apakah suaminya itu cemburu terhadap laki-laki lain?”

”Tampaknya Anda tidak pernah memikirkannya,” ujar Gwenda.

”Menurut saya, cemburu adalah sesuatu yang aneh sekali. Terkadang cemburu bisa kita tutup-tutupi sehingga orang takkan mencurigainya.” Erskine bergidik sebentar. ”Tetapi cemburu bisa berubah menjadi... sangat menakutkan....”

”Ada lagi yang ingin saya ketahui,” Gwenda memotongnya.

Sebuah mobil muncul di jalan. Mayor Erskine berkata, ”Ah, istri saya sudah kembali dari berbelanja.”

Dalam sekejap mata, pria itu sudah berubah menja-

di orang lain. Suaranya datar, tetapi tetap sopan. Sedangkan wajahnya tanpa ekspresi. Tampaknya dia agak gugup.

Mrs. Erskine muncul. Suaminya menyambutnya.

"Mrs. Reed, kemarin salah satu cincinnya jatuh di kebun," katanya.

Mrs. Erskine berkata pendek, "Benar begitu?"

"Selamat pagi," kata Gwenda. "Ya, untungnya saya telah menemukannya."

"Oh, Anda beruntung sekali."

"Memang betul. Saya akan sangat menyesal jika cincin itu sampai hilang. Nah, sekarang saya permisi dulu."

Mrs. Erskine tidak berkata apa-apa. Mayor Erskine lalu berkata, "Akan saya antar Anda sampai ke mobil Anda."

Dia mulai berjalan mengikuti Gwenda melewati teras, dan terdengar suara istrinya yang tajam, "Richard, kalau Mrs. Reed tidak berkeberatan, ada sesuatu yang ingin kusampaikan padamu..."

Gwenda lalu berkata dengan cepat, "Oh, tidak apa-apa. Silakan saja."

Gwenda lalu berjalan dengan cepat melalui teras, memutar rumah, menuju mobilnya.

Kemudian ia berhenti. Dilihatnya Mrs. Erskine telah memarkir mobil sedemikian rupa, sehingga Gwenda menyangsikan apakah dia dapat mengeluarkan mobilnya kemudian meluncur ke bawah. Sejenak Gwenda ragu-ragu, lalu perlahan ia kembali ke teras.

Tepat tidak jauh dari pintu, Gwenda berhenti. Ia menangkap suara Mrs. Erskine.

"Aku tidak peduli apa yang kaukatakan. Kau pasti telah mengaturnya. Ini pasti telah kaurencanakan kemarin. Kau mengatur supaya perempuan itu datang ke sini, ketika aku sedang ada di Dillmouth. Dari dulu kau tidak berubah, selalu mudah jatuh cinta pada gadis cantik. Aku takkan membiarkannya."

Suara Erskine menyela, tenang dan hampir putus asa.

"Janet, kadang-kadang kupikir kau ini sudah gila."

"Gila? Bukan aku yang gila. Tapi kau. Kau tidak bisa membiarkan wanita-wanita sendirian!"

"Tidak! Kau tahu itu tidak benar, Janet."

"Itu pasti benar. Juga dulu itu, di Dillmouth. Beranikah kau mengatakan padaku bahwa kau tidak jatuh cinta pada istri Halliday yang berambut pirang itu?"

"Apakah kau tak pernah bisa melupakan kejadian yang sudah lama berlalu, Janet? Mengapa kau selalu mengungkit-ungkit kembali kejadian itu? Kalau kau begitu terus, kau benar-benar menyiksa dirimu sendiri, dan..."

"Dan kaulah yang menghancurkan hatiku. Aku sudah tak tahan lagi! Kau merencanakan pertemuan dengan dia. Di belakangku kalian menertawakan aku. Kau tidak pernah memperhatikan aku. Kalau begini terus, lebih baik aku bunuh diris aja. Aku akan terjun ke jurang. Biar aku mati saja!"

"Janet... Janet! Demi Tuhan...!"

Suara Mayor Erskine terputus. Lalu sayup-sayup

terdengar suara tangisan, diiringi embusan angin musim panas.

Sambil berjinjit, perlahan-lahan Gwenda melangkah kembali ke pagar rumah. Ia berpikir sebentar, kemudian membunyikan bel pintu pagar depan.

"Mmm... permisi," katanya, "apakah ada yang bisa memindahkan mobil itu? Sepertinya mobil saya tidak bisa keluar dari sini."

Pembantu masuk ke dalam rumah. Kemudian muncul seorang lelaki dari bangunan yang dulunya dipakai untuk kandang kuda. Dia menyentuh topinya dan memberi hormat pada Gwenda, lalu masuk ke mobil Austin itu dan mengendarainya menuju lapangan. Gwenda masuk ke mobilnya dan dengan cepat kembali ke hotel. Di sana Giles sedang menunggu.

"Lama sekali kau pergi," Giles menyambut Gwenda. "Kau mendapatkan sesuatu?"

"Ya, sekarang aku tahu semuanya. Aku benar-benar kasihan pada Mayor Erskine. Dia sangat mencintai Helen."

Gwenda lalu menceritakan apa yang telah terjadi pagi itu.

"Kupikir, Mrs. Erskine itu benar-benar gila. Sangat gila. Aku sekarang baru tahu yang namanya cemburu. Mengerikan sekali punya perasaan seperti itu. Tapi yang penting, sekarang kita tahu bahwa Erskine bukanlah pria yang kabur bersama Helen. Dia juga tidak tahu sama sekali apakah Helen masih hidup atau sudah meninggal malam itu, sewaktu Erskine meninggalkannya."

"Ya," kata Giles. "Paling tidak, itulah yang dikatakannya."

Mendengar itu, Gwenda menatap Giles dengan agak marah.

"Memang begitulah yang dia katakan," Giles mengulangi kata-katanya dengan tegas.

Bab 18

RUMPUT

MISS MARPLE membungkuk di atas teras yang letaknya di dekat pintu dorong dan mencabuti rumput-rumput liar. Kegiatan itu percuma saja, karena akar-akar rumput itu masih tersisa di bawah tanah, susah dicabut. Tapi paling tidak, tanamannya masih bisa tumbuh, tidak digerogeti rumput liar. Tanaman itu subur, bunganya berwarna hijau.

Mrs. Cocker muncul di jendela ruang tamu.

"Maafkan saya, Nyonya, Dokter Kennedy datang. Dia ingin tahu kapan Mr. dan Mrs. Reed pulang. Saya bilang saja saya sendiri tidak tahu dengan tepat. Mungkin Anda saja yang memberitahu dia. Bolehkah saya membawanya ke sini?"

"Oh, silakan, Mrs. Cocker."

Tak lama kemudian, Mrs. Cocker kembali bersama Dr. Kennedy.

Agak gugup, Miss Marple memperkenalkan diri kepada Dr. Kennedy. "Saya sudah sepakat dengan

Gwenda, bahwa saya akan datang dan mencabuti rumput-rumput selama dia bepergian. Saya kira Anda sudah tahu bahwa Mr. dan Mrs. Reed telah dipermainkan oleh tukang kebun yang suka berbuat seenaknya itu, si Foster itu. Dia datang dua kali dalam seminggu, banyak minum teh, banyak mengobrol, tapi bekerjanya malas-masalan. Itu menurut pengamatan saya lho.”

”Ya,” kata Dr. Kennedy agak melamun. ”Ya, semua tukang kebun memang begitu.”

Miss Marple menatapnya penuh perhatian. Dr. Kennedy tampak lebih tua daripada yang diceritakan Gwenda kepadanya. Menurut dugaan Miss Marple, pria itu memang cepat tua. Dr. Kennedy tampak cemas dan kurang gembira. Dia berdiri di sana, jemari tangannya mengelus-elus rahangnya yang panjang, yang menandakan sifat orang yang suka berkelahi.

”Jadi mereka sedang bepergian,” kata Dr. Kennedy. ”Anda tahu tidak, berapa lama mereka pergi?”

”Oh, tidak lama. Mereka pergi untuk mengunjungi beberapa teman di bagian utara Inggris. Orang-orang muda memang tak bisa diam, selalu pergi ke sana kemari.”

”Ya,” kata Dokter Kennedy. ”Memang betul.” Ia berhenti, kemudian dengan agak malu melanjutkan, ”Giles Reed menulis surat kepada saya. Dia menanyakan beberapa surat, kalau-kalau saya masih menyimpannya...”

Dr. Kennedy agak ragu-ragu. Miss Marple lalu berkata dengan tenang, ”Apakah itu surat-surat dari adik perempuan Anda?”

Dr. Kennedy langsung menatap curiga ke arah Miss Marple.

"Kalau begitu, mereka telah memercayai Anda? Mereka sudah bercerita pada Anda? Anda masih keluarga mereka?"

"Bukan. Saya hanya seorang teman," kata Miss Marple. "Saya telah memberikan nasihat yang sebaik-baiknya pada mereka, tapi jarang sekali kan, orang mau menerima nasihat. Yah, memang sangat disayangkan, tapi begitulah kenyataannya..."

"Apa yang Anda nasihatkan kepada mereka?" Dr. Kennedy bertanya penuh rasa ingin tahu.

"Yah, saya menyarankan mereka agar tidak mengungkit-ungkit lagi kasus pembunuhan yang telah lama terjadi itu," kata Miss Marple dengan tegas.

Dr. Kennedy duduk agak gelisah di kursinya. Sepertinya ia tidak nyaman duduk di kursi itu.

"Itu nasihat yang baik," kata Dr. Kennedy. "Saya senang pada Gwenda. Dulu dia masih kecil. Saya lihat dia telah tumbuh menjadi perempuan yang cantik. Saya khawatir dia mengambil langkah yang akan melibatkannya dalam kesulitan."

"Banyak kesulitan," kata Miss Marple.

"Hmm? Ya... ya, betul sekali." Dr. Kennedy menarik napas panjang, lalu berkata lagi, "Giles Reed menulis surat kepada saya. Dia menanyakan apakah dia bisa mendapatkan surat-surat dari adik saya yang ditulisnya setelah dia meninggalkan tempat ini, juga contoh asli tanda tangannya." Dr. Kennedy menatap tajam ke arah Miss Marple. "Apakah Anda tahu, kenapa Giles Reed berbuat begitu?"

Miss Marple mengangguk. "Saya kira saya mengerti."

"Menurut mereka, Kelvin Halliday tidak berkata yang sebenarnya saat mencekik istrinya. Mereka juga berpendapat bahwa surat-surat yang ditulis Helen—setelah dia pergi—sama sekali bukan ditulis olehnya. Surat-surat itu palsu. Mereka berpendapat Helen tidak pernah meninggalkan rumah ini dalam keadaan hidup."

Miss Marple berkata lembut, "Dan sekarang, Anda sudah tidak begitu yakin lagi pada pendapat Anda sendiri?"

"Saat itu saya memang yakin sekali," kata Kennedy sambil menerawang. "Saat itu semuanya tampak jelas. Semua itu hanyalah khayalan Kelvin. Saat peristiwa itu terjadi, tidak ada tubuh Helen, tidak ada koper dan pakaian yang hilang. Dengan semua bukti itu, apa lagi yang dapat saya simpulkan?"

"Dan adik Anda, pada waktu itu agak... mm...", Miss Marple terbatuk sopan, "...menaruh perhatian pada laki-laki lain?"

Dr. Kennedy menatap Miss Marple. Di matanya tampak penderitaan yang amat sangat.

"Saya menyayangi adik saya," dia berkata, "tetapi harus saya akui, Helen memang selalu menjalin *affair* dengan laki-laki lain. Memang ada perempuan yang sudah ditakdirkan hidup seperti itu. Yah, mereka sendiri tidak bisa berbuat apa-apa atas kelakuan mereka itu."

"Jadi pada waktu itu Anda yakin sekali," kata Miss Marple, "tapi sekarang tampaknya pendapat Anda mulai goyah. Mengapa?"

"Karena," Kennedy berterus terang, "tampaknya tidak masuk akal bagi saya. Kalau Helen masih hidup, mengapa dia tidak menghubungi saya selama bertahun-tahun ini? Sebaliknya, kalau dia sudah meninggal, sama juga anehnya, mengapa tidak ada orang yang memberitahu saya kenyataan itu. Begitulah."

Dia berdiri, lalu mengambil sebuah bungkus dari dalam saku.

"Cuma ini yang masih saya simpan. Surat pertama yang saya terima dari Helen mungkin telah saya musnahkan. Saya tidak dapat menemukannya. Tetapi surat yang kedua saya simpan. Surat itu beralamatkan kantor pos pengirim. Surat ini bisa dipakai untuk mencocokkannya. Surat ini satu-satunya tulisan tangan Helen yang dapat saya temukan. Isinya berupa catatan beberapa tanaman yang akan ditanam. Menurut saya, tulisan tangan Helen di surat ini sama, tapi saya bukanlah seorang ahli tulisan. Saya kira surat ini tak perlu dikirimkan kepada Giles dan Gwenda. Akan saya tinggalkan ini di sini untuk mereka, kalau mereka sudah kembali."

"Oh, tidak. Tidak perlu. Rencananya mereka akan kembali besok... atau lusa."

Dr. Kennedy menganggukkan kepalanya. Dia lalu berdiri sambil melihat ke teras, seperti orang yang sedang melamun. Tiba-tiba dia berkata, "Tahukah Anda, apa yang mencemaskan saya? Kalau seandainya Kelvin Halliday benar-benar telah membunuh Helen, dia mestinya menyembunyikan mayatnya atau membuangnya entah dengan cara bagaimana. Tapi itu berarti keterangan yang diucapkan Kelvin—saya tidak tahu

apakah ada keterangan lain—kepada saya hanyalah dongeng, yang telah direncanakannya dengan sangat lihai. Sedangkan kejadian yang sebenarnya terjadi adalah, Kelvin telah menyembunyikan satu koper penuh pakaian Helen untuk menguatkan keterangannya bahwa Helen telah pergi. Kelvin juga telah mengatur surat-suratnya supaya dikirim dari luar negeri. Ini berarti sebenarnya pembunuhan itu telah direncanakan lebih dahulu, kemudian dilaksanakan secara kejam. Gwennie kecil seorang anak manis. Ini akan berpengaruh buruk baginya, mempunyai ayah yang sakit jiwa. Namun, sepuluh kali lebih buruk adalah mempunyai ayah yang melakukan pembunuhan terencana.”

Dr. Kennedy melangkah ke jendela yang terbuka. Miss Marple menghentikan langkah lelaki itu dengan mengajukan pertanyaan.

”Siapa yang ditakuti oleh adik Anda itu, Dr. Kennedy?”

”Yang ditakutinya? Setahu saya tidak ada.”

”Saya sekadar ingin tahu. Maaf kalau saya mengajukan pertanyaan yang tidak sopan. Tapi ketika itu ada seorang anak muda, bukan? Maksud saya, ada sesuatu yang mengacaukan hidup adik Anda sewaktu dia masih sangat muda? Kalau tidak salah, orang itu bernama Afflick.”

”Oh... soal itu. Gadis-gadis memang sering mengalami kejadian yang tolol. Laki-laki muda yang tidak menyenangkan, tidak jujur, dan sudah tentu bukan dari golongan kami. Orang itu sama sekali tidak selewel. Pemuda itu kemudian mengalami kesulitan.”

Senyum Dr. Kennedy diliputi keraguan.

"Oh, tapi saya rasa hubungan adik saya dan laki-laki itu belum begitu jauh. Yah, seperti yang saya katakan tadi, laki-laki itu mengalami kesulitan di sini, lalu meninggalkan tempat ini dan tak pernah kembali lagi."

"Kesulitan apa?"

"Oh, kesulitannya timbul bukan karena dia berbuat kejahatan. Hanya sikapnya saja yang tidak bijaksana. Dia membicarakan pribadi majikannya."

"Dan majikannya itu adalah Mr. Walter Fane?"

Dr. Kennedy melihat Miss Marple dengan sedikit heran. "Ya. Setelah Anda berkata begitu, saya jadi ingat. Dia memang bekerja pada Fane and Watchman. Tidak ada kontrak kerja. Dia hanya juru tulis biasa."

Hanya juru tulis biasa? Miss Marple merasa heran. Begitu Dr. Kennedy pergi, ia meneruskan pekerjaannya mencabuti rumput.

Bab 19

MR. KIMBLE BICARA

"AKU benar-benar heran," kata Mrs. Kimble.

Mr. Kimble jadi menanggapi karena mendengar teriakan istrinya yang memanggil namanya. Dia lalu mendorong cangkirnya. "Apa yang kaupikirkan, Lily?" tanyanya. "Aku bukan minta gula."

Mrs. Kimble berdeham, kemudian meneruskan bicaranya, "Aku sedang memikirkan iklan itu. Iklan itu ditujukan untukku," katanya. "Nama yang disebut adalah Lily Abbott, itu sudah jelas. Dan 'bekas pembantu rumah tangga di St. Catherine Dillmouth'. Yang dimaksud pasti aku. Ya, benar."

"Ah...," Mr. kimble menyetujui.

"Sesudah bertahun-tahun ini, kau pasti juga sependapat denganku, Jim. Ini memang agak aneh."

"Ah...," kata Mr. Kimble.

"Nah, sekarang apa yang harus kulakukan, Jim?"

"Biarkan saja."

"Kukira ini mungkin ada sangkut pautnya dengan uang."

Mr. Kimble menghirup tehnya sampai tandas. Teh itu untuk memperkuat tubuhnya dan kekuatan mentalnya, sebelum ia mulai berbicara panjang. Ia mendorong cangkirnya dan berkata singkat, "Tolong tambah tehnya," baru kemudian melanjutkan bicaranya.

"Kau sudah banyak bercerita tentang apa yang telah terjadi di St. Catherine. Waktu itu aku kurang memperhatikannya. Aku menganggap itu cuma obrolan iseng perempuan. Tapi rupanya tidaklah demikian. Mungkin memang terjadi sesuatu di sana. Tapi kalau memang begitu, ini berarti urusan polisi. Dan sebaiknya kau tidak melibatkan dirimu dalam persoalan ini. Nah, semuanya beres, bukan? Lily, sebaiknya kau tak usah repot-repot memikirkannya."

"Kalau cuma bicara memang gampang. Tapi siapa tahu, ada uang untukku dalam surat warisan itu. Mungkin Mrs. Helen Halliday meninggalkan sesuatu untukku dalam surat wasiatnya?"

"Meninggalkan sesuatu untukmu dalam surat warisannya? Untuk apa? Ah...", kata Mr. Kimble, kembali mengucapkan kata yang paling disukainya untuk mere-mehkan istrinya.

"Biarpun seandainya itu betul dari polisi, apa salahnya? Jim, kau kan tahu, ada kalanya seseorang akan diberi hadiah besar kalau dapat memberikan informasi untuk menangkap seorang pembunuh."

"Tapi apa yang bisa kau berikan kepada mereka? Apa yang kau ketahui? Semua itu hanya khayalanmu saja."

"Itu pendapatmu, tapi aku sedang memikirkan..."

"Ah...", Mr. Kimble mulai muak.

”Ya, aku telah menemukannya. Sejak membaca iklan di surat kabar itu, aku merasa mungkin ada sedikit kesalahan. Layonee itu kan agak tolol, seperti kebanyakan orang asing lainnya. Dia tidak mengerti apa yang kita katakan padanya, soalnya bahasa Inggris-nya jelek sekali. Jika dia tidak bisa mengungkapkan apa yang dimaksudkannya, aku berusaha mengerti apa yang dipikirkannya. Aku berusaha mengingat nama orang itu—yah, kalau memang benar orang itu yang dilihatnya. Jim, kau ingat tidak, film yang pernah kuceritakan kepadamu? *Kekasih Rahasia*. Film itu membuatku tegang. Dalam film itu, si suami membuntuti mobil si kekasih gelap. Si suami membayar lima ribu dolar kepada petugas parkir untuk uang tutup mulut, dan jangan mengatakan bahwa dia mengisi bensin. Tidak tahu berapa jumlah itu dalam *pound* Inggris. Si kekasih gelap ada di situ juga, dan suaminya sangat cemburu. Semuanya tergila-gila kepada wanita itu. Keadaannya memang begitu. Dan akhirnya...”

Mr. Kimble mendorong kursinya hingga berderit. Ia bangkit dari kursinya perlahan, sok berwibawa. Sebelum meninggalkan dapur, ia memberikan ultimatum dengan suara kurang jelas, tapi isinya sangat menge-
na.

”Lily, sebaiknya kaulupakan saja semua itu,” katanya. ”Kalau tidak, kau akan menyesal nanti.”

Mr. Kimble lalu pergi ke samping dapur, mengenakan sepatunya, kemudian pergi ke luar.

Lily masih berada di meja, sedangkan otaknya yang tolol itu terus berpikir. Di satu sisi dia tidak dapat menentang pendapat suaminya, tapi di sisi lain dia

bersikeras pada pendapatnya. Jim orang yang memegang teguh peraturan dan tidak suka mengubah pendapatnya. Lily berharap ia bisa bertanya pada seseorang yang bisa memberikan keterangan tentang hadiah dan polisi, juga maksud semua ini.

Sayang sekali kalau kesempatan untuk mendapatkan uang yang halal tidak dipergunakan sebaik-baiknya, pikir Lily. Satu perangkat radio, rumah dan tanah, gaun berwarna ceri dari toko Russel, atau mungkin juga seperangkat perabot bergaya Jacobean untuk kamar tamu.

Lily yang banyak maunya, tamak, dan berpandangan sempit, terus bermimpi. Apa sebenarnya yang dikatakan Layonee bertahun-tahun yang lalu?

Kemudian Lily mendapat ide. Ia lalu berdiri, mengambil tinta, pena, dan beberapa lembar kertas.

"Aku tahu apa yang harus kukerjakan," katanya pada dirinya sendiri. "Aku akan menulis surat kepada Dokter, kakak Mrs. Halliday. Dia pasti bisa memberitahukan apa yang harus kulakukan—itu kalau dia masih hidup. Bagaimanapun, perasaanku mengatakan aku tak pernah bicara apa-apa padanya tentang apa yang diketahui Layonee, atau tentang mobil misterius itu."

Sesaat tidak terdengar apa-apa, kecuali bunyi goresan pena Lily yang menulis dengan penuh semangat. Dia jarang menulis surat, sehingga sulit menyusun kata-kata. Tapi akhirnya surat itu selesai juga, kemudian dimasukkannya ke amplop dan ditutupnya rapat-rapat.

Namun kemudian Lily merasa tak yakin. Besar ke-

ungkinan dokter itu sudah meninggal atau sudah pindah dari Dillmouth.

Lalu... apakah ada orang lainnya?

Siapakah nama dokter itu? Oh, seandainya saja dia mengingatnya.

Bab 20

GADIS BERNAMA HELEN

GILES dan Gwenda baru saja menyelesaikan sarapan. Mereka baru kembali dari Northumberland ketika Miss Marple datang. Wanita itu masuk ke ruangan sambil meminta maaf.

"Aku khawatir kedatanganku ini terlalu pagi. Tidak biasanya aku begini. Tetapi ada sesuatu yang ingin kujelaskan."

"Kami senang sekali bertemu dengan Anda," kata Giles, sambil menarik kursi untuk Miss Marple. "Mari minum secangkir kopi."

"Oh, tidak. Terima kasih. Aku sudah sarapan. Sekarang aku ingin menjelaskan sesuatu. Beberapa hari yang lalu aku datang kemari, ketika kalian berdua sedang tidak ada di rumah. Seperti telah kaukatakan kepadaku, mungkin aku bersedia membersihkan rumput di taman..."

"Oh, Anda baik sekali, Miss Marples!" kata Gwenda.

"Aku kemudian berpendapat bahwa dua hari dalam seminggu tidaklah cukup untuk mengurus kebun ini. Menurutku, Foster meraup banyak keuntungan dari kalian. Dia kebanyakan minum teh dan omong kosong. Aku sudah melihat hasil kerjanya. Lebih baik dia tidak usah bekerja lagi. Maka aku memberanikan diri mempekerjakan orang lain hanya satu hari dalam seminggu, yaitu setiap Rabu, seperti sekarang ini."

Giles menatap Miss Marple, merasa heran atas tindakan wanita itu. Mungkin maksud Miss Marple baik, tapi perbuatannya itu tetap saja mencampuri urusan orang lain. Dan Giles sangat tidak suka itu. Maka ia berkata perlahan, "Foster sudah terlalu tua untuk bekerja berat."

"Manning malah lebih tua lagi, Mr. Reed. Dia bilang padaku, umurnya sudah 75 tahun. Tapi aku mempekerjakan dia hanya untuk beberapa hari—sebagai siasat yang akan menguntungkan kita semua. Setahuku, dulu dia bekerja pada Dr. Kennedy. Pemuda yang menjalin hubungan dengan Helen itu bernama Afflick. Manning mengatakannya kepadaku sambil lalu."

"Miss Marple," kata Giles, "mulanya aku kesal padamu, tapi ternyata kau sangat luar biasa. Kau tentu tahu bahwa aku telah mendapatkan contoh tulisan tangan Helen dari Dr. Kennedy."

"Ya, aku telah mengetahuinya. Aku berada di sini waktu dia membawanya kemari."

"Aku telah mengirim semua itu hari ini dengan pos. Minggu lalu aku mendapatkan alamat seorang ahli tulisan tangan."

"Kalau begitu, sekarang kita ke kebun saja dan menemui Manning," kata Gwenda.

Manning adalah pria tua bertubuh bungkuk karena rematik dan mempunyai sepasang mata yang jenaka. Kecepatannya menggaru jalan kecil itu meningkat saat melihat majikannya mendekat."

"Selamat pagi, Tuan. Selamat pagi, Nyonya. Saya diberitahu bahwa Nyonya memerlukan tenaga tambahan setiap hari Rabu. Untuk pekerjaan ini, saya senang sekali. Memalukan sekali bila taman ini tidak mendapat perhatian."

"Saya rasa taman ini lama tak terurus."

"Betul, Nyonya. Seingat saya, waktu rumah ini masih didiami Mrs. Findeyson, saya masih mengerjakan taman ini. Pada waktu itu taman ini cantik sekali. Mrs. Findeyson sangat menyayangi tamannya ini."

Giles dengan santai bersandar pada alat perata tanah. Gwenda mencium beberapa kuncup mawar. Sedangkan Miss Marple naik ke tanah yang lebih tinggi, lalu membungkuk dan memperhatikan rerumputan.

Manning tua bersandar pada tongkat garunya. Pertemuan hari itu memang sudah direncanakan. Mereka mengobrol santai. Manning bercerita tentang kondisi dan perawatan taman ini di masa lalu.

"Aku yakin kau mengetahui sebagian besar tetangga yang berada di sekitar sini, Mr. Manning," Gwenda memberi semangat.

"Ya, aku tahu tempat ini cukup lumayan, juga soal kegemaran para tetangga di sini. Mrs. Yule—yang tinggal agak ke atas di Niagra—pagar rumahnya terbuat dari

sejenis pohon yang ditanam dengan cara digantung. Kupikir bodoh sekali dia berbuat demikian. Seharusnya tanaman itu tidak digantung. Juga tentang Kolonel Lampard. Dia punya tempat khusus untuk pembibitan begonia yang cantik sekali. Pembibitannya sendiri sekarang berhenti, karena sudah bukan musimnya lagi. Dulu aku terpaksa menanam bibit-bibit itu di tanah lapang, sehingga dalam waktu enam tahun ini lapangan itu telah berubah menjadi lapangan rumput. Kelihatannya tanaman geranium dan bunga lobelia—yang biasanya ditanam di pinggir taman—sudah tidak digemari lagi.”

”Bukankah kau pernah bekerja pada Dr. Kennedy?”

”Ya, sudah lama sekali. Mungkin 19 atau 20 tahun yang lalu, atau mungkin lebih dari itu. Dia kini sudah pindah. Sekarang Dr. Brent yang tinggal di Crosby Lodge. Dia agak aneh. Pikirannya kadang lucu. Dia punya tablet-tablet putih dan beberapa jenis lain. Dia menamakannya vittapins.”

”Berarti, kau tentu masih ingat Miss Helen Kennedy, adik dokter itu.”

”Ya. Sekarang pun aku masih ingat pada Miss Helen. Dia gadis yang cantik. Rambutnya yang panjang berwarna pirang keemasan. Dokter sangat menyayangi adiknya. Setelah menikah dengan seorang militer dari India, Miss Helen pulang ke sini dan tinggal di rumah ini.”

”Ya, betul,” kata Gwenda. ”Kami mengetahuinya.”

”Oh, ya. Aku dengar Anda dan suami Anda masih punya hubungan keluarga dengan Miss Helen. Kecan-

tiken Miss Helen seperti sebuah lukisan. Dia juga gadis yang periang. Dia selalu ingin pergi ke mana-mana, menari, main tenis, apa saja. Aku harus membersihkan kembali lapangan tenis yang sudah hampir dua puluh tahun tidak dipergunakan. Lapangan tenis itu sudah ditumbuhi semak-semak. Aku membersihkan dan mengecat ulang garis-garisnya. Banyak sekali tenaga yang dikeluarkan, tapi akhirnya hampir-hampir tidak dipergunakannya. Kalau kupikir-pikir lagi, itu lucu sekali.”

”Apanya yang lucu?” tanya Giles.

”Yah... kejadian dengan net tenis itu. Pada suatu malam, ada seseorang yang mengguntingnya menjadi tali-tali kecil. Net tenis itu menjadi pita-pita pendek. Anda boleh berpikir apa saja tentang kejadian itu, tetapi memang begitulah yang terjadi. Benar-benar perbuatan jahat.”

”Tetapi... siapa yang tega berbuat demikian?”

”Itulah yang ingin diketahui Dokter. Ia marah sekali mengetahui kejadian itu, dan saya tidak dapat menyalahkannya. Dia telah mengeluarkan biaya untuk membeli net itu, dan tidak seorang pun dari kami dapat mengatakan siapa pelakunya. Kami tidak pernah mengetahuinya. Dokter berkata, dia tidak akan menggantinya dengan yang baru. Sikapnya itu benar juga. Karena kalau ada orang yang dendam, maka dendam itu akan muncul lagi di lain waktu. Tetapi Miss Helen jadi sangat jengkel karena tidak bisa bermain tenis lagi. Selain tidak ada net, kakinya juga terkilir.”

”Kakinya sakit?” tanya Gwenda.

”Ya, dia menginjak alat pengikir sehingga kakinya

luka. Lukanya cuma segores, tapi anehnya tidak sembuh-sembuh. Dokter Kennedy jadi khawatir. Dia membersihkan lukanya dan mengobatinya, tapi tetap tidak sembuh-sembuh. Saya masih ingat ucapan Dokter Kennedy, 'Aku betul-betul tidak mengerti. Ada sesuatu yang aneh pada alat pengikir itu. Untuk apa kikir itu berada di tengah jalan? Alat itu ada di sana saat Helen pulang malam itu dan menginjaknya. Kasihan dia. Dia jadi tidak bisa berdansa dan kakinya sakit. Sial sekali dia.'"

Sekarang tiba saatnya bertanya pada Manning, pikir Giles.

"Kau ingat tidak, seseorang yang bernama Afflick?"

"Maksud Anda, Jackie Afflick?"

"Ya, betul. Bukankah dia teman Miss Helen?"

"Temannya? Ah, kata siapa. Dokter Kennedy menghentikan hubungan mereka. Tindakannya itu tepat sekali, karena Jackie Afflick itu tidak jelas statusnya. Dia terlibat dalam perbuatan yang kurang baik. Kami tidak menghendaki orang semacam itu di Dillmouth. Akhirnya dia pergi dan pindah ke daerah lain. Kurasa itulah yang sebaiknya dia lakukan."

Gwenda lalu bertanya, "Apa dia berada di sini sewaktu net tenis itu dipotong-potong orang?"

"Ah, aku mengerti apa yang Anda pikirkan, Nyonya, tapi Afflick tidak akan berbuat segila itu. Dia orang yang cerdas. Pelakunya berbuat begitu pasti karena cemburu."

"Apakah ada orang yang membenci Miss Helen? Yang mungkin merasa cemburu?"

Si tua Manning tertawa pelan-pelan.

"Beberapa wanita mungkin ada yang cemburu padanya, tapi Helen tidak peduli. Mereka tidak akan berani berbuat demikian. Tidak, tidak mungkin. Aku berani berkata, pelakunya pasti orang berotak tolol. Mungkin gelandangan yang hari itu sedang kesal."

"Apakah Helen marah sekali kepada Jackie Afflick?" tanya Gwenda.

"Menurutku tidak, karena justru Miss Helen sangat menaruh perhatian pada pria itu. Dia hanya ingin menyenangkan diri sendiri. Satu-satunya pria yang menaruh perhatian pada Miss Helen adalah Mr. Walter Fane. Dia biasanya mengikuti Miss Helen ke mana pun dia pergi, persis seperti anjing."

"Tetapi Miss Helen tidak pernah menaruh perhatian padanya?"

"Tidak. Miss Helen hanya tertawa. Mr. Walter kemudian pergi ke luar negeri mengunjungi beberapa negara, tapi tak lama kemudian dia kembali. Sekarang dia menjadi direktur perusahaan. Dia belum menikah. Aku tidak menyalahkannya. Bagi laki-laki, perempuan cuma menimbulkan kesulitan saja."

"Kau sudah menikah, Mr. Manning?" tanya Gwenda.

"Sudah, dua kali. Dua-duanya sudah kulupakan," jawab lelaki itu. "Ah, tapi aku tak pernah mengeluh. Sekarang hidupku tenang, dan aku menyukai keadaanku yang sekarang."

Dalam kesunyian yang kemudian timbul, Manning lalu mengambil garunya lagi.

Giles dan Gwenda berjalan kembali di jalan kecil

menuju rumah mereka. Miss Marple menghentikan kegiatannya mencabuti rumput-rumput liar, lalu bergabung dengan Giles dan Gwenda.

"Miss Marple," kata Gwenda, "kau tampaknya kurang sehat. Apakah ada sesuatu..."

"Tidak, aku tidak apa-apa, Sayang." Miss Marple tiba-tiba berhenti, dan ekspresi wajahnya sedikit aneh. "Tahukah kau, Mrs. Reed, aku tidak senang dengan cerita tentang net tenis itu. Memotongnya menjadi tali-tali kecil, walaupun kemudian..."

Miss Marple berhenti berbicara. Giles menatapnya penuh ingin tahu.

"Aku tidak mengerti apa maksudmu," kata Giles.

"Kau tidak mengerti? Semua yang terjadi pada net tenis itu membuatku takut. Akan tetapi, memang lebih baik kalau kau tidak mengerti. Yah, mungkin aku yang salah. Sekarang sebaiknya ceritakan padaku bagaimana pengalaman kalian di Northumberland."

Giles dan Gwenda lalu menceritakan semua kejadian yang mereka alami dan Miss Marple mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Benar-benar menyedihkan," kata Gwenda. "Sangat tragis."

"Ya, memang demikian. Kasihan orang-orang itu."

"Aku bisa merasakan penderitaan Mr. Erskine."

"Heh? Oh ya. Ya, sudah tentu."

"Tetapi... maksudmu dengan..."

"Oh, ya. Aku memang memikirkan dia... istrinya itu. Mungkin dia sangat mencintai suaminya. Mr. Erskine menikahi istrinya mungkin karena kasihan.

Mungkin juga ada alasan-alasan lain yang sangat baik dan masuk akal. Ini sering dimiliki oleh laki-laki yang sebenarnya sangat tidak adil.”

”Aku tahu beberapa cara mencintai, dan setiap cara membuat orang yang kita cintai menjadi sedih,” Giles membacakannya pelan-pelan.

Miss Marple menoleh kepadanya.

”Ya, itu benar. Cemburu, misalnya, biasanya bukan karena sesuatu sebab. Sebenarnya lebih daripada itu. Hm... bagaimana ya aku mengatakannya, yang lebih penting daripada itu? Berdasarkan pengetahuanku, jika cinta kita tidak mendapat balasan, kita akan terus menunggu, memperhatikan, dan mengharapkannya, walaupun orang yang kita cintai itu telah memilih orang lain. Begitu juga yang terjadi dalam kasus ini. Begitulah, Mrs. Erskine ini telah membuat hidup suaminya bagaikan dalam neraka, dan suaminya sendiri tanpa sadar juga telah membuat hidup istrinya bagai dalam neraka.

”Tapi menurutku, istrinya lebih menderita. Dan aku berani berkata bahwa sebenarnya dia sangat mencintai istrinya itu.”

”Tidak, tidak mungkin dia mencintai istrinya!” teriak Gwenda.

”Oh, Mrs. Reed, kau terlalu muda untuk dapat memahaminya, Sayang. Selama ini Mr. Erskine tidak pernah meninggalkan istrinya. Tahukah kau, apa artinya?”

”Itu mungkin karena dia ingat anak-anak, atau karena merasa sudah kewajibannya.”

”Untuk kepentingan anak-anak, mungkin,” kata

Miss Marple. "Tetapi harus kuakui, menurutku, perhatian seorang laki-laki terhadap istrinya tidak mungkin sampai sebesar dan sejauh itu. Nah, kalau untuk kepentingan umum, lain lagi persoalannya..."

Giles tertawa.

"Kau seorang pengamat yang hebat sekali, Miss Marple."

"Oh, tidak, Mr. Reed yang baik hati. Aku tidak sehebat itu."

"Aku tetap tidak percaya kalau pelakunya adalah Mr. Fane," kata Gwenda serius. "Dan aku yakin pelakunya juga bukan Mayor Erskine. Perasaanku mengatakan pasti bukan dia!"

"Kita tidak boleh terlalu percaya pada perasaan, Mrs. Reed," kata Miss Marple. "Biasanya, justru pelakunya adalah orang-orang yang tidak kita sangka. Dulu pernah terjadi kegemparan di kota kecilku. Bendahara perkumpulan Natal kami terbukti menggunakan tiap sen dana itu untuk taruhan balap kuda. Padahal sebenarnya dia tidak menyukai balapan kuda dan segala bentuk perjudian. Ini terjadi karena ayahnya pernah menjadi agen balapan kuda dan memperlakukan ibunya dengan buruk. Sang bendahara ini sebenarnya orang yang jujur, tapi pada suatu hari, saat sedang mengendarai motornya di dekat Newmarket, dia melihat beberapa ekor kuda sedang dilatih. Maka tanpa disadarinya, dia terpengaruh. Di sini keturunan telah ikut berbi-cara."

"Berdasarkan informasi yang telah kita ketahui mengenai Walter Fane dan Richard Erskine, kita tidak perlu mencurigai mereka," kata Giles sungguh-sungguh-

guh. Tapi kemudian ia berkata dengan sedikit senyum, "Nah, kalau begitu, pembunuhnya bukan yang profesional."

"Yang terpenting adalah," kata Miss Marple, "Walter Fane dan Richard Eskine berada di sana. Mereka ada di tempat kejadian! Walter Fane ada di sini, di Dillmouth, dan Mayor Erskine—menurut keterangannya sendiri—mestinya benar-benar bersama Helen Halliday. Dekat sekali waktunya sebelum Helen meninggal. Dan pada malam harinya dia tidak kembali ke hotel."

"Tapi dia jujur sekali tentang hal itu. Dia..." Gwenda tiba-tiba berhenti berbicara. Miss Marple menatapnya tajam.

"Aku hanya ingin menekankan, betapa pentingnya keberadaan si pelaku di tempat kejadian," jelas Miss Marple. Ia menatap Giles dan Gwenda bergantian, kemudian melanjutkan, "Kukira kalian berdua tidak akan sulit menemukan alamat J.J. Afflick. Sebagai pemilik Duffodil Coaches, dia mudah dicari."

Giles menganggukkan kepala. "Aku pasti menemukannya. Mungkin bisa dicari di buku telepon." Ia berhenti sebentar. "Miss Marple, apakah menurutmu sebaiknya kami pergi menemui dia?"

Miss Marple menunggu sebentar, kemudian berkata, "Kalau akan melakukannya, sebaiknya kalian berdua berhati-hati. Ingat apa yang telah dikatakan tukang kebun tua itu. Jackie Afflick cerdik sekali. Kuharap kalian betul-betul berhati-hati."

Bab 21

J.J. AFFLICK

J.J. AFFLICK, Daffodil Coaches, maupun Devon & Dorset Tours mempunyai dua nomor yang tercatat di buku telepon. Satu nomor kantor di Exeter dan satu lagi nomor pribadi di luar kota.

Giles dan Gwenda berhasil mendapatkan janji temu keesokan harinya. Tepat ketika mereka masuk mobil dan siap berangkat, Mrs. Cocker keluar dari rumah sambil melambaikan tangan. Giles mengerem mobilnya dan berhenti.

"Dr. Kennedy menelepon, Tuan."

Giles keluar dari mobil dan berlari ke rumah. Ia meraih gagang telepon dan berkata, "Halo. Giles Reed di sini."

"Halo, selamat pagi. Saya baru saja menerima surat yang aneh, dari seorang perempuan bernama Lily Kimble. Saya berusaha mengingat-ingat siapa dia. Mulanya saya mengira dia pasien saya, tapi ternyata saya salah. Tapi kemudian saya menduga dia salah satu

gadis yang pernah bekerja di rumah Anda. Mungkin dia pembantu rumah tangga ketika itu. Saya rasa namanya Lily, walaupun saya sudah tidak ingat lagi nama gadisnya.”

”Memang pernah ada yang bernama Lily. Gwenda masih ingat padanya. Lily-lah yang pernah mengikat kucing Gwenda.”

”Ooh, jadi istri Anda masih ingat? Nah, sebetulnya saya ingin bicara dengan Anda mengenai surat itu, tapi tidak melalui telepon. Apakah Anda berada di rumah kalau saya datang?”

”Kami baru saja akan berangkat ke Exeter. Kami bisa mampir sebentar kalau Anda mau. Toh perjalanan kami melewati lokasi rumah Anda.”

”Baiklah kalau begitu,” ucapnya.

”Saya tidak senang membicarakan masalah ini terlalu banyak di telepon,” Dokter Kennedy menjelaskan sewaktu Giles dan Gwenda tiba di rumahnya. ”Saya selalu merasa pembicaraan kita didengarkan orang lain. Inilah surat dari perempuan itu.”

Ia membeberkan surat itu di meja. Surat itu ditulis di atas kertas bergaris. Dari tulisan tangannya, jelas yang menulis orang yang berpendidikan rendah.

Tuan yang terhormat.

Saya senang sekali kalau Tuan dapat memberikan nasihat kepada saya, mengenai sebuah iklan yang saya gunting dari sebuah koran dan guntingan iklan itu saya lampirkan bersama surat ini. Saya telah me-

mikirkannya dan membicarakannya dengan suami saya, tapi saya tetap saja belum tahu apa yang harus saya kerjakan. Apakah menurut Tuan, ini ada sangkut pautnya dengan uang atau hadiah? Saya ingin sekali dapat mempergunakan uang itu, tapi saya tidak mau yang ada urusannya dengan polisi atau semacam itu. Saya sering memikirkan kejadian pada malam itu, malam pada waktu Mrs. Halliday pergi, tapi saya berpikir bahwa dia sebenarnya tidak pernah pergi dari rumah itu. Pakaian yang dibawanya semuanya salah pasangan. Semula saya mengira Mr. Halliday yang berbuat itu, tapi sekarang saya tidak yakin lagi, karena saya melihat sebuah mobil dari jendela. Mobil yang pernah saya lihat. Tapi saya tidak akan berbuat apa-apa sebelum menanyakannya kepada Tuan, bahwa segala sesuatunya adalah baik dan tidak ada sangkut pautnya dengan polisi. Ini karena saya belum pernah berurusan dengan polisi, dan suami saya juga pasti tidak akan setuju. Saya akan datang pada hari Kamis yang akan datang, itu kalau Tuan mengizinkan. Waktunya tepat dengan hari berbelanja saya, sedangkan suami saya pada hari itu pergi.

Saya akan sangat berterima kasih sekali kepada Tuan kalau Tuan menyetujuinya.

*Hormat saya,
Lily Kimble*

”Surat ini dialamatkan ke rumah saya yang lama di Dillmouth, kemudian dikirimkan kepada saya di sini.

Potongan iklan ini adalah iklan Anda,” kata Dr. Kennedy.

”Kalau begitu bagus,” kata Gwenda. ”Mengenai Lily ini—sebaiknya Anda tahu—menurut dia, ayah saya tidak melakukan pembunuhan itu.”

Gwenda berbicara penuh semangat. Dr. Kennedy menatapnya dengan sorot mata lelah.

”Itu baik untuk Anda,” katanya pelan. ”Saya berharap Anda benar. Sekarang menurut saya, sebaiknya segera saja kita kerjakan. Saya akan menjawab surat Lily, memintanya datang ke sini pada hari Kamis. Jalur kereta api sekarang ini sangat lancar. Dia akan tiba di sini sebelum pukul setengah lima. Jika Anda berdua pada sore hari itu bisa datang, kita bisa bersama-sama berbicara dengannya.”

”Rencana yang bagus,” kata Giles. Ia melirik arlojinya. ”Ayo, Gwenda, kita harus cepat pergi. Maaf, Dr. Kennedy, kami punya janji temu dengan Mr. Afflick dari Daffodil Coaches. Kabarnya dia orang yang supersibuk.”

”Afflick...?” kata Kennedy sambil mengerutkan dahi. ”Oh... ya, sudah tentu. Dia dari Devon Tours dengan Daffodil Coaches, mobil-mobil berwarna terang dan tampaknya mengerikan itu. Namanya memang tidak asing lagi, dan dia sepertinya punya hubungan dengan...”

”Helen...,” kata Gwenda.

”Astaga! Apakah dia orangnya?”

”Ya.”

”Dia pemuda yang memuakkan. Jadi dia akhirnya sukses juga?”

"Maukah Anda memberitahukan sesuatu kepada kami, Dr. Kennedy?" kata Giles. "Anda dahulu telah memutuskan hubungan Helen dengan Afflick ini. Apakah alasannya hanya karena status Afflick?"

Dr. Kennedy menatap Giles sepintas, tampaknya dia agak tersinggung.

"Saya cuma mengikuti kebiasaan lama, anak muda. Dalam ajaran modern pun sama. Sudah tentu alasannya karena moral. Tetapi saya percaya pada kenyataan bahwa kita dilahirkan ke dunia ini dengan peruntungan masing-masing. Saya juga percaya bahwa kita akan bahagia jika menerima keadaan itu. Tetapi selain itu..." dia menambahkan, "saya berpendapat bahwa Afflick ini tidak baik. Tepat seperti yang dibuktikan sesudahnya."

"Sebenarnya, apa yang telah diperbuatnya?"

"Saya sudah tidak ingat lagi. Oh, ada satu yang dapat saya ingat kembali: sebagai pegawai Fane, dia menyalahgunakan statusnya itu untuk mendapatkan uang. Padahal sebenarnya itu rahasia perusahaan dengan salah satu klien mereka."

"Apakah dia merasa sakit hati dengan pemecatan itu?"

Kennedy menatap Giles tajam, lalu berkata singkat, "Ya."

"Dan tidak ada alasan lainnya, mengapa Anda sampai tidak menyenangi persahabatannya dengan adik Anda? Mungkin Anda berpendapat, misalnya dia orang yang aneh?"

"Begini saja. Karena Anda sudah mengemukakannya, saya akan menjawabnya dengan terus terang.

Saya baru tahu lelaki itu menunjukkan gelagat tidak baik sesudah dia dipecat. Dia itu agak aneh, tidak bisa menjaga temperamennya. Dia merasa ada yang mengejar-ngejar dirinya. Namun, tampaknya itu tidak menghalangi pekerjaannya.”

”Siapa yang telah memecat dia? Apakah Walter Fane?”

”Saya tidak tahu apakah itu ada sangkut pautnya dengan Walter Fane. Pokoknya, dia dipecat oleh perusahaan.”

”Kemudian dia komplain bahwa dia telah menjadi korban?”

Kennedy menganggukkan kepala.

”Sekarang semuanya sudah jelas. Nah, kami harus cepat-cepat pergi. Sampai hari Kamis, Dr. Kennedy.”

II

Rumah Afflick kelihatannya baru dibangun. Rumah itu dicat putih. Jendela-jendelanya lebar, dihiasi lengkungan-lengkungan di atasnya. Mereka dipersilakan masuk melewati ruangan yang luas menuju ruang kerjanya. Sebuah meja tulis lebar berlapis krom mengisi separuh ruang kerja itu.

Gwenda dengan gugup berkata pada Giles, ”Aku benar-benar tidak tahu apa yang bisa kita perbuat tanpa Miss Marple. Selama ini kita selalu mengandalkannya. Pertama-tama dengan teman-temannya di Northumberland, dan sekarang dengan perkumpulan istri pendeta, Boys Club Annual Outing.”

Giles mengangkat tangannya untuk memperingatkan

Gwenda ketika pintu dibuka. J.J. Afflick masuk ke ruangan itu.

Afflick bertubuh tegap, umurnya sekitar lima puluh tahun, pakaiannya kelihatan rapi. Matanya berwarna gelap dan tampak cerdas. Mukanya berwarna kemerah-merahan dan menyenangkan. Dia seperti pengusaha balapan kuda yang sukses.

"Mr. Reed? Selamat pagi. Senang sekali bertemu Anda berdua."

Giles lalu memperkenalkan Gwenda kepadanya. Gwenda merasakan tangannya dipegang keras sekali.

"Apa yang dapat saya kerjakan untuk Anda, Mr. Reed?"

Afflick duduk di belakang mejanya yang besar. Ia lalu menawarkan rokok dalam kotak yang terbuat dari kayu *onyx*.

Giles mulai membicarakan perkumpulan The Boys Club Outing. Teman-teman lamanya akan mengadakan pertunjukan. Ia ingin mengatur perjalanan untuk beberapa hari di Devon.

Afflick segera menjawabnya dengan perhitungan bisnis, mengemukakan tarif dan mengajukan usul. Tetapi ekspresi wajahnya tampak bingung.

Akhirnya ia berkata, "Nah, semuanya sudah jelas, Mr. Reed. Nanti saya akan menelepon Anda untuk konfirmasi. Tapi ini semua urusan kantor. Saya mengetahui dari sekretaris saya bahwa Anda menginginkan pertemuan pribadi di tempat pribadi?"

"Betul, Mr. Afflick. Ada dua masalah yang membuat saya ingin bertemu Anda. Yang satu sudah beres, sedangkan yang satunya lagi urusan pribadi. Istri saya

ini ingin sekali menghubungi ibu tirinya yang sudah bertahun-tahun tidak dijumpainya. Yah... mungkin Anda bisa membantu kami....”

”Baiklah, asal Anda menyebutkan nama ibu tiri istri Anda itu. Saya akan menggali ingatan saya, apakah saya kenal padanya.”

”Anda pasti pernah kenal dengannya. Namanya Helen Halliday. Sebelum menikah, namanya Helen Kennedy.”

Afflick terdiam sejenak. Dia memejamkan mata. Punggungnya mendorong sandaran kursi, sehingga dua kaki depan kursinya terangkat. ”Helen Halliday, saya tidak ingat... Helen Kennedy...”

”Dulu dia tinggal di Dillmouth,” kata Giles.

Kaki-kaki kursi Afflick tersentak ke lantai.

”Saya ingat sekarang,” katanya. ”Sudah tentu saya kenal padanya.” Wajah Mr. Afflick yang bulat merah memancarkan sinar gembira. ”Helen Kennedy yang mungil, saya ingat padanya. Tapi itu sudah lama sekali. Mungkin sudah dua puluh tahun yang lalu.”

”Delapan belas tahun yang lalu.”

”Ah, masa? Tapi kata orang waktu memang berjalan cepat. Akan tetapi saya khawatir Anda akan kecewa, Mrs. Reed, karena sejak saat itu saya tak pernah melihat Helen lagi. Bahkan saya tak pernah mendengar apa-apa lagi mengenai dirinya.”

”Ooh... sayang sekali,” kata Gwenda kecewa. ”Kami begitu berharap Anda dapat membantu kami.”

”Apakah Anda berdua sedang ada masalah?” Matanya berkedip cepat, lalu menatap Gwenda dan Giles.

"Apakah ada perkelahian? Apakah dia meninggalkan rumah? Apakah mengenai uang?"

Gwenda lalu berkata, "Helen tiba-tiba pergi dari Dillmouth... delapan belas tahun yang lalu... dengan seseorang."

Jackie Afflick lalu berkata dengan mimik lucu, "Dan Anda pikir, mungkin dia pergi dengan saya? Sekarang, mengapa dia pergi dengan saya?"

Gwenda lalu berkata, "Karena kami mendengar, Anda dan Helen pernah saling jatuh cinta."

"Saya dengan Helen? Oh, saya tidak punya hubungan spesial dengannya. Kami hanya berteman. Kami tidak menganggap hubungan kami serius." Dia lalu menambahkan dengan acuh tak acuh, "Kami tidak diberi kesempatan meneruskan pertemanan kami..."

"Anda mungkin menganggap kami telah berlaku tidak sopan terhadap Anda," Gwenda memulai, tetapi kemudian Afflick menyela Gwenda.

"Tidak masalah. Saya bukan orang yang mudah tersinggung. Anda ingin bertemu dengan seseorang, dan Anda pikir mungkin saya dapat membantu Anda. Tanyakan saja apa yang Anda ingin ketahui. Tak ada yang perlu saya sembunyikan."

Afflick menatap Gwenda dengan serius.

"Jadi... Anda putri Halliday?"

"Ya. Apakah Anda kenal dengan ayah saya?"

Afflick menggelengkan kepalanya.

"Dulu saya pernah datang menemui Helen. Waktu itu saya sedang bertugas di Dillmouth. Saya lalu mendengar dia sudah menikah dan tinggal di sana. Sikapnya biasa saja," dia berhenti sejenak, "tetapi dia tidak

mengundang saya makan malam di rumahnya. Tidak, saya tidak menjumpai ayah Anda.”

Gwenda jadi penasaran, apakah Afflick jadi kesal karena Helen tidak mengundangnya makan malam.

”Apakah—apakah Helen... kalau Anda ingat... saat itu tampak bahagia?”

Afflick mengangkat bahu. ”Saya rasa dia cukup bahagia, tapi itu sudah lama sekali. Saya pasti ingat bila saat itu dia sedang sedih.” Lalu pria itu bertanya, seakan dibuat sewajar mungkin, ”Jadi selama delapan belas tahun ini Anda tidak pernah mendengar kabar apa pun tentang ibu tiri Anda, sejak dia meninggalkan Dillmouth?”

”Ya,” jawab Gwenda.

”Surat-surat juga tidak?”

”Ada dua buah surat,” kata Gwenda, ”tapi kami punya beberapa alasan untuk berpendapat bahwa surat-surat itu tidak ditulis olehnya.”

”Anda curiga bukan Helen yang menulis surat itu?” Afflick tampak gembira. ”Kedengarannya seperti ada misteri yang akan dibongkar.”

”Yah, tampaknya begitu.”

”Tapi bagaimana dengan kakaknya, dokter itu, apakah dia tidak tahu keberadaan adiknya?”

”Tidak.”

”Saya mengerti. Ini misteri yang biasa terjadi, bukan? Tapi mengapa Anda tidak memberitakannya dalam iklan?”

”Sudah.”

Afflick lalu berkata datar, ”Mungkin dia sudah mati, dan Anda tidak mendengar tentang kematiannya.”

Gwenda bergidik mendengarnya.

"Anda kedinginan, Mrs. Reed?"

"Tidak, saya sama sekali tidak berpikir Helen sudah mati. Saya tetap yakin dia masih hidup."

"Anda betul. Saya juga begitu."

Tiba-tiba Gwenda berkata, "Anda kenal dia. Anda mengenal dia cukup dekat. Sedangkan kenangan saya tentang dia hanyalah kenangan seorang anak kecil. Sebenarnya, bagaimana pribadi Helen? Bagaimana sikap orang-orang terhadap dirinya? Dan... bagaimana perasaan Anda sendiri?"

Afflick memandang Gwenda sejenak.

"Saya akan berterus terang kepada Anda, Mrs. Reed. Anda akan percaya atau tidak, terserah Anda. Saya sebetulnya kasihan pada Helen."

"Kasihan?" Gwenda menatapnya heran.

"Ya, kasihan. Setiap pulang sekolah, Helen ingin bermain-main seperti kebanyakan gadis lain. Tapi apa yang didupatkannya? Di rumah ada kakaknya, yang sudah setengah tua, kaku, dan selalu menasihati mana yang boleh dikerjakan seorang gadis dan mana yang tidak boleh. Akibatnya, anak itu merasa terkekang. Nah, karena itulah saya suka mengajaknya jalan-jalan, sekadar memperlihatkan kepadanya sedikit kehidupan ini. Sebetulnya saya tidak begitu tertarik padanya, begitu juga perasaan dia terhadap saya. Dia hanya senang menjadi gadis pemberani. Sudah tentu kakaknya tahu bahwa kami sering bertemu, kemudian melarang hubungan kami.

"Jangan sekali-kali menyalahkan Helen. Ketika itu dia dipisahkan dari saya begitu saja oleh kakaknya.

Kami tidak bertunangan. Hanya berteman, tidak lebih. Adakalanya saya ingin menikah, tapi ketika itu saya berpendapat, nanti saja setelah saya cukup tua. Saya ingin terus maju, dan ingin menemukan seorang perempuan yang dapat membantu saya untuk terus maju. Helen tidak mempunyai uang. Selain itu, saya juga merasa dia bukan pasangan saya yang tepat. Kami hanya dua orang yang berteman baik dan sedikit saling suka, tidak lebih dari itu.”

”Tetapi, tentu Anda marah sekali ketika Dokter Kennedy...” Gwenda berhenti, Afflick lalu berbicara.

”Saya marah, itu saya akui. Apakah Anda tidak merasa terhina kalau Anda dibilang tidak cukup baik? Memang sih, kita tidak boleh cepat tersinggung.”

”Dan kemudian,” kata Giles, ”Anda kehilangan pekerjaan Anda.”

Wajah Afflick kelihatannya tidak begitu menyenangkan. ”Saya dipecat. Keluar dari Fane and Watchman. Dan saya tahu benar siapa yang harus bertanggung jawab atas pemecatan itu.”

”Ya...” Suara Giles mengandung pertanyaan, tapi Afflick menggelengkan kepalanya.

”Saya tidak mau mengatakan apa-apa. Saya punya keyakinan sendiri. Yang saya ketahui hanyalah saya telah dipojokkan. Hanya itu. Dan saya tahu pasti siapa yang telah menjatuhkan saya. Apa alasan mereka memecat saya?” Pipi Afflick menjadi merah. ”Saya dituduh melakukan pekerjaan kotor. Saya dituduh memata-matai orang, memasang perangkap, dan menyebarkan berita bohong tentang dirinya. Oh, tentu saja saya punya musuh. Tetapi saya tidak pernah mem-

beri mereka kesempatan untuk menjatuhkan saya. Saya selalu berusaha mendapatkan hasil yang sebaik-baiknya. Dan untuk itu saya tidak pernah melupakannya.”

Afflick berhenti berbicara, kemudian sikapnya berubah kembali seperti biasa. Kelihatan sekali dia ini orang yang cerdas.

”Saya khawatir tidak dapat menolong Anda. Ada sedikit kebahagiaan antara Helen dan saya, tapi hanya itulah. Hubungan kami tidak begitu mendalam.”

Mendengar itu Gwenda membelalakkan matanya. Cerita Afflick ini jelas sekali, tapi apakah itu benar? Gwenda ingin tahu. Tapi ada sesuatu yang tidak cocok. Pendapatnya itu muncul tiba-tiba dalam pikirannya.

”Tapi bukankah Anda datang mengunjunginya ketika Anda datang ke Dillmouth?” tanya Gwenda.

Afflick tertawa. ”Anda telah menjebak saya, Mrs. Reed. Ya, memang benar. Mungkin karena saya ingin menunjukkan kepadanya bahwa saya tidak jatuh dan tenggelam gara-gara ulah pengacara tengil yang telah memecat saya dari kantornya. Saat itu saya memiliki perusahaan yang sukses. Saya juga punya mobil mewah, pokoknya saya telah sukses.”

”Anda mengunjunginya lebih dari satu kali, bukan?”

Sekejap Afflick ragu-ragu. ”Dua... mungkin juga tiga kali. Cuma sebentar.” Tiba-tiba ia menganggukkan kepalanya, mengakhiri pembicaraannya. ”Sayang sekali saya tidak dapat membantu Anda lebih jauh.”

Giles berdiri.

"Kami mohon maaf telah menghabiskan waktu Anda begitu banyak."

"Ah, tidak apa-apa. Ini merupakan selingan yang menarik sekali, yah... membicarakan kenangan-kenangan lama."

Pintu ruangan itu terbuka. Seorang perempuan melongok ke dalam, tapi kemudian ia dengan cepat meminta maaf.

"Oh, maaf. Aku tidak tahu kalau kau ada tamu..."

"Masuklah, Sayang. Perkenalkan istri saya. Ini Mr. dan Mrs. Reed."

Mrs. Afflick berjabat tangan dengan mereka. Ia perempuan berperawakan tinggi dan kurus. Wajahnya agak tirus. Model pakaiannya tampak bagus.

"Kami baru saja membicarakan kenangan-kenangan lama," kata Mr. Afflick. "Zaman dahulu, sebelum aku kenal denganmu, Dorothy." Kemudian Afflick berbalik menatap Giles dan Gwenda. "Saya berkenalan dengan istri saya dalam suatu pelayaran," katanya. "Dia tidak berasal dari daerah sini. Dia keponakan Lord Polterham."

Afflick mengatakannya dengan bangga. Pipi istrinya yang kurus itu merona merah.

"Pelayaran itu tentu sangat menyenangkan," kata Giles.

"Malah sangat mendidik," kata Afflick. "Sesungguhnya saya tidak mempunyai pendidikan yang patut dikemukakan."

"Saya selalu mengatakan kepada suami saya bahwa sebaiknya kami terus mengikuti salah satu pelayaran Hellenic itu," kata Mrs. Afflick.

"Tapi tidak ada waktu. Saya selalu sibuk."

"Kalau begitu, sebaiknya kami tidak menahan Anda," kata Giles. "Selamat tinggal dan terima kasih banyak. Kapan-kapan beritahu kami mengenai tamasya Anda itu."

Afflick mengantar mereka sampai di pintu. Gwenda menengok ke belakang. Dilihatnya Mrs. Afflick sedang berdiri di pintu ruang kerja itu. Wajahnya—yang sedang menatap suaminya—tampak agak aneh. Kelihatannya dia cemas.

Giles dan Gwenda sekali lagi mengucapkan terima kasih dan selamat tinggal, kemudian menuju mobil mereka.

"Tunggu, syalku ketinggalan," kata Gwenda.

"Ah, kau selalu ketinggalan apa saja," kata Giles.

"Kau tidak usah kesal begitu, Giles. Biar aku yang mengambilnya."

Gwenda cepat-cepat kembali ke rumah Mr. Afflick. Dari pintu ruang kerja yang terbuka, didengarnya Afflick bicara keras sekali.

"Apa sih maumu, memotong percakapanku tadi? Tindakanmu selalu tidak pada tempatnya!"

"Maafkan aku, Jackie. Aku tidak tahu kau sedang ada tamu. Siapakah mereka itu? Mengapa mereka membuatmu bingung?"

"Mereka tidak membuatku bingung! Aku..." Mr. Afflick berhenti berbicara ketika melihat Gwenda berdiri di ambang pintu.

"Oh, Mr. Afflick, apakah syal saya ketinggalan di sini?"

"Syal? Tidak, Mrs. Reed. Benda itu mungkin ada di mobil Anda."

Gwenda lalu keluar lagi dari rumah.

Giles telah memutar mobilnya. Di pinggir jalan ada sebuah mobil besar berwarna kuning terang berlapis krom.

"Itu baru namanya mobil," kata Giles.

"Mobil yang mewah," kata Gwenda. "Giles, kau masih ingat Edith Pagett, tidak? Waktu dia menceritakan kepada kita apa yang telah dikatakan Lily. Ketika itu Lily berani bertaruh pada Kapten Erskine dan bukan pada pria misterius di dalam mobil mewah. Tahukah kau, bahwa pria misterius itu adalah Jackie Afflick!?"

"Ya, betul," kata Giles. "Dan di dalam suratnya kepada Dokter Kennedy, Lily menyebutkan 'sebuah mobil mewah!'"

Mereka berpandangan.

"Dia ada di sana, di tempat kejadian. Seperti yang dikatakan Miss Marple. Oh, Giles, aku hampir tidak sabar menunggu lagi sampai hari Kamis untuk mendengarkan apa yang akan dikatakan Lily Kimble!"

"Tapi seandainya dia takut dan sama sekali tidak muncul?"

"O, dia pasti akan datang. Giles, kalau mobil mewah itu berada di sana pada malam itu..."

"Apakah mobil itu berwarna kuning seperti mobil ini?"

"Anda berdua sedang mengagumi mobil saya?" Suara Mr. Afflick yang ramah membuat mereka terkejut. Pria itu sedang bersandar pada pagar di belakang mereka.

"Saya menamai mobil ini Little Buttercup. Saya suka sekali pembuatan karoserinya yang baik. Mobil ini menarik perhatian Anda, bukan?"

"Ya, betul-betul menarik," kata Gwenda.

"Saya senang bunga," kata Mr. Afflick. "*Daffodil, buttercup, calceolaria*. Bunga-bunga itu kegemaran saya. Ini syal Anda, Mrs. Reed, ada di kolong meja. Selamat jalan. Saya betul-betul gembira berkenalan dengan Anda berdua."

"Giles, menurutmu, apakah dia mendengar pembicaraan kita mengenai mobilnya?" tanya Gwenda sewaktu mereka telah pergi.

Giles kelihatan gelisah. "Tidak, kukira tidak. Dia tampaknya sangat ramah, bukan?"

"Ya, tetapi itu tidak banyak artinya, Giles. Istrinya takut sekali kepadanya. Aku tahu itu saat melihat wajahnya."

"Apa? Orang yang ramah dan menyenangkan itu?"

"Mungkin di dalam hati dia tidak begitu ramah dan menyenangkan. Aku tidak suka Mr. Afflick. Aku ingin tahu sudah berapa lama dia berada di belakang kita dan apakah dia mendengarkan pembicaraan kita. Nah, Giles, tadi kita bicara apa saja ya?"

"Tidak banyak," kata Giles.

Namun tampaknya Giles tetap gelisah.

Bab 22

LILY MENEPATI JANJI

"WAH, celaka!" teriak Giles. Ia baru saja membuka surat yang diterimanya. Surat itu datang sesudah makan siang. Ia membaca isinya penuh keheranan.

"Ada apa?" tanya Gwenda.

"Ini laporan dari ahli tulisan tangan."

Gwenda lalu berkata dengan semangat, "Bukankah Helen tidak menulis surat itu dari luar negeri?"

"Justru ini yang menjadi persoalan, Gwenda. Memang Helen yang menulisnya."

Mereka saling berpandangan.

Gwenda berkata dengan tidak percaya, "Kalau begitu surat-surat itu bukan hasil pemalsuan. Surat-surat itu benar-benar asli. Jadi Helen memang benar-benar telah meninggalkan rumah pada malam itu. Dan dia memang benar telah menulis surat itu dari luar negeri. Jadi kalau begitu, dia tidak dicekik?"

Giles lalu berkata pelan-pelan, "Tampaknya memang begitu. Ini betul-betul membingungkan. Aku

tidak mengerti. Sedangkan semua petunjuk mengarah ke hal lain.”

”Mungkin para ahli tulisan tangan itu salah.”

”Menurutku juga begitu. Tapi sepertinya mereka yakin. Gwenda, aku benar-benar tidak mengerti semua persoalan ini. Apakah kita telah berubah jadi orang-orang yang sangat tolol?”

”Semua ini bermula dari perbuatan bodohku di gedung bioskop. Ada yang ingin kukatakan padamu, Giles. Sekarang kita menemui Miss Marple. Kita masih punya waktu menemuinya sebelum ke Dokter Kennedy pukul setengah lima.”

Namun, sebaliknya, reaksi Miss Marple sangat berbeda dengan harapan Giles dan Gwenda. Miss Marple mengatakan bahwa semua itu bagus sekali.

”Tetapi, Miss Marple,” kata Gwenda, ”apa maksudmu dengan semua itu?”

”Sayangku, maksudku adalah, para ahli tulisan tangan itu ternyata tidak sepandai yang kukira.”

”Tetapi... bagaimana? Kenapa bisa salah?”

”Kekeliruan,” kata Miss Marple, sambil menganggukkan kepala dengan puas.

”Tapi... lalu bagaimana?” tanya Giles.

”Nah, Mr. Reed. Anda akan benar-benar melihat bahwa lapangan pekerjaan kita akan menjadi sempit.”

”Seandainya kita menerima kenyataan bahwa Helen memang menulis surat itu, apakah Anda masih berpendapat bahwa dia telah dibunuh?” tanya Giles.

”Maksudku adalah, ada seseorang yang menganggap penting bila surat-surat itu ditulis dengan tangan Helen.”

"Sekarang aku mengerti. Mungkin saat itu Helen dipengaruhi untuk menulis surat-surat itu. Ya, itulah persoalannya. Akan tetapi, buat apa dia melakukan itu?"

"Oh, yang benar saja, Mr. Reed. Anda tidak sungguh-sungguh berpikir. Sesungguhnya persoalannya sederhana sekali."

Giles tampak jengkel dan hendak membantah. "Ah, aku bingung sekali. Bagiku, semua persoalan ini jadi semakin tidak jelas."

"Kalau saja Anda dapat merenungkannya..., " kata Miss Marple.

"Ayolah, Giles," kata Gwenda. "Kita nanti akan terlambat."

Mereka meninggalkan Miss Marple yang tersenyum pada dirinya sendiri.

"Perempuan tua itu terkadang membuatku jengkel," kata Giles. "Sekarang aku tidak tahu apa yang akan kita lakukan."

Mereka sampai di rumah Dr. Kennedy tepat pada waktunya. Dr. Kennedy sendiri yang membukakan pintu untuk mereka.

"Saya sudah menyuruh pembantu saya pulang," jelasnya. "Saya rasa lebih baik begitu."

Ia lalu menunjukkan jalan ke ruang tamu. Di meja sudah tersedia nampan berisi beberapa cangkir dan piring, roti lapis mentega, dan kue-kue.

"Secangkir teh saya rasa merupakan awal yang baik, bukankah begitu?" tanyanya kepada Gwenda dengan kurang yakin. "Untuk membuat suasana lebih menyenangkan bagi Mrs. Kimble."

"Anda benar sekali," kata Gwenda.

"Sekarang, bagaimanakah dengan Anda berdua? Apakah Anda akan saya perkenalkan langsung kepadanya? Ataukah ini akan menimbulkan perasaan kurang enak pada dirinya?"

Perlahan Gwenda berkata, "Orang desa kadang cepat curiga. Saya kira lebih baik Anda menerimanya sendiri saja."

"Saya juga berpendapat demikian," kata Giles.

Dr. Kennedy berkata, "Kalau Anda berdua menunggu di ruangan samping, dan kalau pintu penghubung itu terbuka sedikit, maka Anda bisa mendengarkan segala percakapan di sini. Dalam keadaan seperti sekarang ini, saya rasa perbuatan Anda dapat dibenarkan."

"Saya rasa, mendengarkan pembicaraan orang lain tidak apa-apa. Saya tidak keberatan," kata Gwenda.

Dr. Kennedy sekilas tersenyum dan berkata, "Menurut saya, prinsip-prinsip moral saya terlibat dalam hal ini. Tapi saya tidak janji akan menjamin kerahasiaan ini, walaupun saya selalu bersedia memberikan nasihat, kalau diminta."

Dia lalu melihat arlojinya.

"Kereta apinya tiba di Woodleigh Road pukul 04.35. Dia akan sampai dalam beberapa menit lagi. Dia butuh waktu lima menit untuk sampai di bukit."

Dr. Kennedy lalu melangkah gelisah di dalam ruangan itu. Wajahnya kelihatan berkerut dan lesu.

"Saya benar-benar tidak mengerti," katanya. "Saya

sama sekali tidak mengerti apakah Helen memang tak pernah meninggalkan rumah itu, atau apakah surat-surat yang dikirimkannya palsu.”

Gwenda hendak bicara, tapi Giles menggelengkan kepalanya.

Dr. Kennedy meneruskan kata-katanya, ”Kalau Kelvin tidak membunuhnya, kasihan orang itu. Kalau begitu, apa yang sebenarnya telah terjadi?”

”Ada orang lain yang membunuh Helen,” kata Gwenda.

”Tapi, kalau ada orang lain yang membunuh dia, mengapa Kelvin berkeras dia yang telah melakukannya?”

”Itu karena dia menyangka dialah yang melakukannya. Dia menemukan Helen di tempat tidur, karena itu dia mengira dia yang telah membunuhnya. Itu mungkin saja, kan?”

Dr. Kennedy mengusap hidungnya dengan marah.

”Bagaimana saya bisa tahu? Saya bukan psikiater. Barangkali karena *shock*? Atau karena gangguan saraf? Ya, saya kira itu mungkin. Tetapi, siapakah yang ingin membunuh Helen?”

”Kami berpendapat, salah satu dari tiga orang,” kata Gwenda.

”Tiga orang? Apa yang Anda maksud dengan tiga orang? Tidak seorang pun yang mempunyai alasan untuk membunuh Helen, kecuali pikiran mereka sudah tidak sehat. Helen tidak punya musuh. Semua orang menyukainya.”

Dr. Kennedy lalu membuka laci dan meraba-raba isinya.

"Ketika sedang mencari-cari surat itu, saya menemukan ini..."

Dia mengacungkan selebar foto yang sudah buram. Pada foto itu terlihat seorang gadis sekolahan dalam pakaian olahraga. Rambutnya diikat ke belakang dan wajahnya berseri. Helen Kennedy yang masih muda dan gembira, di sampingnya berdiri seekor anjing kecil.

"Akhir-akhir ini saya sering memikirkan dia," gumam Dr. Kennedy. "Beberapa tahun lamanya saya tidak memikirkan dia sama sekali. Saya nyaris melupakannya. Sekarang saya terus memikirkannya. Semua itu karena perbuatan Anda berdua."

Ucapan Dr. Kennedy seakan menuduh.

"Saya kira ini justru disebabkan karena perbuatan Anda sendiri," kata Gwenda.

"Apa maksud Anda?"

"Yah, saya sendiri tidak dapat menjelaskannya. Pokoknya, semua ini bukan gara-gara kami, tapi karena perbuatan Helen sendiri."

Lamat-lamat terdengar suara mesin. Dr. Kennedy melihat ke luar jendela, dan mereka mengikutinya. Tampak bekas asap yang lambat laun menghilang di pinggiran jurang.

"Itu kereta apinya," kata Dr. Kennedy.

"Masuk ke stasiun?"

"Bukan, meninggalkannya." Dr. Kennedy berhenti sebentar. "Berarti sebentar lagi dia datang."

Namun, menit-menit berlalu, dan Lily Kimble tidak datang.

Lily Kimble turun dari kereta api di Stasiun Dillmouth, lalu berjalan kaki melewati jembatan ke tempat kereta lokal yang kecil sedang menunggu. Di kereta itu hanya ada sedikit penumpang, yah paling banyak sekitar enam orang. Saat itu hari pasaran di Helchester, jadi penumpang memang tidak banyak.

Kereta mulai bergerak di atas jalan yang melingkari jurang, sebentar-sebentar mengepulkan asap. Ada tiga buah stasiun kecil yang harus dilewati Lily sebelum berhenti di Lonsbury Bay, yaitu Newton Langford, Matchings Halt, dan Woodleigh Bolton.

Lily Kimble melihat ke luar jendela kereta. Sepanjang hidupnya ia tak pernah melihat pemandangan desa. Kini ia melihat deretan tumbuhan hijau. Lily satu-satunya penumpang yang turun di Matchings Halt. Setelah menyerahkan karcisnya, ia keluar melalui loket. Belum jauh ia berjalan, ia melihat papan penunjuk jalan bertuliskan "Ke Woodleigh Camp". Ia mengikuti petunjuk itu, melangkah ke jalan kecil yang menuju bukit curam.

Lily sampai di daerah hutan. Di sebelah kirinya tampak bukit curam yang ditumbuhi semak-semak berbunga kuning. Tiba-tiba muncul seseorang dari arah hutan. Lily Kimble meloncat saking kagetnya.

"Anda mengagetkan saya!" teriaknya. "Saya sama sekali tidak menyangka akan bertemu Anda di sini."

"Anda terkejut, bukan? Saya masih punya hal lainnya yang akan mengejutkan Anda."

Suasana di hutan itu sangat sunyi. Tidak ada se-

orang pun yang akan mendengar teriakan ataupun perkelahian. Sebenarnya memang tidak ada teriakan, dan pergumulan itu cepat sekali selesai.

Seekor burung hutan, yang merasa terusik, terbang ke luar dari hutan....

III

"Apa yang telah terjadi pada perempuan itu?" tanya Dr. Kennedy marah.

Jarum jam menunjukkan pukul lima kurang sepuluh menit.

"Mungkinkah dia kesasar dalam perjalanan dari stasiun ke sini?"

"Saya sudah memberikan petunjuk yang jelas kepadanya. Petunjuknya mudah sekali. Sesudah keluar dari stasiun, dia harus belok kiri, kemudian ambil jalan pertama ke kanan. Seperti yang sudah saya katakan, perjalanan itu cuma makan waktu lima menit."

"Mungkin dia berubah pikiran," kata Gwenda.

"Tampaknya demikian."

"Atau ketinggalan kereta api," sahut Gwenda.

Kennedy lalu berkata perlahan, "Tidak. Menurut saya, dia pasti telah memutuskan untuk tidak datang. Mungkin suaminya ikut campur. Orang-orang dari desa ini memang sukar ditebak."

Ia berjalan mondar-mandir di dalam kamar, lalu menelepon operator dan meminta sebuah nomor.

"Halo? Dengan stasiun? Di sini Dr. Kennedy. Saya sedang menunggu seseorang yang naik kereta api pukul setengah lima. Seorang perempuan paruh baya,

dari desa. Apakah ada penumpang yang minta diantar-kan ke rumah saya? Atau... apa kata Anda?!"

Gwenda dan Giles berdiri mendekat Dr. Kennedy agar dapat mendengarkan suara salah satu petugas—yang pelan dan malas—from stasiun Woodleigh Bolton.

"Jangan harap ada orang yang datang menemui Anda, Dokter. Di kereta pukul setengah lima tidak terdapat penumpang dari desa. Yang ada cuma Mr. Narracott dari Meadows, Johnnie Lawes, putri si tua Benson. Sama sekali tidak ada penumpang lainnya."

"Kalau begitu dia berubah pikiran," kata Dr. Kennedy sambil memutuskan hubungan telepon. "Kalau begitu, saya akan menyediakan teh untuk Anda berdua. Tekonya masih panas. Permissi sebentar."

Dr. Kennedy kembali dengan teko tehnya, lalu mereka duduk bersama-sama.

"Tenang saja," katanya dengan lebih gembira, "kita masih punya alamat Lily Kimble. Kita akan pergi ke sana dan mungkin bisa menemuinya."

Telepon berdering. Dokter Kennedy berdiri untuk menjawabnya.

"Halo... Dr. Kennedy?" terdengar suara di ujung sana.

"Ya, betul."

"Di sini Inspektur Last, dari kantor kepolisian Langford. Apakah Anda sedang menantikan seorang wanita bernama Lily Kimble... Mrs. Lily Kimble... yang akan menemui Anda sore ini?"

"Memang betul. Mengapa? Apakah ada kecelakaan?"

"Bukan, bukan hanya kecelakaan seperti yang Anda katakan. Dia sudah tewas. Kami menemukan sepucuk surat dari Anda di kantong bajunya. Itulah sebabnya saya menelepon Anda. Kalau Anda tidak berkeberatan, bisakah Anda datang ke kantor kepolisian Langford secepat mungkin?"

"Saya akan segera datang."

IV

"Nah, sekarang saya coba jelaskan masalah ini," kata Inspektur Last.

Ia lalu menatap Giles dan Gwenda. Mereka datang menemani Dokter. Gwenda tampak sangat pucat. Wanita itu menggenggam kedua tangannya erat-erat.

"Anda sedang menantikan perempuan ini, yang akan datang dengan kereta api yang meninggalkan stasiun Dillmouth pukul empat lebih lima menit? Dan kereta itu akan tiba di Woodleigh Bolton pukul empat lebih tiga puluh lima menit?"

Dr. Kennedy mengangguk.

Inspektur Last memperlihatkan surat yang ditemukannya pada perempuan yang telah meninggal itu. Semuanya terbaca dengan jelas.

Mrs. Kimble yang terhormat (ditulis oleh Dr. Kennedy).

Saya akan senang sekali memberikan nasihat kepada Anda menurut kemampuan saya. Seperti yang dapat Anda lihat pada kepala surat ini, saya sekarang tidak tinggal di Dillmouth. Kalau Anda naik kereta

api yang berangkat dari Coombeleigh pukul setengah empat, kemudian pindah kereta di Dillmouth Junction, dan naik kereta dari Lonsbury Bay ke Woodleigh Bolton, ketika Anda turun dari kereta, rumah saya jauhnya cuma lima menit perjalanan. Begitu Anda keluar dari stasiun, belok kiri, lalu ambillah jalan pertama yang di sebelah kanan. Nama saya ada di pintu depan.

*Hormat saya,
James Kennedy*

"Apakah ada kemungkinannya dia naik kereta api yang berangkat lebih awal?"

"Kereta yang lebih pagi?" Dr. Kennedy tampak agak heran.

"Memang itulah yang telah diperbuatnya. Dia meninggalkan Coombeleigh bukan pukul 15.30, tapi pukul 13.30. Dia naik kereta api pukul 14.05 dari Dillmouth Junction dan tidak turun di Woodleigh Bolton, melainkan turun di Matchings Halt, stasiun sebelumnya."

"Akan tetapi... itu aneh sekali."

"Apakah dia datang karena ingin meminta nasihat Anda sebagai seorang dokter, Dokter?"

"Tidak. Saya telah mengundurkan diri dari praktik kedokteran beberapa tahun yang lalu."

"Itulah yang sedang saya pikirkan. Apakah Anda kenal baik dengannya?"

Kennedy menggelengkan kepalanya. "Saya tidak melihatnya selama dua puluh tahun."

"Akan tetapi Anda... eh... saat ini bisa mengenal dia kembali?"

Gwenda menggigil, tetapi Dr. Kennedy tampak biasa-biasa saja. Kennedy lalu menjawab dengan penuh pertimbangan, "Dalam keadaan sekarang, melihat kondisi jenazahnya yang seperti ini, sulit bagi saya bisa mengenalinya kembali. Dia dicekik, bukan begitu?"

"Ya. Tubuhnya ditemukan di dalam hutan, tidak jauh dari jalan yang menghubungkan Matching Halt dan Woodleigh Camp. Jenazahnya ditemukan oleh pengendara sepeda dari arah Camp kira-kira pukul 16.10. Dokter polisi kami menentukan waktu kematiannya antara pukul 14.15 dan pukul 15.00. Menurut perkiraan, dia dibunuh tidak beberapa lama sesudah meninggalkan stasiun kereta api. Tidak ada penumpang lainnya yang turun di Matchings Halt. Dia satu-satunya yang keluar dari kereta api di sana.

"Yang menjadi pertanyaan adalah, mengapa dia turun di Matchings Halt? Apakah dia berhenti di stasiun yang salah? Saya pikir itu tidak mungkin terjadi. Dia tiba dua jam terlalu cepat dari janjinya dengan Anda, dan dia juga tidak naik kereta api seperti yang Anda sarankan, walaupun dia membawa surat Anda. Sekarang, apakah sebenarnya keperluannya dengan Anda, Dokter?"

Dr. Kennedy meraba sakunya dan mengeluarkan surat dari Lily.

"Saya membawa surat itu. Lampirannya adalah iklan yang dipasang oleh Mr. dan Mrs. Reed ini."

Inspektur Last membaca surat dari Lily Kimble

beserta lampirannya. Kemudian ia menatap Dr. Kennedy, lalu kepada Giles dan Gwenda.

”Bisakah saya mengetahui cerita di balik semua ini? Menurut saya, semua ini telah terjadi lama sekali?”

”Kira-kira delapan belas tahun yang lalu,” kata Gwenda.

Sedikit demi sedikit, akhirnya mereka menceritakannya pada Inspektur Last. Inspektur Last pendengar yang baik. Dia memberi kesempatan kepada tiga orang tamunya untuk mengemukakan dengan cara masing-masing. Cara bercerita Dr. Kennedy terasa hambar dan berdasarkan kejadian-kejadian sebenarnya. Cerita Gwenda tidak teratur, tetapi keterangannya berdasarkan imajinasinya yang kuat. Mungkin hanya Giles yang memberikan bantuan paling berharga. Caranya menerangkan terang dan tegas, tidak begitu berhati-hati seperti Dr. Kennedy, dan lebih teratur daripada Gwenda. Semua ini memakan waktu lama.

Kemudian Inspektur Last mengeluh dan membuat ringkasan.

”Mrs. Halliday adalah adik perempuan Dr. Kennedy dan ibu tiri Anda, Mrs. Reed. Dia lenyap dari rumah yang Anda diami sekarang ini, delapan belas tahun yang lalu. Lily Kimble (nama kecilnya adalah Lily Abbott) pada waktu itu adalah pembantu dalam rumah itu. Karena beberapa alasan, Lily Kimble (setelah berlalu beberapa tahun) menyimpulkan bahwa ada sesuatu yang aneh. Pada saat itu ada dugaan bahwa Mrs. Halliday pergi bersama seorang laki-laki (yang tidak diketahui identitasnya). Mayor Halliday meninggal dunia di rumah sakit

jiwa lima belas tahun yang lalu. Dia meninggal dalam halusinasinya bahwa dia telah mencekik istrinya....”

Inspektur Last berhenti sejenak.

”Semua informasi ini penting, walaupun kejadian-kejadiannya kurang berkaitan. Tampaknya yang terpenting di sini adalah apakah Mrs. Halliday masih hidup atau sudah mati? Kalau sudah mati, kapan meninggalnya? Dan sekarang, apakah yang telah diketahui Lily Kimble? Kalau dilihat sepintas lalu, tampaknya dia memang mengetahui sesuatu yang sangat penting. Sedemikian pentingnya, sehingga dia dibunuh agar dia tidak mengutarakan apa yang diketahuinya.”

Gwenda berseru, ”Tetapi, bagaimana mungkin orang lain bisa tahu bahwa dia pergi untuk membicarakan masalah ini... kecuali kami?”

Inspektur Last mengarahkan tatapan penuh selidik kepada Gwenda.

”Mrs. Reed, Lily Kimble naik kereta api pukul 14.05, padahal semestinya dia naik kereta api pukul 16.05 dari Dillmouth Junction. Menurut saya, ini persoalan penting. Pasti ada alasannya mengapa dia mengubah jadwal keberangkatannya. Dan dia juga turun di stasiun sebelumnya, di Woodleigh Bolton. Mengapa? Bagi saya ada satu kemungkinan, sesudah mengirim surat kepada Dokter Kennedy, dia lalu menulis surat kepada seseorang dan merencanakan pertemuan di Woodleigh Camp. Dia juga berencana, seandainya pertemuan itu tidak memuaskan, dia akan meneruskan rencananya menemui Dr. Kennedy untuk meminta nasihatnya. Dia pasti sudah mencurigai seseorang, kemudian merencanakan suatu pertemuan.”

"Pemerasan," kata Gwenda terus terang.

"Saya tidak menduga dia akan berpikir demikian," kata Inspektur Last. "Dia hanya rakus dan sangat mengharapkan uang. Pikirannya agak kusut membayangkan apa yang mungkin didapatnya dari semua ini. Kita akan lihat, mungkin suaminya bisa memberitahukan lebih banyak informasi kepada kita."

V

"Saya telah memperingatkannya untuk tidak melibatkan diri dalam masalah ini," kata Mr. Kimble susah payah. "Tapi rupanya dia melakukannya tanpa sepengetahuan saya. Dia pikir dia tahu lebih banyak. Itulah Lily. Dia merasa terlalu cerdas."

Dalam tanya-jawab itu, dapat diambil kesimpulan bahwa Mr. Kimble ternyata dapat sedikit membantu.

Lily sudah bekerja di St. Catherine sebelum mengenal dan berkenan dengan Mr. Kimble. Lily senang sekali nonton film. Lily juga bercerita pada Mr. Kimble bahwa dia pernah bekerja di sebuah rumah tempat terjadi pembunuhan.

"Waktu itu saya tidak begitu memperhatikan ceritanya. Saya pikir semua itu cuma khayalannya. Dia tidak pernah puas dengan keterangan yang didapatnya, begitulah Lily. Dia bercerita kepada saya tentang cerita-cerita omong kosong. Misalnya tentang perbuatan Tuan terhadap istrinya, dan mungkin telah menyembunyikan tubuh istrinya di gudang bawah tanah. Lily juga bercerita tentang seorang gadis Prancis yang melongok ke luar jendela dan melihat sesuatu atau seseorang.

”Jangan terlalu menaruh perhatian pada orang-orang asing, gadisku,” kata saya waktu itu. ’Mereka semuanya tukang bohong, tidak seperti kita.’ Dan kalau Lily terus membicarakannya, saya tidak mau mendengarkan. Menurut saya, percuma Lily memikirkannya. Apalagi mengenai kejahatan yang sedang jadi perhatiannya. Dia biasanya suka membaca koran Sunday News yang memuat cerita bersambung tentang pembunuh-pembunuh terkenal. Pikirannya penuh dengan cerita-cerita itu. Dia sangat senang mengkhayalkan dirinya tinggal di rumah tempat terjadi pembunuhan. Memang, berkhayal tidak akan merugikan orang lain. Akan tetapi ketika dia menanyakan pendapat saya tentang jawaban terhadap iklan ini, saya menasihatinya. ’Jangan mencampuri persoalan ini,’ itu yang saya katakan kepadanya. ’Kita tidak usah cari-cari masalah.’ Kalau dia menuruti nasihat saya, saat ini dia tentu masih hidup.”

Mr. Kimble berpikir sebentar.

”Yah...,” katanya, ”dia tentu masih hidup sekarang ini. Dia terlalu cerdik, itulah Lily.”

Bab 23

SIAPA YANG ADA DI ANTARA MEREKA?

GILES, Gwenda, dan Dr. Kennedy tidak ikut Inspektur Last yang ingin mewawancarai Mr. Kimble. Mereka tiba di rumah kurang-lebih pukul tujuh. Gwenda tampaknya pucat dan sakit.

Dr. Kennedy berkata kepada Giles, "Beri dia sedikit brendi dan usahakan supaya dia makan sedikit. Biarkan dia beristirahat. Dia habis mengalami *shock* yang sangat hebat."

"Giles, ini sangat mengerikan," kata Gwenda berulang-ulang. "Begitu mengerikan. Perempuan tolol itu mengadakan janji temu dengan si pembunuh, kemudian berangkat dengan penuh keyakinan... hanya untuk dibunuh. Seperti seekor kambing yang dibawa ke tempat penjagalan saja."

"Sebaiknya kau tak usah memikirkan itu lagi, Sayang. Yang penting kita tahu bahwa ada seorang pembunuh..."

"Tidak, kita tidak mengetahuinya. Pembunuh itu

bukan hanya menjadi pembunuh pada saat ini. Maksudku, dia juga membunuh delapan belas tahun yang lalu. Yah, itu memang belum pasti, tapi bagaimanapun, ada kemungkinan itu benar, kan?”

”Baiklah, ini membuktikan bahwa itu bukan suatu kesalahan. Kau selama ini memang betul, Gwenda.”

Giles senang sekali ketika bertemu dengan Miss Marple di Hillside. Miss Marple dan Mrs. Cocker sedang meributkan Gwenda yang menolak minum brendi. Kata Gwenda, brendi membuatnya teringat pada kapal laut di pelabuhan. Namun, Gwenda mau menerima sedikit wiski dan jeruk. Kemudian, setelah dibujuk Mrs. Cocker, Gwenda mau makan telur dadar.

Sebenarnya Giles telah memutuskan untuk membicarakan masalah lain, tetapi Miss Marple—Giles mengakui taktik wanita itu memang luar biasa—telah membicarakan kejahatan itu dengan caranya yang halus.

”Semua ini tentu tidak menyenangkan, Sayang,” kata Miss Marple. ”Dan harus diakui, kejadian ini memang membuat kalian terkejut, tapi sekaligus menarik perhatian. Karena aku sudah tua, sudah tentu kematian tidak membuatku kaget seperti yang kalian alami. Yang terpenting dalam persoalan ini adalah, bukti-bukti jelas menunjukkan bahwa Helen Kennedy yang muda dan malang itu telah dibunuh! Kita semua telah memikirkan kasus ini begitu lama, dan sekarang kita telah mengetahuinya.”

”Dan menurut Anda, kita harus mencari mayat Helen?” kata Giles. ”Menurutku, mayatnya pasti di gudang bawah tanah.”

"Tidak, Mr. Reed, tidak. Anda ingat tidak, apa yang telah dikatakan Edith Pagett? Setelah Helen menghilang, keesokan harinya Edith turun ke bawah rumah ini karena dia penasaran akan apa yang dikatakan Lily. Tapi Edith tidak menemukan apa-apa. Seharusnya di sana ada petunjuknya, kalau kita benar-benar ingin mencarinya."

"Kalau begitu, apa yang terjadi pada mayat Helen? Apakah dibawa pergi dengan mobil, atau dibuang ke laut?"

"Tidak, bukan begitu. Ayo, apa yang membuat kalian tertarik saat pertama kali datang ke sini? Gwenda, kau ingat, tidak? Dari jendela kamar tamu, kau tidak mendapatkan pemandangan ke bawah, ke laut. Saat itu kau merasa ada yang aneh. Ada ruangan yang berubah, yang tidak pada tempatnya. Tangga itu seharusnya turun menuju lapangan rumput, tapi di sana yang ada malah semak-semak. Tangga yang dulu letaknya di sana pindah ke ujung teras. Sekarang, mengapa tangga-tangga itu dipindahkan?"

Gwenda menatap Miss Marple. Matanya membelalak, tapi tersirat sedikit pengertian.

"Seharusnya ada alasan mengapa tangga itu dipindahkan, tapi menurutku tidak ada satu alasan pun yang masuk akal. Bodoh sekali ada tangga di tempat itu. Mungkin karena suasana di ujung teras itu sangat sepi, dan tempat itu tidak terlihat dari rumah, kecuali dari salah satu jendela—jendela kamar anak-anak di lantai dua. Anda mengerti, kan? Kalau Anda ingin mengubur mayat, lokasinya jangan sampai sering dilewati orang. Karena itulah tangga-tangga itu dipindah-

kan ke depan kamar tamu. Saya mendengar dari Dr. Kennedy bahwa Helen Halliday dan suaminya adalah penggemar taman dan telah bekerja banyak untuk taman itu. Tukang kebun yang setiap hari datang hanya menjalankan tugas menurut kedua orang itu. Dan kalau suatu saat tukang kebun itu datang dan menemukan ada perubahan yang sedang dikerjakannya, ya dia cuma merasa ada perubahan tugas.

"Mayat itu mungkin saja dikubur di suatu tempat, tapi menurut saya, kita bisa langsung memastikan bahwa mayat itu sebenarnya dikubur di ujung teras, bukan di depan jendela kamar tamu."

"Tapi mengapa kita bisa merasa yakin?" tanya Gwenda.

"Sebab, seperti yang ditulis Lily Kimble dalam suratnya, dia telah berubah pikiran. Dia mengatakan mayat itu pasti ada di gudang bawah tanah berdasarkan apa yang dilihat oleh Leonie sewaktu gadis itu melihat ke luar jendela. Dengan ini sudah jelas, bukan? Mungkin gadis Swiss itu melihat dari jendela kamar anak-anak pada suatu malam, dan melihat kuburan itu sedang digali. Mungkin sebenarnya dia memang menyaksikan siapa yang menggali kuburan itu."

"Tapi mengapa dia tidak memberitahukannya kepada polisi?"

"Memang sangat disayangkan. Tapi masalahnya, pada waktu itu belum ada yang menyadari telah terjadi kejahatan. Mrs. Halliday kabur bersama kekasihnya, hanya itulah yang diketahui Leonie. Mungkin juga karena Leonie tidak lancar berbahasa Inggris.

Mungkin dia pernah mengemukakan kepada Lily tentang hal itu—tentu saja tidak pada saat itu. Tapi akhirnya dia cerita juga mengenai kejadian aneh yang dilihatnya dari jendela kamar anak-anak pada malam itu. Itulah yang membuat Lily yakin telah terjadi suatu kejahatan. Saya yakin Edith Pagett tentu telah mengatakan kepada Lily supaya menghentikan omong kosongnya, dan gadis Swiss itu juga tentu telah menerima sarannya. Dia benar-benar tidak mau terlibat dengan polisi. Biasanya orang-orang asing selalu takut kalau berada di negara asing. Jadi dia kemudian kembali ke Swiss, dan mungkin sudah tidak memikirkan kejadian itu lagi.”

Giles lalu berkata, ”Kalau saja dia masih hidup... kalau saja jejaknya bisa kita temukan...”

Miss Marple mengangguk. ”Mungkin saja.”

Giles berkata, ”Tapi bagaimana cara kita melakukannya?”

”Polisi akan melaksanakan pekerjaan itu lebih baik daripada kau,” ujar Miss Marple.

”Inspektur Last besok pagi akan datang ke sini.”

”Kalau begitu, aku akan bercerita tentang tangganya itu padanya.”

”Juga tentang apa yang kulihat—atau yang kulihat dalam khayalan—di ruang duduk?” tanya Gwenda gugup.

”Ya, Sayang. Kau telah bertindak sangat bijaksana dengan tidak menceritakan kejadian itu hingga kini. Betul-betul bijaksana. Tapi sekarang sudah waktunya...”

Perlahan Giles berkata, ”Helen dicekik di ruang

duduk, kemudian diangkat oleh pembunuhnya ke atas, lalu dibaringkan di tempat tidur. Kelvin Halliday lalu muncul. Sebelumnya dia telah dibuat pingsan dengan wiski yang telah dicampur obat bius. Pembunuh itu mungkin memperhatikannya di suatu tempat tidak jauh dari situ. Kemudian ketika Kelvin pergi ke rumah Dr. Kennedy, pembunuh itu membawa tubuh Helen. Mungkin dia menyembunyikannya di semak-semak ujung teras, dan menunggu sampai semuanya sudah tidur. Mungkin juga dia ketiduran sebelum menggali kuburan dan mengubur Helen. Itu berarti, si pembunuh tetap di sini, berkeliaran di sekitar rumah, hampir semalam suntuk?”

Miss Marple manggut-manggut.

”Si pembunuh mestinya tetap berada di tempat kejadian pada saat itu. Saya ingat ucapan Anda, dan itu penting sekali. Sekarang sebaiknya kita menyelediki, siapa di antara ketiga tersangka itu yang paling cocok sebagai tersangka. Kita mulai saja dengan Erskine. Dia sudah pasti ada di tempat kejadian. Ini berdasarkan pengakuannya sendiri bahwa dia jalan-jalan bersama Helen Halliday dari pantai. Pada saat itu kira-kira pukul sembilan malam. Dia lalu mengucapkan selamat tinggal kepadanya. Tapi, apakah benar dia telah berbuat demikian? Anggaplah dia telah berbuat sebaliknya—dia telah mencekik Helen.”

”Tetapi, bukankah di antara mereka sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi?” seru Gwenda. ”Waktu itu, dia bilang sendiri, dia hampir tidak pernah berdua saja dengan Helen.”

”Tetapi, Gwenda, cara kita menghadapi masalah ini

jangan tergantung kepada apa yang dikatakan seseorang,” ujar Giles.

”Aku senang mendengar Anda berkata begitu,” kata Miss Marple. ”Anda tahu tidak, saya sedikit mencemaskan cara Anda berdua menerima begitu saja semua yang dikatakan orang kepada Anda sebagai suatu pernyataan yang benar. Saya khawatir, prinsip saya mungkin membuat Anda kecewa, tetapi khusus soal pembunuhan, saya berprinsip tidak akan menerima apa saja yang dikatakan orang lain kepada saya sebagai sesuatu kebenaran. Kecuali kalau sudah dicek kebenarannya. Misalnya, kelihatannya benar sekali Lily Kimble mengatakan bahwa pakaian yang dibungkus dan dibawa pergi Helen dalam koper tidak mungkin pakaian yang akan dibawa wanita itu kalau seandainya Helen sendiri yang mengambilnya. Tidak hanya Edith Paggett yang mengatakannya kepada kita, tapi juga Lily Kimble. Tetapi Lily menyebutkannya dalam suratnya yang ditujukan kepada Dr. Kennedy. Jadi semua itu merupakan suatu kenyataan. Dr. Kennedy menceritakan kepada kita bahwa Kelvin Halliday percaya istrinya diam-diam telah membiusny. Kelvin Halliday dalam buku harian-nya menyebutkan mengenai itu. Jadi, pasti ada kenyataan lain, dan kenyataan ini aneh sekali. Bagaimana menurut Anda? Tapi bagaimanapun, kita tidak akan memperdalam masalah itu.

”Akan tetapi, sebagian besar dari dugaan yang Anda kemukakan itu, berdasarkan informasi yang telah diceritakan orang lain kepada Anda, semuanya itu mungkin saja masuk akal.”

Giles memandang Miss Marple dengan tatapan tajam.

Gwenda, yang sudah tidak pucat lagi, meminum kopinya dan menyandarkan diri di meja.

Giles lalu berkata, "Sekarang kita selidiki, apa yang telah dikatakan ketiga orang itu kepada kita. Kita mulai saja dengan Erskine. Dia bilang..."

"Keluarkan saja dia dari daftar orang yang dicurigai," kata Gwenda. "Membicarakannya cuma buang-buang waktu saja, karena sudah pasti dia tidak terlibat. Dia tidak membunuh Lily Kimble."

Dengan tenang Giles meneruskan bicaranya. "Erskine mengatakan dia bertemu Helen di kapal dalam perjalanan ke India. Mereka saling jatuh cinta, tapi Erskine tidak tega meninggalkan istri dan anak-anaknya. Mereka lalu setuju untuk berpisah. Misalnya kejadian yang sebenarnya tidak begitu. Misalnya dia sangat mencintai Helen dan Helen tidak mau pergi dengannya. Lalu misalnya dia mengancam, kalau Helen kawin dengan orang lain, dia akan membunuh Helen."

"Itu sama sekali tidak mungkin," kata Gwenda.

"Hal seperti itu bisa saja terjadi. Kau ingat tidak, apa yang telah kau dengar, yang dikatakan oleh istrinya kepadanya. Kau menganggap semua itu sebagai kecemburuan, tetapi... mungkin itu benar. Mungkin Erskine pernah mengalami kejadian yang buruk sekali, yang ada pertaliannya dengan seorang perempuan. Siapa tahu mungkin dia keranjingan seks."

"Aku tidak percaya."

"Kau tidak percaya, karena Erskine pria yang mena-

rik di mata perempuan? Menurutku, ada sedikit keanehan dalam diri Erskine. Tapi bagaimanapun, kita teruskan saja pembicaraanmu tentang dia. Helen telah memutuskan pertunangannya dengan Fane, lalu pulang dan menikah dengan ayahmu, kemudian mereka tinggal di sini. Tak disangka-sangka kemudian Erskine muncul. Dia datang dari kota, sambil pura-pura liburan musim panas bersama istrinya. Bukankah itu aneh sekali? Dia mengakui bahwa dia datang ke sini untuk menemui Helen lagi. Sekarang kita anggap saja Erskine-lah orangnya, yang berada di ruang tamu bersama Helen pada hari itu, ketika Lily mendengar perkataan Helen bahwa dia takut kepada Erskine. 'Aku takut padamu... Aku selalu takut padamu. Kau pasti gila....'"

Miss Marple terbatuk.

"Ternyata, aku bertemu lagi dengan Edith Pagett. Edith ingat, malam itu makan malam dipercepat, kira-kira pukul tujuh malam, karena Mayor Halliday akan mengunjungi suatu pertemuan perkumpulan golf, atau... yah... pertemuan dengan perkumpulan gereja. Mrs. Halliday keluar sesudah makan malam."

"Itu betul. Mungkin Helen dan Erskine bertemu di pantai karena sudah ada perjanjian sebelumnya. Erskine akan pergi keesokan harinya. Mungkin Helen menolak pergi bersamanya. Tapi mungkin Erskine mendesak Helen untuk pergi bersamanya. Akhirnya dia marah lalu mencekik Helen. Apa yang terjadi kemudian telah kita ketahui bersama. Mungkin Erskine agak gila. Dia menginginkan Kelvin Halliday percaya

bahwa Kelvin-lah yang telah membunuh Helen. Tidak lama kemudian Erskine mengubur mayat Helen. Anda ingat tidak, dia mengatakan kepada Gwenda bahwa dia tidak kembali ke hotel sampai jauh malam, karena dia jalan-jalan dulu di Dillmouth?"

"Saya ingin sekali mengetahui, apa yang sedang dikerjakan istri Erskine pada saat itu?" kata Miss Marple.

"Mungkin sangat marah karena cemburu," kata Gwenda. "Erskine dan istrinya bertengkar sewaktu Erskine kembali."

"Itulah rekonstruksi yang kubuat," kata Giles. "Dan mungkin saja begitulah yang terjadi."

"Tetapi Erskine tidak mungkin membunuh Lily Kimble," kata Gwenda, "karena dia tinggal di Northumberland. Memikirkan dia hanya membuang waktu saja. Sekarang mari kita selidiki Walter Fane."

"Baik. Walter Fane merupakan contoh seorang pria yang tertekan. Dia tampaknya halus dan sopan, sehingga mudah diarahkan ke sana-ke sini. Akan tetapi Miss Marple telah menunjukkan kepada kita sedikit bukti yang penting. Ingat, Walter Fane pada suatu ketika pernah begitu marahnya, hingga dia hampir saja membunuh kakaknya sendiri. Kita akui, bahwa pada saat itu dia masih kecil, akan tetapi kejadian itu sangat mengagetkan, dibandingkan dengan pembawaannya yang tampaknya selalu halus dan memaafkan. Bagaimanapun Walter Fane telah jatuh cinta kepada Helen Halliday. Tidak hanya mencintainya, tapi tergila-gila kepadanya. Helen tidak menghendaki dirinya, lalu pergi ke India. Belakangan, Helen menulis surat

kepadanya bahwa dia akan kawin dengannya. Helen pun berangkat. Kemudian datang tamparan untuk kedua kalinya. Helen datang dan dengan cepat menolak cintanya, karena Helen telah bertemu dengan seseorang di atas kapal. Helen pun pulang, kemudian menikah dengan Kelvin Halliday. Mungkin Walter Fane berpikir, Kelvin Halliday adalah penyebab utama penolakan Helen pada dirinya. Dia terus memikirkannya. Kebenciannya kepada Kelvin berkembang karena cemburu, lalu dia pulang kembali. Dia bertindak sangat pemaaf dan baik hati. Dia sering datang ke rumah Helen, dan tampaknya seperti kucing yang jinak di sekitar rumah Helen atau menjadi seekor kuda yang setia. Namun, mungkin Helen mengetahui apa yang sedang bergejolak di belakang semua itu. Mungkin sudah lama dia merasakan sesuatu yang mengganggu Walter Fane yang pendiam itu. Helen lalu berkata kepadanya, 'Kupikir, aku selalu takut kepadamu.' Helen lalu membuat suatu rencana yang sangat rahasia: segera meninggalkan Dillmouth dan tinggal di Norfolk. Kenapa dia berbuat begitu? Itu karena dia takut kepada Walter Fane.

"Sekarang kita sampai pada malam yang celaka itu. Di sini kita tidak berdiri di atas dasar yang meyakinkan. Kita tidak tahu apa yang telah dilakukan Walter Fane pada malam itu; aku juga tidak melihat adanya kemungkinan untuk mengetahuinya. Tetapi Walter Fane memenuhi persyaratan Miss Marple, bahwa lelaki itu 'berada di tempat kejadian', dengan pengertian bahwa letak rumahnya hanya dua atau tiga menit dari tempat kejadian. Dia dapat saja mengatakan bahwa

dia cepat-cepat pergi tidur karena sakit kepala atau mengunci diri di dalam kamar kerjanya, atau berbagai alasan lainnya. Dia mampu melakukan semua yang dilakukan seorang pembunuh. Kukira, di antara ketiga orang itu, dialah kemungkinan terbesar untuk berbuat kesalahan pada waktu mengisi koper pakaian itu. Dia sepenuhnya tidak mengetahui pakaian-pakaian yang cocok untuk dipakai seorang perempuan.”

”Betul-betul aneh,” kata Gwenda. ”Ketika berada di kantornya pada hari itu, perasaanku juga aneh. Aku seakan melihat sebuah rumah yang jendela-jendelanya ditutup. Aku membayangkan ada seseorang yang meninggal di dalam rumah itu.”

Gwenda menatap Miss Marple.

”Apakah semua yang saya katakan itu tampaknya bodoh sekali menurut Anda?” tanyanya kepada Miss Marple.

”Tidak, Sayang. Kupikir, kau mungkin benar.”

”Dan sekarang,” kata Gwenda, ”kita sampai pada Afflick, dari perusahaan Afflick’s Tour. Jackie Afflick selalu cerdik. Hal pertama yang merugikannya adalah: Dr. Kennedy percaya bahwa dia mempunyai kegemaran yang gila, dalam taraf permulaan untuk menyiksa. Ini berarti dia tidak sepenuhnya normal. Dia pernah mengatakan kepada kita mengenai dirinya dan Helen. Tapi sekarang kita telah sepakat, semua yang dikatakannya dusta. Yang dia pikirkan hanyalah Helen gadis yang cantik, dan dia sangat mencintainya. Walaupun Helen tidak mencintainya, dia menerimanya. Helen adalah perempuan yang tergila-gila pada laki-laki, seperti yang dikatakan Miss Marple.”

"Tidak, Mrs. Gwenda. Aku tidak berkata demikian. Tidak begitu."

"Baiklah, dia perempuan yang memiliki gairah seks yang luar biasa. Nymphomaniac, ini kalau Anda lebih senang dengan istilah itu. Bagaimanapun, dia mempunyai hubungan cinta dengan Jackie Afflick, kemudian ingin meninggalkannya. Sedangkan Afflick tidak mau ditinggalkan. Kakaknya membebaskannya dari kondisi yang tidak enak itu, tetapi Jackie Afflick tidak pernah memaafkan atau melupakan kejadian itu. Apa yang telah dikatakannya—dia telah kehilangan pekerjaan karena dijemak Walter Fane—telah memperlihatkan tanda-tanda yang jelas dari kegemarannya yang gila untuk menyiksa seseorang."

"Ya," Giles menyetujui. "Tetapi sebaliknya, kalau ternyata itu benar, itu akan merugikan Fane. Ini satu fakta yang sangat berharga."

Gwenda meneruskan, "Helen pergi ke luar negeri dan Afflick pergi meninggalkan Dillmouth. Tetapi Afflick tak pernah melupakan Helen. Kemudian dia kembali ke Dillmouth dan mendapati Helen sudah menikah. Dia mengatakan hanya sekali datang mengunjunginya, namun kemudian dia mengakui bahwa dia datang mengunjungi Helen lebih dari satu kali. Oh ya, Giles, apakah kauingat? Edith Pagett menggunakan kalimat 'Orang kita yang diselubungi tabir rahasia dalam sebuah mobil mentereng.' Itu berarti Afflick datang cukup sering, karena menjadi pembicaraan para pelayan. Tetapi Helen telah menyakiti hatinya, dengan tidak mengundangnya makan, juga tidak memperkenalkannya kepada Kelvin, suaminya.

Perlakuan Helen itu mungkin karena dia takut kepada Afflick. Mungkin...”

Giles memotong. ”Semua ini justru akan menguntungkan keduanya, seandainya Helen cinta pada Afflick—orang pertama yang pernah dicintainya—juga seandainya Afflick masih mencintainya. Mungkin saja mereka punya urusan bersama dan mereka tidak memberitahu siapa pun tentang hal itu. Namun, ketika Afflick mengajak Helen pergi bersamanya, mungkin Helen sudah bosan padanya sehingga menolak ajakannya. Karena itu Afflick lalu membunuh Helen. Setelah itu sisa kejadiannya seperti yang dikatakan Lily dalam suratnya yang ditujukan kepada Dr. Kennedy, bahwa pada malam itu di luar ada sebuah mobil mewah. Mobil itu mobil Afflick. Jadi, Jackie Afflick juga berada di tempat terjadinya pembunuhan itu.”

”Walaupun itu hanya dugaan,” kata Giles, ”menurutku itu masuk akal. Tapi ingat, masih ada surat-surat Helen yang harus kita pikirkan. Aku masih bingung memikirkan dugaan Miss Marple, bahwa Helen entah bagaimana telah dibujuk untuk menulis surat-surat itu. Menurutku, untuk dapat menerangkan soal itu, sepertinya kita harus mengakui bahwa Helen benar-benar mempunyai seorang kekasih dan berharap bisa pergi bersamanya. Sekarang kita akan uji lagi ketiga kemungkinan kita. Pertama dengan Erskine. Katakanlah Erskine tidak bersedia meninggalkan istrinya atau menghancurkan rumah tangganya, dan Helen bersedia meninggalkan Kelvin Halliday untuk pergi ke suatu tempat di mana Erskine sewaktu-waktu

bisa datang menemuinya. Persoalan pertama yang mereka hadapi adalah menghilangkan kecurigaan dari Mrs. Erskine. Karena itulah Helen lalu menulis beberapa surat kepada saudaranya tepat pada waktunya, yang akan menggambarkan seolah-olah dia telah pergi ke luar negeri bersama laki-laki lain. Ini cocok dengan perbuatannya yang penuh rahasia, yang bersangkutan dengan Erskine.”

”Tetapi, kalau Helen bersedia meninggalkan suaminya demi Erskine, mengapa Erskine kemudian membunuh Helen?” tanya Gwenda.

”Mungkin karena Helen tiba-tiba mengubah keputusannya, dan memutuskan bahwa sebenarnya dia bagaimanapun juga masih mencintai suaminya. Karena itu Erskine marah lalu mencekiknya. Kemudian Erskine membawa pakaian dan koper, dan menggunakan surat-surat itu. Ini merupakan keterangan yang jelas dan mencakup seluruhnya.”

”Keadaan yang sama berlaku juga untuk Walter Fane. Aku bisa membayangkan, perbuatan keji itu bisa mendatangkan bencana bagi seorang pengacara di kota kecil. Helen setuju pergi ke salah satu tempat yang dekat, tempat Fane dapat menemuinya, dan menghilang seakan-akan dia sudah pergi ke luar negeri bersama orang lain. Surat-surat sudah dipersiapkan, tapi kemudian, seperti yang Anda perkirakan, dia mengubah keputusannya, sehingga Walter jadi marah dan membunuhnya.”

”Sekarang, bagaimana kejadiannya dengan Jackie Afflick?”

”Sulit sekali menghubungkan surat-surat itu dengan

Afflick dan mencari alasannya. Aku tak bisa membayangkan apakah peristiwa keji itu akan memengaruhi dia. Mungkin Helen tidak takut kepadanya, melainkan kepada ayahku,” Gwenda angkat bicara. “Mungkin itulah yang dipikirkannya, sehingga dia lebih baik pura-pura pergi ke luar negeri. Atau... mungkin juga pada waktu itu istri Afflick menguasai keuangan suaminya, dan menghendaki Helen menanamkan uangnya dalam perusahaannya. Yah, memang banyak kemungkinan yang berhubungan dengan surat-surat itu.

”Miss Marple, yang mana kira-kira yang sesuai menurut Anda?” tanya Gwenda. ”Menurutku pasti bukan Walter Fane. Tapi kalau memang demikian...”

Mrs. Cocker baru saja datang untuk mengambil cangkir-cangkir kopi. Kemudian dia berkata, ”Nyonya, saya lupa sama sekali. Bukankah ini semua tentang seorang perempuan yang jelek nasibnya dan terbunuh? Anda dan Mr. Reed terlibat di dalamnya. Saya rasa semua itu bukan sesuatu yang baik bagi Anda. Sore tadi Mr. Fane datang ke sini dan menanyakan Anda. Dia menunggu hampir setengah jam. Kelihatannya seolah-olah Anda sangat mengharapkan kedatangannya.”

”Aneh sekali,” kata Gwenda. ”Pukul berapa dia datang?”

”Kira-kira pukul empat, yah... pukul empat lebih sedikit. Setelah Mr. Fane pergi, datang tamu lain. Pria ini datang dengan mobil besar warna kuning. Dia sangat yakin Anda mengharapkan kedatangannya.

Dan memaksa diri akan tetap menunggu Anda. Dia menunggu selama dua puluh menit. Saya ingin bertanya, Nyonya. Apakah Nyonya telah merencanakan suatu pertemuan sambil minum teh, kemudian Anda melupakannya?"

"Tidak," kata Gwenda. "Kedatangan mereka itu aneh sekali."

"Kalau begitu, kita telepon Mr. Fane sekarang," kata Giles. "Kurasa jam segini dia belum tidur."

Lalu Giles menelepon Mr. Fane.

"Halooo... Apakah ini Mr. Fane? Saya Giles Reed. Saya diberitahu bahwa sore ini Anda datang untuk menemui kami... Apa? ... Tidak... tidak, saya tidak yakin. Ini kedengarannya sangat ganjil. Ya... saya juga ingin tahu."

Kemudian diletakkannya pesawat telepon itu.

"Di sini ada sesuatu yang aneh. Tadi pagi Mr. Fane menerima telepon di kantornya. Ada yang meninggalkan pesan, apakah nanti sore dia mau datang menemui kita. Menurut pesan itu ada soal yang sangat penting."

Giles dan Gwenda berpandangan. Kemudian Gwenda berkata, "Cepat telepon Afflick."

Sekali lagi Giles menghampiri meja telepon. Setelah menemukan nomornya, dia menelepon Afflick.

Giles menunggu beberapa lama, kemudian tersambung. "Mr. Afflick? Di sini Giles Reed, saya..."

Tampaknya Giles disela pidato panjang-lebar dari ujung telepon.

Akhirnya Giles berkata, "Tetapi kami tidak... tidak... Saya dapat katakan kepada Anda bahwa kami

tidak berbuat semacam itu. Ya, ya... saya tahu Anda sibuk sekali. Sebetulnya saya tidak pernah memimpin... Ya, tapi yang menelepon Anda bukanlah saya. Bukan... bukan. Saya mengerti. Baik, saya setuju. Ini memang aneh sekali."

Lalu Giles meletakkan kembali teleponnya dan kembali lagi ke meja.

"Jadi begini," katanya. "Ada seorang laki-laki yang mengaku-aku sebagai aku, dan menelepon Afflick. Orang ini meminta Afflick datang ke sini. Kata orang itu, ini penting sekali... dan menyangkut masalah keuangan yang besar sekali."

Mendengar itu, sekali lagi mereka berpandangan.

"Mungkin salah satu dari mereka yang melakukannya," kata Gwenda. "Giles, tahukah kau, mungkin salah satu dari mereka yang telah membunuh Lily, dan mereka datang ke sini sebagai bukti bahwa mereka tidak terlibat."

"Bukti ini tidak kuat, Sayang," kata Miss Marple.

"Aku tidak mengatakan bahwa ini benar-benar suatu bukti, tetapi sebagai suatu alasan untuk meninggalkan kantor. Maksud saya, salah satu dari mereka telah berkata dengan sebenarnya, dan yang lainnya berbohong. Salah satu dari mereka telah menelepon yang lainnya dan minta untuk datang ke sini supaya orang itu dicurigai. Tetapi sekarang kita tidak tahu yang mana. Persoalan ini jelas di antara mereka berdua. Fane atau Afflick. Dan menurutku... Jackie Afflick."

"Menurutku, Walter Fane," kata Giles.

Lalu mereka menoleh ke arah Miss Marple.

Miss Marple menggelengkan kepalanya. "Masih ada kemungkinan yang lainnya," katanya.

"Pasti Erskine!"

Giles hampir melompat ke pesawat telepon.

"Apa yang akan kaulakukan?" tanya Gwenda.

"Sambungan interlokal ke Northumberland."

"Giles... kau tidak benar-benar bermaksud..."

"Kita harus mengetahuinya. Kalau Erskine benar-benar ada di sana, dia tentu tidak bisa membunuh Lily Kimble pada sore ini, karena tidak ada pesawat udara yang menghubungkan kota ini dengan Northumberland."

Mereka menunggu dalam diam, sampai telepon berdering.

Giles mengangkat gagang telepon.

"Tadi Anda minta hubungan pribadi dengan Mayor Erskine. Silakan. Mayor Erskine menunggu."

Sambil berdeham karena agak gugup, Giles berkata, "Mr... ng... Mr. Erskine? Di sini Giles Reed... Ya, Reed."

Tiba-tiba Giles menatap cemas ke arah Gwenda, dan berkata secepat mungkin, "Sekarang, apa yang harus kukatakan kepadanya?"

Gwenda berdiri dan mengambil pesawat telepon dari tangan suaminya.

"Mayor Erskine? Saya Mrs. Reed. Kami mendengar informasi tentang sebuah rumah. Namanya Linscott Brake. Apakah... apakah Anda tahu sesuatu tentang rumah itu? Saya rasa letaknya tidak jauh dari rumah Anda."

Terdengar suara Erskine berkata, "Linscott Brake?"

Tidak. Saya belum pernah mendengarnya. Apa nama kotanya?"

"Wah, nama kotanya tidak jelas," kata Gwenda. "Seperti Anda ketahui, tampilan brosur-brosur dari agen-agen perumahan itu tidak begitu bagus. Tetapi menurut brosur itu, kira-kira jauhnya 22 kilometer dari..."

"Maafkan saya, saya tidak pernah mendengarnya. Siapa yang tinggal di rumah itu?"

"Oh, itu rumah kosong. Tapi tidak apa-apa, karena sebenarnya kami sudah dapat rumah. Saya minta maaf telah mengganggu Anda. Saya kira Anda tentu sedang sibuk."

"Tidak, sama sekali tidak. Saya hanya sibuk di dalam rumah. Istri saya sedang pergi. Sedangkan tukang masak saya sedang ke rumah ibunya, jadi saya harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga sehari-hari. Saya menyesal tidak dapat menjalankan tugas saya dengan baik. Saya lebih baik bekerja di kebun."

"Saya sendiri lebih senang bekerja di kebun daripada di dalam rumah. Istri Anda tidak sedang sakit, kan?"

"Oh... tidak. Dia diundang saudara perempuannya. Dia baru kembali besok."

"Baiklah kalau begitu. Selamat malam. Maafkan saya telah mengganggu Anda."

Lalu Gwenda meletakkan teleponnya.

"Berarti, Erskine terbebas dari kasus ini," kata Gwenda bangga. "Istrinya sedang pergi dan dia sendiri sedang mengerjakan tugas sehari-hari di rumah. Jadi sekarang yang patut kita curigai adalah Afflick dan Fane. Bukankah begitu, Miss Marple?"

Miss Marple kelihatannya khawatir.

"Menurutku..." katanya, "kalian berdua sudah cukup memikirkan masalah ini. Oh... sekarang saya sangat cemas. Seandainya saya tahu apa yang harus saya kerjakan..."

Bab 24

CAKAR-CAKAR MONYET

GWENDA menyandarkan kedua sikunya di atas meja, kemudian menopang dagunya. Tanpa selera, ditatapnya sisa-sisa makan siangnya di atas meja. Sekarang dia harus membereskan itu semua, membawanya ke dapur, mencucinya, menyimpan barang-barang lainnya, kemudian melihat apakah masih ada makanan untuk makan malam nanti.

Namun, semua itu tak perlu buru-buru dikerjakannya. Dia merasa masih punya banyak waktu.

Apa yang telah terjadi begitu cepat berlalu. Semua kejadian pagi tadi, kalau dia merenungkannya kembali, tampaknya kacau dan rasanya tak mungkin terjadi.

Inspektur Last datang pagi-pagi, kira-kira pukul setengah delapan. Inspektur Last datang bersama Inspektur Primer—seorang detektif dari markas besar—dan kepala polisi daerah. Sang Kepala Polisi tidak tinggal lama. Sekarang yang bertugas menangani kasus

mendiang Lily Kimble, dan segala sesuatunya yang timbul karena masalah itu adalah Inspektur Primer.

Inspektur Primer mempunyai cara tersendiri dalam menangani sebuah kasus. Orangnyanya tenang, ramah, dan bicaranyanya sopan. Inspektur Primer bertanya pada Gwenda apakah Gwenda merasa keberatan kalau para petugas nanti mengadakan penggalian di kebun.

Dari nada suaranya, Inspektur Primer seakan-akan sedang memberikan latihan olahraga kepada anak buahnya, bukannya mencari sesosok mayat yang telah dikubur selama delapan belas tahun.

Giles mulai berbicara. "Inspektur, mungkin kami dapat membantu Anda dengan beberapa informasi ini..." Lalu Giles bercerita tentang pemindahan tangga-tangga yang menuju ke bawah, ke lapangan rumput, kemudian dia membawa Inspektur ke teras.

Inspektur Primer melihat ke atas, ke jendela berjeruji yang berada di lantai pertama di pojok rumah. Pria itu berkata, "Apakah itu kamar anak-anak?"

Giles membenarkan pendapatnya itu.

Inspektur Primer dan Giles kemudian kembali ke dalam rumah. Dua petugas polisi pergi ke taman sambil membawa sekop. Sebelum Inspektur mengajukan pertanyaan, Giles berkata, "Menurut saya, sebaiknya Anda mendengarkan informasi dari istri saya, yang belum pernah diceritakannya kepada orang lain kecuali kepada saya dan... seorang lain lagi."

Tatapan Inspektur Primer yang lembut kelihatannya agak terpaksa ketika memandang Gwenda. Tindakannya itu seolah dia sedang mengadu untung. Pikir Gwenda, pasti Inspektur sedang bertanya-tanya, "Apa-

kah wanita ini bisa dipercaya ataukah cuma wanita yang suka mengkhayalkan sesuatu?”

Gwenda merasa sangat yakin dengan perkiraannya itu, sehingga dia segera berbicara, ”Saya mungkin saja berkhayal. Tetapi, semuanya tampaknya sangat nyata.”

Inspektur Primer bicara perlahan dan menenangkan, ”Baiklah, Mrs. Reed. Silakan Anda mulai bercerita.”

Lalu Gwenda menjelaskan tentang rumah itu, tentang perasaannya saat pertama kali melihat rumah itu. Dia merasa rumah itu sangat familier. Kemudian Gwenda bercerita bahwa ternyata sewaktu masih kanak-kanak dia memang pernah tinggal di situ. Dia masih ingat motif dan warna kertas dinding di kamar anak-anak, tentang pintu penghubung yang posisinya dipindahkan, serta keberadaan sebuah tangga yang seharusnya menuju ke lapangan rumput.

Inspektur Primer mengangguk-angguk. Dia tidak mengatakan bahwa semua kenangan Gwenda pada masa kecil itu tidak mempunyai arti khusus. Akan tetapi, justru Gwenda yang bertanya-tanya pada dirinya sendiri apakah Inspektur sedang memikirkan itu.

Kemudian Gwenda memberanikan diri untuk memberikan informasi yang terakhir. ”Saya tiba-tiba ingat. Saat saya duduk di anak tangga, saya melihat melalui kisi-kisi tangga, seorang perempuan mati tergeletak di ruangan besar di rumah itu. Wanita itu bermata biru, mati dicekik. Rambutnya berwarna keemas-emasan, dan itu... adalah Helen. Tetapi sayangnya, pada waktu itu saya tidak mengetahui *siapa Helen itu*.”

"Saya kira..." Giles mulai bicara, tapi Inspektur Primer tiba-tiba memberi isyarat dengan tangannya agar Giles diam.

"Beri Mrs. Reed kesempatan untuk bercerita dengan kata-katanya sendiri."

Kata-kata Gwenda jadi tersendat-sendat, wajahnya memerah. Inspektur Primer dengan ramah membantunya mengatasi kesulitannya itu. Dengan ketangkasannya, yang sangat dihargai Gwenda, Inspektur Primer seolah-olah sedang memainkan pertunjukan tenis yang tinggi.

"Webster?" Inspektur berkata sambil merenung. "Hmm... *Duchess of Malfi*. Cakar-cakar monyet?"

"Tapi mungkin itu hanya mimpi yang menakutkan," kata Giles.

"Sesuka Anda, Mr. Reed."

"Itu semua mungkin hanya mimpi buruk," kata Gwenda.

"Tidak, menurut saya tidak demikian," kata Inspektur Primer. "Tapi kita memang sulit menerima kenyataan ada seorang wanita yang dibunuh di rumah ini."

Pendapat Inspektur Primer tampaknya masuk akal dan hampir-hampir membuat Gwenda senang, sehingga wanita itu bersemangat melanjutkan ceritanya.

"Dan bukan ayah saya yang membunuh. Saya yakin bukan. Dr. Penrose juga mengatakan ayah saya bukan tipe pembunuh. Dia tidak mampu membunuh siapa pun. Dr. Kennedy hanya mengira ayah saya yang telah berbuat. Jadi, sekarang jelas, ada seseorang yang menginginkan supaya *tampaknya* ayah sayalah

pelakunya. Kami pikir kami tahu siapa. Paling tidak, salah satu dari dua orang itu...”

”Gwenda,” kata Giles, ”kita tidak boleh menuh...”

”Saya ingin mengetahuinya, Mr. Reed,” kata Inspektur. ”Apakah Anda tidak berkeberatan pergi ke taman dan melihat sudah sejauh mana pekerjaan anak buah saya? Katakan kepada mereka bahwa saya yang mengirim Anda ke sana.”

Inspektur menutup pintu dorong di belakang Giles dan menguncinya. Kemudian dia kembali ke Gwenda.

”Sekarang ceritakan semuanya yang Anda pikirkan, Mrs. Reed. Tidak mengapa kalau seandainya satu sama lainnya tidak ada hubungannya.”

Gwenda mencurahkan semua isi hatinya, termasuk spekulasi-spekulasi Giles dan alasan-alasannya. Mengenai posisi tangga-tangga, semua tindakan yang telah mereka ambil untuk mengetahui ketiga pria yang mungkin memegang peranan penting dalam kehidupan Helen Halliday, juga kesimpulan mereka yang terakhir. Tak lupa Gwenda menceritakan kejadian tentang Walter Fane dan Afflick yang menerima telepon dan diminta datang di Hillside pada sore harinya.

”Saya rasa Anda tahu bahwa salah satu dari mereka mungkin berdusta. Bukankah demikian, Inspektur?”

Dengan suaranya yang halus dan pelan Inspektur berkata, ”Itulah salah satu perbedaan yang pokok dalam pekerjaan saya. Begitu banyak orang yang mungkin berdusta. Dan begitu banyak orang yang biasanya—walaupun tidak selalu disebabkan oleh alas-

an-alasan seperti yang Anda pikirkan—tidak mengetahui bahwa mereka itu berdusta.”

”Apakah menurut pendapat Anda, saya sejenis mereka?” tanya Gwenda cemas.

Inspektur tersenyum dan berkata, ”Menurut saya, Anda seorang saksi yang dapat dipercaya, Mrs. Reed.”

”Dan Anda berpikir, saya benar-benar mengetahui siapa yang membunuh Helen?”

Inspektur mengeluh dan berkata, ”Ini bukan soal memikirkan... Tapi ini sebuah soal yang harus dicek kebenarannya. Misalnya, di mana mereka berada pada waktu itu, bagaimana pertanggungjawaban mereka atas kegiatan mereka itu. Kita tahu pasti kejadiannya berlangsung kurang-lebih sepuluh menit, dalam waktu mana Lily Kimble dibunuh. Antara pukul 14.20 dan 14.45. Siapa saja bisa membunuh dia, kemudian sorenya datang ke sini. Saya sendiri tidak mengerti apa maksud pembicaraan di telepon itu. Itu tidak bisa menjadi bukti bagi salah satu dari orang-orang yang Anda se-butkan itu, pada waktu terjadi pembunuhan itu.”

”Tetapi Anda memastikan akan menemukan jawabannya setelah mereka ditanyai apa yang mereka kerjakan pada waktu itu. Apakah Anda akan menanyakan kepada mereka apa yang mereka kerjakan antara pukul 14.20 dan 14.25?”

”Kami akan mengajukan semua pertanyaan yang dipandang perlu, Mrs. Reed. Anda hendaknya yakin mengenai hal itu. Semuanya sudah terjadwal. Tidak baik bekerja terburu-buru. Anda sebaiknya melihat ke depan.”

Gwenda menjadi lebih tenang, lebih sabar. Kemudian dia berkata, Ya.. saya mengerti. Ini karena Anda sangat ahli di bidang Anda. Sedangkan saya dan Giles amatiran. Kami mungkin kebetulan saja menemukan sesuatu, tetapi untuk tindakan selanjutnya kami benar-benar tidak tahu.”

”Ya, seperti itulah, Mrs. Reed.”

Inspektur Primer tersenyum lagi. Dia berdiri dan membuka pintu. Kemudian, sewaktu akan keluar, dia berhenti. Menurut Gwenda, pria itu seperti seekor anjing yang menemukan sesuatu.

”Mrs. Reed, wanita itu... bukankah dia Miss Marple?”

Gwenda mendekati Inspektur dan berdiri di sampingnya. Di bawah sana, di taman, terlihat Miss Marple masih berusaha melenyapkan rumput-rumput liar.

”Betul, itu Miss Marple. Dia begitu baik. Mau membantu kami merapikan kebun.”

”Miss Marple,” kata Inspektur. ”Saya kenal dia.”

Gwenda kembali menatap kebun dan berkata, ”Dia itu baik sekali.”

Inspektur menjawab, ”Dia wanita yang terkenal. Reputasinya paling sedikit telah mengalahkan kepala polisi di tiga daerah. Memang, sampai saat ini dia belum mengalahkan atasan saya, tapi saya berani mengatakan waktunya akan tiba. Jadi, Miss Marple ikut menangani kasus ini?”

”Dia banyak mengemukakan saran untuk membantu kami.”

”Saya berani bertaruh,” kata Inspektur, ”bahwa loka-

si yang harus kita cari untuk menemukan mayat Mrs. Halliday, pasti berdasarkan sarannya.”

”Miss Marple mengatakan kepada saya dan suami saya bahwa seharusnya kami tidak sembarang bicara,” kata Gwenda. ”Tampaknya kami memang bodoh sekali. Itu tidak terpikirkan sebelumnya.”

Inspektur pelan-pelan tertawa kecil, lalu pergi ke bawah dan mendekati Miss Marple. Dia berkata, ”Maaf, sepertinya kita belum berkenalan, Miss Marple. Tetapi Anda pernah ditunjukkan kepada saya oleh Kolonel Melrose.”

Miss Marple berdiri. Wajahnya menjadi merah dan di tangannya ada segenggam dedaunan.

”Oh, ya. Kolonel Melrose. Dari dulu dia baik sekali. Sejak...”

”Sejak seorang penjaga gereja tertembak di dalam ruang belajar pendeta. Sudah cukup lama juga. Tapi, sejak itu karier Anda semakin sukses. Anda juga mengalami kecelakaan kecil karena racun di dekat Lymstock.”

”Tampaknya Anda tahu banyak tentang saya, Inspektur...”

”Nama saya Primer. Saya kira, Anda sedang sibuk di sini.”

”Betul, saya sedang mencoba apa yang dapat saya lakukan di taman ini. Sangat tidak terurus. Rumput liarnya sangat menjengkelkan,” kata Miss Marple, kemudian memandang serius kepada Inspektur. ”Sulit dicabut, karena sudah berakar jauh di dalam tanah.”

”Menurut saya, pendapat Anda benar,” kata Inspek-

tur. "Sangat jauh di dalam, sangat jauh ke belakang... Sudah delapan belas tahun..."

"Malah mungkin lebih lama daripada itu," kata Miss Marple, "sudah berakar di dalam tanah. Semua ini sangat merugikan, Inspektur, karena membunuh bunga-bunga yang cantik..."

Salah satu petugas polisi datang melalui jalan kecil. Dia berkeringat dan di dahinya terdapat segumpal tanah.

"Kami telah mendapatkan sesuatu, Pak. Tampaknya benar-benar dia."

II

Gwenda merasakan, inilah puncak dari perasaan tegang yang dirasakannya selama ini. Dilihatnya Giles datang. Wajah suaminya itu agak pucat.

Giles berkata, "Itu... dia benar-benar ada di sana, Gwenda."

Kemudian salah satu polisi menelepon. Dokter dari kepolisian yang bertubuh pendek dan selalu sibuk kemudian datang.

Sesudahnya, Mrs. Cocker, yang biasanya tenang dan berkepala dingin, pergi ke kebun. Kelihatannya dia tidak tertarik dengan semua yang ada hubungannya dengan setan. Dia pergi ke kebun karena akan mencari dedaunan untuk bumbu masak yang akan disiapkannya untuk makan siang nanti. Keesokan harinya, reaksi Mrs. Cocker terhadap berita pembunuhan adalah rasa cemasnya karena efeknya dapat memengaruhi kesehatan Gwenda (Mrs. Cocker telah mengam-

bil keputusan, sebaiknya kamar anak-anak di lantai atas disewakan untuk beberapa bulan ini). Akibat penemuan kerangka Helen adalah timbulnya perasaan aneh dalam taraf yang mengkhawatirkan.

"Sangat mengerikan, Nyonya. Saya benci melihat tulang-tulang, walaupun kata orang tulang-tulang yang ditemukan bukanlah tulang kerangka. Tapi di taman ini, di tempat indah seperti ini, justru ditemukan kerangka manusia. Mengetahui hal itu, jantung saya berdebar-debar begitu keras sehingga saya tidak dapat bernapas. Kalau saya boleh sedikit lancang, saya membutuhkan sedikit brandi, Mrs. Reed..."

Melihat Mrs. Cocker sukar bernapas dan wajahnya berubah biru, Gwenda jadi takut dan cepat-cepat pergi ke lemari tempat minuman, menuangkan sedikit brandi untuk Mrs. Cocker supaya diminumnya sedikit demi sedikit.

Mrs. Cocker berkata, "Inilah yang saya perlukan, Nyonya..." Tapi tiba-tiba suaranya hilang dan wajahnya berubah menakutkan. Gwenda berteriak memanggil Giles, dan Giles berteriak memanggil dokter polisi.

"Untung saya ada di sini," kata dokter polisi kemudian. "Siapa yang menyentuh ini akan meninggal. Kalau tidak ada dokter, perempuan ini bisa mati."

Inspektur Primer mengambil botol brandi itu, kemudian dia dan dokter polisi membicarakan kasus itu. Inspektur kemudian bertanya kepada Gwenda, kapan dia dan Giles terakhir kali menuang brandi dari botol itu.

Gwenda mengatakan bahwa selama beberapa hari mereka tidak minum brendi. Ketika mereka ke North, mereka hanya minum gin.

"Tetapi, kemarin saya hampir minum brendi," kata Gwenda. "Tapi karena brendi itu mengingatkan saya pada kapal-kapal uap di pelabuhan, saya tidak jadi meminumnya. Kemudian Giles membuka botol baru yang berisi wiski."

"Giles juga hampir meminumnya sedikit, tapi kemudian dia minum wiski bersama saya."

Mengingat itu Gwenda jadi menggigil.

Apalagi sekarang dia sendirian di rumah, sedangkan para petugas polisi sudah pergi. Giles juga pergi bersama para polisi itu, setelah dengan terburu-buru menyantap makanan kaleng untuk makan siang (mereka makan makanan kaleng selama Mrs. Cocker dirawat di rumah sakit). Gwenda hampir-hampir tidak percaya telah terjadi kekalutan pagi tadi.

Satu hal yang jelas: ini pasti ada sangkut pautnya dengan kehadiran Jackie Afflick dan Walter Fane di Hillside. Salah satu dari mereka bisa mencampur brendi dengan racun. Jadi, inilah tujuan salah satu dari mereka ditelepon untuk datang ke rumah ini, agar salah satu dari mereka punya kesempatan untuk meracuni brendi dalam botol? Gwenda dan Giles semakin dekat dengan kebenaran. Atau, bisa juga ada orang ketiga dari luar yang masuk ke dalam rumah. Mungkin melalui jendela kamar, pada waktu Gwenda dan Giles sedang berada di rumah Dr. Kennedy, ketika menunggu kedatangan Lily Kimble menepati janjinya. Orang ketiga itulah yang mengatur pembicaraan di

telepon, agar menimbulkan kecurigaan terhadap Afflick dan Fane?

Namun, kemungkinan adanya orang ketiga tidak masuk akal. Karena orang ketiga itu hanya akan menelepon salah satu dari kedua orang itu. Orang ketiga hanya membutuhkan satu orang supaya dicurigai, bukannya dua. Tapi bagaimanapun, siapakah orang ketiga itu? Erskine pada saat itu sudah pasti berada di Northumberland. Tidak. Pasti salah satu dari mereka. Walter Fane bisa saja menelepon Afflick dan berbuat seakan-akan dirinya sendiri juga telah menerima telepon. Atau mungkin Afflick yang menelepon Fane dan mengemukakan alasan yang sama, bahwa dia telah menerima telepon. Pasti salah satu dari orang itu. Polisilah yang lebih pintar dan mempunyai sumber informasi yang lebih banyak dibandingkan Gwenda dan Giles.

Giles akan menemukan siapa yang bersalah. Fane atau Afflick. Dan selama ini kedua orang itu juga akan diawasi. Mereka tidak akan bisa berbuat kejahatan lagi.

Gwenda sekali lagi bergidik. Butuh waktu lama untuk bisa bersikap biasa lagi, sesudah ia mengetahui ada seseorang yang sedang berusaha membunuhnya.

"Sangat berbahaya," kata Miss Marple beberapa waktu yang lalu. Namun, saat itu Gwenda dan Giles tidak mengacuhkannya. Mereka merasa tidak ada bahaya serius. Juga sesudah Lily Kimble terbunuh, masih belum terpikir oleh Gwenda dan Giles bahwa ada seseorang yang akan membunuh mereka. Ini karena mereka merasa sudah mendekati kebenaran

dari apa yang terjadi delapan belas tahun yang lalu. Mereka telah berusaha mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dan siapa pelakunya.

Walter Fane dan Jackie Afflick...

"Siapakah di antara mereka?"

Gwenda memejamkan mata, berusaha membayangkan kejadian ini berdasarkan informasi yang dia miliki sekarang.

"Walter Fane yang pendiam, sedang duduk di kantornya... dan laba-laba yang pucat sedang berada di dalam sarangnya. Dia begitu diam dan tampaknya sama sekali tidak berbahaya. Sebuah rumah yang semua jendelanya ditutup tirai. Rasanya seperti ada orang yang mati di dalamnya. Orang yang mati delapan belas tahun yang lalu mungkin masih di sana. Alangkah seramnya Walter Fane yang pendiam itu. Walter Fane, yang pernah ditolak Helen untuk mengawininya dengan caranya yang menghina, pertama di rumah ini dan sekali lagi di India. Dua penolakan. Ternoda untuk kedua kalinya. Walter Fane begitu diamnya. Dia bisa meredam emosinya, kecuali dalam kekerasan yang berbau pembunuhan. Mungkin seperti yang telah dilakukan Lizzie Borden, yang juga pendiam itu..."

Gwenda membuka mata. Dia telah meyakinkan dirinya sendiri bahwa itu tidak benar. Walter Fane bukanlah pelakunya.

Orang bisa dengan mudah langsung menuduh Afflick.

Penampilannya yang selalu terjaga, sifatnya yang ingin menguasai, adalah kebalikan dari Walter Fane.

Tidak ada perasaan tertekan atau sifat tersembunyi dalam diri Afflick. Tetapi sikap itu muncul mungkin karena Afflick merasa rendah diri. Menurut para ahli, biasanya memang begitu. Kalau kita tidak yakin atas diri sendiri, kita akan bersikap sombong, suka mempertahankan diri, dan cenderung bersikap menguasai. Afflick telah ditolak Helen karena pria itu tidak cukup baik untuk Helen. Semua ini seperti bisul yang sakit dan tidak bisa diabaikan. Keputusannya adalah di dunia ini dia harus maju. Itulah tekadnya. Afflick menganggap semua orang menentang dia. Dia dipecat dari pekerjaannya karena tuduhan palsu yang dicanthakan *musuhnya*. Sudah pasti ini memperlihatkan Afflick tidak normal. Dan bagaimana jadinya kalau orang semacam itu mempunyai perasaan berkuasa, kemudian mempunyai keinginan untuk membunuh. Wajahnya yang selalu tampak baik dan gembira sebenarnya menyeramkan. Dia sebenarnya orang yang bengis. Istrinya yang berwajah pucat itu mengetahui hal itu dan takut kepadanya.

Lily Kimble mungkin pernah mengancam Afflick, karena itulah Lily tewas. Lalu Gwenda dan Giles menghalanginya, karena itulah Gwenda dan Giles juga harus mati. Afflick akan melibatkan Fane, karena dia yang dulu memecatnya. Kesimpulan ini cocok sekali.

Gwenda tersadar, membebaskan diri dari khayalan, dan kembali pada kenyataan yang dihadapinya sekarang.

Giles akan pulang dan minta dibuatkan teh. Gwenda harus segera merapikan meja dan mencuci piring dan gelas bekas makan siang.

Dia membawa nampan dan piring kotor ke dapur. Dapurnya sekarang sangat bersih. Mrs. Cocker memang sangat membantu. Di dekat tempat cucian piring terdapat sarung tangan karet yang biasa dipakai di rumah sakit.

Mrs. Cocker selalu memakainya bila hendak mencuci. Keponakannya yang bekerja di rumah sakit bisa membeli sarung tangan karet dengan harga diskon. Gwenda memakai sarung tangan itu dan mulai mencuci piring. Dengan begitu tangannya akan tetap bersih.

Setelah mencuci piring, Gwenda menyimpannya di rak. Tak lupa, perabot lain ia cuci dan keringkan, baru disimpan dengan rapi di dalam lemari. Kemudian dalam keadaan masih linglung, dia pergi ke lotong. Pikirnya dia juga bisa mencuci pakaiannya dan beberapa bajunya. Ketika naik, dia masih memakai sarung tangannya.

Di bawah kesadarannya, Gwenda merasa masih ada sesuatu yang mengganggunya, tapi dia tak tahu di mana.

Walter Fane atau Jackie Afflick. Salah seorang dari mereka. Gwenda telah menemukan alasan-alasan yang tepat terhadap mereka berdua. Mungkin itulah yang sebenarnya mencemaskannya. Karena itu, akan lebih memuaskan kalau ada satu alasan yang tepat untuk menghadapi salah satu dari mereka. Seharusnya sekarang Gwenda sudah mendapatkan caranya, tapi dia masih belum yakin.

Seandainya saja ada orang ketiga. Namun, tampaknya tak mungkin ada orang lain, karena Richard Erskine

ada di luar persoalan ini. Pria itu berada di Northumberland pada waktu Lily Kimble dibunuh, juga ketika brendi dalam botol dicampuri racun. Ya, Richard Erskine benar-benar tidak ada hubungannya dengan peristiwa ini.

Dengan kenyataan ini, Gwenda merasa sangat gembira, karena dalam hati dia senang pada Richard Erskine. Erskine orang yang menarik... menarik sekali. Tapi sayang, pria itu menikah dengan wanita yang terlalu memujanya. Mata istrinya yang selalu curiga dan suaranya yang dalam benar-benar seperti suara laki-laki.

Seperti suara laki-laki....

Pemikiran itu timbul dalam benak Gwenda, dan seketika timbullah perasaan waswas dan aneh. Suara laki-laki... Mungkinkah itu suara Mrs. Erskine dan bukan suaminya, yang menjawab telepon Giles tadi malam?

Bukan... Gwenda yakin bukan. Sudah tentu bukan. Dia dan Giles akan mengetahuinya. Bagaimanapun, awalnya Mrs. Erskine tidak mengetahui siapa yang telah meneleponnya. Bukan, bukan dia, sudah tentu yang berbicara adalah Erskine sendiri, dan istrinya—seperti yang dikatakan Mr. Erskine—sedang tidak ada di rumah. Istrinya sedang pergi...

Mungkinkah si pelaku adalah Mrs. Erskine? Bukan, pasti bukan. Tidak mungkin. Tapi... mungkin karena Mrs. Erskine terdorong rasa cemburu? Mungkin Lily Kimble telah menulis surat kepada Mrs. Erskine? Apakah yang dilihat Leonie di taman pada malam keja-

dian itu, pada waktu dia memandang ke luar jendela, adalah seorang wanita?

Tiba-tiba terdengar suara berdentam di lantai bawah. Ada orang yang masuk melalui pintu depan.

Gwenda keluar dari dalam kamar mandi dan sampai di antara anak tangga atas pertama dan kedua. Dia lalu melongok dari atas pagar tangga ke bawah. Dia merasa lega ketika melihat yang ada di bawah adalah Dr. Kennedy. Pria itu memanggilnya.

"Aku di sini," sahut Gwenda.

Tangan pria itu teracung. Basah, mengilap, dan berwarna abu-abu. Tampak aneh. Mengingatkan Gwenda pada sesuatu....

Kennedy melihat ke atas, sambil melindungi matanya.

"Kaukah itu, Gwenda? Aku tidak bisa melihat wajahmu. Mataku silau..."

Kemudian, tiba-tiba Gwenda berteriak. Ia membayangkan melihat cakar-cakar monyet yang licin itu dan mendengar suara di ruangan bawah.

"Orang... orang itu... adalah... kau," ujar Gwenda dengan napas terengah-engah. "Kau yang membunuh dia... membunuh Helen... Aku sekarang mengetahuinya. Orang itu adalah kau. Selama ini... kau..."

Dr. Kennedy naik melalui anak-anak tangga, menghampiri Gwenda. Perlahan-lahan... Tatapannya tetap tertuju pada Gwenda.

"Mengapa kau tidak pergi dari sini?" Dr. Kennedy berkata. "Mengapa kau mencampuri urusanku? Setelah aku berhasil melupakannya... kau mengembalikan dia ke dalam ingatanku. Helen... Helen-ku. Kau

menghidupkan semuanya lagi. Ketika itu aku harus membunuh Lily. Dan sekarang... aku harus membunuhmu, seperti aku membunuh Helen. Ya, seperti ketika aku membunuh Helen..."

Dr. Kennedy semakin dekat... mengulurkan tangan ke arah leher Gwenda.

Wajah yang manis dan aneh itu, yang biasanya terdapat pada orang-orang yang sudah berumur, masih tetap seperti biasa. Namun, di mata Dr. Kennedy... ada yang tidak normal.

Gwenda mundur perlahan-lahan menjauhi pria itu. Dia sudah tidak bisa menjerit lagi. Dia hanya sempat berteriak sekali saja tadi. Seandainya pun dia bisa berteriak, tidak ada seorang pun yang bisa mendengarnya, karena tidak ada seorang pun di rumah. Tidak ada Giles, tidak ada Mrs. Cocker, juga tidak ada Miss Marple.

Miss Marple sedang berada di kebun. Tetangga di rumah sebelah terlalu jauh untuk bisa mendengar, kalau Gwenda berteriak. Bagaimanapun, dia tidak bisa berteriak, karena dia terlalu takut untuk berteriak, takut pada tangan-tangan yang mengerikan... dan makin mendekat itu...

Gwenda bisa saja mundur, tapi Dokter Kennedy tetap akan mendekatinya. Gwenda terpojok dengan punggung di depan pintu kamar anak-anak. Kemudian... kemudian... tangan-tangan itu mencengkeram lehernya dengan kuat.

Terdengar satu erangan kecil tertahan, menimbulkan rasa iba pada orang yang mendengarnya. Hanya itulah suara yang keluar dari bibir Gwenda....

Tapi kemudian, tiba-tiba Dr. Kennedy berhenti dan terhuyung-huyung ke belakang, saat satu pancaran air sabun tepat mengenai kedua matanya. Napasnya terengah-engah, matanya berkedip-kedip, dan tangannya berusaha mengusap wajahnya.

"Hampir saja," kata Miss Marple. Napasnya terengah-engah karena dia berlari cepat sekali melalui tangga di belakang rumah. "Untung saya sedang menyemprot lalat-lalat hijau dari bunga-bunga mawar Anda...."

Bab 25

CATATAN TAMBAHAN

DI TORQUAY

"GWENDA sayang, tak pernah sedikit pun aku berniat meninggalkanmu sendirian di rumah," kata Miss Marple. "Aku tahu ada orang yang sangat berbahaya sedang berkeliaran di sini, karena itu aku tetap waspada di kebun, tapi kuusahakan tidak menarik perhatian."

"Apakah Anda selama ini tahu bahwa... dialah pelakunya?" tanya Gwenda.

Mereka semua—Miss Marple, Gwenda, dan Giles—sedang duduk-duduk di teras Imperial Hotel di Torquay. Giles dan Miss Marple sepakat bahwa perubahan suasana sangat baik untuk Gwenda. Inspektur Primer juga setuju, jadi mereka sesegera mungkin pergi ke Torquay.

Kemudian Miss Marple menjawab pertanyaan-pertanyaan Gwenda. "Sebenarnya, justru Dr. Kennedy sendiri yang telah menunjukkannya, Sayang. Walaupun, sangat disayangkan, ketika itu kita belum mene-

mukan hal-hal yang bisa kita pergunakan sebagai bukti. Yang ada hanya tanda-tanda. Itu saja.”

Sambil memandang Miss Marple dengan tatapan penuh tanya, Giles berkata, ”Tapi aku tidak melihat tanda-tanda itu, Miss Marple.”

”Oh, Giles, pikirkanlah. Sejak permulaan, dia sudah berada di tempat kejadian itu.”

”Di tempat kejadian?”

”Ya, pasti. Waktu Kelvin Halliday datang menemuinya pada malam itu, dia baru saja *kembali dari rumah sakit*. Dan rumah sakit itu, pada saat itu—seperti yang dikatakan orang-orang kepada kita—letakannya sebenarnya di samping Hillside, atau St. Catherine. Dulu nama rumah itu St. Catherine, bukan? Jadi, seperti yang kauketahui, ini telah menempatkan dia pada *tempat yang tepat*, juga *pada waktu yang tepat*. Selain itu, masih banyak peristiwa kecil yang penting. Helen Halliday mengatakan kepada Erskine bahwa dia akan menikah dengan Walter Fane karena dia *tidak merasa bahagia di rumah*. Tidak bahagia hidup dengan kakaknya. Sebenarnya kalau melihat apa yang dilakukan Dr. Kennedy selama ini, pria itu sangat mencintai Helen. Tapi, kalau begitu, mengapa Helen tidak bahagia? Mr. Afflick mengatakan kepada Anda bahwa dia merasa kasihan pada Helen, si gadis malang itu. Saya lalu menyimpulkan bahwa apa yang dikatakannya itu benar sekali. Dia merasa kasihan kepada Helen. Nah, mengapa Helen harus pergi sembunyi-sembunyi untuk menemui Afflick? Padahal Afflick mengakui bahwa Helen tidak begitu mencintai dirinya. Apakah itu karena Helen tidak bisa menemui

anak-anak muda dengan cara yang normal? Kakaknya bertabiat keras dan berpikiran kolot. Keadaan ini secara tak langsung membuat kita teringat pada Mr. Barret dari Wimpole Street, bukan?"

Gwenda bergidik. "Dia gila," katanya. "Gila."

"Ya," kata Miss Marple. "Dia tidak normal. Dia memuja adik tirinya, dan rasa cinta itu menjadikannya ingin memiliki, sehingga jadi tidak sehat. Hal seperti ini sering kali terjadi. Lebih daripada yang dapat Anda bayangkan. Seorang ayah yang tidak menghendaki anak perempuannya menikah—bahkan melarang mereka menemui anak-anak muda. Dr. Kennedy persis seperti Mr. Barret. Saya memikirkan semua ini sewaktu saya mendengar apa yang telah terjadi dengan net tenis."

"Net tenis?"

"Ya. Kejadian itu bagi saya sangat penting. Pikirkanlah keadaan gadis itu, Helen yang masih muda, baru pulang dari sekolah dan ingin seperti gadis-gadis lain. Dia tentu sangat menginginkan bertemu dengan anak-anak muda dan berkenan dengan mereka..."

"Kalau begitu, Helen agak maniak seks."

"Justru tidak," kata Miss Marple memberikan tekanan pada suaranya. "Itulah yang merupakan salah satu unsur keji dalam kejahatan ini. Dr. Kennedy telah membunuh Helen tidak hanya secara fisik. Kalau Anda memikirkannya kembali dengan hati-hati, Anda akan mengetahui, satu-satunya bukti mengenai Helen bahwa dia telah menjadi seorang perempuan yang gila laki-laki, atau... apa istilah yang biasa Anda pergunakan, Sayang? Oh... ya, dia seorang *nymphomaniac*, yaitu perempuan

yang mempunyai keinginan berhubungan seks yang luar biasa dan tidak terkendalikan. Sebenarnya kesimpulan itu muncul dari *Dr. Kennedy* sendiri. Menurut saya, Helen sebenarnya gadis normal. Dia hanya menginginkan sedikit kesenangan, waktu-waktu yang menggembirakan, sedikit berkencan, kemudian menikah dengan pemuda pilihannya—tidak lebih dari itu. Sekarang perhatikan langkah-langkah apa yang telah diambil *Dr. Kennedy*. Pertama, sifatnya sangat keras, tidak mau memberikan kebebasan pada Helen. Dan sewaktu Helen ingin mengadakan pesta main tenis—itu keinginan yang normal dan tidak membahayakan—*Dr. Kennedy* menyetujuinya. Tapi pada suatu malam pria itu diam-diam memotong net tenis sampai menjadi potongan-potongan kecil. Perbuatan itu harus kita perhatikan, dan merupakan perbuatan sadis. Tapi kemudian, karena Helen masih juga bisa pergi main tenis dan berdansa, *Dr. Kennedy* menggunakan kesempatan dari kaki Helen yang luka. Dia merawatnya supaya Helen mendapat infeksi sedemikian rupa, sehingga luka itu tidak sembuh-sembuh. Yah, kurasa dia sengaja berbuat begitu. Aku yakin sekali.

”Hendaknya Anda ketahui, saya yakin Helen tidak menyadari semua itu. Yang dia ketahui hanyalah kakaknya sangat mencintainya. Saya kira Helen tidak tahu mengapa dia tidak merasa tenang dan bahagia di rumah. Karena itulah dia mengambil keputusan pergi ke India dan menikah dengan Fane, hanya agar bisa pergi dari rumah itu. *Apa* yang menyebabkan Helen pergi? Gadis itu juga tidak tahu. Saat itu dia masih terlalu muda dan jujur untuk mengetahuinya.

Jadi dia pergi ke India, dan dalam perjalanan dia bertemu Richard Erskine dan jatuh cinta kepadanya. Sekali lagi, tindakannya ini bukan tindakan seorang gadis yang gila seks, tapi tindakan seorang gadis yang terhormat dan sopan. Dia tidak mendesak Erskine supaya meninggalkan istrinya. Malahan mungkin Helen mendesak Erskine supaya tidak berbuat begitu. Kemudian ketika berjumpa dengan Walter Fane, Helen baru sadar bahwa dia tidak bisa menikah dengannya. Karena kemudian dia tidak tahu apa yang akan dilakukannya, dia lalu mengirim telegram kepada Dr. Kennedy supaya mengirim uang untuk ongkos pulang.

"Dalam perjalanan pulang itu dia bertemu dengan ayah Anda. Dan terbukalah baginya satu jalan lagi untuk pergi dari rumah. Jalan yang akan membuatnya bebas, jalan yang memberikan kebahagiaan.

"Helen menikahi ayah Anda tidak dengan alasan-alasan yang tidak jujur, Gwenda. Ayah Anda baru saja mengatasi penderitaannya yang disebabkan kematian istrinya yang sangat dicintainya. Sedangkan Helen sudah melupakan kisah-kisah cinta yang tidak membahagiakannya. Mereka bisa saling menguatkan. Menurutku, perkawinan mereka di London mempunyai arti penting. Kemudian mereka pergi ke Dillmouth untuk mengabari Dr. Kennedy mengenai perkawinan mereka. Helen sangat yakin bahwa tindakannya itu sangat tepat dibandingkan dia pulang dulu dan baru menikah di Dillmouth. Yah, seharusnya prosedurnya memang begitu. Menurut saya, Helen pasti tidak tahu apa yang sedang mengancam hidupnya. Tapi perasaan-

nya tidak enak, sehingga dia merasa akan lebih aman bila memberitahu kakaknya, bahwa perkawinannya adalah kenyataan yang harus dia akui.

"Kelvin Halliday sangat baik terhadap Kennedy dan menyukai dia. Tampaknya Kennedy menyesuaikan diri dan bersikap seakan-akan dia setuju dengan perkawinan itu. Pasangan suami-istri ini kemudian mendiami sebuah rumah yang lengkap dengan perabotannya.

"Nah, sekarang kita sampai pada kenyataan yang penting: ada kesan seakan Kelvin dibius oleh istrinya. Hanya ada dua kemungkinan untuk menjawab masalah ini, karena hanya ada dua orang yang mempunyai kesempatan untuk melakukannya. Salah seorang, mungkin Helen Halliday, *telah* membius suaminya. Tapi kalau dia memang berbuat begitu, untuk apa? Atau kemungkinan lainnya, obat bius itu telah dicampurkan oleh Dr. Kennedy! Dr. Kennedy kan dokter pribadi Kelvin. Hal ini jelas karena adanya konsultasi yang diminta Kelvin kepada Dr. Kennedy. Kelvin telah menaruh kepercayaan pada keahlian Kennedy sebagai dokter. Dengan caranya yang sangat cerdas, Dr. Kennedy menimbulkan kesan bahwa Helen-lah yang telah membius Mr. Halliday."

"Tetapi, apakah obat bius bisa membuat orang berkhayal bahwa dia mencekik istrinya?" tanya Giles. "Maksud saya, apakah ada obat tertentu yang mempunyai pengaruh khusus semacam itu?"

"Mr. Giles yang baik hati, sekali lagi Anda terkecoh dan percaya begitu saja pada *setiap yang dikatakan orang kepada Anda*. Ketahuilah bahwa hanya Dr. Kennedy yang mengatakan bahwa Halliday pernah

mempunyai khayalan itu. Kelvin sendiri, dalam buku hariannya, tidak mengatakan hal itu. Dia memang berkhayal, tapi tidak mengatakan bagaimana bentuk khayalannya itu. Tapi saya yakin Dr. Kennedy pernah bercerita kepada Kelvin tentang seseorang yang mencelik istrinya....”

”Dr. Kennedy benar-benar jahat,” kata Gwenda.

”Menurut saya,” kata Miss Marple, ”dia pasti sudah melewati batas kewarasan pada pagi hari itu. Dan Helen, si gadis malang, mulai menyadarinya. Yang didengar Lily ketika itu adalah pembicaraan antara Helen dan Dr. Kennedy. *Kurasa, aku selalu takut padamu*, itu adalah ucapan Helen, dan sangat penting artinya. Karena itulah Helen lalu memutuskan untuk meninggalkan Dillmouth. Dia mendesak suaminya untuk membeli sebuah rumah di Norfolk dan membujuknya untuk tidak mengatakan kepada siapa pun tentang kepindahan mereka. Dari ini saja Anda seharusnya sudah tahu bahwa ada hal yang sangat ganjil. Kerahasiaan kepindahan mereka ini sudah sangat menjelaskan. Helen jelas-jelas takut kalau *seseorang* itu mengetahui kepindahannya. Tetapi ini tidak cocok dengan teori yang melibatkan Walter Fane atau Jackie Afflick—dan pasti tidak juga Erskine. Semua kejadian ini menunjuk ke suatu tempat yang lebih dekat dengan rumah.

”Dan mungkin akhirnya, karena jengkel menghadapi kerahasiaan istrinya yang tidak dia ketahui apa tujuannya, Kelvin Halliday menceritakannya kepada kakak iparnya, Dr. Kennedy.

”Perbuatan Kelvin Halliday ini, tanpa disadarinya,

telah membangkitkan amarah Dr. Kennedy, karena sudah pasti Kennedy tidak menyetujui Helen pergi dari rumah itu dan hidup bahagia bersama suaminya. Saya kira, mungkin pada mulanya Dr. Kennedy bermaksud mematahkan kesehatan Halliday dengan obat bius. Namun, mendengar cerita Kelvin Halliday bahwa Helen akan pergi, Dr. Kennedy jadi tambah berang. Dari rumah sakit dia mendatangi rumah adiknya itu dengan jalan menerobos melalui taman St. Catherine sambil membawa sepasang sarung tangan karet untuk operasi. Dia menangkap Helen di ruang tengah dan mencekiknya. Pikirnya, tidak ada yang melihatnya, tidak ada seorang pun di rumah itu yang melihatnya. Dan sesudah kejadian itu, karena tersiksa oleh cinta dan amarah, dia lalu mengucapkan kalimat-kalimat tragis itu.”

Miss Marple menarik napas panjang, lalu berdecak puas.

”Saya benar-benar tolol. Kita semua tolol. Seharusnya kita tahu sejak awal. Kalimat-kalimat dari *Duchess of Malfi* sebenarnya merupakan kunci semua ini. Cerita itu mengisahkan seorang kakak yang merencanakan kematian saudara perempuannya sebagai balas dendam atas perkawinannya dengan laki-laki yang dicintainya. Yah... kita benar-benar tolol...”

”Selanjutnya?” tanya Giles.

”Selanjutnya dia meneruskan rencana jahatnya itu. Tubuh Helen lalu diangkat ke lantai atas. Pakaian-pakaian dimasukkan ke koper. Dia lalu menulis surat dan membuangnya ke keranjang sampah. Surat ini untuk meyakinkan Halliday nantinya.”

"Tapi menurutku," kata Gwenda, "mungkin saja ayahku berpendapat bahwa lebih baik dia yang dihukum karena melakukan pembunuhan itu."

Miss Marple menggelengkan kepalanya.

"Oh, tidak. Ayah Anda tidak akan mengambil risiko seperti itu. Dia orang Skot sejati, cerdik dan sehat. Anda tahu itu. Dia sangat menghormati polisi. Polisi biasanya suka mencari bukti-bukti yang meyakinkan sebelum mereka yakin bahwa seseorang telah melakukan pembunuhan. Polisi bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan aneh dan mengadakan penyelidikan mengenai waktu dan tempat kejadian. Tidak, dia tidak akan berbuat demikian. Rencananya mudah, dan... menurut saya, malah lebih jahat. Yang diperlukan Kennedy hanya membuat Halliday yakin. Pertama, Halliday harus yakin bahwa dia telah membunuh istrinya. Kedua, Halliday harus yakin bahwa dirinya gila. Kennedy telah membujuk Halliday supaya bersedia masuk rumah sakit jiwa. Tapi saya yakin Kennedy tidak benar-benar berusaha meyakinkan ayah Anda bahwa semua itu hanyalah khayalan. Ayah Anda menerima teori itu, sebagian besar karena untuk kepentingan Gwenda. Seterusnya dia percaya bahwa dia telah membunuh Helen. Dia meninggal dengan membawa kepercayaan itu."

"Jahat," kata Gwenda, "Kennedy betul-betul jahat."

"Ya," kata Miss Marple, "tidak ada ungkapan lain yang lebih tepat daripada itu. Gwenda, itulah sebabnya Anda selalu mengingat peristiwa itu, peristiwa yang Anda lihat itu. Pada malam itu, alam benar-benar dipenuhi aura kejahatan."

"Tetapi... bagaimana dengan surat-surat itu?" tanya Gwenda. "Surat-surat dari Helen? Surat-surat itu ditulis dengan tangan Helen. Karena itu, itu bukan pemalsuan, bukan?"

"Sudah tentu itu pemalsuan. Tetapi di situlah Kennedy bertindak terlalu berani. Dia sangat ingin menghentikan penyelidikan Anda dan suami Anda. Rupanya dia meniru tulisan tangan Helen dengan sebaik-baiknya, tapi tentu saja tidak dapat mempermainkan seorang ahli. Jadi contoh tulisan tangan Helen yang dikirimkan kepada Anda bersama suratnya juga bukan tulisan tangan Helen asli. Dr. Kennedy telah menulisnya sendiri, jadi sudah tentu cocok."

"Ya Tuhan," kata Giles. "Aku tidak pernah memikirkannya."

"Tidak pernah memikirkannya," kata Miss Marple, "karena Anda percaya pada apa yang telah dikatakan-nya. Percaya begitu saja pada seseorang sangat berbahaya, Mr. Reed. Sepanjang umur saya, *saya* tak pernah memercayai orang begitu saja."

"Dan sekarang, bagaimana kejadiannya dengan brendi itu?"

"Kennedy juga yang melakukannya. Pada suatu hari dia datang di Hillside sambil membawa surat-surat Helen dan berbicara dengan saya di kebun. Dia menunggu di dalam rumah ketika Mrs. Cocker keluar untuk memberitahu saya mengenai kedatangannya. Dr. Kennedy hanya butuh waktu satu menit."

"Astaga," seru Giles. "Dan dia yang mendesak saya untuk membawa Gwenda pulang dan memberinya brendi, ketika kembali dari kantor polisi, pada hari

ketika Lily Kimble terbunuh. Bagaimana caranya dia mengatur supaya dia bisa menemui Lily Kimble lebih cepat?”

”Itu mudah sekali. Dalam suratnya yang asli, yang dikirimkan kepada Lily Kimble, dia minta supaya Lily menemuinya di Woodleigh Camp, dan datang di Matching Halt dengan kereta api pukul 14.05 dari Dillmouth Junction. Mungkin dia keluar dari hutan kecil itu dan menegur Lily pada saat Lily melewati jalan sempit di antara pohon-pohon... kemudian mencikiknya. Setelah itu dengan mudah dia mengganti surat yang ada pada Lily Kimble dengan surat yang pernah Anda berdua lihat. (Dr. Kennedy telah meminta Lily agar membawa surat itu, karena di dalam surat itu disebutkan jalan untuk menemuinya.) Dan setelah selesai, Dr. Kennedy pulang untuk mempersiapkan pertemuan dengan Anda berdua dan bersandiwara seolah-olah dia sedang menunggu kedatangan Lily.”

”Apakah Lily benar-benar telah membuat Dr. Kennedy terancam? Suratnya tidak menunjukkan tanda-tanda ancaman. Suratnya bernada seakan-akan dia mencurigai Afflick.”

”Mungkin begitu. Tetapi Leonie, gadis Swiss itu, telah bercerita kepada Lily. Bagi Kennedy, Leonie merupakan salah satu ancaman. Melalui jendela kamar anak-anak, Leonie-lah yang melihat Dr. Kennedy sedang menggali kebun. Keesokan harinya Dr. Kennedy lalu berterus terang kepada Leonie bahwa Mayor Halliday telah membunuh istrinya dan menjadi gila. Kennedy berkata, dia menutupi peristiwa itu demi kepentingan Gwenda kecil. Leonie merasa harus lapor

ke polisi—memang seharusnya itulah yang dia kerjakan—tapi tentu saja itu tidak dilakukannya karena dia merasa tidak enak...”

”Leonie takut lapor ke polisi. Dia sangat menyayangi Anda, Mrs. Reed, dan sepenuhnya percaya pada apa yang dikatakan Dr. Kennedy. Kennedy telah membayarnya banyak dan mendesaknya untuk kembali ke Swiss. Tapi sebelum Leonie pergi, dia mengatakan kepada Lily bahwa ayah Anda telah membunuh Helen dan melihat tubuhnya dikubur. Apa yang dikatakannya cocok dengan pendapat Lily waktu itu. Lily menerima begitu saja bahwa Kelvin Halliday-lah yang telah dilihat Leonie sedang menggali kuburan.”

”Tetapi... apa yang dikatakan Leonie kepada Lily, tentu tidak diketahui Kennedy, bukan?” kata Giles.

”Sudah tentu tidak. Sewaktu dia menerima surat dari Lily, di surat itu terdapat kalimat-kalimat yang membuatnya takut. Ternyata Leonie telah memberitahu Lily apa yang telah dia lihat *di luar jendela*. Leonie juga menulis bahwa ada sebuah mobil di luar rumah.”

”Mobil itu? Apakah mobil Jackie Afflick?”

”Ini salah satu kesalahpahaman. Lily ingat, atau berpikir bahwa dia ingat, ada sebuah mobil di luar yang sepertinya kepunyaan Jackie Afflick. Di sini dia mulai berkhayal lagi tentang seorang laki-laki misterius yang datang menemui Mrs. Halliday. Berhubung letak rumah itu di sebelah rumah sakit, maka sebetulnya tak heran kalau banyak mobil yang diparkir di sepanjang jalan di dekat rumah. Namun, sebaiknya Anda ingat, mobil Dr. Kennedy sebenarnya pada ma-

lam itu berada di luar rumah sakit. Mungkin dia langsung mengambil kesimpulan bahwa mobil yang dilihat oleh Leonie adalah *mobilnya*. Tambahan kata-kata *mewah* itu tidak ada artinya baginya.”

”Saya mengerti,” kata Giles. ”Untuk orang yang merasa bersalah, surat Lily itu terdengar seperti pemerasan. Tetapi bagaimana Anda bisa mengetahui mengenai Leonie itu?”

Bibir Miss Marple terkatup, kemudian dia berkata, ”Kennedy sangat gelisah, dan cepat-cepat mengakui perbuatannya setelah anak buah Inspektur Primer menyergapnya. Dia menceritakan berulang-ulang seluruh peristiwa yang terjadi dan semua yang telah dilakukannya. Rupanya Leonie meninggal dunia tak lama setelah dia pulang ke Swiss karena overdosis mengonsumsi obat tidur yang diberikan Dokter Kennedy kepadanya. Dr. Kennedy tidak mau mengambil risiko dengan membiarkan Leonie hidup terus.”

”Apa yang telah diperbuatnya, persis seperti ketika dia mencoba meracuniku dengan brendi itu.”

”Menurut dia, Anda dan Giles sangat berbahaya. Anda benar-benar beruntung tidak pernah mengatakan kepadanya tentang ingatan Anda, bahwa Anda pernah melihat Helen mati di ruangan besar itu. Dia selama ini tidak pernah tahu adanya saksi dalam pembunuhan itu.”

”Lalu tentang panggilan-panggilan telepon itu, yang ditujukan kepada Fane dan Afflick,” kata Giles. ”Apakah Dr. Kennedy juga yang menelepon?”

”Ya. Seandainya diadakan penyelidikan tentang siapa yang telah mencampur brendi itu dengan racun,

salah satu dari mereka memang patut dicurigai. Dan bila ternyata Jackie Afflick mengendarai mobilnya sendiri, tentu itu akan melibatkan dirinya dengan pembunuhan Lily Kimble. Sedangkan bagi Fane, aku yakin dia punya alibi yang kuat.”

”Sepertinya Dr. Kennedy sangat menyukai saya,” kata Gwenda. ”Dia memanggil saya ’Si Kecil Gwennie’.”

”Dia harus menjalankan perannya, Miss Reed,” kata Miss Marple. ”Bayangkan apa artinya semua ini baginya. Setelah delapan belas tahun berlalu, Anda dan Giles datang dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, menggali hal-hal yang sudah lampau, mengusik soal pembunuhan yang tampaknya sudah berlalu. Padahal selama ini kasus itu hanya tertidur, terpendam, dan tiba-tiba diadakan peninjauan kembali. Ini benar-benar pekerjaan yang sangat berbahaya, sayangnya. Selama ini aku benar-benar mencemaskanmu.”

”Kasihan Mrs. Cocker,” kata Gwenda. ”Untung dia telah terlepas dari bahaya yang sangat mengerikan. Saya senang dia sekarang sudah sembuh. Setelah kejadian ini, apakah mungkin dia kembali kepada kita, Giles?”

”Dia pasti akan kembali, kalau sudah ada anak-anak,” kata Giles sungguh-sungguh. Wajah Gwenda menjadi merah mendengarnya, sedangkan Miss Marple sambil tersenyum melihat ke seberang Torquay.

”Rasanya aneh sekali semua kejadian itu bisa terulang persis seperti yang kualami waktu kecil,” Gwenda melamun. ”Ketika itu aku mengenakan sarung tangan karet, menatap benda itu, kemudian Dr. Kennedy masuk ke

ruangan dan mengucapkan kata-kata itu dengan suara datar. 'Wajah...', kemudian 'Mata silau...'."

Gwenda gemetar.

"*Tutupilah mukanya; mataku silau; dia telah mati muda...* Yang mati itu mungkin saja aku, kalau saja Miss Marple tidak berada di situ."

Gwenda berhenti, lalu berkata dengan lembut, "Kasihlah Helen. Kasihan sekali Helen yang cantik... yang telah mati muda. Giles, tahukah kau, sekarang Helen sudah tidak ada di situ lagi... di halaman rumah itu. Aku dapat merasakannya kemarin, sebelum kita berangkat. Sekarang yang ada di sana hanyalah rumah itu, dan rumah itu senang kepada kita. Kita bisa kembali ke sana, kalau kita memang menginginkannya."



Agatha Christie

PEMBUNUHAN TERPENDAM SLEEPING MURDER

Sebuah rumah yang dijual murah telah menarik Gwenda untuk membelinya. Perasaan bawah sadarnya ternyata menuntunnya untuk menguak tabir yang telah lama terkubur di dalamnya.

Dibantu oleh Miss Marple, perempuan tua yang tampaknya tidak meyakinkan, sedikit demi sedikit ingatan Gwenda terbuka. Renovasi rumah, yang mengembalikan arsitektur rumah seperti aslinya, semakin membingungkannya. Kejadian-kejadian yang muncul dari bawah sadarnya semakin meyakinkan ada sesuatu yang tidak wajar pernah terjadi di rumah yang baru dibelinya itu.

Sebuah misteri terpendam dapat diuraikan dengan manis oleh pengarang, namun agaknya inilah judul terakhir yg menjadi karyanya, karena setelah menyelesaikan karya ini, Agatha Christie juga meninggal dengan cara yang misterius.

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

NOVEL DEWASA

ISBN: 978-979-22-7580-3



9 789792 275803

GM 40201120039

pustaka-indo.blogspot.com